

Editor:

DR. Mumuh Muhsin Z.M.Hum

Dr. Bambang Rudito, M.Si

Bunga Rampai Eksistensi Ragam Budaya Lampung



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG



Bunga Rampai
Eksistensi Ragam Budaya Lampung

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYABANDUNG
(Wilayah Kerja Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung)
Jalan Cinambo No.136 Ujungberung-Bandung 40294
Email:bpnbbandung@ymail.com

Sangsi Pelanggaran
Pasal 72 UU no. 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan dan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu) dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

Bunga Rampai

Eksistensi Ragam Budaya Lampung

Penanggung Jawab

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

Editor

Dr. Mumuh Muhsin Z., M.Hum

Dr. Bambang Rudito, Msi.

Tim Redaksi

Herry Wiryono

Enden Irma R

Heru Erwantoro

Yudi Putu Satriadi

Irvan Setiawan

Perancang Jilid

Titan Firman, S.Kom

Dicetak Oleh :

CV. MAWAR PUTRA PERDANA

Jl. Kebonjati No. 79 Bandung

mawarpp@yahoo.com

SAMBUTAN KEPALA BPNB BANDUNG

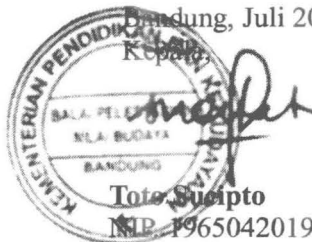
Alhamdulillah robbil alamin, akhirnya penyusunan Bunga Rampai Edisi II dengan tema “Eksistensi Ragam Budaya Lampung” kumpulan tulisan para peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung rampung disusun. Penyusunan Bunga Rampai ini merupakan bagian dari tugas peneliti dalam melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan aspek sejarah dan nilai budaya. Untuk itu, diterbitkannya Bunga Rampai ini merupakan bentuk kontribusi BPNB Bandung dalam upaya pelestarian kebudayaan yang ada di wilayah kerja (Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten dan Lampung).

Secara umum, Bunga Rampai ini mengupas ragam budaya di Provinsi Lampung. Tinggalan sejarah dan budaya dari masyarakatnya beragam, sehingga dianggap relatif penting untuk didokumentasikan dalam bentuk yang dipaparkan dengan apik oleh para penulis.

Kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada para editor, yaitu Dr. Mumuh Muhsin Z, M.Hum dan Dr. Bambang Rudito, M.Si atas kerja samanya dalam memberikan masukan dan sumbangan pemikiran terhadap tulisan-tulisan para peneliti kami. Selain itu terima kasih kami sampaikan juga kepada para penulis, percetakan dan berbagai pihak terkait lainnya.

Semoga Bunga Rampai ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dalam upaya pelestarian kebudayaan. Adapun kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan Bunga Rampai ini sangat kami harapkan.

Bandung, Juli 2014



Toto Supto

NIP. 196504201991031001

Sekapur Sirih

Indonesia merupakan sebuah masyarakat majemuk dan ini digambarkan dalam bentuk pita dicengkeram oleh burung Garuda yang bertuliskan Bhineka Tunggal Ika berasal dari bahasa sansekerta. Makna tulisan tersebut adalah berbeda-beda tetapi mempunyai satu tujuan; *bhineka* bermakna berbeda-beda, *tunggal* bermakna satu sedangkan *ika* bermakna tujuan.

Maksud dari rangkaian kata tersebut adalah mengacu pada beragamnya suku bangsa yang tinggal dan hidup di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberagaman suku bangsa ini disatukan oleh sistem politik nasional yang menjadi acuan bagi seluruh anggota suku bangsa yang ada. Keberagaman suku bangsa ini mempunyai karakteristik yang sangat berbeda-beda yang bisa diidentifikasi sebagai keberagaman sifat, karakter, dan juga jatidiri masing-masing. Sebagai acuan untuk mencapai tujuan bersama, sistem nasional mengikat dan mengarahkan tujuan dari keberagaman ini sehingga dapat dikatakan sebagai bangsa yang majemuk. Suatu masyarakat bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang diatur oleh sistem nasional. Sedangkan masing-masing suku bangsa tersebut mempunyai dan tetap mempertahankan jatidirinya masing-masing dengan peta kewilayahan masing-masing yang spesifik.

Bila kita memahami sukubangsa, maka terbayang dibenak kita adanya sekelompok orang dengan identitas tertentu yang mempunyai batasan wilayah sebagai asal muasal dari kelompok sosial yang bersangkutan dan yang lebih penting lagi adalah tingkah laku yang spesifik yang ditunjukkan oleh sekelompok orang tersebut dalam menanggapi masalah yang dihadapi. Sekelompok orang yang disebut sebagai sukubangsa ini mempunyai serangkaian tindakan yang spesifik yang seakan mempunyai kebudayaan yang satu, dan sering kita acu sebagai kebiasaan atau adat dari sekelompok orang yang disebut sukubangsa tersebut.

Biasanya juga mempunyai latar belakang wilayah asal muasal masyarakatnya yang tercermin pada mitologi yang sama sehingga bersifat homogen. Para ahli antropologi pada masa lalu mencoba untuk mendeskripsikan atau menggambarkan pola kehidupan masing-masing sukubangsa ini secara jelas yang seakan terpisah dari kelompok sosial lainnya, sehingga tampak suatu kebiasaan yang melekat dalam pola kehidupan kelompok sosial ini. Gambaran yang menyeluruh dari satu sukubangsa ini merupakan sebuah gambaran etnografi yang tidak hanya bicara pola aktivitas sehari-hari dari kelompok sosial yang ditulis, tetapi juga segala lingkungan alam yang menjadi ciri khas dari sukubangsa yang bersangkutan.

Perbedaan geografi walaupun menyebabkan perbedaan tindakan dan penggolongan-penggolongan tertentu dalam sukubangsa yang homogen, tetap akan menyamai ciri-ciri sukubangsa. Penggolongan ini terjadi dari proses adaptasi yang ada terhadap lingkungan masing-masing golongan yang bisa berbeda-beda. Tetapi berkaitan dengan sifat homogen ini, tidak berarti setiap golongan berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan serangkaian pelengkap yang membentuk sukubangsa tadi. Merupakan unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain yang diperlukan untuk membentuk satu kesatuan.

Pola pemahaman kesukubangsaan ini sudah demikian melekat dalam benak kita sehingga terbayang sukubangsa dengan satu kebudayaannya yang spesifik, dan ini sangat dimungkinkan karena pada masa lalu hubungan sosial antar sukubangsa amat jarang terjadi. Sehingga apabila kita menyebut salah satu sukubangsa maka terbayang segala tingkah lakunya, seperti kebudayaan Aceh, kebudayaan Sunda, kebudayaan Bali, kebudayaan Mentawai, dan seterusnya.

Masyarakat dengan kebudayaannya adalah sebuah satuan yang tidak akan terlepas satu dengan lainnya, artinya tidak ada

masyarakat tanpa kebudayaan, begitu juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Keduanya ini saling mempengaruhi, masyarakat menciptakan kebudayaan agar dapat digunakan mengatur hubungan antar anggota masyarakat.

Masyarakat dan kebudayaan ini akan sangat terkait dengan lingkungan hidup di dalam suatu wilayah tertentu, dan ini memberikan corak kesesuaian kehidupan manusianya dengan bentuk lingkungan hidupnya. Adanya pola yang sama dalam masyarakat yang berbeda apabila berada pada wilayah yang sama atau mirip, misalnya pada daerah pantai, kehidupan masyarakat di daerah tersebut tentunya akan mempunyai pola yang sama, misalnya hidup dengan mengandalkan usaha mencari ikan sebagai kebutuhan pokoknya. Walaupun mempunyai pola yang sama dengan lingkungan wilayah yang sama, masyarakat inipun akan mempunyai corak tingkah laku yang berbeda antara satu dengan lainnya dan corak ini dibentuk oleh budaya yang dianutnya sehingga spesifik dalam sifatnya.

Perbedaan dan kesamaan tingkah laku dari sebuah kelompok sosial dapat terlihat ketika individu-individu tersebut melakukan hubungan sosial, sehingga dalam hubungan sosial tersebut akan tampak jatidiri dari masing-masingnya. Jatidiri suatu kelompok sosial merupakan suatu syarat bagi seorang individu dalam melakukan interaksi dengan orang lain, dapat dikatakan sebagai sarana pertama ketika orang mulai melakukan interaksi. Dalam konteks ilmu sosial khususnya antropologi, jatidiri suatu kelompok diperoleh melalui pandangan orang lain ketika orang lain tersebut melakukan interaksi. Pandangan yang diperoleh biasanya mengacu pada atribut yang berisi gaya bicara, cara berpakaian dan tingkah laku lawan bicara dalam menanggapi gejala yang tampak.

Tingkah laku orang yang diajak berinteraksi akan masuk ke dalam pengetahuannya dan melalui proses pemaknaan dalam pengetahuan kebudayaannya, maka akan muncul stereotip dan

anggapan terhadap orang lain tersebut. Pemaknaan terhadap tingkah laku lawan interaksi sosial yang ada akan tersimpan dalam pengetahuannya dan menjadi acuan ketika bertemu dengan lawan interaksi sosial lain yang menunjukkan ciri-ciri yang sama yang sesuai dengan pengetahuan budayanya.

Tingkah laku yang terwujud dalam berhubungan sosial yang dalam hal ini interaksi sosial pada dasarnya dipengaruhi oleh model budaya dari kelompok sosial yang menjadi panutannya. Model-model budaya yang menjadi acuan kelompok sosial merupakan perangkat pengetahuan, nilai, norma dan pengetahuan yang ada di kelompok tersebut yang digunakan untuk memahami lingkungan hidupnya dan akhirnya hasil pemahaman terhadap lingkungan hidup tersebut diwujudkan dalam tingkah laku nyata untuk berinteraksi.

Lingkungan hidup yang dimaksud disini terdiri dari (1) lingkungan alam yang berupa benda-benda alam seperti pohon, sungai, udara, batu, tanah dan benda-benda alam lainnya yang belum mendapat campur tangan manusia; (2) lingkungan budaya, yaitu lingkungan alam yang telah berubah bentuk menjadi bentuk lain karena ulah manusia, seperti rumah, lahan ladang, perahu, kandang, piring, tempat tidur dan benda-benda lainnya hasil buatan manusia; kemudian (3) lingkungan sosial berupa perangkat aturan, nilai yang berlaku di masyarakat yang menjadi acuan dari individu-individu anggota masyarakat yang bersangkutan untuk bertindak dan bertingkah laku.

Kesemua lingkungan hidup ini dipahami oleh manusia dengan menggunakan pengetahuan kebudayaannya dan biasanya akan mencirikan sifat-sifat tertentu yang menjadi ciri kelompok sosial yang bersangkutan. Bentuk-bentuk nyata dari hasil pemahaman terhadap lingkungan hidup ini menjadi sifat dasar pembentukan jatidiri.

Kebutuhan manusia pada dasarnya dapat diuraikan dalam (1) kebutuhan biologi manusia yaitu kebutuhan akan makan, minum,

berkeringat, buang air besar/kecil, tidur dan bangun, serta kebutuhan yang bersifat ragawi yang pada dasarnya sudah menjadi bagian dalam dirinya; (2) kebutuhan sosial yaitu kebutuhan manusia akan manusia lain sebagai lawan bicara, lawan berkeluh kesah, bergembira, dan (3) kebutuhan psikologi yaitu kebutuhan akan rasa nyaman, rasa tenteram, rasa sejahtera dan rasa kebersamaan. Semua kebutuhan ini dipenuhi melalui kebudayaannya yang berupa nilai, norma, aturan dan pengetahuan.

Lingkungan hidup yang dipahaminya akan melibatkan sistem teknologi untuk pemenuhan kebutuhan akan makan sebagai bentuk mata pencaharian. Kenyamanan yang diperoleh dari pemenuhan akan makan akan dikuatkan oleh sistem-sistem lain guna menstabilkan strategi tersebut. Sistem yang menunjang dikuatkannya proses mencari makan dipenuhi dengan cara memunculkan religi atau system keyakinan yang ada sehingga muncul pemahaman terhadap konsep-konsep supranatural untuk menjaga keberadaannya, sehingga muncul dewa-dewa atau roh-roh sebagai penjaga pola mata pencahariannya.

Sistem-sistem lain sebagai unsur dalam kebudayaan manusia akan juga memperkuat pola yang sudah terbentuk, seperti adanya organisasi sosial dan sistem kekerabatan yang digunakan untuk mengorganisasikan siapa-siapa saja yang berhak melakukan pekerjaan tertentu, pembagian kerja dan lainnya yang berkaitan dengan status dan peran dari individu-individu sebagai anggota kelompok sosial. Selain itu juga system bahasa yang berkaitan dengan pemaknaan dari benda-benda, tingkah laku dan juga benda-benda alam yang ada. Sistem kesenian akan mewarnai pembentukan pola dari kebiasaan anggota masyarakat sehingga memunculkan bentuk-bentuk kesenian yang menggambarkan lingkungan hidup dari masyarakat (alam, sosial dan budaya). Kesemua sistem dalam kebudayaan ini akan mewujudkan sebuah pola mata pencaharian

yang menjadi ciri dari kelompok sosial yang bersangkutan berupa pola hidup.

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Sehingga dengan kata lain kebudayaan dipakai oleh manusia untuk mengadaptasikan diri dengan dan menghadapi lingkungan tertentu (fisik/alam, sosial dan kebudayaan) untuk dapat tetap melangsungkan kehidupannya dalam pemenuhan kebutuhan dan untuk dapat hidup lebih baik lagi.

Karena setiap kebudayaan itu sebenarnya merupakan sebuah pedoman, atau patokan menyeluruh bagi kehidupan masyarakat yang mendukung kebudayaan yang bersangkutan, maka kebudayaan itu bersifat tradisional (cenderung menjadi tradisi-tradisi yang tidak dapat mudah berubah). Kecenderungan dari sifat tradisional kebudayaan tersebut disebabkan oleh kegunaannya sebagai pedoman kehidupan yang menyeluruh (Suparlan, dalam Rudito 2013). Tetapi lingkungan yang dihadapi oleh manusia dalam lingkup masyarakat mempunyai kecenderungan selalu berubah baik secara kualitas, dan maupun macamnya maka ini akan mempengaruhi kebudayaan sebagai pedoman dalam memahami lingkungan tersebut dan kebudayaan tersebut selalu bersifat adaptif. Jadi secara tidak langsung, kebudayaan dalam suatu masyarakat mempunyai kecenderungan untuk berubah setiap saat dan bersifat dinamik. Dari kedua sifat ini, yaitu satu pihak kebudayaan akan selalu bersifat tradisi karena dipakai sebagai pedoman yang menyeluruh (bersifat tidak mau berubah), dan di pihak lain dituntut untuk bersifat adaptif (selalu berubah) karena lingkungannya berubah, maka sifat kebudayaan akan tergantung dengan lingkungannya dan juga tergantung dari kuatnya inti budaya yang ada.

Sehingga dengan demikian akan terdapat kebudayaan-kebudayaan yang mengalami perubahan secara cepat dan ada juga yang mengalami perubahan secara lambat. Kemudian, disamping terdapatnya proses perubahan kebudayaan dari sudut lingkungan dan juga dari sudut kebudayaan itu sendiri karena adanya dorongan penemuan baru, pertambahan jumlah penduduk, maka terdapat juga perubahan-perubahan pada tingkat sosial, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi di pranata-pranata sosial masyarakat yang dapat pula merubah kebudayaan sebagai pedomannya dan dapat juga tidak merubah kebudayaan yang ada. ini terkait dengan perubahan kebudayaan itu sendiri, dan bila mengikuti pendapat Parsudi Suparlan (2004:167) dikatakan bahwa, pada dasarnya perubahan kebudayaan itu berupa suatu modifikasi yang terjadi dalam perangkat-perangkat ide dan yang disetujui secara sosial oleh para warga masyarakat. Perubahan kebudayaan itu dapat terjadi pada isi struktur ataupun konfigurasi dan cara-cara hidup tertentu. Perubahan kebudayaan itu dapat terjadi pada bentuk, fungsi atau nilai-nilai dari unsur terkecil (*trait*), unsur yang lebih besar (*complex*), atau juga pada pranata-pranatanya (*institutions*).

Sehingga dengan demikian, cepat atau lambatnya sebuah kebudayaan dalam proses perubahannya tergantung pada arah pedoman yang dipakai oleh manusia sebagai anggota masyarakat dalam acuan yang dijadikan pedoman yang bersifat menyeluruh. Sehingga terdapat kecenderungan kebudayaan untuk bersifat tetap dan sulit berubah karena dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia, dan dengan pedoman yang mengarah pada inti budaya dan memberikan arahan pada pranata-pranata sosial yang ada ini, maka integrasi dalam kebudayaan dapat dikatakan masih dapat dipakai sebagai pedoman untuk bertindak dan bertingkah laku guna memahami lingkungannya yang selalu mengalami perubahan.

Pandangan hidup (*world view*) dan ajaran agama merupakan inti dari kebudayaan suatu masyarakat yang kemudian akan terwujud

secara operasional pada etos atau sistem etika serta digunakan untuk mendorong terwujudnya kelakuan. Aturan-aturan yang digunakan dalam membentuk kelakuan nyata bersumber pada kebudayaan sebagai pedoman untuk bertindak yang perwujudannya terdapat dan diatur dalam pranata-pranata sosial. Dalam pranata sosial ini diatur segala status dan peranan yang berlaku dalam masyarakat dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan yang dianggap penting oleh masyarakat.

Jatidiri sekelompok manusia yang mendiami suatu wilayah, sebagian besar akan dipengaruhi oleh suatu kebudayaan yang ditunjukkan dalam bentuk-bentuk tindakan. Tindakan-tindakan yang muncul dari kelompok manusia tersebut menggambarkan pola-pola yang seragam antara satu individu dengan individu lainnya dalam kelompok tersebut dalam memandang, memahami dan menanggapi gejala sosial maupun lingkungan yang ada. Ikatan satu individu dengan individu lainnya dalam kelompok yang bersangkutan biasanya dikuatkan oleh ikatan keturunan atau perkawinan dan secara lebih luas dikuatkan oleh adanya sejarah asal usul kelompok sosial yang bersangkutan sebagai satu sukubangsa. Dari sejarah yang berlandaskan cerita-cerita asal usul kelompok sosial biasanya tercermin juga nama dari kelompok sosial yang bersangkutan, bagaimana kelompok sosial tersebut menyebutkan nama sukubangsanya bila berinteraksi dengan kelompok sosial lain yang berbeda sukubangsa. Sehingga dengan demikian sebagian besar jatidiri kesukubangsaan ditentukan oleh kebudayaannya melalui atribut-atribut yang dimunculkannya sebagai hasil kebudayaannya.

Mengacu Barth (1969), terdapat dua hal yang dapat dibahas dalam mengamati kelompok-kelompok sukubangsa dengan ciri-ciri budayanya yang khusus, yaitu (1) kelanggengan unit-unit kebudayaan ini, dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya unit kebudayaan tersebut. Artinya, dengan

memperlihatkan ciri-ciri kebudayaan suatu kelompok oleh seseorang atau kelompoknya, maka tampak perbedaan kebudayaan kelompok tersebut dengan kelompok lain dengan tindakan yang berbeda. Bentuk-bentuk kebudayaan yang tampak pada tindakan, menunjukkan adanya pengaruh ekologi, atau adanya penyesuaian para anggota kelompok sukubangsa dalam menghadapi berbagai faktor luar.

Jatidiri sukubangsa diperlukan oleh si anggota masyarakat yang bersangkutan untuk melakukan interaksi sosial, antara lain untuk menggolong-golongkan siapa dirinya dan siapa lawan interaksinya. Jatidiri sukubangsa sebagian besar akan bersumber dari kebudayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Penentuan jatidiri pada masyarakat itu sendiri biasanya dikuatkan oleh adanya cerita-cerita yang berasal dari mitologi yang berkembang, misalnya tentang kejadian awal munculnya nenek moyang suatu kelompok sosial, munculnya daerah, munculnya manusia secara umum.

Jatidiri sukubangsa, selain dikuatkan oleh adanya sekelompok orang yang mendiami daerah tertentu, ikatan kebersamaan dalam kelompok, dan juga biasanya dikuatkan dengan adanya bahasa tertentu, yang secara umum mempunyai kebudayaan yang tertentu pula. Bahasa umumnya terkait dengan lingkungan hidup dimana masyarakat penggunanya itu tinggal, artinya bahwa, simbol-simbol yang muncul dalam rangka berinteraksi sesama anggota masyarakat akan mempunyai arti tertentu yang sesuai dengan lingkungan masyarakat itu sendiri.

Dalam masyarakat nasional Indonesia, aturan-aturan, nilai dan norma yang dipakai dalam mengatur tindakan para individunya bersumber dari kebudayaan nasional yang sifatnya formal, sehingga perwujudannyapun akan berada pada arena-arena formal seperti pada umumnya terdapat di kantor-kantor pemerintah, swasta; di sekolah-sekolah, lembaga pendidikan baik nasional maupun swasta; upacara-upacara yang berkaitan dengan nasional. Sedangkan pada masyarakat

kesuku bangsa, segala aturan, nilai dan norma yang dipakai dalam hubungan antara sesama akan bersumber pada aturan-aturan yang ada pada masyarakat yang bersangkutan dan bersifat informal, seperti suku bangsa, masyarakat golongan kelas atas, menengah, bawah, kelompok-kelompok *hobby*, yang kesemuanya berbentuk komuniti. Kemunculan dari tindakan-tindakan yang bersumber dari kebudayaan masing-masingnya pada umumnya terdapat di keluarga, tempat-tempat umum dan arena-arena informal lainnya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, yaitu masyarakat yang tinggal dalam kelompok-kelompok sukubangsa yang mendiami wilayah tertentu sebagai wilayah adatnya serta masing-masing sukubangsa mempunyai asal muasal keberadaannya yang beraneka ragam dan kontekstual, disatukan oleh sistem politik nasional sebagai sebuah bangsa atau masyarakat. Sistem politik yang mempersatukan berbagai ragam sukubangsa dan kebudayaan ini merupakan sistem simbol yang bisa juga dikatakan sebagai sebuah kebudayaan. Hal ini berkaitan dengan sistem politik tersebut dijadikan pedoman dalam berinteraksi antar anggota masyarakat sukubangsa yang ada.

Dalam masyarakat majemuk, terdapat paling tidak adanya tiga macam suasana kebudayaan, yaitu suasana nasional yang ditunjukkan oleh adanya atribut-atribut formal nasional dalam berinteraksi dan bertindak, biasanya terdapat di kantor-kantor pemerintahan, atau hubungan antar sukubangsa yang berbeda. Kemudian suasana sukubangsa yang ditunjukkan oleh warganya dalam berinteraksi dengan menggunakan bahasa dan atribut sukubangsa masing-masing, biasanya terjadi di rumah-rumah atau di wilayah sukubangsa yang bersangkutan. Kemudian suasana umum lokal yang terjadi karena percampuran antar sukubangsa dan kebudayaan serta agama, bisa saja membentuk suatu kelompok budaya yang baru sebagai hasil dari interaksi sosial yang terus menerus.

Dalam masyarakat majemuk tentu saja mempunyai suatu batasan antar wilayah sukubangsa masing-masing, dan ini ditunjukkan dengan adanya hukum adat serta kewilayahan berdasarkan pada mitologi setempat. Sebagai masyarakat majemuk dan sekaligus juga sebagai masyarakat nasional, tentu saja terdapat batasan-batasan guna mengatur sistem politik nasional yang harus dipatuhi oleh warganya. Sistem politik nasional antara lain membagi kewilayahan yang nota bene merupakan wilayah sukubangsa menjadi wilayah-wilayah administrasi. Pembagian sistem kewilayahan secara nasional tidaklah berdasarkan pada mitologi dari masing-masing propinsi atau sukubangsa yang mayoritas di wilayah propinsi yang bersangkutan, tetapi lebih banyak didasari pada batas adanya sungai, gunung dan hutan.

Biasanya batas-batas propinsi atau kabupaten yang ada di Sumatera didasari pada adanya sungai besar yang membelah wilayah, sehingga bisa menjadi dua propinsi atau dua kabupaten. Pada daerah-daerah tertentu batas wilayahnya berupa gunung berapi, dan ada juga yang selat atau laut, seperti Riau dan Riau kepulauan.

Sebagai dampak dari pengaturan secara nasional, maka bisa jadi munculnya tarik menarik kepentingan, sehingga dalam sejarah pembagian wilayah secara administrasi nasional melibatkan sukubangsa-sukubangsa yang ada. Rata-rata satu propinsi bisa terjadi dua atau lebih sukubangsa asli yang tinggal di dalamnya. Mungkin hanya ada beberapa wilayah administrasi propinsi yang terdiri dari satu sukubangsa seperti misalnya propinsi Bali. Melihat propinsi lainnya rata-rata bisa lebih dari dua sukubangsa seperti propinsi sumatera utara yang terdiri dari sukubangsa Melayu, Batak dan Nias. Ada juga dari wilayah sukubangsa ini bahkan ada satu sukubangsa yang wilayahnya berada di dua propinsi atau bahkan negara seperti orang Laut atau sukubangsa Laut yang berada di wilayah Singapura, Malaysia dan sebagian besar di Indonesia. Atau sukubangsa Dayak yang ada di Kalimantan.

Akan halnya dengan propinsi Lampung, memang secara garis besar orang-orang yang tinggal di propinsi Lampung pada dasarnya adalah orang Lampung, dan penduduk asli Lampung sebagai orang Lokalnya, walaupun secara perjalanan sejarah, di propinsi ini terdapat beberapa sukubangsa dari daerah di Indonesia lainnya tinggal di daerah yang sama yaitu di propinsi Lampung. Perjalanan kebudayaan dari orang Lampung asli tentu saja akan mengalami pergeseran dan bahkan perubahan dengan melihat daerah Lampung ini adalah daerah tujuan dari beberapa sukubangsa di Indonesia untuk menetap dan mencari hidup. Oleh karena itu menjadi amat penting untuk dilakukan sebuah inventarisasi dari aktivitas tradisi yang ada di masyarakat sukubangsa Lampung. Beruntungnya, bahwa orang Lampung merupakan sedikit sukubangsa di Sumatera yang mengenal aksara, selain dan sukubangsa Batak, maka Lampung adalah sukubangsa yang mengenal aksara. Sehingga biasanya pada bentuk sukubangsa yang mengenal aksara seperti ini kebudayaan dapat dilestarikan dalam bentuk tulisan. Berbeda dengan sukubangsa lainnya di Sumatera yang bersifat lisan, walaupun ada seperti sukubangsa Melayu mengadopsi aksara arab untuk menginventarisasi kebudayaannya. Hampir secara keseluruhan tradisi lisan menjadi daya tarik anggota masyarakat sukubangsa di Sumatera untuk melestarikan tradisinya, seperti adanya tradisi berpantun, gurindam, seloka dan lainnya.

Akhirul kata, sekapur sirih ini mengantarkan kita untuk membaca lebih jauh tentang inventarisasi apa yang dilakukan para ahli kebudayaan dan sejarah ini untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang bersifat tak benda ini dalam bentuk tulisan. Terimakasih.

Bandung, 5 november 2014

Dr.Bambang Rudito

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BPNB BANDUNG

SEKAPUR SIRIH i

DAFTAR ISI xiii

TAPIS INUH, KAIN LAMA LAMPUNG YANG
MUNCUL KEMBALI 1 - 23
Yudi Putu satriadi

TARI BEDANA : IDENTITAS MASYARAKAT
LAMPUNG TIMUR 24 - 43
Ani Rostiyati

KUDA LUMPING DI KAB.PESAWARAN PROVINSI
LAMPUNG 44 - 63
Lasmiyati

LAMBAN PESAGI RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT
LAMPUNG BARAT 64 - 83
Herry Wiryono

MAKANAN TRADISIONAL DI KABUPATEN WAY
KANAN PROVINSI LAMPUNG 84-107
Ria Andayani Somantri

TARI MELINTING, TARIAN TRADISIONAL YANG
SARAT DENGAN NILAI SIMBOLIK 108-137
Yudi Putu satriadi

PESTA *SAKURA* DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT:
TINJAUAN SEJARAH DAN BUDAYA 138-157
Iim Imadudin

TAPIS LAMPUNG : FUNGSI DAN TEKNIK PEMBUATANNYA	 158-182
Ali Gufron	
TARI TRADISIONAL LAMPUNG : SALAH SATU DAYA TARIK WISATA BUDAYA	 183-206
T. Dibyo harsono	
UPACARA DAUR HIDUP SALAH SATU RAGAM BUDAYA LAMPUNG	 207-224
Ria Intani Tresnasih	

TAPIS *INUH*, KAIN LAMA LAMPUNG YANG MUNCUL KEMBALI

Yudi Putu Satriadi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung
Email: yuputsatriadi@gmail.com

PENDAHULUAN

Bertenun atau menenun merupakan salah satu seni kriya yang telah lama ada di Indonesia. Dalam karya tenun terkandung kreasi penenunnya yang berwujud dalam paduan jalinan benang tenun dan keindahan paduan warna yang diciptakan. Dalam kain tenun pun terpancar ekspresi penenunnya yang dapat dinikmati orang lain. Kreasi para penenun tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan alam sekitar tempatnya berada atau pengaruh budaya lain baik budaya di luar budaya lokalnya atau budaya asing (Frimansyah, 1996: 4-5).

Masuknya pengaruh dari dunia luar terutama dari negara-negara Cina, Arab, Eropa, dan India menjadikan hasil tenun Indonesia yang sederhana menjadi lebih kompleks dan variatif. Warna kusam dari benang kapas tidak tampak lagi, berganti menjadi warna-warna yang hidup, bahkan ragam hias pun menjadi bertambah kaya (Sitorus, 1994/1995:13).

Jika dicermati, setiap ragam hias yang ada pada sehelai kain tenun sebenarnya mengandung nilai-nilai yang bermakna luhur sebagai wujud dari budaya masyarakat Indonesia pada masa lampau. Pembuatannya yang rumit, baik teknik tenunan, pewarnaan maupun ragam hias yang menggunakan peralatan dan bahan khusus telah

memberikan nilai tambah pada karya seni tenun tersebut (Sinuraya dan Wahyuningsih, 2005:3).

Provinsi Lampung memiliki kain khas yang disebut tapis yaitu kain sejenis sarung yang diberi sulaman. Awal keberadaannya tapis melekat pada kehidupan masyarakat Lampung, terutama dalam upacara-upacara adat. Sebagai kain yang terkait dengan adat, penentuan corak, bahan, pemakainya, serta acara yang diikuti pemakainya diatur secara ketat dan terinci (Sitorus dkk., 1994/1995:23).

Salah satu tapis yang dianggap karya tenun lama adalah tapis *inuh*. Tapis *inuh* merupakan tapis khas pesisir atau orang Lampung yang beradat Saibatin. Tapis *inuh* ini digunakan oleh orang Saibatin dalam menjalankan aktivitas adatnya. Sebagaimana lazimnya masyarakat pesisir, ragam hias tapis *inuh* dipenuhi hiasan gelombang, makhluk-makhluk air seperti teripang, cumi-cumi, tunas sulur daun. Pada motif tersebut selain sarat dengan nilai keindahan terdapat juga nilai-nilai filosofis.

Tapis *inuh* sudah sangat lama menghilang sehingga orang jarang mengenal tapis *inuh*. Kini, tapis *inuh* direduklifikasi dalam bentuk lembaran kain dan batik. Reduplikasi yang dilakukan tidak meninggalkan motif asal yang tercantum dalam tapis *inuh* asli. Masalah yang muncul adalah masihkah tapis *inuh* baru ini memiliki fungsi yang sama dengan tapis *inuh* asli? Serta bagaimanakah tanggapan para tokoh adat atas upaya reduklifikasi tersebut?

BAHASAN

Asal-usul *Inuh*

Berkaitan dengan “*inuh*”, muncul perdebatan mengenai pencantuman nama tapis di depan kata *inuh*. Beberapa pendapat mengatakan bahwa *inuh* bukan tapis karena proses pengerjaannya

tidak menggunakan ragam hias dengan sistem *cucuk*, melainkan dengan proses tenun, yakni dengan cara menggabungkan benang *lusi* dan pakan.

Pendapat lainnya tidak memasalahkan mengenai penyebutan *inuh* sebagai tapis, tetapi lebih mengaitkan kepada pengertian tapis sebagai kain panjang semacam *senjang* yang belum diberi ragam hias. Pendapat lain yang mendukung *inuh* sebagai kain tapis adalah bahwa orang di luar Lampung akan mengatakan tapis bagi kain-kain yang dihasilkan di Lampung dan menjadi ciri khas Lampung, termasuk *inuh*. Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat bahwa *inuh* merupakan tapis yang bisa ditemukan juga di daerah Krui, Lampung Barat. Biasanya *inuh* dikenakan oleh wanita dalam menghadiri upacara adat (Depdikbud Lampung, 1997/1998: 38). Pada masyarakat Lampung beradat Saibatin, kain tapis disebut sebagai *inuh*.

Pada uraian selanjutnya mengenai tapis *inuh* akan digunakan kata *inuh* yang tertuju pada pengertian kain tenun khusus yang dibangun dengan sistem tenun gabungan antara kain *pakan* dan *lusi*. Penggunaan istilah *inuh* pada tulisan ini pun sebagai pembeda dengan kain tapis yang banyak digunakan oleh masyarakat Lampung beradat Pepadun.

Sangat sulit untuk mengetahui mengenai asal-usul *inuh*, mengingat jenis kain tapis ini termasuk kain yang lama dan sempat tidak diketahui keberadaannya dalam waktu puluhan tahun. Namun demikian, *inuh* diakui sebagai kain yang digunakan oleh masyarakat Lampung beradat Saibatin atau masyarakat Lampung Pesisir.

Pembuktian yang menunjukkan *inuh* termasuk kain yang lama adalah jarang ditemui *inuh* yang asli. Salah satu bukti lain, ditunjukkan oleh seorang kolektor kain kuno yang ahli dalam kain. Beberapa koleksi yang dimilikinya diperkirakan berusia sekitar empat ratus tahun. Dilihat dari bentuknya, *inuh* lama merupakan paduan

antara benang *pakan* dan *lusi* tidak rapat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem teknologi yang digunakan belum sebesar sekarang. Warna yang tertera pada kain pun merupakan warna-warna alami yang menggunakan bahan pewarna alam yang terbuat dari akar pohon, dedaunan, serta kulit pohon.

Musnahnya *inuh* lama ini diperkirakan akibat dari letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883. Letusan yang dasyat ini menyapu hampir seluruh pesisir Lampung dan memusnahkan semua benda yang ada di darat dan di laut, termasuk *inuh*, perajinnya, serta peralatan membuat *inuh*. Masyarakat Lampung Pesisir yang berada di pegunungan kemungkinan masih hidup, namun tidak diyakini bahwa di antara mereka yang selamat memiliki *inuh* atau sebagai pembuat *inuh*. Konon, pemakai *inuh* terbatas hanya ketua adat. Istri, anak-anak, dan saudara-saudara ketua adat tidak boleh menggunakan *inuh*. Hal ini pulalah yang turut menyebabkan kurangnya jumlah *inuh* yang beredar. Kalaupun ada dan banyak tersimpan/dikoleksi, justru oleh warga negara asing. Bahkan kain tenun ikat *inuh* ini pun telah terpublikasi melalui berbagai berita luar negeri, media cetak buku yang memuat informasi tentang kain tenun ikat *inuh* (*Gema Industri Kecil*. Edisi XXII/Juni 2008)

Penelusuran yang dilakukan untuk mengetahui latar belakang keberadaan kain ini serta mencari perajin yang membuat *inuh* sudah tidak ada lagi, karena pada zamannya pembuatan *inuh* hanya diajarkan kepada anak perempuan ketua adat dan tidak dilaksanakan secara kolektif.

Inuh yang tidak diketahui keberadaannya dalam kurun waktu cukup lama, sekitar dua abad menjadikannya sebagai sesuatu yang baru diketahui dan baru ditemui. Hal tersebut dikemukakan dalam buku *Early Indonesian Textiles* (Holmgreen, 1989) bahwa produk kain

tenun ikat *inuh* adalah kain tapis baru yang sangat mengakar pada budaya masyarakat Lampung Peminggir.

Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Lampung Selatan, berdasarkan brosur resmi yang dicetak, mengungkapkan bahwa *inuh* merupakan kain asli buatan masyarakat Lampung Pesisir. Di zaman modern sekarang ini, *inuh* dibuat dengan motif dan warna yang lebih beragam tanpa mengurangi makna dan kualitas kainnya (Brosur *Inuh Warisan Lampung Selatan*, Dekranasda Lampung Selatan).

Dengan melihat struktur kain dan ragam hias rumit yang terdapat pada *inuh* asli serta terbatasnya jumlah *inuh*, muncul dugaan bahwa *inuh* merupakan karya agung masyarakat Lampung Pesisir yang hanya digunakan oleh para raja dan tokoh-tokoh adat yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Penggunaannya pun sangat terbatas pada upacara-upacara tertentu yang bersifat sakral atau menyangkut peristiwa khusus yang tidak dialami setiap saat seperti penobatan ketua adat.

Menurut keterangan salah seorang kolektor barang antik yang mengetahui *inuh*, kini tidak terdapat lagi produk *inuh* yang dibuat dalam bentuk aslinya. Asumsi ini muncul atas pengalamannya selaku kolektor barang antik yang tidak pernah mendapatkan *inuh* asli di masyarakat kecuali yang telah dimilikinya oleh para kolektor. Tokoh masyarakat dan tokoh adat kebanyakan tidak mengetahui *inuh* secara mendalam.

Ada pendapat yang menyebutkan bahwa nama "*inuh*" itu sendiri sebetulnya muncul dari ketidaktahuan akan nama kain tersebut. Nama "*inuh*" berasal dari kata "*induh*", dalam bahasa Lampung yang berarti "tidak tahu". Pergeseran pelafalan dan nama menjadi *inuh*, juga terkait dengan beberapa peneliti dan peminat kain dari luar negeri yang menanyakan tentang nama kain tersebut. Orang

Lampung yang diminta keterangan mengatakan “*induh*” ‘tidak tahu’. Orang luar negeri yang mendengarnya menganggap kata tersebut sebagai jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan. Kesulitan melafalkan dan mendengar kata “*induh*”, sehingga terdengar dan dilafalkan menjadi “*inuh*”. dari pendapat itulah nama “*inuh*” muncul.

Belum banyak literatur buatan anak negeri yang mengupas dan meneliti tentang *inuh*. Beberapa buku yang mengupas dan membahas tentang *inuh* secara mendalam dan terinci, justru dibuat oleh peneliti-peneliti asing.

Tidak terbukanya informasi *inuh* disebabkan beberapa orang pemilik *inuh*, termasuk para tokoh adat enggan untuk memindahtangankan *inuh* kepada orang lain. Barang tersebut mereka simpan sebagai barang pusaka warisan dari leluhurnya yang harus dijaga dan dirawat. *Inuh* tersebut tidak dapat dilepaskan dari kepemilikan kolektif satu kesatuan adat, sehingga keberadaan *inuh* tersebut tidak lepas dari perhatian keluarga lainnya yang satu adat.

Perkembangan *Inuh*

Memasuki awal tahun 2000, informasi tentang *inuh* yang terputus mata rantainya mulai bisa dikuak. Ketika ada beberapa orang Lampung yang berkunjung ke luar negeri (Amerika Serikat dan Australia), mereka mendapatkan informasi mengenai *inuh* dari buku dan bahkan melihat fisik *inuh*. Berbekal hal itu, orang tersebut mendatangi Dekranasda Kabupaten Lampung Selatan. Kemudian Dekranasda Lampung Selatan bekerja sama dengan Pemangku Adat setempat, pemerintah daerah, dan beberapa individu yang memiliki kepedulian terhadap *inuh* mulai melakukan upaya untuk menghidupkan kembali *inuh*.

Upaya yang dilakukan kali pertama adalah mencari para penenun yang dapat membuat *inuh*. Cara ini tidak berhasil karena para

pembuat *inuh* terdahulu sudah tidak ada. Percobaan untuk mencetak pembuat *inuh* tidak berhasil. Orang-orang yang biasa membuat tapis ketika ditawarkan untuk membuat *inuh* menyatakan tidak sanggup karena cara membuat tapis dengan *inuh* berbeda serta sangat susah dan rumit.

Akhirnya ditempuh cara-cara lain sebagai upaya untuk menghidupkan dan mengenalkan kembali *inuh*. Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan reduplikasi dengan beberapa perubahan. Jika *inuh* yang asli yang dibuat pada zaman dahulu dibuat dengan menggunakan tangan dan peralatan tenun sederhana, maka kini *inuh* dibuat agar menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dan dibantu beberapa alat lainnya. Sekalipun bahan, peralatan, dan cara pembuatan yang berbeda, ragam hias atau motif yang digunakan dalam *inuh* baru masih mempertahankan ragam hias *inuh* yang asli, yakni ragam-ragam hias yang berkaitan dengan flora dan fauna laut, seperti cumi-cumi, *bintang laut*, tumbuhan laut, gelombang laut, perahu, dan benda-benda laut lainnya.

Terjadi perubahan dalam hal pembuat *inuh*. Jika *inuh* asli dibuat oleh perempuan secara individual, pembuat *inuh* baru banyak dilakukan oleh kaum laki-laki secara kolektif, artinya proses pembuatan *inuh* baru dari awal hingga selesai tidak dikerjakan seorang diri melainkan oleh beberapa orang. Perkembangan lainnya adalah terjadinya perubahan bentuk pada *inuh* baru. Bentuk *inuh* asli berupa kain panjang yang digunakan di bagian bawah pemakai dengan panjang antara satu meteran. *Inuh* baru sekali produksi bisa mencapai puluhan meter yang kemudian dipotong-potong menjadi kain dengan ukuran sekitar dua meteran. *Inuh* baru tidak digunakan sebagai *senjang* yang digunakan untuk pakaian bagian bawah melainkan dapat digunakan untuk aneka model pakaian.

Peminat terhadap kain ini cukup banyak, terbukti penjualan terus meningkat dan pemesan dari luar Lampung pun terus bertambah. Melihat hasil yang cukup menguntungkan, mulailah dilakukan upaya pengayaan ragam hias dan warna kain *inuh*. Semula ragam hias yang dicantumkan pada *inuh* baru ini hasil mencontoh ragam hias pada *inuh* lama, yakni berupa fauna, flora, dan benda laut lainnya, kini ragam hiasnya diperkaya dengan ragam hias di luar laut seperti gajah, bunga, atau manusia.

Produksi *inuh* baru sudah bukan ke arah pengadaan kain sebagai alat upacara melainkan ke arah penggunaan sebagai busana dan yang lainnya. Dengan berorientasi pada aspek industri ini, perkembangan *inuh* bukan terbatas pada kain saja melainkan pada wujud lainnya. Beberapa pengusaha batik terinspirasi dengan motif pada *inuh* sehingga para pengusaha ini mencantumkan motif *inuh* pada batik buatannya, maka muncul kain batik dengan nama batik *inuh*. Para pembuat cinderamata tidak ketinggalan memanfaatkan motif *inuh* pada cinderamata buatannya, seperti gantungan kunci, dompet, tempat perhiasan, dan lain sebagainya.

Motif dan Ragam Hias *Inuh*

Mengenai motif yang terdapat dalam *inuh* dikemukakan bahwa *inuh* dibuat dengan teknik tenun pakan- *lusi* dan dipakai pada upacara adat. Ragam hias lajur dipenuhi dengan hiasan gelombang, makhluk air seperti amuba, tunas sulur daun, dan makhluk air ukuran besar (Laskito, 1998/1999: 57).

Pemahaman lain disebutkan bahwa *inuh* memiliki motif hias binatang, tumbuh-tumbuhan dan pilin berganda. Kain ini ditenun dengan cara pengikatan benang *lusi* dalam bentuk pola hiasan tertentu yang kemudian dicelup dengan bahan pewarna, sebelum benang *lusi* itu ditenun. Bahan dasarnya terbuat dari sutera alam. Kain ini dipakai

pada saat menghadiri upacara adat, khusus di daerah Krui, Lampung Barat (Firmansyah dkk., 1996: 18).

Menurut pengamatan seorang dosen UNILA, *inuh* merupakan salah satu kain yang memiliki tenunan istimewa. Salah satu keistimewaan *inuh* di antaranya terdapat “pakan *ngambang*” pada motifnya. “Pakan *ngambang*” adalah benang *pakan* yang dijalinan pada *lusi* dengan cara melampaui beberapa jalur benang *lusi*. Hasil dari teknik ini menghasilkan penonjolan benang *pakan* yang sangat jelas. Pada tenun yang lazim dibuat paduan *pakan* dan *lusi* diusahakan serapat mungkin untuk mengutamakan kekuatan jalinan tanda penghapus motif yang ingin ditonjolkan. Cara melewati benang *pakan* dengan melampaui beberapa *lusi* dapat mengakibatkan longgarnya jalinan ikatan antara *pakan* dan *lusi*. Pada *Inuh*, pembuat *Inuh* dapat melakukan pengencangan “pakan *ngambang*” ini tanpa membuat kain mengerut.

Ragam hias yang dibuat pada *inuh* selain memunculkan keindahan juga memiliki makna filosofis. Berikut adalah ragam hias dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

1. Ragam Hias Ikan

Ragam hias ikan pada *inuh* berbentuk seekor ikan berbadan pipih dengan sirip yang berjurai. Ragam hias ini digunakan mengingat warna ikan sangat indah berwarna-warni dengan bentuk badan yang menarik. Setiap orang akan menyenangi saat melihat ikan berenang. Ikan juga dibutuhkan bagi tubuh manusia dengan kandungan gizi dan proteinnya.

Makna simbolik dari ikan adalah bahwa menjadi manusia harus senantiasa disenangi oleh orang lain. Dalam menjalani kehidupan manusia tidak dapat hidup seorang diri. Hidup harus bermanfaat bagi orang lain dengan cara saling tolong menolong kepada orang lain yang membutuhkan

2. Ragam Hias Cumi-cumi

Ragam hias cumi-cumi merupakan ragam hias yang paling banyak dibuat. Cumi-cumi yang dibuat sebagai ragam hias cenderung menyerupai gurita, yakni memiliki kepala bulat dan besar serta tentakel yang menjurai panjang.

Karakter cumi-cumi adalah binatang yang mendiami dasar laut, dia berdiam diri saat menanti mangsanya tidak terlihat agresif. Jika diserang oleh musuh dia akan menghindar dengan cara mengeluarkan cairan hitam untuk mengelabui. Makna simbolik dari cumi-cumi ini adalah bahwa manusia yang memiliki sifat seperti cumi-cumi adalah manusia yang cenderung diam tidak terlalu banyak berbicara jika dipandang tidak diperlukan. Orang lain yang melihatnya cenderung menganggap sebagai orang yang lemah. Dia akan melawan jika harga dirinya diusik atau dihina orang, itupun dilakukan jika terpaksa dan tidak dapat dihindari.

3. Ragam Hias Rumput Laut

Rumput laut yang dijadikan ragam hias berbentuk batang yang merambat dan daun yang berwarna-warni. Sifat rumput laut mampu tumbuh di berbagai tempat seperti pasir atau karang.

Makna simbolik yang terkandung dalam gambaran rumput laut adalah bahwa manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan adat dan budaya sekitar tempat kita berada. Dengan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, kita akan selamat dan dikasihi orang. Rumput laut yang terus menjalar memiliki pesan bahwa menjadi manusia harus terus tumbuh dan bergerak dalam mencari penghidupan yang lebih baik. Jangan cepat merasa puas atas pencapaian hari ini. Ragam hias rumput laut pun melambangkan tunas yang berupa daun kecil yang melekat pada batang diartikan sebagai

kelahiran generasi-generasi baru yang harus memiliki sifat-sifat baik seperti generasi sebelumnya.

4. Ragam Hias Bintang Laut

Ragam hias *bintang laut* yang dicantumkan pada *inuh* adalah penggambaran binatang yang menyerupai bintang. Tubuh *bintang laut* dinilai unik karena memiliki tubuh dengan sudut-sudut yang berjumlah beberapa buah. *Bintang laut* hidup di dasar laut dengan gerakan yang lambat nyaris tak terlihat. *Bintang laut* hanya memakan jasad renik yang tidak dimakan binatang laut lainnya. *Bintang laut* masih dapat dimanfaatkan sekalipun telah mati.

Makna simbolik dari *bintang laut* adalah sebagai manusia harus rendah diri, jangan sombong dan angkuh. Dalam mencari rejeki tidak boleh berebut apalagi mengambil hak orang lain. Berbuatlah sesuatu yang membawa manfaat bagi orang banyak.

5. Ragam Hias Kepiting

Ragam hias kepiting yang dicantumkan pada *Inuh* karena kepiting dikenal sebagai binatang yang disenangi manusia karena dagingnya yang lezat dan mengandung protein yang sangat banyak. Kepiting merupakan binatang yang kuat dan dapat hidup di dua alam

Makna simbolik berupa pesan bagi manusia adalah menjadi orang harus bermanfaat bagi orang lain; kuat mempertahankan diri dari berbagai cobaan dan tantangan; serta harus mampu menyesuaikan diri di mana pun kita berada.

6. Ragam Hias Kapal

Ragam hias kapal yang terdapat dalam *inuh* merupakan ragam hias yang mencantumkan kapal dengan berbagai jenis dan ukuran.

Nilai filosofis dari ragam hias kapal yaitu bahwa kapal diibaratkan perjalanan hidup seseorang. Saat manusia lahir digambarkan saat kapal memulai perjalanan dan kematian digambarkan saat kapal berlabuh. Perjalanan kapal sama halnya dengan perjalanan hidup seseorang mengalami berbagai cobaan dan terpaan. Ada situasi saat seseorang mengalami kesusahan dengan berbagai cobaan dan kesenangan dalam berbagai bentuk. Hanya orang yang tangguh yang dapat melampaui semua liku-liku perjalanan hidup. Makna historis dari kapal diartikan sebagai lambang kejayaan bangsa Indonesia yang memiliki wilayah maritim sangat luas dan sanggup menaklukkan lautan dengan menggunakan kapal.

7. Ragam Hias Manusia

Ragam hias manusia yang terdapat dalam *inuh* digambarkan sebagai manusia dengan kaki mengangkang dan tangan terbuka menghadap ke atas. Tafsiran yang muncul dari gambar ini adalah bahwa manusia akan melahirkan anak sebagai pengganti generasi sebelumnya. Gambaran tangan yang menengadah dapat ditafsirkan sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Makna keseluruhan dari ragam hias manusia seperti itu menggambarkan bahwa sebagai manusia harus melakukan reproduksi melalui perkawinan yang sah. Manusia yang lahir diharapkan dapat melanjutkan para orang tuanya dalam memajukan agama, nusa dan bangsa, termasuk daerah Lampung.

8. Ragam Hias Gajah

Gajah bukanlah makhluk laut namun ragam hias gajah yang dicantumkan pada *inuh* dapat diterima mengingat tanah Lampung menjadi salah satu habitat hewan tersebut.

Jika sifat gajah tersebut diterapkan pada manusia, maka manusia harus kuat secara fisik; pintar dalam memecahkan permasalahan; manusia harus hidup bersosial dengan manusia lainnya dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia; hidup dengan sesama manusia harus dilandasi dengan perasaan kasih sayang dan tidak bermusuhan.

Proses Pembuatan *Inuh*

Dalam proses pembuatan *inuh* dengan menggunakan ATBM, para perajin umumnya sudah menggunakan benang produksi pabrik sehingga tidak perlu mengolah bahan dasar lagi untuk dijadikan benang. Sementara bagi perajin yang menggunakan benang *masres* dan *sunwash*, harus mengolahnya terlebih dahulu menggunakan pewarna kimia karena benang yang dijual di pasaran warnanya hanya putih polos.

Wujud awal benang masih dalam bentuk pak-pakan atau *ball-ballan* sehingga harus dicuci terlebih dahulu, kemudian direndam selama lebih kurang satu malam lalu dijemur hingga kering selama lebih kurang satu hari, bergantung ada atau tidaknya sinar matahari.

Bila benang telah kering, maka proses selanjutnya adalah *dikelos* menjadi gulungan-gulungan kecil menggunakan alat yang disebut *gelosan/kelosan*. Alat ini ada yang menggunakan penggerak mesin dan ada pula yang menggunakan tenaga manusia. *Kelosan* bertenaga mesin berbentuk persegi pajang terbuat dari bahan besi bulat yang bagian atasnya terdapat beberapa buah roda penggulungan berukuran besar dan kecil. Roda berukuran besar berfungsi untuk memintal benang hasil jemuran, sedangkan roda berukuran kecil untuk memindahkan benang dari roda besar menjadi *kelosan-kelosan* kecil. *kelosan* bertenaga manusia bentuknya lebih sederhana dan terbuat dari bahan kayu dan sebuah *velg* sepeda beserta pedal

kayuhannya. Adapun prosesnya sama seperti *kelosan* mesin, hanya hasilnya lebih sedikit dan waktu pengerjaannya relatif lebih lama. Oleh karena itu, bagi pengusaha tapis berskala sedang dan kecil hanya menggunakan *kelosan* bertenaga manusia.

Proses berikutnya adalah *mengeteng* atau merentangkan benang *kelosan* dengan alat yang disebut *keteng*. Benang *kelosan* atau disebut juga benang *strengan* atau benang *lusi* itu diletakkan pada *kreel*, yaitu rangka kayu untuk mencucukkan *kelosan*. Selanjutnya, ujung-ujung benang pada *kelosan* tadi diambil secara berurutan dari *kreel* nomor 1, 2, 3, dan seterusnya lalu dimasukkan atau dicucukkan secara berurutan pula pada besi silang, *sisir* silang (untuk satu lubang *sisir* hanya boleh satu helai benang), dan *sisir hani*. Setelah seluruh benang telah dicucukkan, maka bagian ujung-ujungnya disatukan lalu diikat pada kaitan yang terdapat pada tambur. *Penghanian* bisa dimulai dengan memutar *tambur* hingga benang tergulung dalam *boom* tenun dengan jumlah sebanyak yang diperlukan (maksimal hingga 200 meter).

Pada saat melakukan *penghanian* ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: (a) benang yang digulung panjangnya harus sama; (b) letak benang yang digulung pada *boom* tenun harus dalam keadaan sejajar; (c) benang yang digulung pada *boom* tenun bisa penuh atau sesuai keperluan; (d) lebar benang yang digulung pada *boom* tenun harus sedikit lebih besar dari *sisir*; (e) benang yang digulung harus lebih panjang dari kain yang akan dibuat; dan (f) permukaan benang pada *boom* tenun harus rata.

Setelah benang tergulung dalam *boom* dan menjadi bahan kain siap tenun, maka proses selanjutnya adalah penenunan awal atau ada yang menyebutnya ditenun *carang/carangan* karena persilangan antara benang *lusi* dan pakannya hanya bertujuan untuk membuat kunci sehingga belum rapat atau masih jarang-jarang. Proses ini

dilakukan untuk mempermudah proses selanjutnya, yaitu pencetakan atau pensablonan motif dan ragam hias. Tujuannya, agar pencetakan atau pensablonan pola motif dan ragam hias dapat dilakukan secara sempurna.

Pada tahap penyablonan kain, jika perajin sudah ahli membuat pola sekaligus menyablonnya, maka pengerjaannya dapat dilakukan sendiri. Namun jika tidak dapat membuatnya sendiri atau hanya dapat membuat salah satunya saja, maka akan mempekerjakan orang yang ahli di bidang tersebut.

Setelah rancangan pola *inuh* selesai dibuat, selanjutnya dibawa ke bagian penyablonan untuk dibuatkan *planggan* atau cetakan sablon. Sampel cetakan sablon itu lalu diserahkan pada pengusaha *inuh* untuk mendapatkan persetujuan mengenai komposisi warnanya. Bila pengusaha telah setuju, tukang sablon lalu meramu obat-obatan kimia untuk membuat komposisi warnanya. Pengoplosan warna dan obat pengawet umumnya bersifat rahasia dan hanya dikuasai oleh tukang sablon. Bahkan, pengusaha yang mempekerjakannya seringkali tidak tahu atau tidak mengerti prosesnya, sehingga mulai dari membeli bahan pewarna hingga pensablonan dilakukan oleh tukang sablon.

Bila komposisi warna sudah didapatkan, proses selanjutnya adalah penyablonan. Caranya, tenun *carangan* digelar di atas meja sablon terbuat dari mika berukuran panjang. Selanjutnya *planggan* diolesi ramuan pewarna *porsen* lalu ditempelkan atau dicapkan pada kain. Agar warna menempel, ramuan *porsen* yang telah berada di dalam *planggan* digosok-gosok menggunakan karet tebal. Demikian seterusnya hingga seluruh kain tersablon.

Kain hasil sablonan kemudian dijemur hingga kering selama kurang lebih satu hari. Setelah kering, kain digantungkan sedemikian rupa lalu dimasukkan pada alat *steam* berbentuk kotak. Bagian atas

alat *steam* berbentuk segi tiga atau kerucut sebagai penahan uap panas, sedangkan bagian belakangnya dipasangi tungku berbahan bakar kayu sebagai pemanas airnya. Uap yang keluar dari air panas disalurkan melalui sebuah pipa besi untuk penguapan kain. Penguapan dilakukan pada suhu sekitar 140 derajat celsius selama 30 menit dengan tujuan untuk mematenkan warna sehingga tidak mudah luntur. Selesai diuap kain *dilorot* atau dicuci pakai air panas lalu dibilas agar residu dari oplosan *porsen* yang mengandung soda hilang sehingga warna sablonan menjadi lebih terang. Kain yang telah dibilas dan bersih dari residu *porsen* itu lalu dijemur lagi hingga kering. Proses selanjutnya, setelah kain kering, adalah penenunan akhir dengan cara penyilangan antara benang *lusi* dan benang pakan secara rapat hingga akhirnya menjadi sehelai kain.

PENUTUP

Inuh sebagai salah satu hasil tenunan dan karya agung masyarakat Lampung yang telah lama hilang tidak mungkin dihadirkan kembali sebagaimana bentuk aslinya. Sekalipun *inuh* asli dibuat dengan teknologi sederhana tapi teknik pembuatannya cukup rumit dan waktu pengerjaan yang sangat lama, memerlukan ketekunan dan kesungguhan.

Pada zamannya, masalah pembuatan yang rumit serta memakan waktu yang lama tidak menjadi persoalan karena jika hal tersebut dapat dilalui akan muncul kebanggaan, apalagi jika *inuh* tersebut dikaitkan dengan upacara adat yang terkait dengan harkat dan martabat keluarga. Unsur Ketekunan manusia masa kini nyaris tidak sebaik manusia dulu. Apalagi tidak terkait dengan harkat dan martabat keluarga. Manusia sekarang banyak yang berpikir praktis demi tujuan

ekonomi. Mereka hanya berpikir bagaimana cara menghasilkan sesuatu secara cepat agar cepat pula terjual.

Upaya mereduplikasi *inuh* dengan cara melakukan produksi menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) merupakan upaya yang perlu dihargai. Walau upaya tersebut terkait dengan aspek komersial, setidaknya terdapat juga tujuan mulia untuk mengenalkan kembali *inuh* yang telah dilupakan oleh orang Lampung. Upaya tersebut sekalipun dalam wujud kain yang berbeda dengan aslinya tidak dikatakan sebagai pengkhianatan atau membelokkan nilai sejarah orang Lampung dalam bidang seni kriya karena reduplikasi masih menggunakan corak-corak yang terdapat dalam *inuh* asli, yakni aneka jenis fauna dan flora laut. Penambahan beberapa corak baru semata-mata sebagai pengayaan corak terkait dengan selera pasar.

Perubahan dari kain *senjang* ‘kain sepotong’ menjadi kain berukuran panjang bahkan menjadi kain batik merupakan upaya penyesuaian dengan kebutuhan penggunaannya. *Inuh* yang berupa *senjang* dikenakan untuk bagian bawah pakaian wanita saat mengikuti upacara adat yang digunakan dengan cara dililitkan melingkar. Bentuk *senjang* ini tidak mungkin lagi dipertahankan mengingat fungsi *inuh* baru diperuntukkan bagi pakaian baik bagian atas atau baju panjang. Dengan demikian, ukuran pun harus lebih panjang sekitar dua meter sampai dengan dua setengah meter. Untuk pemenuhan kebutuhan upacara adat pada beberapa kelompok yang memegang teguh adat masih bisa digunakan *inuh* lama yang dimilikinya dan sengaja dirawat dengan baik.

Para pemuka adat pun dapat menerima dan memaklumi langkah mereduplikasi *inuh* tersebut. Menurutnya, walaupun bagaimana upaya mempertahankan *inuh* lama sangat sulit karena aspek ketahanan kainnya. Sementara upaya untuk menciptakan kembali *inuh* yang sama dengan *inuh* lama tidak menemukan orang

yang mau membuatnya. Bahkan mereka sangat menghargai para pemrakarsa *inuh* baru ini karena memiliki kesadaran untuk peduli akan tinggalan para leluhur, sekalipun *inuh* baru ini berbeda dalam hal bentuk dan fungsinya. Hal yang terpenting, *inuh* baru ini masih menggunakan ragam hias yang sama dengan *inuh* asli. Dengan pencantuman ragam hias yang sama diharapkan orang Lampung dapat mengenali kembali *inuh* lama.

Reduplikasi *inuh* baru yang berwujud kain dianggap tidak mengkhianati makna sakral *inuh* lama atau asli. *Inuh* baru tidak disertai dengan pengaturan mengenai pemakai dan tatacara pemakaian, berbeda dengan *inuh* lama. *Inuh* baru boleh dipakai apa saja, jika dibuat pakaian boleh menjadi model apa saja, boleh digunakan menjadi baju pada bagian atas atau di bagian bawah

Perkembangan selanjutnya, beberapa pengusaha tekstil melirik peluang untuk menciptakan batik dengan motif *inuh* sehingga muncul istilah batik *inuh*. Hal ini pun tidak dipermasalahkan oleh masyarakat dan tokoh adat karena tidak menunjukkan penyalahgunaan fungsi.

Hal yang lebih penting adalah penerapan dan pemberian pemahaman kepada generasi muda mengenai nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam *inuh*. Nilai-nilai tersebut begitu sarat dengan pesan moral yang sangat berguna dalam pembentukan pribadi yang tangguh. Sekalipun nilai yang terkandung dalam *inuh* termasuk nilai-nilai lama, tetapi relevansinya dapat mewakili zaman kekinian.

Diharapkan dengan munculnya *inuh* baru, generasi muda Lampung mendapatkan informasi sejarah mengenai *inuh* lama yang telah lama hilang dan berjaya pada zamannya. Informasi tersebut diharapkan memunculkan apresiasi terhadap bangsa Indonesia terdahulu yang mampu menciptakan karya-karya budaya yang agung.

Gb.1

Inuh Baru Motif *Bintang laut*
dan gajah



Dok. BPNB Bdg. 2011

Gb.2

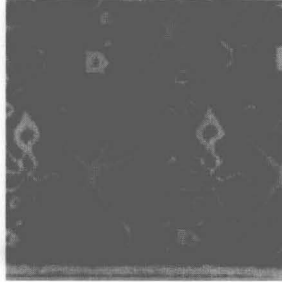
Inuh Baru Motif Kepiting dan Gajah



Dok. BPNB Bdg. 2011

Gb.3

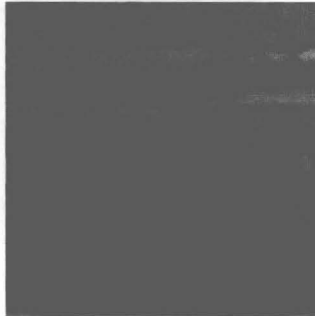
Inuh Baru Motif Ubur-ubur
dan Ikan



Dok. BPNB Bdg. 2011

Gb.4

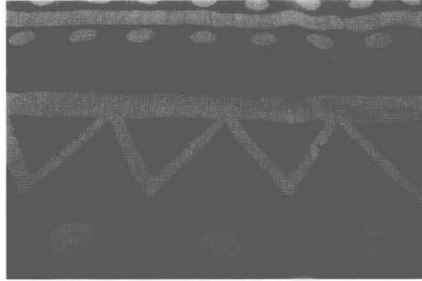
Inuh Baru Motif Rumpun Laut



Dok. BPNB Bdg. 2011

Gb.5

Inuh Lama/Asli



Dok. BPNB Bdg. 2011

Gb.6

Inuh Lama/Asli



Dok. BPNB Bdg. 2011

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Djausal, Ansori, 2002.

Kain Tapis Lampung, Dinas Pendidikan Lampung, Bandar Lampung.

Firmansyah, Junaidi; M. Sitorus dan R.A. Zubaidah, 1996.

Mengenal Sulaman Tapis Lampung, Gunung Pesagi, Bandar Lampung,

Kartiwa, Suwati,

Kain Kapal atau Pelepai dan Kain Tampan Khasanah Langka Dari Lampung.

Laksito, Oki; M. Sitorus dan Purwanti, dkk., 1997/1998

Kain Tenun Tradisional Koleksi Museum Negeri Prop. Lampung "Ruwa Jurai" Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung,

Kadir, Azhari, 2006

Tapis Kain Tenun dan Sulaman Tradisional Lampung, Bandar Lampung.

Sitorus, Marojahan; Oki Laksito dan Zuraida Kherustika, 1995

Klasifikasi Kain Kapal Koleksi useum Negeri Propinsi Lampung Ruwa Jurai, Depdikbud, Kanwil Propinsi Lampung, Lampung.

Sinuraya, Ester Helena, 2005

Katalog Kain Tapis Koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai" Dinas Pendidikan Propinsi Lampung, UPTD Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai", Bandar Lampung.

Satriadi, Yudi Putu, 2008

Pendataan Kain Tapis Lampung, Departemen Kebudayaan
Dan Pariwisata Direktorat Tradisi, Jakarta.

Tigadana, Aroma Della, 2006

*Dinamika Ragam Hias Kain Tenun Tapis Suku Lampung Adat
Pepadun*, Yogya: Fakultas Ilmu Budaya-Gama.

Sumber-sumber Brosur dan Internet:

Brosur Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Lampung
Selatan tentang Sejarah Kain Tenun *Inuh*. “*Mengenal Tenun Ikat
Tapis Inuh Kalianda*”, dalam
[http://warungminum.wordpress.com/2011/08/21/mengenal-tenun-ikat-
tapis-inuh-kalianda/](http://warungminum.wordpress.com/2011/08/21/mengenal-tenun-ikat-tapis-inuh-kalianda/), diunduh tanggal 15 November 2012.

“*Kain Tenun Ikat Inuh Simbol Budaya Lampung*”,
dalam [http://dedenrachman.blogdetik.com/2010/05/25/kain-tenun-ikat-
inuh-simbol-budaya-lampung/](http://dedenrachman.blogdetik.com/2010/05/25/kain-tenun-ikat-inuh-simbol-budaya-lampung/), diunduh tanggal 14 November 2012.

“*Kain Tapis Lampung: Sebuah Pengantar*,” dalam
<http://lili.staff.uns.ac.id/2009/03/31/kain-Tapis-Lampung/>,
diunduh tanggal 15 November 2012.

TARI BEDANA : IDENTITAS MASYARAKAT LAMPUNG TIMUR

Ani Rostiyati

**Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung, Bandung
Email: anirostiyati@yahoo.com**

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan sebagai hasil dari ungkapan cipta, rasa, dan karya manusia untuk mewujudkan suatu karya yang indah. Supaya kebudayaan kita tidak terancam punah karena usia atau karena pengaruh kebudayaan asing, sudah banyak usaha yang telah dilakukan, salah satunya adalah kajian tentang kesenian tradisional sebagai upaya untuk pelestarian budaya. Sebagai salah satu unsur dari kebudayaan, kesenian mempunyai arti yang penting bagi budaya bangsa untuk mewujudkan kemandirian keanekaragaman budaya yang sekaligus merupakan milik kebudayaan nasional.

Pemberian batasan atau definisi tentang kesenian pada hakekatnya bermuara dalam satu pengertian, yaitu kata-kata indah yang dapat dinikmati oleh manusia (Koentjaraningta, 1997:30). Seni atau kesenian menurut cabangnya dapat dibagi menjadi empat cabang, yakni:

1. Seni Tari,
2. Seni Musik,
3. Seni Rupa dan
4. Seni Sastra/Teater.

Seni tari seperti halnya seni yang lain merupakan pernyataan budaya yang sifat, gaya, dan fungsinya selalu tidak terlepas dari kebudayaan yang menghasilkannya, karena lahirnya tari di lingkungan kehidupan manusia bersamaan dengan tumbuhnya peradaban manusia. Sebagai ekspresi seni, tari dapat berkomunikasi dengan penghayat dan penikmatnya melalui media gerak (Atmadibrata, 2005:51). Beberapa batasan mengenai seni tari:

1. Tari adalah gerak-gerak ritmis baik sebagian atau seluruh anggota badan yang terdiri dari pola individu atau kelompok yang disertai oleh ekspresi atau ide tertentu.
2. Tari merupakan perpaduan pola-pola di dalam ruang yang disusun dan dijalin menurut aturan pengisian waktu tertentu.
3. Tari adalah gerak spontanitas yang dipergunakan oleh situasi yang benar.
4. Tari merupakan perpaduan gerakan-gerakan indah dan ritmis yang disusun atau ditata, sehingga dapat memberikan kesenangan dan kepuasan bagi pelaku dan penikmatnya.
5. Tari adalah hasil latihan gerakan yang tersusun untuk menyatakan tata laku dan tata rasa.

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tari adalah alat bantu yang paling tua di dalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan di dalam jiwa manusia. Tari merupakan bagian dari kehidupan manusia baik secara mandiri atau berkelompok. Tari dapat dimanfaatkan di dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti sarana pendidikan dan rekreasi (Beni, 2007:4).

Dari sekian banyak ragam dan bentuk tari tradisional yang hidup dan berkembang di daerah Lampung, salah satunya adalah Tari Bedana di Lampung Timur. Tari Bedana merupakan tari tradisional yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat sebagai perwujudan simbolis adat istiadat, agama, dan etika yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Berikut ini akan dipaparkan mengenai kesenian tradisional Tari Bedana yang tetap eksis dan menjadi identitas masyarakat Lampung, khususnya Lampung Timur.

B. PEMBAHASAN

1. Tari Bedana

Menurut sejarah, konon kabarnya Tari Bedana ini hidup dan berkembang di daerah Lampung seiring dengan masuknya agama Islam. Sehingga tidak mengherankan jika di daerah lain di Indonesia banyak terdapat kesamaan baik ragam maupun gerakannya, yang juga memiliki fungsi yang sama sebagai tari pergaulan. Di daerah Sumatera bagian timur Riau, Jambi, termasuk Kalimantan Barat, tari ini terkenal dengan tari Zapin atau Jepen. Sedangkan di daerah Sumatera Selatan dan Bengkulu dikenal dengan Tari Dana. Di Indonesia bagian timur, seperti Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat bahkan Maluku, tari ini dikenal dengan nama tari Danadin (Titi, 2008:5).

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan Tari Bedana adalah tari tradisional kerakyatan yang telah berakar serta dirasakan sebagai suatu hasil budaya bernapaskan Islam, yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya, sebagai suatu simbol tentang pandangan hidup serta alam lingkungan yang ramah dan terbuka. Tari Bedana merupakan kesenian rakyat yang mengandung nilai budaya yang dapat diartikan sebagai tari pergaulan, persahabatan, dan kasih sayang yang tulus.

Musik dan tari adalah alat komunikasi melalui bunyi dan gerak bagi setiap insan pencinta dan pelaku seni. Secara tradisional musik dan tari sangat erat hubungannya, keduanya saling membutuhkan dan mempunyai sumber yang sama, yaitu dorongan dan naluri ritmis manusia. Dalam bentuknya yang paling dasar, bunyi atau suara untuk mengiringi tari dapat dihasilkan oleh penari itu sendiri, seperti tepuk tangan, hentakan kaki atau pun bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh perlengkapan penari yang dipakai, bahkan ada kalanya menggunakan teriakan (vokal) atau lagu-lagu.

Hubungan antara penari dan pemusik pengiring tari sangat erat, sehingga antara gerak, komposisi, dan musik pengiring dapat diatur sedemikian rupa, seperti tempo, suasana, gaya, dan bentuknya dapat ditata oleh penata tari (koreografer) dan penata musik. Daerah Lampung sendiri mempunyai unsur budaya yang menonjol sebagai satu kesatuan etnik yakni tata kehidupan masyarakat yang sangat erat dengan kegiatan adat istiadat. Tumbuh dan keberadaaan alat musiknya sangat erat hubungannya dengan upacara adat, seperti:

1. Musik Talo Balak (Kulintang, Gelittang, Tala kekhumung)
2. Kulintang Pekhing (Cetik)
3. Gambung Lunik (Gambus anak buha)
4. Karenceng (Ketipung)
5. Serdam (Seruling)
6. Serdap dan Berdah.

Alat tersebut pada mulanya digunakan untuk mengiringi upacara adat atau tari yang berfungsi sebagai sarana adat. Penyajian musiknya belum menggunakan teori, pada umumnya bersifat monoton dan belum ada suatu patokan yang menjadi pedoman penari (secara naluri saja). Bentuk lagu atau pun tabuh yang disajikan pada umumnya

berdiri sendiri, walaupun ada tabuh atau musik yang berkaitan itu hanya kebetulan secara naluri. Dalam perkembangannya, musik pengiring tari dapat terpisah dan menemukan bentuk ekspresinya sendiri sebagai musik, sehingga tarian dan musik menjadi dua bentuk kesenian saling membutuhkan. Hubungan tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan ritme dan ekspresi di antara musik dan tari, seperti tari Sige Panguton (tari sembah) dan Tari Bedana yang telah dibakukan (Titi: 2008:12).

Demikian pula untuk mengiringi musik Tari Bedana di Lampung Timur masih digunakan alat musik tradisional yang sederhana walaupun tidak menutup kemungkinan dipakainya alat musik modern sebagai musik tambahan atau sarana untuk menunjang, selama tidak mengurangi nilai dan ciri khas daerah Lampung Timur. Alat musik pengiring tari Bedana yang lazim dipakai adalah:

1. Alat musik Gambus Lunik, yaitu sebuah alat musik tradisional daerah Lampung yang dipetik, dawainya berjumlah empat sehingga menghasilkan nada yang dominan. Alat ini biasanya mengiringi lagu-lagu tari bedana seperti lagu Selimpat, lagu panayuhan, dan lagu Bedana lain. Alat Gambus Lunik ini dibuat dari kayuangka yang berdawai dengan urutan dibawah ini :
 - a. Tali Kuint
 - b. Tali Genda
 - c. Tali Goro
 - d. Tali Tala
2. Ketipung, yaitu alat musik yang biasanya digunakan untuk mengiringi tari Bedana dan lagu-lagu tradisional.
3. Karenceng (Terbangan), yaitu alat musik yang dibuat dari kayuangka yang fungsinya sama dengan ketipung dan alat musik ini sebagai pengiring arak-arakan. Alat ini berfungsi sebagai gendang

atau pengatur tempo dalam gerakan tari Bedana. Simbol notasi karenceng atau ketipung adalah

- t berbunyi : tang (pukulan bagian samping)
 - d berbunyi : dung (pukulan bagian tengah)
 - f berbunyi : cang (untuk pukulan tahto/tahtim)
4. Alat musik pengiring tambahan biasanya dipakai Gong kecil bahkan untuk lebih semaraknya dapat pula dipakai alat musik modern seperti: Biola, Accordion, dan lain-lain.
 5. Pembawa lagu atau vokalis yang selalu melantunkan lagu berirama dan senada dengan petikan gambus lunak.

Tari Bedana menggunakan busana tari dan aksesoris yang khas daerah Lampung. Busana Tari Bedana wanita terdiri dari *penekan rambut* (tusuk konde), *belattung tebak* (sanggul), *gaharu* (kembang goyang), Kembang melati/kembang melur, *subang giwir* (anting-anting), buah jukum/Bulan temanggal, *bulu serattei/bebitting*, *gelang kano/gelang bibit*, *kawai kurung*, dan *kain tapis/betuppal*. Cara memakai busana Tari Bedana mudah dan tidak terikat oleh pola-pola atau syarat-syarat tertentu yang penting rapih, pantas, dan serasi. Setelah wajah dirias, rambut dirapihkan dan sanggul malang dipasang, kemudian tusukan kembang melati ditata sedemikian rupa supaya terlihat indah dan rapih. Apabila bagian atas kepala sudah selesai dan rapih dilanjutkan dengan memakai kain tapis (*Betupal*) dan memakai baju kurung. Terakhir, menggunakan aksesoris seperti anting-anting/giwang, kalung, dan gelang.

Adapun busana Tari Bedana pria terdiri dari *kikat akinan* atau peci sebagai ikat kepala, *Kawai teluk belanga/Belah buluh*, *Kain bidak gantung/Betumpal* sebatas lutut, dan *Bulu sarattei/bebitting*. Busana pria berbentuk teluk belanga atau belah buluh dan bagian bawah memakai kain bidak sebatas lutut. Terakhir adalah memakai ikat pinggang dan ikat kepala/peci. Ada beberapa cara untuk membuat ikat

kepala pada penari pria, antara lain: *Kelupa Taduk, Gulo Sekirik, Punai Meghem, Tanjak, Layar Tekembar, Elang Bekekhang, dan dan Elang Hinggap*. Salah satu contoh cara memakai ikat Kelupa Taduk, yakni siapkan kain berbentuk segi empat, dilipat diagonal sehingga lipatannya membentuk sebuah segitiga. Pada garis diagonalnya dilipat selebar tiga jari tangan (± 6 cm) sehingga menjadi segitiga yang garis tengahnya ± 25 cm, kemudian puncak dari segitiga diletakkan di belakang kepala dengan arah bawah. Kedua ujung kanan dan kiri dilingkarkan ke depan sampai di tengah dahi tepat di atas alis.

2. Lagu Pengiring Tari Bedana

Lagu dalam tari Bedana merupakan suatu keharusan, karena di samping untuk keharmonisan dalam tari, lagu-lagu yang dilantunkan oleh vokalis juga merupakan panduan untuk perubahan gerak atau komposisi tari. Seperti yang telah diuraikan terdahulu, bahwa lagu-lagu yang mengiringi tari Bedana adalah lagu-lagu yang bersifat gembira yang bersumber dari pantun seperti lagu Penayuhan, lagu Mata Kipit, lagu Bedana, dan lain-lain.

Tari bedana memiliki banyak lagu yang syairnya disesuaikan dengan tujuan yang punya hajat dan biasanya berupa pantun atau *reringget* (pepatah) (Uzunuhir, 2009:4). Syair dalam lagu tersebut berisi nasihat atau pesan moral yang ingin disampaikan pada penonton. Beberapa lagu yang berhasil dicatat sebagai berikut:

1. Nyanyian Dasar Bedana Tanjung Katung

Tanjung katung airnya biru
Tempat bercermin muka

Lagi di kampung menanggung rindu
Apa lagi jauh di mata

2. Nyanyian Dasar Bedana Kincat Bahasa Arab

Ya Rabbi Salam

Ya Salam Jalali

Malikil Mauli

Alloh Ya Rahim

3. Nyanyian Dasar Bedana Sarah

Kalau ada jarum yang patah

Jangan disimpan dalam peti

Kalau ada bedana yang salah

Jangan disimpan di dalam hati

4. Pantun Bedan Arab

a. Pantun Dekranasda

1. Ucapkan Bismillah
Itu pembuka kata

Kalau ada yang salah

Mohon maaf saudara

2. Mohon maaf saudara
Saudari sekalian

Kita akan membina

Yang punya kerajinan

3. Yang punya kerajinan
Dan telah berusaha

Cara kecil-kecilan

6. Berhasilnya usaha

Dan juga kesenian

Terutama bedana

Janganlah ketinggalan

7. Janganlah ketinggalan
Itu budaya kita

Adanya perkembangan

Ciri khas jangan lupa

8. Ciri khas jangan lupa

- | | |
|--|--|
| Karena kurang dana | Macamnya kesenian |
| 4. Karena kurang dana
Dan susah pemasaran | Suku berbeda-beda |
| Kami sangat gembira | Menjalin kesatuan |
| Bila adanya bantuan | 9 Menjalin kesatuan
Tercipta kerja sama |
| 5. Bila adanya bantuan | Di dalam kesenian |
| Berupa apa saja | 10. Itu modal utama
Demikianlah harapan |
| Pentingnya peningkatan | Terima kasih saudara |
| | Sebagai penutupan |

b. Pantun Bedana Pesta Perkawinan

- | | |
|-----------------------|-------------------------|
| 1. Syukur Diucapkan | 6. Bila ada kurangnya |
| Kepada Yang Kuasa | Bukannya kesengajaan |
| Di dalam perkawinan | Kami telah usaha |
| Semoga bahagia | Sekian kemampuan |
| 2. Semoga bahagia | 7. Sekian kemampuan |
| Harapan masa depan | Demikian pula bedana |
| Kami turut gembira | Kalau ada kesalahan |
| Bedana ditampilkan | Harap maklumkan saja |
| 3. Bedana ditampilkan | 8. Harap maklumkan saja |
| Dihadapan Ibu Bapak | |

Sekedar hiburan

Hidangan Panitia

4. Hidangan Panitia

Yang disajikan

Silahkan mencoba

Macamnya masakan

5. Silahkan pilih saja

Mohon dimaafkan

Bila ada kurangnya

Bila ada saran

Kami senang menerima

Peningkatan masa depan

9. Peningkatan masa depan

Bila ada yang pesta

Silahkan memesan

Di sanggar kencana

10. Di sanggar kencana

Bermacam Tarian

Masalah bedana

Cukup dulu sekian

c. Pantun Pembangunan

1. Assalamu'alikum

Itu bermula kata

Pantun telah tersusun

Bedana Sukadana

5. Di Sukadana Ilir

Kata Bapak Bupati

Kita jangan kuatir

Tunggu sebentar lagi

2. Bedana Sukadana

6. Tunggu sebentar lagi

Kabupaten Lampung Timur

Ibukota masih muda

Belum juga teratur

Kita harus bersabar

Tahap pertama ini

Lagi membangun pasar

3. Belum juga teratur

Terutama jalan raya

Kata Bapak Gubernur

Masih kurang biaya

7. Lagi membangun pasar

Ini penting sekali

Agar hidup segar

Makanan penuh gizi

4. Masih kurang biaya

Bukan tidak terpikir

Kantorpun masih nyewa

Di Sukadana Ilir

8. Makanan penuh

Rakyat aman dan makmur

Sampai dulu disini

Bedana Lampung Timur

d. Ulang Tahun Lampung Timur

1. Selamat Ulang Tahun

Kabupaten Lampung Timur

Usia dua tahun

Telah Mulai Teratur

5. Lancarnya Hubungan

Dan Komunikasi

Terima Kasih Diucapkan

Kepada Bapak Bupati

2. Telah Mulai Teratur

6. Kepada Bapak Bupati

Bidang Pembangunan
Demikian Pula Kantor
Yang Akan Peresmian

Kami Akan Usulkan
Telpun Kapan Lagi
Telah Kami Nantikan

3. Yang Akan Peresmian
Kita Harus Bersyukur
Kepada Tuhan
Kita Bertambah Makmur

7. Telah Kami Nantikan
Semoga Tidak Lama
Hanya Sampai Sekian
Pantunnya Bedana

4. Kita Bertambah Makmur
Dengan Hasil Pertanian
Berkat Tanah Subur
Lancaranya Hubungan

f. Musabakoh Tilawatil Quran

1. Assalamualaikum
Itu Bermula Kata
Pantun Telah Tersusun
Bedana Sukadana

4. Kepada Para Khafilah
Serta Yang Hadir Ini
Mari Kita Berdoa
Kehadirat Ilahi

2. Bedana Sukadana

5. Kehadirat Ilahi

Sebagai Hiburan	Semoga Mendapat Berkah
Pembuka Acara	Pahala Kita Diberi
Musabakoh Tilawatil Quran	Rezki Kita Ditambah

3. Musabahoh Tilawatil Quran	6. Rezki Kita Ditambah
Yang Sangat Mulia	Hidup Aman dan Makmur
Selamat Datang Diucapkan	Rajin Bersodakoh
	Banyaklah Bersyukur

7. Banyaklah Bersyukur
 Kepada Tuhan
 Bedana Lampung Timur
 Hanya Sampai Sekian

g. Festival Waykambas

1. Selamat Datang	3. Terkenal Hasil Lada
Kepada Ibu Bapak	Dan Juga Termasyur
Selamat Siang	Tempat Aset Wisata
Kepada Pariwisata	Sekolah Pelatihan Gajah
Kepada Pariwisata	Aneh Tapi Nyata
2. Yang Ada Di sini	Gajah Bermain Bola

Kami Tari Bedana

4. Gajah Bermain Bola

Musik Klasik Asli

Memang Lucu Sekali

Kabupaten Lampung Timur

Bila Ingin Bertanya

Ibu Kota Muda Sekali

Ke Rumah Informasi

Tanahnya Amat Subur

3. Sejarah Tari Bedana

Menurut sejarahnya, tari bedana hidup berkembang di daerah Lampung seiring dengan masuknya agama Islam (Titi, 2008: 60). Tidak mengherankan jika di daerah lain di Indonesia ini banyak terdapat kesamaan baik ragam maupun gerakannya. Memiliki fungsi yang sama pula sebagai tari pergaulan atau hiburan.

Asal mula tari dasarnya empat yakni:

1. Bedana arab
2. Bedana Tanjung katung
3. Bedana Kincat
4. Bedana Sarah

Tari Bedana ini berkembang sebagai tari tradisional yang syair nyanyiannya berupa bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Musik pengiringnya pada umumnya Gambus, Ketipung, Kerincingan, dan Biola. Mula-mula penarinya hanya laki-laki saja. Jumlahnya dua orang atau empat orang. Pola lintasannya lurus saja, kemudian berkembang menjadi berpasangan, dan mengubah posisi menurut pola lantai. Jumlahnya banyak yakni sampai lima pasang lebih menurut kondisi. Suku Lampung terdiri dari beberapa macam yakni:

1. Lampung Pepadun atau Lampung Timur Abung Siwomigo/Seputih
2. Lampung Sai Batin/Melinting
3. Lampung Tulang Bawang
4. Lampung Pubiyan/Peminggir

Semuanya mengembangkan tari bedana sesuai daerahnya masing-masing. Tapi pada dasarnya masih sama namun mungkin berlainan sedikit dengan dialek bahasa, cara mengiringi alat musiknya, dan pakaian. Misalnya di Lampung Selatan/Peminggir dengan Bedana Penayuhan, yakni tari bedana kreasi. Di Lampung Timur khususnya Sanggar Kencana Lepus mengembangkan Tari Bedana tradisional dan tari kreasi.

Tari Bedana Tradisional terdiri dari empat tari bedana yakni Arab, Tinatung, Kincat, dan Sarah. Masing-masing memiliki durasi waktu sekitar 20 menit. Bedana tradisional ini biasa dipentaskan di upacara adat perkawinan. Selain itu Tari Bedana mengisi acara yang bersifat hiburan dengan durasi lebih lama bisa 30 menit tergantung waktu yang ditentukan. Ada pula tari bedana kreasi yang dikemas jadi 10 menit, disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Adapun tari bedana yang masih dipentaskan sampai sekarang adalah bedana tradisional dan bedana kreasi berpasangan.

Tari Bedana kreasi biasanya dikenal dengan *nengah nyappur*. *Nengah nyappur* adalah salah satu di antara 4 dasar *piil pesenggiri*, yang artinya adalah orang harus ramah, terbuka, dan memiliki pergaulan yang luas dengan masyarakat. Tarian ini merupakan tari pergaulan muda-mudi yang sindir menyindir dalam nyanyiannya. Tari Bedana kreasi ini pada dasarnya memiliki gerakan yang lebih bervariasi yakni

1. Bedana Arab langkah pertama
2. Keluar ragam I
3. Ragam II dari langkah katung
4. Ragam III dari langkah kincat
5. Langka-langkah Sarah.

Tari Bedana kreasi ini waktunya hanya 6 sampai 7 menit. Apabila kita memerlukan waktu 8 atau 10 menit, maka durasi kreasi dan lagu biasanya ditambahkan. Lagu-lagu bisa dikarang sendiri kata-katanya, disesuaikan dengan hitungan langkah dan musik.

Akibat perkembangan zaman, tari bedana berkembang dengan pesat sehingga kehilangan ciri khas baik pakaian maupun gerakannya. Namun demikian, Tari Bedana kreasi ini belum berkembang pesat di Lampung Timur khususnya di Sanggar Kencana Lepus. Menurut hasil wawancara, adanya tari bedana kreasi ini diterima oleh masyarakat asalkan tidak meninggalkan pakemnya. Perkembangan yang terjadi lebih banyak pada kostum dan fungsi, bukan pada gerak dan langkah yang sudah menjadi ketentuan Tari Bedana. Sekarang, mungkin kostumnya lebih variatif dan ramai agar kelihatan menarik dan fungsinya tidak lagi dilaksanakan hanya pada upacara adat perkawinan tapi juga sebagai hiburan pada kegiatan lain.

PENUTUP

Kesenian tradisioal adalah salah satu unsur kebudayaan yang sifatnya universal, artinya di setiap kebudayaan masyarakat memilikinya. Kesenian tradisional tumbuh dari masyarakat dan merupakan warisan leluhurnya, biasanya tidak diketahui siapa penciptanya, dan biasanya digunakan sebagai ritual dalam upacara adat. Oleh karena itu, kesenian tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan unsur estetik dan artistik

semata, melainkan juga memuat nilai-nilai luhur, mencerminkan realita masyarakatnya, dan mengekspresikan situasi dan kondisi yang berlangsung dalam masyarakat tersebut. Demikian pula kesenian tradisional Tari Bedana di Lampung Timur.

Tari Bedana di Lampung Timur merupakan tari pergaulan muda mudi dan ini merupakan simbol bahwa masyarakat Lampung pada umumnya memiliki sifat mudah bergaul yakni sifat dan sikap baik yang harus dimiliki oleh orang Lampung. Seperti diketahui bahwa orang Lampung memiliki pedoman bersikap dan bertindak laku yang bercermin pada falsafah *piil pesenggiri*. Secara harafiah, *piil pesenggiri* berarti perbuatan atau perangai manusia yang agung dan luhur pada norma atau nilai yang harus diteladani dan pantang diingkari. Dalam konsep *piil pesenggiri* ini terkandung nilai budaya luhur yang mengandung makna berjiwa besar, punya rasa malu, harga diri, suka bergaul, tolong menolong dan bergelar. Ada 4 unsur dalam *piil pesenggiri* yakni *sakai sambaian* gotong royong atau tolong menolong), *nemui nyimah* (ramah), *nengah nyappur* (suka bergaul), dan *berjuluk deadek* (pemberian gelar).

Tari Bedana ini menggambarkan realitas masyarakat Lampung yang suka bergaul (*nengah nyappur*), dalam arti suka berkenalan dengan siapa pun dan bersahabat. Tari Bedana ini merupakan tari pergaulan yang selalu ada dalam upacara perkawinan dan acara hiburan lain yang menggambarkan masyarakatnya membuka diri dalam pergaulan umum dan berpengetahuan luas, ikut berpartisipasi dalam segala hal yang baik. Nilai *nengah nyappur* mengharuskan orang Lampung ikut bergaul dengan sesamanya serta memberikan sumbangan fikiran maupun tenaga. Inti dari nilai ini adalah keserasian antara kepentingan pribadi dengan kepentingan umum.

Selain itu tari bedana ini juga menggambarkan sosio kultural masyarakat Lampung yang ramah menerima tamu siapa pun (*nemui nyimah*). Nemui Nyimah adalah sikap orang Lampung yang harus ramah, bertutur kata halus, dan sopan dalam bertingkah laku. Inti dari nilai ini adalah orang harus memiliki keramahan dan sopan santun dalam bertindak.

Tari Bedana juga menggambarkan realitas masyarakatnya, hal ini bisa dilihat dari sejarah pertama kali tari tersebut lahir. Menurut sejarahnya, tari bedana berasal dari Arab yang dibawa mereka untuk menyiarkan agama Islam di Lampung. Oleh karena itu masyarakat Lampung taat menjalankan agama Islam dan kesenian yang ditampilkan dalam tiap acara adalah tari bedana ini. Dalam tarian tersebut terdapat lagu atau syair yang bernafaskan ke-Islaman dan memuat pesan-pesan religius. Musiknya juga berasal dari tanah Arab seperti terebang dan gambus. Juga awalnya tarian ini penarinya laki-laki semua, karena tidak boleh bersentuhan dengan wanita. Meskipun dalam perkembangannya, terdapat penari wanita sebagai pasangannya.

Demikianlah, Lampung Timur menyimpan potensi kekayaan seni budaya secara substansial terkait erat dengan peristiwa sejarah yang berlangsung di daerah tersebut pada zaman penjajahan Belanda. Dengan mengandalkan kemampuan dan cita rasa seninya, dari peristiwa sejarah tersebut, masyarakat Lampung Timur menciptakan sebuah bentuk kesenian yang tidak ternilai harganya yakni Tari Bedana. Tari Bedana ini tidak hanya sekedar mengutamakan hiburan dan keindahan semata, tapi juga mengandung makna pesan dan nilai budaya yang ingin disampaikan. Tari bedana lahir dari sosio kultural masyarakat Lampung yang agamis dan mudah bergaul, terbuka, serta ramah.

Dalam perkembangan zaman, kesenian tradisional juga akan mengalami perubahan baik dalam bentuk, kostum, gerak, dan fungsi.

Misalnya dahulu kesenian ini berfungsi untuk ritual, sekarang mungkin berfungsi juga sebagai seni pertunjukan (hiburan). Waktu durasi yang diperlukan dulu hanya 10 menit sampai 15 menit, sekarang menjadi 20 menit, kostum lebih meriah, dan lain sebagainya. Hal ini bisa dipahami karena kebudayaan sendiri bersifat dinamis, mengikuti perubahan zaman. Bagi masyarakat Lampung Timur sendiri adanya perkembangan tersebut cukup dimengerti artinya mereka tidak menolak, sepanjang pakem dan ciri khas dari tarian tersebut tetap ada. Bahkan saat ini ada tarian kreasi (modern), yang juga dikembangkan untuk seni pertunjukan hiburan. Meskipun untuk upacara adat (begawi), masih tetap dipentaskan Tari Bedana klasik.

Bisa dikatakan bahwa kesenian tradisional bedana ini tetap eksis dan menjadi identitas masyarakat Lampung Timur, memiliki nilai budaya luhur yang menjadi dasar falsafah hidupnya. Hal ini terbukti dari Tari Bedana ini yang mampu menggerakkan masyarakatnya untuk tetap mencintai dan melestarikan kesenian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Atmadibrata, Enoch, 2006.

Khasanah Seni Pertunjukan Jawa Barat. Bandung: Disbudpar Jawa Barat dan Yayasan Jaya Loka.

Beni AY, 2013.

“Filosofi Seni Tari”, *Makalah* dalam Seminar Revitalisasi Kesenian Tradisional di Hotel Khatulistiwa tgl 23-24 Bandung.

Esti Ismawati, 2012.

Ilmu Sosial Budaya. Yogyakarta: Ombak

Titi Rahmawati, 2008.

Tari Bedana Lampung Timur. Disbudpar Lampung Timur.

Uzunuhir, 2009.

“Rumah Budaya”, *Makalah*, Lampung Timur.

KUDA LUMPING DI KAB. PESAWARAN PROV. LAMPUNG

Lasmiyati

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung,
Jalan Cinambo 136 Ujungberung Bandung
e-mail : lasmiyatinizam@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam jenis kesenian tradisional yang tergolong unik dan tidak dimiliki oleh negara lain. Banyak di antara kesenian tersebut yang dipentaskan di luar negeri, bahkan tidak sedikit para pelaku seni menjadi warga negara lain. Mereka memperkenalkan seni tersebut di tempat yang disinggahinya, dan mengakui kesenian tersebut sebagai milik daerah barunya. Hal tersebut tentu saja menjadi bahan pemikiran pemerintah. Pemerintah berusaha menginventarisasi dan mengajukan hak paten Warisan Budaya Tak Benda tersebut sebagai Warisan Budaya Tak Benda milik Indonesia yang diakui sebagai warisan budaya dunia. Ternyata menghakpatenkan warisan budaya tak benda tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2012 baru enam yang diakui yaitu wayang 2003 (Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity), keris 2006 (Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity), batik 2009 (Representative List of the Intangible Heritage of Humanity), angklung 2010 (Representative List of the Intangible Heritage of Humanity), Saman Gayo 2011 (Sidang Unesco di Bali, November 2011), dan Noken 2012 (Kerajinan Tangan Papua) untuk List in Need of Urgent Safeguarding pada sidang

UNESCO tanggal 4 Desember 2012). Tahun 2013, Indonesia mengupayakan lima karya budaya untuk diakui dunia yaitu tari tradisional Bali, tali ikat Sumba, jamu, dan bendik, ternyata tidak satu pun yang diakui.

Sulitnya menghakipatenkan Warisan Budaya Tak Benda, selain biaya tinggi juga dikarenakan kekurangan data yang dipersyaratkan oleh UNESCO. Karya budaya yang akan diakui dunia adalah karya budaya yang masih eksis di daerahnya. Begitu pula dalam hal kesenian, kesenian yang dapat diakui sebagai warisan budaya dunia adalah jenis kesenian yang masih bertahan di daerahnya. Agar jenis kesenian tradisional tetap bertahan, diperlukan beberapa kriteria, terutama adanya penerus untuk mengembangkan kesenian tersebut dan perlu adanya pendukung atau masyarakat yang menontonnya. Untuk menarik penonton pun diperlukan adanya inivasi baru dari pelaku seni. Dengan berkembangnya teknologi dan modernisasi telah mempengaruhi segala bidang di yakni telah membawa dampak pada tersingkirnya kesenian tradisional di Indonesia terlebih bagi kesenian yang tidak memiliki inivasi baru. Akibatnya banyak kesenian tradisional hanya tinggal nama, terlebih lagi bagi kesenian yang tidak memiliki dokumentasi. Kesenian tersebut tinggal dongeng *inabobo* semata.

Seni tradisi yang masih eksis sekarang ini merupakan hasil perkembangan dari seni tradisi masa lampau setelah melalui fase perkembangan. Seni tradisi masa lampau berakar pada tradisi kebudayaan petani dan tradisi kebudayaan keraton. Wujud seni produk tradisi kebudayaan petani-pedesaan atau pedalaman biasanya lebih sederhana daripada wujud seni produk kebudayaan keraton yang umumnya halus dan atau rumit. Meskipun wujud garapannya menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok tetapi kedua genre seni tradisi itu mengandung isi (nilai), tujuan, dan fungsi yang pada

hakikatnya tidak berbeda. Baik komunitas petani di pedesaan maupun masyarakat di lingkungan keraton sama-sama memerankan kesenian sebagai salah satu bagian penting dari kehidupan mereka. Isi kesenian mereka merupakan refleksi dari nilai-nilai yang hidup dan atau berlaku dalam tradisi kebudayaannya (Sudarsono, 1991: 2).

Kesenian tradisional yang pernah muncul di suatu daerah akan berkembang di daerah tersebut, namun tidak mustahil kesenian tradisional yang muncul di suatu daerah akan berkembang di daerah lain. Hal itu dapat saja terjadi dikarenakan penerus dari jenis kesenian tersebut berpindah tempat yang kemudian mengembangkannya di daerah yang baru, sehingga jenis kesenian tersebut berkembang di daerah lain dengan pakem dan *tetekon* yang sama. Akhirnya tidak sedikit dari jenis-jenis kesenian ada persamaan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Kesenian tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma, dan sebagainya. Melalui sang seniman dan karya seninya, masyarakat berusaha memahami, menginterpretasikan, atau menjawab masalah-masalah lingkungannya, baik lingkungan alam atau pun lingkungan sosialnya.

Kesenian merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan bersama, misalnya kemakmuran, persatuan, kemuliaan, kebahagiaan, rasa aman, komunikasi dengan yang gaib, dan lain-lain. Ekspresi tentang keindahan serta pesan budaya tersebut terwujud dalam seni lukis, seni ukir, seni rias, seni patung, seni sastra, seni tari, seni vocal, seni instrumental, dan seni drama (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 2003: 436). Seni tari adalah ungkapan yang disalurkan atau diekspresikan melalui gerak-gerak organ tubuh yang ritmis indah mengandung kesusilaan dan selaras dengan gending sebagai

iringannya. Salah satu seni tari yang termasuk ke dalam kesenian tradisional adalah kuda lumping. Dalam artikel ini, akan penulis batasi pada kesenian tradisional kuda lumping di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana sejarahnya dan jalannya permainan.

SEJARAH KUDA LUMPING

Kuda lumping merupakan salah satu jenis kesenian tradisional rakyat terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kesenian ini berupa tarian yang dimainkan oleh beberapa orang dengan menaiki kuda tiruan dari anyaman bambu (kebang) yang dimainkan oleh sekelompok orang dengan iringan gamelan. Pada puncak pertunjukan, para pemainnya seolah kesurupan dengan memakan pecahan kaca dan mengupas kelapa dengan gigitan.

Kuda Lumping berasal dari dua kata yaitu kuda dan lumping. Kuda adalah salah satu hewan memamah biak yang berjari tunggal dan berkuku. Mahkota gerahamnya tinggi dengan permukaan kunyah berbentuk bulan sabit sebagai hasil adaptasi stuktur gigi hewan pemakan rumput. Ciri lainnya adalah lehernya agak panjang, lebih panjang daripada tubuh lainnya (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 9, 1990: 202). Kuda juga dapat diartikan sebagai sejenis hewan yang cukup kuat dan gagah serta pada umumnya hewan ini bisa dikendalikan oleh manusia. Kuda pernah dijadikan sebagai alat transportasi sebelum dibangunnya rel kereta api atau kendaraan roda mesin lainnya, karena kondisi jalan pada saat itu masih jalan setapak. Dengan demikian kuda dapat dijadikan sebagai hewan tunggangan maupun penarik kereta, sado, atau delman. Seperti yang diungkapkan Haryoto Kunto (2008: 78) bahwa perjalanan dengan menunggang kuda pada jalur jalan itu, tidak terlalu menyenangkan. Jalan pegunungan yang naik turun, membuat penunggang kuda terguncang-

raja. Pada acara upacara kerajaan para ksatria selalu menunggang kuda. Menunggang kuda merupakan satu kebanggaan tersendiri bagi seluruh warga kerajaan. Pada masa selanjutnya peranan para ksatria mulai mundur dan muncullah di kalangan rakyat suatu permainan yang menirukan para ksatria penunggang kuda. Mereka membuat kuda-kudaan dari anyaman bambu (kepang) yang kemudian dikenal dengan jaran kepang. Kuda-kuda itu mereka tunggangi sambil menari-nari dan bertingkah laku seperti seorang ksatria. Sejak itulah lahir kesenian rakyat kuda lumping.

Dalam versi Jawa Timur kesenian kuda lumping mengisahkan lakon-lakon raja di Jawa Timur. Pada zaman dahulu Kudawaningpati, raja dari Kerajaan Jenggala ingin memperistri Dewi Sekartaji, ratu dari Kerajaan Kediri. Kudawaningpati kemudian menuju Kediri diiringi para pengikut. Dalam perjalanannya mereka bertemu singabarong, bujang anom, banaspati, pentul, kacung, cepot, berakhir dengan kemenangan Raja Jenggala. Setelah sekian lama dalam perjalanannya, rombongan sampai di Kerajaan Kediri. Raja mempersunting Dewi Sekartaji, rombongan kesenian kuda lumping pun menyertakan tokoh-tokoh walaupun namanya berbeda-beda (Winarsih, 2008: 13). Di Jawa Timur kesenian kuda lumping ada di daerah Malang, Nganjuk, Banyuwangi, Ponorogo, dan Tulungagung.

KABUPATEN PESAWARAN DAERAH TRANSMIGRASI

Kabupaten Pesawaran yang dibentuk pada tanggal 10 Agustus 2007 merupakan kabupaten di Indonesia yang menjadi daerah transmigrasi pertama. Transmigrasi adalah perpindahan penduduk antar pulau di Indonesia. Transmigrasi yang waktu itu disebut dengan istilah kolonisasi di Pesawaran diawali pada masa

pemerintah kolonial Belanda. Mereka yang mengikuti program ini disebut kolonis².

Pola transmigrasi pertama kali dicanangkan oleh pemerintah kolonial. Pencanangan tersebut dilakukan sekitar abad ke-19. Pada abad ke-19, di Sumatera terdapat sejumlah kerajaan seperti Aceh, Siak, Kampar, Palembang, Jambi, dan wilayah-wilayah yang tidak mempunyai satu pemerintahan seperti Lampung. Wilayah yang tidak mempunyai tampuk pemerintahan, dipegang oleh kepala suku atau kepala distrik, sehingga ketika Belanda mulai meluaskan kekuasaannya ke Sumatera pada awal abad ke-19, sikap dan tindakan Belanda terhadap negara-negara tersebut berbeda-beda. Dalam menguasai wilayah di Sumatera, Belanda sedikit demi sedikit memasukkan kekuasaannya di beberapa wilayah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di daerah-daerah yang secara langsung dikuasainya, pemerintah Hindia Belanda hanya menempatkan pos-pos pemerintahan dan pos-pos militer di tempat-tempat yang dianggap penting. Di wilayah ini kekuasaan raja-raja boleh dikatakan masih penuh, misalnya Jambi, Siak, Kampar, dan Inderagiri, sedangkan daerah lainnya seperti Bengkulu, Lampung, dan Palembang, berhasil dikuasai secara langsung dan menempatkan pegawainya seperti Residen dan Controleur. Pejabat Belanda di daerah-daerah itu bertanggung jawab kepada pemerintah pusat di Batavia (Poesponegoro, 1990: 63-64).

Pada 1870-1900, sistem ekonomi kolonial disebut dengan sistem liberalisme (Poesponegoro, 1990: 118). Pada masa itu modal swasta diberi peluang sepenuhnya untuk mengusahakan kegiatan di

² Kolonis adalah perpindahan penduduk di daerah koloni; perpindahan penduduk di daerah koloni. Koloni adalah daerah penempatan penduduk (Sugono, 2011: 716).

Nusantara, khususnya perkebunan-perkebunan besar di Jawa maupun daerah-daerah lain di luar Jawa. Selama masa ini pihak-pihak swasta Belanda maupun swasta Eropa lainnya mendirikan berbagai perkebunan-perkebunan kopi, teh, gula, dan kina. Pembukaan perkebunan-perkebunan besar ini dimungkinkan oleh Undang-Undang Agraria yang dikeluarkan pada 1870. Di satu sisi Undang-Undang Agraria ini melindungi hak milik petani-petani Indonesia atas tanah mereka, di lain pihak undang-undang ini membuka peluang bagi orang-orang asing untuk menyewa tanah dari rakyat pribumi. Tanah yang disewakan bukan hanya tanah kosong melainkan juga tanah sawah. Pada kesempatan ini para petani juga diberi kesempatan untuk bekerja di perkebunan-perkebunan besar sebagai buruh harian atau buruh musiman. Seiring dengan perkembangan waktu, pertumbuhan penduduk pribumi semakin pesat, hal itu didorong oleh menurunnya angka kematian yang disebabkan pemerintah kolonial meningkatkan bidang kesehatan seperti memberikan vaksinasi terhadap penyakit menular. Perkebunan-perkebunan tersebut terus mengalami perkembangan pesat terutama setelah perkebunan tersebut menanam teh asam. Tanaman ekspor juga mengalami kenaikan terutama tanaman tembakau, Tanaman dagangan lainnya yang dihasilkan adalah kopi dan kina.

Pada 1885 harga kopi dan gula di pasaran dunia jatuh. Perkembangan tanaman dagang ikut seret, perkebunan-perkebunan besar pun tidak berjalan lagi, upah kepada buruh pun otomatis menurun. Agar perkebunan-perkebunan besar tidak mengalami krisis berkepanjangan, pemerintah Hindia Belanda membangun waduk dan saluran irigasi di Pulau Jawa untuk peningkatan produktivitas, selain itu juga membangun jalan raya, jaringan kereta api, dan jembatan. Pembangunan jalan kereta api bukan saja di Pulau Jawa melainkan juga di Pulau Sumatera. Menjelang akhir abad ke-19 banyak

perkebunan dibuka di daerah Lampung. Untuk pertama kalinya modal asing masuk ke Lampung melalui usaha perkebunan pada 1890. Perkebunan yang mula-mula dibuka di *onderafdeling* Telukbetung terutama karena alasan ekonomi yaitu dekat dengan pelabuhan dan tidak terlalu jauh dengan Pulau Jawa yang merupakan sumber tenaga kerja (Bukri dkk., 1997/1998: 103).

Modal asing pertama kali masuk ke Lampung melalui perkebunan pada tahun 1890. Persiapannya sendiri telah dilakukan dari tahun 1891. Pada 1893 dibuka lagi perkebunan di Way Ratai, disusul tahun 1899 di Sungai Langka. Memasuki abad ke-20, makin banyak perkebunan Belanda di Lampung. Begitu pula kuli kontrak pun didatangkan dari Pulau Jawa. Perkebunan baru mulai muncul adalah di Way Halim, Langkapura, Kedaton, Natar, Bekri, yang lokasinya tidak jauh dari Teluk Betung. Para kolonisasi dari Jawa pun secara intensif mengisi daerah-daerah yang kosong dan subur. Kelompok orang Jawa ini merupakan kolonisasi dan kuli kontrak di perkebunan-perkebunan milik Belanda. Berikutnya Belanda membuka wilayah-wilayah di daerah pedalaman di Lampung dengan jalur kereta api. Belanda menguasai jalur perdagangan lada yang merupakan komoditas utama semasa itu. Di Lampung lada (*sahang*) merupakan salah satu hasil bumi yang banyak ditanam petani di beberapa wilayah daerah di Lampung. Itulah sebabnya lada di Lampung menjadi incaran Belanda. Dalam penjualan lada, Belanda pernah mengalami puncak kejayaan diberbagai belahan dunia, hal itu berlangsung hingga berabad-abad lamanya. Itulah sebabnya Lampung menjadi salah satu daerah penghasil lada di Indonesia dan sekaligus dijadikan sebagai target untuk mendapatkan komoditas tersebut.

Pada 1899, dikeluarkanlah gagasan yang dikenal dengan Politik Etis. Kebijakan itu didasarkan atas gagasan-gagasan golongan etis yang menyatakan bahwa tanah jajahan perlu perbaikan

dalam bidang pertanian, yaitu pembangunan dalam soal irigasi, peningkatan pendidikan atau edukasi, dan transmigrasi yaitu perpindahan penduduk dari satu daerah (pulau) yang berpenduduk padat ke daerah (pulau) lain yang berpenduduk jarang. Transmigrasi yang dilakukan ke luar Pulau Jawa dikarenakan permintaan besar akan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan Sumatera Utara khususnya Deli, sedang transmigrasi ke Lampung mempunyai tujuan untuk menetap (Basri/editor), 1975: 43). Praktik kolonial yang dijalankan pemerintah Belanda dari tahun 1870-1900, telah membawa kemerosotan kehidupan penduduk Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Oleh sebab itu timbullah kritik terhadap pemerintah. Isi kritik tersebut tidak menyetujui kebijaksanaan yang dilakukan pemerintah, karena hanya pihak pemerintah Belanda yang diuntungkan. Pihak pribumi tetap hidup dalam kesengsaraan, padahal mereka telah bekerja keras untuk menghasilkan keuntungan bagi negeri Belanda.

Antara tahun 1905 Belanda mendatangkan ribuan warga dari Jawa untuk bekerja di ladang-ladang kopi, tebu dan pesawahan di Pulau Sumatera. Saat itu, rombongan generasi pertama tiba dengan salah satu koordinatornya bernama Kartoredjo. Rombongan inilah sebagai cikal bakal kolonisasi Desa Bagelen angkatan pertama yang datang pada tahun 1905. Warga kolonis pertama diberangkatkan dari Bagelen Jawa Tengah. Dari Bagelen rombongan para kolonis terlebih dahulu menuju Batavia (sekarang Jakarta) menggunakan transportasi kereta api. Dari Pelabuhan Tanjung Priok mereka menempuh jalur laut dan merapat di pelabuhan Teluk Betung. Setelah sampai di pelabuhan Teluk Betung, rombongan angkatan pertama tersebut menuju lokasi penempatan, selanjutnya mereka berjalan kaki.

Daerah yang mereka tuju sebuah tempat bernama Gedong Tataan sekarang masuk Kabupaten Pesawaran. Waktu itu Gedong Tataan masih hutan belukar dan belum banyak dihuni penduduk.

Mereka kemudian menebangi pohon-pohon dan semak belukar pada areal yang dituju. Untuk selanjutnya, mereka membangun tempat tinggal masing-masing dengan berdinginkan papan atau kayu serta beratapkan rumbia/alang-alang. Lama-kelamaan tumbuhlah perkampungan baru. Tempat yang tadinya jarang penduduknya dan masih banyak ditumbuhi pepohonan dan semak belukar di mana-mana, lambat laun mulai banyak yang bermukim. Selain masyarakat asli suku Lampung, daerah di Pesawaran dimukimi pula penduduk pendatang, baik melalui kolonisasi maupun pendatang lainnya. (<http://pesawaranonline.blogspot.com>). Mereka kemudian mengusulkan agar tempat tinggal yang mereka tempati dinamakan dengan nama wilayah yang sebelumnya mereka tinggali di Pulau Jawa. Usul itu pun disetujui Pemerintah Hindia Belanda.

Burhanuddin, salah seorang pengurus Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL), mengatakan bahwa kedatangan rombongan kolonisasi ke wilayah-wilayah yang sepi penduduk di Lampung kala itu sedikit banyak menyebabkan terjadinya percampuran budaya. Menurutnya “Pada dasarnya karakternya memang berbeda namun, tidak menjadi masalah yang berarti,” katanya. Perkenalan dengan budaya baru, tambah Burhanuddin, justru makin memperkaya budaya lokal Lampung sendiri. Akulturasi budaya terjadi dengan sendirinya” (<http://news.okezone.com>). Kesenian Jawa seperti wayang kulit, ketoprak, gending-gending Jawa, tayub, dan reog pun hingga kini berkembang pesat di daerah-daerah kolonis di Lampung. (<http://disnakertrans.lampungprov.go.id>).

KUDA LUMPING DI KABUPATEN PESAWARAN

Mereka yang berpindah dari provinsi satu ke provinsi lain tidak sedikit yang membawa kebudayaan yang dimiliki, baik kesenian atau pun kegiatan budaya lainnya. Kuda lumping misalnya,

jenis kesenian yang ada di Kabupaten Pesawaran ini hampir sama dengan pertunjukan kuda lumping yang ada di Jawa (wawancara dengan Triana, 4 September 2014). Dalam permainan kuda lumping terdapat sesepuh atau yang dituakan. Selain bertugas sebagai pemimpin kesenian, ia pun harus mampu mengendalikan kuda lumping dan pemainnya. Ia juga memiliki kekuatan yang dianggap lebih untuk memanggil kekuatan lain di luar indera manusia (gaib) yang akan disalurkan kepada pemain kuda lumping agar nantinya pemain kuda lumping kesurupan. Dengan demikian, pemain tersebut akan menjadi lincah, melompat, lari kencang, seolah susah dikendalikan. Selain sesepuh terdapat juga pendamping bertugas untuk mendampingi pemain kuda lumping. Selain menjaga agar pemain kuda lumping tidak lepas kendali ke luar arena permainan, juga untuk mengendalikan para pemain.

Peralatan yang diperlukan dalam kesenian kuda lumping adalah alat terbuat dari kulit menyerupai binatang kuda tanpa kaki (untuk *ditunggangi*) dengan cara dinaiki oleh pemain kuda lumping. *Pecut* digunakan untuk mencambuk kuda lumping agar kuda lumping bergerak lincah. *Pecut* inilah yang merupakan ciri khas dalam permainan kuda lumping yang apabila dipukulkan akan mengeluarkan bunyi yang keras sehingga para penonton ketakutan. Gamelan untuk mengiringi pertunjukan yaitu kendang, ketuk, kenong/kempul, gong, *goning*, slompret, dan seruling dengan bunyi melengking. Namun ada pula musik pengiring kuda lumping adalah *saron*, *gong*, *demung*, *angklung*, dan *tipung* (drum kecil). Alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan kuda lumping tersebut mempunyai fungsi masing-masing. *Kendang*, berfungsi sebagai pengatur irama, dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. *Kendang* tersebut terdapat tiga jenis, ukuran kecil dinamakan *ketipung*, ukuran menengah dinamakan *kendang ciblon*/lebar, kemudian ada *kendang*

gede atau kendang kalih. *Kendang* gede ini dimainkan pada pembukaan lagu. *Gong* dimainkan untuk menandai permulaan dan akhiran gending dan memberi rasa keseimbangan setelah berlalunya kalimat lagu gending yang panjang.

Selain peralatan pengiring, yang harus dipersiapkan dalam kesenian kuda lumping adalah personil, yang terbagi ke dalam beberapa bagian, seperti bagian penari. Penari kuda lumping dilakukan oleh beberapa orang penari pria yang dirias sangat mencolok, pakaian pun menyerupai setengah pria dan setengah wanita. Dalam kesenian kuda lumping lebih diutamakan para pemainnya adalah pria. Hampir di setiap grup kesenian kuda lumping jarang ditemukan pemain wanita. Hal itu dikarenakan dalam permainan kuda lumping ada adegan-adegan khusus yang hanya bisa dilakukan oleh pria, dikarenakan apabila pemain wanita diikutsertakan akan membahayakan bagi dirinya. Selain pemain, terdapat pengawal yang bertugas sebagai pembuka jalan, pemberi komando, dan penanggung jawab. Kesemuanya berjumlah 4 orang. Dan, kelompok lainnya adalah sebagai penggiat. Personil lainnya adalah penari inti dan penari cadangan. Kedua penari ini mendapat bagian sebagai penunggang kuda tiruan atau lumping. Kemudian terdapat penari tanpa menunggang kuda. Penari ini melakukan gerakan tari sesuai irama dengan irama gamelan. Selain penari terdapat pengiring. Tugasnya adalah menyemarakkan suasana dan menjaga keamanan selama pertunjukan.

Pakaian yang dikenakan dilengkapi dengan tutup kepala berupa *blangkong/iket*. Agar kelihatan menawan, para penari mengenakan kaca mata hitam. Ada pula yang mengenakan rompi, celana pangsi, kain, stagen. Di kepala mereka ada hiasan yang terikat disebut ira-ira. Pada saat menari, pemain menyelipkan kuda-kudaan di bagian selangkangan mereka. Tangan kiri memegang tali kuda-

kudaan. Tangan kanan memegang selendang yang terikat di pinggang yang digerak-gerakkan sedemikian rupa mengikuti irama musik. Kuda-kudaan atau kuda tiruan awalnya dibuat dari anyaman bambu dibentuk mirip kuda. Kini kuda tiruan dibuat dari kulit binatang (Winarsih, 2008: 33). Kuda-kudaan yang dibuat dari bahan dasar bambu dibuat dengan cara bambu dibelah dengan ukuran lebar 1 cm kemudian disayat tipis sebagai bahan anyaman. Bagian pinggirnya dibingkai bambu agar terkesan kokoh. Untuk penari diberi gontai logam apabila bergerak akan menimbulkan bunyi. Penari menempatkan kuda tiruan ini di antara kedua pahanya menyerupai seorang ksatria yang memegang kuda sambil menari dengan iringan musik. Jumlah pemain 4 sampai 8 orang yang ditarikan secara berpasangan.

Makna yang terkandung dalam kesenian kuda lumping terdapat pada warna. Warna yang sangat dominan pada permainan ini yaitu: merah, putih, dan hitam. Warna merah melambangkan keberanian serta semangat. Warna putih melambangkan kesucian yang ada di dalam hati, juga pikiran yang dapat merefleksikan semua panca indera sehingga dapat dijadikan sebagai panutan warna hitam. Warna hitam adalah kekuatan .

Persiapan dilakukan sebelum pertunjukan kesenian kuda lumping berlangsung, para pemain khususnya penari menggunakan *make up*. Waktu penggunaan *make up* kurang lebih 1 jam menjelang pertunjukan. *Make up* yang digunakan antara lain: bedak, minyak wangi, kostum, jarit, dan lain-lain. Setelah selesai segala persiapan, baru dimulai jalannya permainan.

Tata cara pertunjukan kesenian kuda lumping; pertama, mempersiapkan alat-alat seperti gamelan, gong, kenong, kendang terompet; kedua pengrawit menempati alat musik masing-masing dan mulai memainkan; ketiga, menata/menyiapkan perlengkapan seperti

kuda dan barongan; keempat, menyiapkan bunga setaman, wangi-wangian *fambo*, dupa dan kemenyan; kelima, menyiapkan kostum yang akan dipakai para pemain; keenam, para pemain dan sinden bersiap-siap dengan kostum dan make up; ketujuh, pertunjukan siap dimulai dengan tarian yang dibawakan oleh para penari yang menunggangi kuda dari anyaman bambu, dilanjutkan dengan penari yang mengenakan barongan.

Jalannya permainan. Sebagai tanda awal dimulainya kesenian kuda lumping, dimulai dengan pembukaan, yang berfungsi sebagai pertanda bahwa di tempat itu akan berlangsung sebuah keramaian serta mengundang para penonton agar segera datang karena pertunjukan akan segera dimulai. Acara ini untuk mengisi waktu dan menunggu para tamu yang belum hadir. Pada acara pembukaan ini disuguhkan alunan musik dari gamelan atau waditra selama kurang lebih tiga puluh menit (Sumarni, 2008: 31). Acara selanjutnya adalah helaran, menampilkan tarian pasukan berkuda dengan cekatan berjingkrak-jingkrak mengikuti alunan gamelan. Para pemain masuk dalam kesadaran penuh, mereka mempertahankan kebolehan menari. Kuda yang ditunggangi seolah-olah meringkik, meronta, mengangkat tinggi-tinggi kedua kakinya ke arah penonton yang berjubel. Mereka lari-lari berputar berkeliling, bahkan penuh gaya. Perlahan kakinya diangkat tinggi-tinggi sambil menyalami penonton.

Pertunjukan berikutnya adalah akrobatik. Para pemain tanpa mengenakan kuda-kudaan. Kedua tangannya memperagakan jurus silat, dari memukul, menangkis, dan mematikan jurus lawan. Penampilan berikutnya adalah para pemain kesurupan. Bunyi pecutan dilesatkan oleh para pemain pemegang cambuk dalam arti panggilan roh kepada orang yang sudah meninggal. Roh ini kemudian masuk ke dalam tubuh penunggang kuda lumping dan memanfaatkan fisik para penunggang untuk melakukan sesuatu yang mustahil. Tubuh

mereka kemudian menegang, menari, melompat, menjungkirbalikkan badan, memakan apa saja di meja sesaji. Penari yang kesurupan bertingkah semaunya dalam pengawasan pawang. Ada yang bertingkah banyak seperti memakan beling (pecahan kaca) dan mengupas kelapa dengan gigi. Penari akan kembali normal, setelah pawang mengeluarkan roh yang diundang tersebut dari tubuhnya. Pawang yang mengundang roh, selain dengan mantra Jawa dibutuhkan juga sesajian, seperti beras, daun singkong, air, teh, kopi, air kelapa, kemenyan, dan empat macam bunga. Khusus bunga kantil dimasukkan ke dalam kendang agar bisa memberi pengaruh magis kepada pemain (Minarsih, 2008: 39).

Permainan kuda lumping memperlihatkan pertunjukan yang sangat menyeramkan, mencekam, atau menakutkan. Pada saat klimaks, penari yang kerasukan dapat melakukan hal-hal di luar kemampuan manusia biasa, misalnya makan pecahan kaca (beling), makan bara api, atau memanjat pohon dengan sangat mudahnya.

Permainan kuda lumping ditutup dengan menyadarkan kembali para pemain dari keadaan kesurupan. Caranya menarik kembali mantera-mantera yang telah dimasukkan ke dalam tubuh pemain. Penarikan mantera dilakukan oleh seseorang mantera dengan cara meniup telinga pemain, sambil kepalanya dipegang oleh orang lainnya. Setelah pemain kuda lumping sadar kembali, pemain diberi minum air putih supaya badannya menjadi segar dan pulih seperti pada keadaan semula.

Kuda lumping dipertunjukkan pada saat khitanan, pernikahan, ulang tahun kemerdekaan RI, penyambutan tamu, dan lain-lain. Mereka biasanya diundang secara khusus oleh yang melaksanakan hajatan untuk pertunjukan. Pada saat ini pertunjukan kuda lumping lebih cenderung kepada kesenian helaran. Tempat pertunjukannya di halaman-halaman rumah, jalanan, alun-alun desa,

atau di tempat lain yang cukup luas dan fungsinya sebagai hiburan. Selain sebagai hiburan, dapat berfungsi sebagai alat pemersatu. Maksudnya kesenian ini sebagai media komunikasi karena dapat menyatukan masyarakat dari satu kampung dengan kampung lainnya.

Gamelan pengiring kuda lumping dalam pembuka jalannya pertunjukan mempunyai ciri khas tersendiri, berbeda dengan gamelan pengiring jenis kesenian lainnya. Bagi yang menyukai kesenian kuda lumping suara gamelan tersebut seolah mengundang untuk segera hadir ke tempat itu. Terkadang penonton sudah dapat menebak dan terlebih dahulu penonton akan melihat sekeliling area pertunjukan, mereka sudah mempunyai ciri khusus bahwa permainan kuda lumping biasanya dipertunjukkan di lapangan berdekatan dengan sebuah pohon kelapa. Dengan demikian tatkala pemain kuda lumping mengalami kesurupan, ia akan lari menaiki pohon tersebut dan mengambilnya satu butir untuk dibuka sabutnya dengan gigitan. Di kala pertunjukan itulah penonton tanpa diperintah akan menghindari pohon tersebut.

Melihat pertunjukan kuda lumping, memang mengasikkan, namun terkadang menakutkan, namun itu semua adalah hiburan rakyat yang perlu dilestarikan. Rasa simpati dan perhatian kepada kesenian kuda lumping juga tidak hanya datang dari bupati Pesawaran yang mengadakan lomba kuda lumping, melainkan juga Elvi Sukaesih melalui sebuah lagu, “Ada suatu permainan, permainan unik sekali, orang naik kuda, tapi kuda bohong, namanya kuda lumping.”....

PENUTUP

Pertunjukan kuda lumping sekarang sudah tidak lagi menjadi milik masyarakat tertentu, akan tetapi sudah menjadi milik nasional. Sejak kemerdekaan RI, kuda lumping tidak lagi menjadi salah satu tarian rakyat, akan tetapi sudah diperkenalkan menjadi tarian

nasional. Hal ini dapat dilihat pada *event* atau pun festival kuda lumping yang diselenggarakan dengan tujuan pelestarian budaya maupun untuk kepentingan wisata.

Kesenian tradisional kuda lumping yang ada di Kabupaten Pesawaran Kabupaten Lampung, berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur tetapi tidak menutup kemungkinan kesenian tersebut akan lebih berkembang di Kabupaten Pesawaran daripada di daerah asalnya. Hal itu tidak bisa lepas dari peran serta masyarakat dari Jawa Tengah atau Jawa Timur yang berpindah tempat tinggal dan menetap di tempat yang baru untuk kemudian membawa serta kebudayaan yang dimilikinya ke tempat tersebut.

Permainan kesenian tradisional kuda lumping yang menurut sejarahnya adalah sebagai bentuk lamaran Pangeran Kudaningpati terhadap Dewi Sekartaji yang dihadang oleh sekelompok barongan. Dari sekelompok barongan itulah yang kemudian menjadi kesenian kuda lumping. Pada perkembangannya kesenian kuda lumping diselingi dengan atraksi menyeramkan seperti makan pecahan kaca atau membakar kulit. Dalam atraksi tersebut para pemain tidak menunjukkan kesakitan. Bisa jadi adegan tersebut hanya sebagai tipuan kepada penonton. Salah satu misalnya adalah sebelum atraksi dimulai pemain terlebih dahulu melumuri badannya dengan lumpur, sehingga tatkala api ditempelkan ke kulit tangan maka akan terhalang oleh lumpur tersebut. Begitu pula dengan pecahan kaca. Kaca yang dikunyah diambil dari pecahan kaca tipis, misalnya bohlam atau pun semprong. Pemain terlebih dahulu melindungi diri dengan makan ketan, dengan demikian ketan dapat melindungi usus dari pecahan kaca. Terlepas dari itu, itulah pertunjukan seni, arsitek seni perlu diapresiasi sebagai karya luhung milik bangsa.

Berkembangnya kesenian kuda lumping di Kabupaten Pesawaran tidak terlepas dari para pelaku seni yang telah

meninggalkan kampung halamannya. Mereka tetap mengembangkan seni di daerah barunya. Selain itu juga adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Pesawaran terhadap kesenian tradisional tersebut dengan cara melaksanakan Lomba Kesenian Tradisional Kuda Lumping. Tujuan diadakannya lomba tersebut adalah dalam upaya pelestarian kebudayaan tradisional. Dengan diselenggarakannya lomba kuda lumping tersebut Pemerintah Kabupaten Pesawaran berharap supaya lomba tersebut dijadikan sebagai *icon* pemersatu bangsa dan nantinya dapat diangkat sebagai warisan budaya bangsa. Bahkan pemerintah setempat mengagendakan lomba kesenian tradisional kuda lumping akan dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

DAFTAR SUMBER

BUKU

Basri, Yusmar (Editor), 1975.

Sejarah Nasional Indonesia. V. Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bukri, dkk, 1997/1998.

Sejarah Daerah Lampung. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, Bagian Proyek P2NB Lampung, tidak diterbitkan.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 8 dan 9. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Kunto, Haryoto, 2008.

Wajah Bandoeng Tempo Doloe. Bandung: Granesia.

Poesponegoro, Marwati Djoened *et al.*, 1990.

Sejarah Nasional Indonesia, III, IV, Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarni, 2008.

Seni Tradisional Kuda Lumping Desa Citangtu Kabupaten Kuningan (Kajian Deskriptif tentang Struktur Pertunjukannya), Persyaratan Tugas Akhir Program Strata-1. Bandung: STSI.

Winarsih, Sri, 2008.

Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping. Semarang: Bengawan Ilmu.

INTERNET

Akhmad Sadad dalam “Pesawaran Daerah Kolonisasi Pertama di Indonesia” diakses dari <http://pesawaranonline.blogspot.com>, pada 15 September 2014, jam. 7.52.

“Sejarah Asal Muasal Seni Tari” diakses dari <http://rahmadn73.blogspot.com>, pada 15 Februari 2014, jam 15.20

“Awal mula kedatangan transmigran Jawa ke Lampung” diakses dari <http://news.okezone.com>, diakses 23 September 2014, jam. 10.10).

“Pemerintah Jual Proyek Infrastruktur Energi ke Korea”, diakses dari <http://disnakertrans.lampungprov.go.id>, pada diakses 23 September 2014, jam. 10.43.

LAMBAN PESAGI
RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT LAMPUNG
BARAT

Herry Wiryono

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung,
Jalan Cinambo 136 Ujungberung Bandung
e-mail : heriwiryono@yahoo.com

Abstrak

Lampung Barat adalah sebuah kabupaten yang terdapat di provinsi Lampung paling barat. Di daerah ini jauh sebelum Indonesia merdeka telah menunjukkan potensi yang sangat besar serta corak warna kebudayaan tersendiri yang dapat menambah khasanah adat budaya di Nusantara. Salah satu warna kebudayaan Lampung Barat adalah rumah tradisional, yang terdiri dari bangunan tempat tinggal (*lamban pesagi*), tempat ibadah (*Ranf ngaji* atau *pok ngajei*), dan bangunan musyawarah (*sesat* atau *bantainan*). Rumah tempat tinggal di daerah Lampung Barat disebut *Lamban Pesagi*, merupakan rumah tradisional berbentuk panggung yang sebagian besar terdiri dari bahan kayu dan atap ijuk. Rumah ini berasal dari Desa Kenali Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat.

Kata kunci: *Lamban Pesagi*, rumah, tradisional, Lampung Barat

PENDAHULUAN

Kebutuhan hidup manusia yang terbatas merupakan penggabungan dua kebutuhan yang hakiki, yaitu kebutuhan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Setiap pemenuhan kebutuhan manusia itu adalah suatu hasil olah pikir yang dituangkan dalam tindakan yang nyata yaitu setiap tindakan yang diarahkan dalam upaya manusia

memecahkan masalah pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sebagai manusia yang berbudaya, sudah barang tentu mempunyai keinginan untuk tetap terus melanjutkan apa yang telah dikerjakan dan dimulai para pendahulunya. Maka upaya yang telah mereka lakukan, merupakan upaya rekayasa yang berkesinambungan guna memenuhi kebutuhan yang berkembang pula.

Salah satu kebutuhan manusia yang mendasar adalah kebutuhan akan tempat tinggal untuk menetap. Manusia mengenal permukiman diperkirakan sejak masa mesolitik. Mereka bermukim secara mengelompok di tempat-tempat yang keadaan alamnya dapat memenuhi kehidupan, misalnya di gua-gua yang dekat dengan sumber makanan atau tempat-tempat terbuka di pinggir sungai, danau, atau pantai (Marwati Djuned/Soejono, 1992: 155 - 156). Bangunan rumah tinggal merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia disamping kebutuhan lainnya yang digunakan untuk bernaung, berkarya, dan berkembang. Untuk itu manusia berupaya kreatif untuk menciptakan tempat tinggal, dimana dia menghabiskan masa hidupnya bersama sanak keluarganya. Upaya kreatifnya tercermin dalam penciptaan elemen, bentuk, dan struktur arsitektur rumah yang disesuaikan dengan lingkungan alam geografis dimana rumah tersebut didirikan. Selain itu tersedianya suatu bahan tertentu dari suatu tempat juga menentukan arsitektur rumah yang dibuat. Bangunan rumah tinggal dan bangunan lainnya yang dilatarbelakangi kondisi dan situasi alam sekitar serta dipengaruhi pula sosial budaya yang lahir dan tumbuh pada tempat tersebut, dapat melatarbelakangi gagasan dan perwujudan arsitektur tradisional pada bangunan dan lingkungan setiap kelompok masyarakat.

Rumah merupakan wujud kebudayaan yang nyata, atau dikatakan sebagai budaya materi (*cultural artifact*). Budaya materi pada dasarnya mencerminkan bagaimana pengetahuan budaya suatu

masyarakat memahami lingkungannya dan kemudian mewujudkan tingkah lakunya serta menciptakan sebuah benda dalam hal ini rumah. Sehingga dengan demikian, rumah akan mencerminkan segala unsur kebudayaan yang diwujudkan oleh masyarakatnya. Sistem kekerabatan akan tercermin dari bentuk rumah yang ada, pembagian ruang yang ada juga mencerminkan adanya aktivitas dari masing-masing unsur kebudayaan, seperti agama, teknologi, mata pencaharian, bahasa, seni dan juga struktur sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa arsitektur sebuah rumah dari suatu masyarakat tertentu adalah gambaran dari kebudayaan dari masyarakat pendukung suatu kebudayaan tertentu.

Bentuk-bentuk arsitektur suatu rumah tidak akan lepas dari pengetahuan masyarakat tersebut terhadap lingkungannya atau makrokosmos. Hal ini berkaitan dengan perwujudan rumah sebagai mikro kosmos dari sistem kosmologi pendukung kebudayaan tertentu. Kedua kosmos ini saling mempengaruhi satu sama lain, apabila terjadi sesuatu di alam semesta maka berarti ada sesuatu kesalahan yang ada di hubungan antar manusia sebagai bentuk mikro kosmosnya. Apakah adanya hubungan kekerabatan yang terganggu, atau kurangnya ketaatan dalam melaksanakan kewajiban keagamaannya, sehingga diperlukan suatu upacara untuk menyelaraskan hubungan antara mikro kosmos dan makro kosmos kembali. Sehingga upacara untuk pensucian kembali akan dilaksanakan di dalam rumah.

Disebut arsitektur tradisional karena bentuknya sesuai dengan kaidah-kaidah yang diakui yang diakui bersama yang dianut oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai tradisi yang turun temurun. Batasan tentang arsitektur tradisional adalah bangunan yang bentuk struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya (Indonesia, Depdikbud,

Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat. Bandung, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1981/1982.

Berdasarkan pengaruh bahan, bentuk, dan konstruksi arsitektur daerah Indonesia, kita ketahui juga mencerminkan ciri kreativitas kedaerahannya. Masing-masing telah menunjukkan adanya variasi yang kaya dengan nuansa-nuansa etnik dan sikap spiritual para penghuninya. Tentunya sebagai sebuah perwujudan dari budaya masyarakat pendukung hasil budaya tersebut, maka rumah mempunyai makna simbolik tertentu yang akhirnya akan bermakna dalam kaitannya sebagai representasi unsur-unsur kebudayaan dari suatu masyarakat. Jadi rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berteduh saja, akan tetapi rumah juga mempunyai fungsi untuk prokreasi, seni dan juga tempat perwujudan dari sifat religious para penghuninya.

Faktor alam sangat mempengaruhi arsitektur rumah, bentuk bangunan berupa rumah di atas tiang kolong (panggung) dari bahan kayu. Adat dan kepercayaan mereka turut mempengaruhinya, misalnya saja unsur letak rumah, kemudian letak bagian-bagian rumah seperti letak dapur harus di bagian belakang rumah, atau letak toilet harus berada di sebelah kiri rumah, atau letak toilet harus terlepas dari bagian rumah induk dan sebagainya. Kesemuanya ini berkaitan dengan unsur kepercayaan dari penghuninya. Tidak hanya itu, kedudukan seseorang dalam struktur adat pun berkaitan erat dengan letak dan bentuk bangunan rumah yang ditempatinya.

LAMBAN PESAGI: Rumah Tradisional Masyarakat Lampung Saibatin

Gambaran umum

Rumah Adat Lampung umumnya terdiri dari beberapa bangunan seperti tempat untuk tinggal sehari-hari yang disebut juga

dengan istilah yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk dan penghuni yang berada di dalamnya, yaitu *Lamban*, *Lambahana* atau *Nuwou*. Kemudian bangunan sebagai tempat ibadah yang disebut juga dengan Mesjid, Mesigit, Surau, *Rang Ngaji*, atau *Pok Ngajei*. kemudian bangunan yang berfungsi untuk melakukan musyawarah antara anggota masyarakat atau penduduk apabila terdapat sesuatu yang ebrkenaan dengan kondisi sosial masayrakat yang disebut dengan *sesat* atau *bantaian*, dan terakhir adalah bangunan yang digunakan untuk sarana penyimpanan bahan makanan dan benda pusaka yang disebut juga dengan *Lamban Pamanohan*.

Rumah adat orang Lampung biasanya didirikan dekat sungai dan berjajar sepanjang jalan utama yang membelah kampung, yang disebut dengan *tiyuh*. Setiap *tiyuh* terbagi lagi ke dalam beberapa bagian yang disebut *bilik*, yaitu tempat berdiam *buway*. Bangunan beberapa *buway* membentuk kesatuan teritorial-genealogis yang disebut marga. Dalam setiap bilik terdapat sebuah rumah klen yang besar disebut *nuwou menyanak*. Rumah ini selalu dihuni oleh kerabat tertua yang mewarisi kekuasaan memimpin keluarga.

Lamban pesagi yang merupakan rumah tradisional berbentuk panggung yang sebagian besar bahannya terdiri dari bahan kayu dan atap ijuk. Rumah ini dikatakan berasal dari desa Kenali Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Pada dasarnya menurut orang Lampung terdapat dua jenis rumah adat yaitu *Nuwou Balak* aslinya merupakan rumah tinggal bagi para Kepala Adat (*penyimbang* adat), yang dalam bahasa Lampung juga disebut *Balai Keratun*. Bangunan lain adalah *Nuwou Sesat*. Bangunan ini aslinya adalah balai pertemuan adat tempat para *purwatin* (*penyimbang*) pada saat mengadakan *pepung* adat (musyawarah). Karena itu balai ini juga disebut *Sesat* Balai Agung. Bagian bagian dari bangunan ini adalah *ijan geladak* (tangga masuk yang dilengkapi dengan atap). Atap itu disebut Rurung

Agung. Kemudian *anjungan* (serambi yang digunakan untuk pertemuan kecil, pusiban (ruang dalam tempat musyawarah resmi), ruang tetabuhan (tempat menyimpan alat musik tradisional), dan ruang *Gajah Merem* (tempat istirahat bagi para *penyimbang*). Hal lain yang khas di rumah sesat ini adalah hiasan payung-payung besar di atapnya (*rurung agung*), yang berwarna putih, kuning, dan merah, yang melambangkan tingkat kepenyimbangan bagi masyarakat tradisional Lampung Pepadun.

Arsitek tradisional Lampung lainnya dapat ditemukan di daerah Negeri Olokgading, Teluk Betung Barat, Bandar Lampung. Negeri Olokgading ini termasuk Lampung Pesisir Saibatin. Di daerah ini, selain menjumpai jajaran rumah panggung khas Lampung Pesisir, terdapat pula *Lamban Dalom* Kebandaran Marga Olokgading, yang menjadi pusat adat istiadat Marga Balak Olokgading. Bangunan ini berbahan kayu, bentuknya sangat unik dan khas dengan *siger* besar berdiri megah di atas bangunan bagian muka. Sampai sekarang *lamban dalom* ini ditempati kepala adat Marga Balak secara turun temurun.

Lamban Dalom Kebandaran Marga Balak berfungsi sebagai tempat rapat, musyawarah, *begawi*, dan acara-acara adat lain. Di rumah ini ada *siger* konon berusia ratusan tahun, sudah ada sebelum Gunung Krakatau meletus. *Siger* yang terbuat dari bahan perak ini adalah milik kepala adat dan diwariskan secara turun temurun. *Siger* ini hanyalah salah satu artefak atau peninggalan budaya yang sudah ratusan tahun usianya disimpan oleh Marga Balak. Selain *siger* ada juga keris, pedang, tombak samurai, kain sarat (kain khas Lampung Pesisir seperti *tapis*), terbangun(alat musik pukul seperti rebana), dan *tala* (sejenis alat musik khas Lampung sejenis kulintang) dan salah satunya dinamakan *Talo Balak*.

Arsitektur bangunan *Lamban Pesagi*

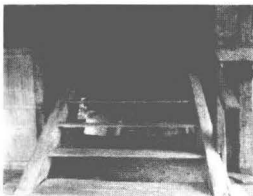
Rumah adat Lampung yang terdapat Barat disebut *lamban pesagi*. Arti kata *lamban* adalah rumah dan *pesagi* adalah persegi, karena denahnya berbentuk segi empat. *Lamban pesagi* merupakan rumah panggung dengan atap perisai yang memiliki teritis panjang berbentuk pelana. Teritis yang berupa kanopi pada pintu masuk utama disangga konsol miring yang panjangnya sampai ke lantai rumah. Terdapat tangga dari papan yang dilengkapi dengan railing sederhana. Struktur panggung terputus dengan struktur dinding rumah. Posisi dinding lebih menjorok keluar sedikit dan ditopang oleh balok-balok atas struktur panggung. Dinding rumah cenderung tertutup dan hanya memiliki sedikit bukaan berupa jendela. Tiang-tiang panggung diletakkan pada pondasi umpak yang berbentuk segi empat. Kolong rumah panggung digunakan untuk kandang atau gudang.

Atap rumah terbuat dari bahan ijuk dengan model *Asu Ngaweng* (anjing menyalak), karena mirip yang anjing yang sedang menyalak. Pangkal atap kiri dan kanan ditemukan ditengah dan satu diantaranya menjorok ke atas untuk menahan cucuran dari atas jangan sampai jatuh ke bawah dan masuk rumah. Selain *Asu Ngaweng* adapula yang disebut bentuk *Pelana/Kajang sekirap*, bahan terbuat dari daun nipah yang dijalin dengan rotan, atap dibuat menyatu dari depan ke belakang rumah (*sekirab*)(Abdurahman Sarbini, Abu Tholib Khalik, 2010, 9-10)



Rumah Tradisional *Lamban Pesagi*

Bagian-bagian dari '*lamban pesagi*' secara lengkap adalah tangga masuk yang dinamakan '*jan/geladak*', beranda tamu yang dinamakan '*ajung-anjung*', ruang bersama untuk pertemuan keluarga laki-laki dinamakan '*serambi tengah*', ruang bersama untuk pertemuan keluarga perempuan dinamakan '*lapan agung*', ruang tidur untuk anak tertua yang dinamakan '*kebik temen*' atau '*kebik kerumpu*', ruang tidur untuk anak kedua yang dinamakan '*kebik rangek*', dan ruang tidur untuk anak ketiga yang dinamakan '*kebik tengah*'. Untuk rumah bangsawan, di halaman ada gapura masuk yang dinamakan '*lawang kuri*', dan pos jaga yang dinamakan '*pusiban*'.



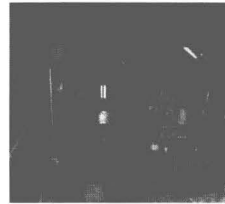
Jan/geladak



Anjung-anjung



Pitak Tengah



Sekelak

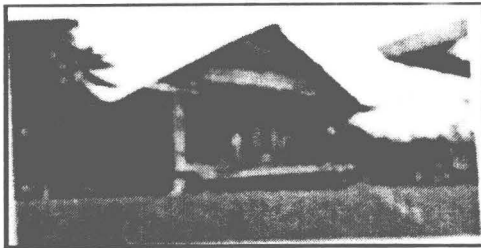


Tebelah

Selain bangunan utama sebagai tempat tinggal, ada pula bangunan lain yang berada di sebelah bangunan utama bentuknya lebih kecil. Bangunan itu bernama *Walay* (Lumbung padi), khususnya padi *giding* atau padi gabah (*renai*) sebagai simpanan selama persediaan beras masih ada. Bagi masyarakat Lampung Barat, selain untuk menyimpan padi, juga dipergunakan untuk menyimpan damar, kopi, lada, dan hasil bumi lainnya. Letak lumbung penyimpanan biasanya di sekitar *juyu* (belakang) rumah tempat tinggal, yang kira-kira berjarak antara 5 meter sampai dengan 10 meter.

Bentuk bangunan lumbung terdiri dari dua ruangan yakni bagian *luwah* dan bagian *lom*. Bagian *luwah* berfungsi untuk meletakkan padi sebelum dimasukkan ke dalam lumbung, atau sebaliknya sebelum padi diturunkan ke tanah. Tempat ini

memudahkan bergotong-royong mengeluarkan atau memasukkan padi, sehingga tempat ini merupakan tempat tunda pengangkatan padi pada waktu penyusunan padi ke bagian dalam lumbung (*lom*)



Walay.

Proses Pembuatan

Adapun tahapan pembuatan sebuah rumah (*lamban* pesagi) sebagai berikut:

1. *Ngumpul*, yakni musyawarah untuk membicarakan rencana pencarian kayu di hutan, untuk memilih pohon yang akan ditebang, biasanya acara ini berlangsung satu malam. Hutan yang biasanya didatangi untuk diambil salah satu pohon guna pembuatan rumah adalah hutan milik masyarakat. Jarang yang milik individu. Untuk itu dilakukan undangan bag para warga untuk usaha memulai melakukan kegiatan penebangan pada esok harinya.
2. Pada pagi harinya mereka berangkat ke hutan, untuk mencari kayu yang sesuai dengan kebutuhan bisa satu hari atau beberapa hari. Setelah menemukan pohon yang sesuai dengan ukuran, maka mereka mulai, biasanya pekerjaan tersebut selesai dalam waktu satu minggu. Sebelumnya melakukan penebangan, diadakan kegiatan yang disebut *ngebabali* yakni upacara agar tidak ada gangguan dari roh penunggu hutan. Kegiatan selain dilakukan langsung di lokasi hutan atau pohon yang akan ditebang, dan ada

pula dilakukan cukup di kampung sebelum menuju hutan. Rangkaian *ngebabali* biasanya dituntun oleh sesepuh kampung atau tetua adat, dan diikuti oleh sanak keluarga serta warga lainnya yang akan terlibat dalam proses penebangan pohon. Sesampainya di lokasi hutan yang akan diambil pohonnya, maka tetua adat atau dukun tadi menyampaikan permintaan kepada penghuni hutan, diantara manteranya adalah: *Assalamualaikum, kuti khompok sekedau las dang pai sikam diganggu, izinkon sikam ngebagi tanoh numpang hukhik di pok kuti dija* (Assalamualaikum kepada kalian penghuni hutan, janganlah kami diganggu, izinkan kami membagi (menggarap) tanah (mengambil pohon) dan numpang hidup di tempat kalian di sini). Setelah persiapan dianggap matang/selesai, maka selanjutnya kelompok masyarakat tadi melakukan pembagian hak atas areal hutan dengan memberi tanda pada pohon kayu hutan. Tanda batas ini sekaligus merupakan batas hak masing-masing anggota kelompok itu secara merata atau sesuai kesepakatan kelompok. Peralatan sebagai tanda dalam acara *ngebabali* ini biasanya berupa rotan yang dibentuk melingkar, dan digantungkan pada pohon yang telah ditentukan sebagai batas areal calon tanah hutan garapan. Setelah *ngebabali* dilanjutkan dengan kegiatan *ngusi/kusi*, yakni kegiatan memotong kayu kecil yang tumbuh di semak dalam hutan yang akan dibuka. Hal ini dimaksudkan agar dapat memudahkan dalam penebangan pohon. Kegiatan selanjutnya adalah *nuakh* yaitu kegiatan menebang kayu, sambil menunggu sampai kayu kecil dan semak mengering. Setelah dianggap kering, maka kegiatan selanjutnya adalah *nyuwah* yakni pembakaran terhadap kayu kecil dan semak tadi. Kemudian setelah selesai ditebang pohon dibersihkan dari ranting-ranting, selanjutnya dipotong-potong.

3. Selanjutnya dilaksanakan memindahkan kayu dari lokasi penebangan ke lokasi rumah yang akan dibangun, biasanya kayu tersebut ditarik oleh kerbau. Tidak perlu dilakukan oleh kerbau tertentu, tetapi kerbau siapapun boleh melakukannya dengan cara meletakkan kayu tersebut disebuah gerobak kayu yang kemudian ditarik oleh seekor kerbau yang biasanya digunakan untuk menarik gerobak.
4. Kemudian pihak keluarga akan berunding dengan tukang yang akan mengerjakan pembuatan rumah. Tukang yang mengerjakan biasanya juga dari kampung yang melaksanakannya, tetapi ada juga yang mengundang tukang dari luar kampung karena dianggap mempunyai keahlian membuat rumah.
5. Selanjutnya semua sanak keluarga (famili) baik dari dalam kampung maupun luar kampung berkumpul untuk berunding mengenai penentuan waktu pendirian. Keputusan mengenai waktu dimulainya pembangunan *lamban* ditentukan dan diputuskan oleh seorang dituakan yang menjadi panutan (biasanya dalam setiap keluarga ada seorang yang dipercaya bisa menentukan waktu yang tepat).
6. Selanjutnya dilaksanakan acara selamatan sesuai dengan kemampuan keluarga masing-masing, misalnya dengan memotong sapi atau kambing. Tujuannya untuk memohon keselamatan selama pengerjaan pembangunan *lamban*.
7. Kemudian dimulai pekerjaan pembuatan *lamban pesagi* secara gotong royong (*sakai sambayan*), biasanya bangunan selesai dalam waktu satu bulan. Gotong-royong yang dilakukannya pada umumnya berdasarkan pada instruksi tukang. Pekerjaan yang dilakukan bersama-sama pada umumnya pada penegakkan tiang rumah yang memang membutuhkan orang banyak untuk

bekerjasama. Gotong royong yang dilakukan termasuk dalam kegiatan gotong royong kerja bakti.

8. Setelah pembangunan rumah selesai, rumah telah berdiri tegak, kemudian dilaksanakanlah *bediom* yakni adat istiadat masyarakat yang akan pindah rumah (pindah *lamban*) baik itu rumah yang baru dibangun atau rumah yang telah lama berdiri dan akan ditempati oleh penghuni yang baru. *Bediom* di rumah kediaman yang baru. *Bediom* di dilakukan dilakukan, dengan maksud menunjukkan tanda kesukuran kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan. *Bediom* dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi perekonomian mereka. Apabila keluarga tersebut termasuk mampu, maka pelaksanaan *bediom* akan meriah. Pelaksanaan *bediom* itu dilaksanakan pada hari-hari yang baik seperti bulan muharam, bulan maulud dan bulan haji waktu yang baik untuk melaksanakan *bediom* adalah pada waktu sebelum subuh dan waktu isha sudah lewat jadi di mulai jam 04.30 WIB, sampai dengan jam 05.00 WIB. Keluarga yang *bediom* itu mulai berangkat dari tempat yang lama ke tempat yang baru. Kepala keluarga dan anak istrinya di iringi oleh keluarga yang lain yang hadir pada saat itu sampai ke kediaman yang baru. Sedangkan alat yang di bawa secara simbolis seperti alat tidur, alat masak, lampu, Qu;ran dan sajadah yang kesemuanya dibawa oleh keluarga yang ikut mengantar.
9. Selanjutnya pada malam harinya seluruh anggota keluarga dan kelompok berkumpul untuk melaksanakan acara selamat (ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena pembangunan rumah telah selesai dengan baik), pada acara ini juga ditampilkan kesenian *terbangan* yang berlangsung sampai pagi hari.

Nama, Makna dan Simbol Pada *Lamban Pesagi*

Rumah tradisional *lamban pesagi* dibangun berdasarkan perhitungan yang matang untuk menyikapi lingkungan di sekitarnya, dibangun berdasarkan kearifan setempat yang menyesuaikan dengan kondisi geografis daerah tersebut. Rumah panggung ini terdiri dari banyak unsur, antara lain:

Bah lamban: kolong rumah. Dahulu kolong ini dikosongkan karena tujuan rumah panggung adalah untuk menghindari dari serangan binatang buas. Namun saat ini banyak kolong rumah yang dijadikan sebagai ruangan, kamar, bahkan untuk toko tempat berjualan.



Bah lamban: kolong rumah

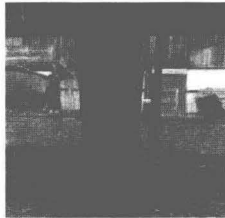
Atung: merupakan kayu panjang ke samping yang disangga oleh *Tihang duduk*. Merupakan kayu penyangga lantai rumah dengan panjang 2 meter 65 cm, lingkaran kayu 45 cm dan berjumlah 4 buah kayu.



Atung:

Tihang duduk: merupakan tiang penyangga rumah dengan ketinggian antara satu meter sampai dengan satu setengah meter.

Tiang ini selalu berjumlah ganjil (apabila dibagi dua selalu menyisakan satu) yang bermakna kita harus selalu ingat kepada yang satu, yakni Yang Maha Kuasa. *Tihang duduk* disangga oleh tiga batu gepeng, yang berfungsi sebagai penahan apabila terjadi gempa bumi sehingga rumah tidak terpengaruh oleh goncangan gempa. Tiga buah batu dengan ukuran 30 cm x 20 cm, kemudian di atasnya ada umpak (tiang penyangga) kayu dengan tinggi 45 cm dan lingkaran 130 cm, tinggi 90 cm, lebar bawah 23 cm, lebar atas 30 cm.



Tihang duduk

Uwongan: sama dengan *atung* namun kayu ini yang posisinya ke depan dan ke belakang. Kayu penyangga yang rapat dengan lantai rumah, dengan panjang 9 meter 4 cm, dengan lingkaran kayu 87 cm, terdapat 5 buah kayu. Kayu atau balok penyangga dinding samping dengan lebar 24 cm dan 17 cm, panjang 11 meter 20 cm, ada 2 buah kayu.



Uwongan:

Kakakh: merupakan bambu bulat sebagai penyangga lantai rumah di bagian belakang.



Kakakh

Bujokh: kayu yang membujur ke samping sebagai pembatas ruangan di dalam rumah. Terdapat tiga kayu pembatas lantai rumah, di bagian paling depan disekat untuk 2 kamar yakni kamar di bagian kiri depan (*kebik*) dan kamar di bagian kanan depan (*tebelah*).



Bujokh:

Ragam Hias

Didalam pembahasan untuk mendapatkan bentuk dan seni Ragam Hias Lampung sebagai suatu bagian dari model arsitektur sebagai suatu karya seni budaya Daerah Lampung adalah melihat dari beberapa faktor yaitu :

1. Faktor Fisik
 2. Faktor Non Fisik
- 1) Faktor fisik adalah mengungkapkan fisik benda-benda budaya seperti bentuk jenis tipe ornamen yang dimuat dalam unsur-unsur seperti bagian dari pada bangunan tempat tinggal masyarakat adat Lampung baik Peminggir (Sebatin) maupun Pepadun dalam bentuk

rumah, bahan meterial, lantai, dinding, atap, lesplang, tangga, konstruksi, dan pekerjaan atau tukang pembuat rumah-rumah terdahulu.

2) Faktor Non Fisik adalah meliputi unsur-unsur nilai filosofis, idealis, sejarah, upacara adat, cerita rakyat / hikayat aspek sosial budaya dan politik pada masyarakat adat dahulu dan sekarang {Marwansyah Warganegara, 1988:1).

Didalam bangunan misalnya telah terdapat ornamen ragam hias baku yang berasal dari :

1) flora

Ragam hias yang ada pada arsitektur tradisional Orang Lampung yang memakai Motif flora cukup banyak, antara lain ragam hias yang dikenal dengan nama: Malai Pinang, Kembang Melur, Kembang Kacang, Kembang Matahari, kembang Sepatu, Kembang Cempaka, Daun Bambu, Pucuk Rebung, Kembang Cengkeh, kembang teleng, dan Paku Semalang. Penempatan ragam hias yang bermotif bunga pada atas pintu, jendela, dinding atas kamar tidur. Motif ini juga terdapat tangga rumah yang biasanya disebut *Kelikik*, dan pada ventilasi (*papan tebuk*)



Paku Semalang

Biasanya pada kedua bubungan disebut Penyuring dengan motif burung Garuda, burung Merak dan bentuk panah, sedangkan pada sudut-sudut kaki atap disebut Lelayang motifnya sama dengan Penyuring (Lihar Gambar No 06). Sedangkan tiang pada sudut-sudut rumah terdapat Sesakou (Tiang) segi empat ukuran lebar 50 X 50 cm

dan tinggi + 2,25 meter, dengan hiasan pemanis tiang dengan motif kembang melati, kembang cempaka, malai pinang dan pucuk paku. Ukuran Sesakou dahulu banyak terdapat di Terbanggi Besar Lampung Tengah, Gunung Sugih, Lingai Menggala, Pagar Dewa Kerta dan Tulang Bawang Udik (Lihat Gambar No 07).

Pada atung Bangkok (ander bagian melintang) dan atung Hanyuk (ander yang membujur) ujungnya terdapat ukiran yang disebut *Paguk*. {Marwansyah Warganegara, 1988: 2-3}.



Paguk

2) Fauna

Ragam hias fauna yang dikenal di daerah Lampung berupa Ular Naga, Burung Garuda, Burung Merak, Gajah dan Ular Sendok dan Ular Naga.

Ular Naga banyak terdapat pada ukiran Sesakou Pepadun sedangkan Burung Merak dan Ular Naga banyak terdapat pada Jarlosi pintu dan jendela seperti ukiran Ular Sendok yang terdapat pada *Lamban Pesagi*.

3) alam

Ragam hias yang diambil dari motif alam seperti bulan, Bintang, Matahari, pada umumnya terdapat pada jarlosi pintu dan jendela, yang dikombinasikan dengan motif daun bambu dan pucuk paku. Motif ukiran ini dipengaruhi oleh kebudayaan Islam yang dikenal oleh masyarakat Lampung pada awal abad ke-18, sedangkan

pengaruh Islam yang lainnya merupakan ukiran Kaligrafi dengan motif tulisan Allah, Muhammad, Lailahaillallah Muhammad Rasul Allah dan pinggiran diberi motif bulan sabit dan bintang.

Maksud motif Allah dan Muhammad ialah menjunjung tinggi Asma Allah dan Nabi Muhammad Rasul Allah, maksudnya disamping yang tersebut diatas adalah si Empunya rumah imannya kuat didalam ajaran Islam.

Selain dari itu terdapat ukiran kaligrafi “Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh” Tulisan ini bermakna seluruh pengunjung yang memasuki rumah tersebut akan membacanya dengan harapan “Selamat dan Sentosalah Penghuni rumah tersebut” Pada umumnya ukiran Kaligrafi ini dimiliki oleh para alim Ulama, Kiyai dan Penghulu {Marwansyah Warganegara, 1988:4-5}.

PENUTUP

Rumah tradisional Lampung khususnya yang ada di Desa Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat dinamakan *Lamban Pesagi*. *Lamban* berarti rumah dan *pesagi* berbentuk persegi atau hampir berbentuk persegi (kotak), panjang dan lebarnya hampir sama ukurannya. Rumah tradisional ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh BPCB Serang, namun kondisinya saat ini sangat merana, hal ini salah satunya karena kurang perhatiannya pihak pemerintah daerah Lampung Barat, melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Untuk itu perlu upaya yang serius dari semua pihak untuk menyelamatkan warisan budaya yang tidak ternilai ini. Sebab tanpa adanya perhatian yang serius warisan budaya ini lambat tapi pasti akan hilang dari bumi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto 1992.

Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta: Balai Pustaka.

Hadikusuma, Hilman. 1989.

Masyarakat dan Adat Budaya Lampung. Bandung: Mandar Maju

Imron dan Iskandarsyah. 2002.

Cerita Rakyat Daerah Lampung. Bandar Lampung: Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Lampung.

Wiryomartono, A. Bagoes P. 1995.

Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia. Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam Hingga Sekarang. Jakarta:

PT Gramedia Pustaka Utama.

Indonesia, Depdikbud, 1981/1982.

Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bandung,

Sarbini, Abdurahman., Abu Tholib Khalik, 2010,

Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulangbawang, Filsafat UGM, Yogyakarta.

Marwansyah Warganegara 1988,

Ragam Hias Daerah Lampung, Tp, TMII Jakarta.

MAKANAN TRADISIOAL DI KABUPATEN WAY KANAN PROVINSI LAMPUNG

Ria Andayani Somantri

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
Jalan Cinambo No.136 Ujungberung - Bandung
E-mail: riaandayani@gmail.com

PENDAHULUAN

Ada sejumlah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi manusia untuk kelangsungan hidupnya, salah satunya adalah makan. Kebutuhan untuk makan memang dirasakan sebagai salah satu naluri manusia. Meskipun demikian, naluri saja belum cukup untuk menjelaskan alasan di balik kebutuhan itu atau pun cara-cara yang efektif untuk memenuhinya. Pengetahuan tentang hal itu dicapai melalui proses yang panjang dan sulit.

Manusia telah berusaha selama jutaan tahun meningkatkan jumlah persediaan makanan dengan menciptakan alat-alat berburu, mengembangkan pertanian, dan menciptakan cara-cara menimbun hasil. Keberhasilan dalam usaha ini, yang kemudian diperbaiki dan ditambah terus sepanjang zaman, telah mendasari cara hidup menetap yang menjadi landasan peradaban sekarang. Hal itu menunjukkan, manusia menggunakan perangkat yang disebut kebudayaan guna memenuhi kebutuhan dasar untuk makan. Pada dasarnya, kebudayaan sendiri merupakan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan binaan.

Sumber yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan makan berada di lingkungannya, yakni berasal dari hewan dan

tumbuhan. Hampir dapat dipastikan manusia tidak langsung memenuhi kebutuhan untuk makan dari sumbernya langsung apa adanya, melainkan harus diolah dulu sedemikian rupa sehingga laik untuk dimakan. Ini artinya, manusia menggunakan kebudayaan, khususnya teknologi untuk menghasilkan makanan dan minuman yang diperlukan olehnya.

Makanan merupakan kebutuhan esensial manusia. Tanpa makanan, dia tidak dapat hidup. Yang dimaksud makanan adalah bahan-bahan yang diperlukan tubuh supaya tetap hidup (Prawirohartono, 1980: 162) Menurut Oto Soemarwoto (1983: 56), makanan atau pangan berfungsi sebagai penyusun tubuh, sumber energi, dan pengatur metabolisme. Berbeda dengan makhluk hidup lainnya, yang membutuhkan makanan untuk kelangsungan hidup semata. Bagi manusia, makanan juga mempunyai nilai untuk kehidupan manusiawi. Makanan telah menjadi unsur kebudayaan. Tidak hanya nilai gizinya yang penting, melainkan harus pula disajikan dalam rasa, warna, dan bentuk yang sesuai.

Oto Soemarwoto (1983: 248) berpendapat, kebudayaan juga memberikan nilai sosial pada makanan. Ada makanan yang dianggap mempunyai nilai sosial tinggi, dan ada pula yang nilai sosialnya rendah. Antara nilai sosial dan nilai gizi tidak selalu terdapat kesamaan. Dalam *Ensiklopedi Indonesia* dijelaskan, makanan juga mengandung nilai tertentu bagi banyak kelompok manusia, suku bangsa, atau perseorangan, yakni unsur kelezatan, memberi rasa kenyang, dan nilai-nilai yang dikaitkan dengan faktor-faktor lain seperti emosi/perasaan, tingkat sosial, agama/kepercayaan, dan lain-lain.

Secara alamiah, manusia mengadaptasikan pada jenis makanan yang sesuai dengan kondisi ekologi tempat hidupnya. Karena luasnya wilayah Indonesia dan meliputi daerah dengan kondisi

ekologi yang berbeda-beda, makanan pokok dan makanan tambahan di Indonesia secara alamiah juga berbeda-beda. Jadi ada keanekaragaman pola makanan. Makanan yang ditumbuhkembangkan oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa di lingkungannya masing-masing dapat dikatakan sebagai makanan tradisional mereka, termasuk makanan tradisional di Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung yang akan diuraikan berikut ini.

GAMBARAN UMUM KABUPATEN WAY KANAN

Sejarah Kabupaten Way Kanan

Kabupaten Way Kanan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung. Ridwan Basyah menjelaskan bahwa sejarah perjuangan terbentuknya Kabupaten Way Kanan diawali pada 1957, dengan dipimpin oleh Wedana Way Kanan, Ratu Pengadilan, diadakan pertemuan yang pertama kali untuk membahas rencana pemerintah pusat yang memerlukan 100.000 hektar lahan untuk keperluan transmigrasi. Pada saat itu, tiga kewedanaan yang ada, yaitu Kewedanaan Kotabumi, Krui, dan Menggala menolak rencana pemerintah pusat. Namun, Kewedanaan Way Kanan menerima tawaran itu dengan pertimbangan agar kelak Way Kanan dapat cepat ramai penduduknya. Pada saat itulah muncul gagasan awal yang dikemukakan oleh Ridwan Basyah selaku notulis dalam pertemuan tersebut, untuk menjadikan Way Kanan sebagai kabupaten yang berdiri sendiri, terpisah dari Kabupaten Lampung Utara.

Pada 1971, keinginan untuk menjadikan Way Kanan sebagai kabupaten yang berdiri sendiri muncul kembali. Pertemuan dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, dan para ilmuwan diselenggarakan di kediaman Ridwan Basyah di Tanjung Agung - Bandar Lampung. Selanjutnya pada 1975, Nasrunsyah Gelar Sutan Mangkubumi, di Bumi Agung - Kecamatan Bahuga melaksanakan acara adat Bugawi

dengan mengundang tokoh-tokoh adat (penyimbang) sewilayah Way Kanan.

Pada kesempatan itu diadakan musyawarah khusus yang dipimpin oleh Ridwan Basyah. Gagasan untuk menjadikan Way Kanan sebagai kabupaten yang berdiri sendiri dibahas kembali, sekaligus mengajukan usul tersebut kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Lampung Utara dan Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Lampung.

Pada 1986, pemerintah pusat membentuk Pembantu Bupati Lampung Utara Wilayah Blambangan Umpu dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 821.26-502 Tanggal 8 Juni 1985, dengan Wilayah Pembantu Bupati Blambangan Umpu terdiri atas 6 (enam) kecamatan, yaitu:

- Kecamatan Blambangan Umpu dengan ibukotanya Blambangan Umpu;
- Kecamatan Bahuga dengan ibukotanya Mesir Ilir;
- Kecamatan Pakuon Ratu dengan ibukotanya Pakuon Ratu;
- Kecamatan Baradatu dengan ibukotanya Tiuh Balak;
- Kecamatan Banjit dengan ibukotanya Banjit;
- Kecamatan Kasui dengan ibukotanya Kasui.

Berdasarkan Surat Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Tingkat I Lampung, Nomor: 660/1990/II/1991 Tanggal 18 Februari 1991 yang ditujukan kepada Pembantu Bupati Wilayah Blambangan Umpu, Ridwan Basyah yang pada waktu itu menjabat sebagai Pembantu Bupati menyelenggarakan musyawarah besar (Mubes) dengan mengambil tempat di SESAT PURANTI GAWI Blambangan Umpu, pada tanggal 4 Mei 1991. Tujuan musyawarah adalah untuk mempersiapkan lahan perkantoran, nama

kabupaten, dan letak ibu kota kabupaten sebagai persiapan Way Kanan menjadi kabupaten.

Pertemuan tersebut dihadiri sekitar 200 orang, terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, ilmuwan, dan para pejabat. Dalam musyawarah besar tersebut dibahas mengenai pemantapan usulan dan pernyataan dukungan sepenuhnya agar Way Kanan menjadi kabupaten dengan ibu kotanya Blambangan Umpu, yang terdiri atas 17 kecamatan. Usulan tersebut ditujukan kepada Presiden Republik Indonesia, Menteri Dalam Negeri, DPR-RI, dan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Lampung.

Berdasarkan usulan tersebut diadakanlah rapat-rapat di tingkat provinsi, kabupaten, dan di DPR-RI. Kemudian dilanjutkan dengan kunjungan DPR-RI ke Blambangan Umpu. Berkat perjuangan yang gigih semua pihak dan dengan ridha Allah SWT, pada 1999 terbitlah Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Way Kanan, Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Timur dan Kotamadya Daerah Tingkat II Metro. Sebagai tindak lanjut pemberlakuan Undang-Undang tersebut, pada 20 April 1999, Menteri Dalam Negeri, Syarwan Hamid, menandatangani prasasti sebagai tanda peresmian Kabupaten Way Kanan dan sekaligus melantik Drs. Tamanuri sebagai Pejabat Bupati Way Kanan. 20 April 1999, akhirnya dijadikan sebagai tanggal kelahiran Kabupaten Way Kanan.

Lokasi dan Keadaan Alam

Kabupaten Way Kanan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang masih relatif baru terbentuk. Kabupaten tersebut beribu kota Blambangan Umpu, salah satu kota tua yang berjarak 10 km dari Jalan Raya Trans Sumatera dan dilalui jalur Kereta Api Palembang – Bandar Lampung yang dibangun pada masa

Pemerintahan Kolonial Belanda. Selain itu, Blambangan Umpu dipandang strategis karena berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Way Kanan. Hal itu akan memudahkan pemerintah kabupaten dalam melakukan pengawasan terhadap seluruh daerah wilayah Kabupaten Way Kanan. Untuk menuju Kabupaten Way Kanan, diperlukan waktu sekitar 13 s.d. 14 jam dari Kota Bandung menggunakan kendaraan pribadi jenis roda empat. Perjalanan melewati sejumlah kampung, kota, pegunungan, perkebunan, pesawahan, laut, dan hutan.

Secara geografis, Kabupaten Way Kanan terletak pada posisi paling utara Provinsi Lampung, dan berada pada posisi timur-barat antara $104,17^0 - 105,04^0$ Bujur Timur; serta berada pada posisi utara-selatan antara $4,12^0 - 4,58^0$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Way Kanan sekitar $3.921.63 \text{ km}^2$, dengan batas-batas yang mengelilinginya di berbagai arah mata angin sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Oku Timur, Provinsi Sumatra Selatan;
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara;
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang; dan
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.

Daerah Kabupaten Way Kanan memiliki iklim tropis, dengan 2 (dua) musim yang selalu berganti sepanjang tahun, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Adapun temperatur rata-rata di daerah tersebut adalah 30^0C . Kondisi topografi bintang alam Kabupaten Way Kanan dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni:

- Di sebelah barat, lebih kurang 7% dari luas wilayah Kabupaten Way Kanan merupakan rangkaian pegunungan bukit barisan yang terdiri atas daerah lereng-lereng yang curam dan terjal dengan ketinggian yang bervariasi antara 450 – 1.500 dari permukaan

laut, dan pada umumnya ditutupi oleh vegetasi hutan primer atau sekunder.

- Di sebelah timur, lebih kurang 93% dari luas wilayah Kabupaten Way Kanan terbentang dataran yang sebagian besar tertutup vulkanis awan gelap dan terbentang sawah serta perkebunan dataran rendah.

Kondisi geografis dan keadaan alam yang seperti itu menempatkan Kabupaten Way Kanan pada posisi yang potensial dan strategis dalam hal pengembangan produk sumber daya alam, baik pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan, pertambangan, juga pariwisata.

Kabupaten Way Kanan memiliki potensi pertanian yang cukup besar, dengan beberapa komoditi unggulan, seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Adapun bidang peternakan, komoditi unggulannya antara lain domba, kerbau, babi, sapi, kambing, ayam buras, dan itik.

Usaha perkebunan, merupakan primadona penghasilan bagi mayoritas masyarakat Kabupaten Way Kanan, dengan komoditi unggulan yakni, karet, kopi, kelapa sawit, dan lada. Sentra-sentra perkebunan tersebar di hampir seluruh wilayah Kabupaten Way Kanan. Sektor pertambangan merupakan sektor yang potensial dan memiliki prospek yang menjanjikan, seperti minyak bumi, batubara, emas, zeolit, kaolin, bentonit, marmer, dan batumulia.

Kabupaten Way Kanan juga memiliki kekayaan pariwisata yang bernuansa alam dan kearifan lokal, atau objek wisata di Bumi Ramik Ragom (sebutan Way Kanan) terdiri atas wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan. Beberapa obyek wisata alam di antaranya objek wisata tirta atau air terjun, seperti Curup Putri Malu dan Curup Gangsa, Curup Putri Duduk, dan sumber air panas belerang. Obyek wisata budaya di Kabupaten Way Kanan di antaranya kampung wisata

budaya, seperti Pakuonratu, Mesir, Gedungbatin, dan Kampung Bali Sadar. Selain sisi pariwisata, Kabupaten Way Kanan juga menonjolkan potensi kerajinan tangan seperti sulam usus, kain tapis, batu mulia, dan kerajinan anyaman; pengolahan hasil pertanian, hutan, dan perkebunan serta makanan dan minuman.

Demografi

Kabupaten Way Kanan dengan ibukotanya Blambangan Umpu, secara resmi dibentuk pada 20 April 1999, berdasarkan Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Way Kanan, Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Timur dan Kotamadya Daerah Tingkat II Metro.

Secara administratif, Kabupaten Way Kanan pada awal terbentuknya pada 1999 terdiri atas 6 (enam) kecamatan dengan jumlah desa atau kampung sebanyak 192 kampung. Pada 2003 wilayah kecamatan di kabupaten tersebut berubah menjadi 12 (dua belas) kecamatan, dengan jumlah desa atau kampung sebanyak 198 kampung. Kemudian hingga 2005 terjadi pemekaran wilayah kecamatan berdasarkan keputusan Bupati Way Kanan Nomor 2 Tahun 2003 dan Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2005 sehingga jumlah kecamatan menjadi 14 kecamatan dengan jumlah desa atau kampung sebanyak 210 kampung.

Keempat belas kecamatan di Kabupaten Way Kanan terdiri atas Kecamatan Blambang Umpu, Baradatu, Banjit, Kasui, Rebang Tangkas, Way Tuba, Buay Bahuga, Bumi Agung, Bahuga, Gunung Labuhan, Pakuan Ratu, Negeri Agung, Negara Batin, dan Negeri Besar.

Keempat belas kecamatan yang ada di Kabupaten Way Kanan dihuni oleh penduduk sebanyak 406.123 jiwa, berdasarkan hasil sensus penduduk 2011. Penduduk Kabupaten Way Kanan, seperti

halnya penduduk Lampung pada umumnya cukup majemuk karena memiliki latar belakang suku bangsa yang beragam. Keragaman itu terjadi karena penduduk asli menerima kedatangan para pendatang dengan tangan terbuka. Bahkan, mereka memiliki tradisi yang disebut *angkonan* ‘angkat saudara’ untuk menjadikan orang luar sebagai saudara orang Way Kanan.

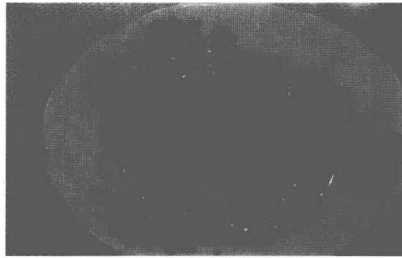
Dari keseluruhan jumlah penduduk Kabupaten Way Kanan, 93,41% di antaranya beragama Islam; 0,76% beragama Protestan; 1,49% beragama Katolik; 0,26% beragama Budha; dan 4,08% beragama Hindu. Masyarakat Kabupaten Way Kanan merupakan orang Lampung yang beradat *pepadun*. Mereka menganut sistem kekerabatan menurut garis ayah (geneologis-patrilinial), yang terbagi-bagi dalam masyarakat keturunan menurut Poyang asalnya masing-masing yang disebut *buay*. Setiap *kebuayan* itu terdiri atas berbagai *jurai* dari *kebuayan*, yang terbagi-bagi pula dalam beberapa kerabat yang terikat pada satu kesatuan rumah asal (*nuwou tubou, lamban tuha*). Kemudian dari rumah asal itu terbagi lagi dalam beberapa rumah kerabat (*nuwou balak, lamban gedung*). Ada kalanya *buay-buay* itu bergabung dalam satu kesatuan yang disebut *paksi*. Setiap kerabat menurut tingkatannya masing-masing mempunyai pemimpin yang disebut *penyimbang* yang terdiri atas anak tertua laki-laki yang mewarisi kekuasaan ayah secara turun temurun, sekaligus yang paling bertanggung jawab menjaga, memelihara, dan melestarikan adat istiadat.

Masyarakat Kabupaten Way Kanan sendiri terbagi ke dalam 5 (lima) *kebuayan*, yakni *Kebuayan Buay Pemuka*, *Buay Semenguk*, *Buay Baradatu*, *Buay Bahuga*, dan *Buay Barasakti*. Lima *kebuayan* tadi terdiri atas 8 (delapan) marga, yakni *Marga Pemuka Pengiran Udik*, *Pemuka Pengiran Tuha*, *Pemuka Pengiran Ilir*, *Pemuka Bangsa Raja*, *Semenguk*, *Baradatu*, *Bahuga*, dan *Barasakti*.

Persatuan adat, kekerabatan, kerajaan, (ke)marga(an), dan semacamnya memang lebih kental dalam bentukan identitas kolektif. Aspek agama Islam, ternyata memberikan warna dan pencitraan tersendiri dalam kaidah kelembagaan maupun kebudayaan masyarakat Kabupaten Way Kanan. Mereka melaksanakan berbagai tradisi atau upacara yang tidak terlepas dari unsur keagamaan, seperti upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan seseorang dan pemberian gelar.

KULINER TRADISIONAL DI KABUPATEN WAY KANAN

Seruit



Dokumentasi: BPNB Bandung, 2012

Seruit adalah semacam sambal hasil perpaduan antara *tempoyak* durian, sambal terasi dan pindang ikan ditambah sedikit air jeruk lesom (air aren yang untuk dibuat gula aren yang tidak jadi). Masyarakat Way Kanan menyebutnya dengan sebutan *nyeruit* atau *muju* (makan bersama-sama teman, saudara atau keluarga). Filosofi dari kata-kata *nyeruit* *Yu* atau *muju*, itu berarti suatu ajakan yang memiliki nilai kebersamaan yang kuat dengan keluarga, teman-teman atau saudara sehingga akan terasa lebih dekat. Itu semua diturunkan dari nenek moyang hingga kini ke generasi penerusnya pun masih

tetap menjadikannya suatu tradisi yang sangat melekat pada masyarakat setempat.

Diawali dari kesukaan warga masyarakat Lampung pada umumnya dan masyarakat Kabupaten Way Kanan pada khususnya, yang menginginkan selalu tersaji makanan segar, pedas, dan ada lalapannya ketika makan. Lahirlah makanan *seruit* yang secara turun temurun selalu hadir dalam satu tradisi makan bersama yang disebut *muju*. Rasanya belum lengkap apabila makan tidak dengan sambal *seruit*.

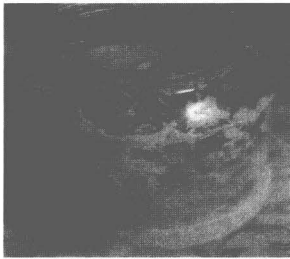
Sambal seruit merupakan makanan khas untuk teman nasi di Kabupaten Way Kanan pada khususnya. Sambal ini tidak hanya ada di Kabupaten Way Kanan melainkan ada di seluruh wilayah Lampung karena *nyeruit* sudah merupakan tradisi masyarakat Lampung. Masyarakat Way Kanan menyebutnya tradisi itu dengan sebutan *nyeruit* atau *muju* ‘makan bersama-sama teman, saudara, atau keluarga’.

Bahan-bahan untuk membuat *seruit* adalah sambal terasi yang sudah jadi, *tempoyak durian*, pindang ikan, dan sedikit air. Proses pembuatannya pun sangat mudah dan cepat. Diawali dengan menyiapkan sebuah mangkuk, memasukkan sambal terasi yang sudah jadi ke dalam mangkuk sebanyak tiga sampai empat sendok makan, dua sendok makan *tempoyak durian*, daging pindang ikan, dan sedikit air. Kalau ingin lebih terasa segar maka diberi sedikit air jeruk lesom. Semua bahan diaduk-aduk dengan tangan hingga tercampur.

Rasa *seruit* memang sedikit aneh bagi yang baru mencobanya, ada rasa asin-asin, pedas, dan asam-asam segar juga rasa gurih dari pindang ikan. *Seruit* lebih cocok dimakan dengan lalapan, baik mentah maupun matang, seperti daun singkong yang telah direbus, labu yang telah direbus, jengkol, *jinal* (semacam kunyit tetapi ini warnanya putih dan rasanya segar seperti mangga kaweni muda),

terong bulat kecil, bekasem petai, daun katuk, *julang-jaling* (semacam jengkol tetapi ukurannya kotak kecil, berbau, dan rasa hampir sama seperti jengkol atau jering), dan daun mangga muda. *Seruit* dimakan sebagai teman nasi, terutama dengan nasi hangat agar lebih bersemangat dan nikmat.

Tempoyak



Dokumentasi: BPNB Bandung, 2012

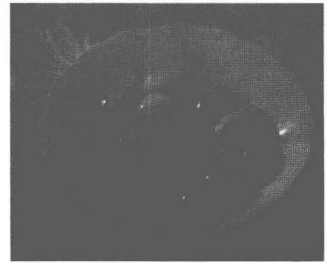
Tempoyak populer di Sumatera (terutama Jambi, Palembang, dan Lampung), Kalimantan, dan Malaysia. Pada dasarnya, tempoyak dapat dibuat dari durian lokal maupun impor. Buah durian yang akan digunakan sebaiknya masak di pohon dan agak berair. Selain daging buah durian, garam kasar (*uyah bukuh*) juga diperlukan untuk mempercepat proses fermentasi.

Durian yang berkualitas bagus, dibuka dan dikeluarkan satu per satu sambil dikelupas dari bijinya. Lalu durian ditumbuk-tumbuk hingga halus sambil ditaburi dengan *uyah bukuh* ‘garam kasar’, dan diaduk hingga halus dan merata. Tidak disarankan menggunakan garam halus yang beryodium karena akan membuat durian menjadi busuk/tidak terfermentasi menjadi *tempoyak*.

Adonan *tempoyak* disimpan di dalam toples, lalu ditutup dulu dengan plastik agar lebih rapat, baru ditutup menggunakan tutup toples. Untuk pembuatan *tempoyak*, diperlukan wadah yang kedap udara. Seandainya tidak kedap udara maka durian akan membusuk dan tidak terfermentasi menjadi *tempoyak*. Setelah ditutup rapat dan dirasa yakin udara tidak masuk maka toples disimpan dan diamankan selama kurang lebih 10 hari. Setelah itu, *tempoyak* sudah dapat dikonsumsi.

Sebetulnya tempoyak bisa dimakan langsung, tetapi itu jarang dilakukan karena umumnya tidak tahan dengan keasaman dan aromanya. Oleh karena itu, tempoyak digunakan sebagai penyedap, bumbu, atau sambal. Salah satu contohnya adalah disajikan sebagai campuran untuk membuat *seruit*, atau sebagai bahan tambahan untuk membuat pepes ikan agar rasanya lebih gurih dan enak. *Tempoyak* dapat bertahan hingga 3 bulan kedepan.

Bekasam Pete



Dokumentasi: BPNB Bandung, 2012

Bekasam pete merupakan makanan yang berbahan dasar petai yang diolah sedemikian rupa agar petai menjadi tahan lama. Makanan dengan cara pengolahan seperti itu sudah berlangsung sejak lama dan diwariskan secara turun temurun. *Bekasam pete* adalah salah satu jenis

makanan yang sudah biasa tersedia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Way Kanan. Ketika musim petai tiba, mereka mengatasi kelebihan petai dengan membuat *bekasam petai* agar dapat dimanfaatkan dalam waktu yang cukup lama.

Bahan untuk membuat *bekasam petai* terdiri atas petai, garam, dan air. Cara membuat *bekasam petai* tidaklah terlalu sulit. Petai direbus setengah matang lalu diangkat dan ditiriskan. Setelah dingin, petai dikelupas dari kulitnya satu persatu dan disimpan di dalam wadah, sebaiknya disimpan di tempat yang kedap udara seperti toples. Setelah petai terkumpul banyak, kemudian diberi air hangat dan ditaburi sedikit garam agar petai bisa awet/tahan hingga 5 sampai 6 bulan.

Bekasem Pete berfungsi sebagai pelengkap makanan, yang biasa disajikan sebagai lalapan ketika makan dengan *seruit*. Sebelum *bekasem petai* dimakan atau disajikan, biasanya petai harus dibersihkan. Selanjutnya, *bekasam petai* dihidangkan di piring atau pisin sebagai teman makan.

Pindang Ikan



Dokumentasi: BPNB Bandung, 2012

Belum ditemukan keterangan yang berhubungan dengan asal-usul atau sejarah yang berhubungan dengan keberadaan makanan yang

disebut *pindang ikan*. Meskipun demikian, makanan tersebut sangat erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung pada umumnya, dan masyarakat Kabupaten Way Kanan khususnya.

Pindang ikan merupakan salah satu masakan yang banyak ditemukan di Lampung pada umumnya, dan di Kabupaten Way Kanan khususnya. Untuk membuat makanan tersebut diperlukan bahan-bahan, seperti ikan baung, ikan patin, atau ikan mas (ikan sungai/ikan yang berasal dari sungai). Adapun bumbu-bumbu yang diperlukan antara lain cabe merah, bawang putih, bawang merah, kunyit, laos, serai, salam, daun kemangi, potongan nanas, bawang daun, asem jawa, garam, gula, kemiri, dan tomat.

Cara membuat pindang ikan adalah seperti berikut ini:

- Ikan dibersihkan terlebih dahulu. Apabila ikan bersisik maka sisiknya dibersihkan dan bagian dalam ikan pun dibuang. Setelah ikan dicuci bersih, disimpan dalam wadah sambil diberi sedikit garam dan cairan jeruk nipis agar ikan tidak bau amis.
- Bumbu-bumbu yang terdiri atas cabe merah, bawang merah, bawang putih, kemiri, garam, dan kunyit diulek sampai halus. Ke dalam bumbu halus tersebut dimasukkan bumbu lainnya yang ditumbuk kasar, seperti laos, serai, daun salam, tomat.
- Semua bumbu digoreng hingga matang dan harum. Air dimasukkan ke dalam bumbu dan dibiarkan hingga mendidih sambil diberi asam jawa, garam, dan gula putih. Setelah air mendidih, ikan dimasukkan dan dimasak hingga matang. Sebelum diangkat, masakan tersebut diberi daun bawang, daun kemangi, tomat, dan potongan nanas agar pindang terasa lebih segar dan ada rasa asam manis di dalamnya.

Pindang ikan biasanya dihidangkan sebagai teman makan siang atau makan malam. Cara masyarakat Way Kanan menyajikan pindang ikan cukup unik. Ternyata, makanan tersebut tidak dimakan

sendirian tetapi disajikan sebagai campuran untuk membuat *seruit* (*sambal seruit*). Masyarakat Way Kanan menyebutnya dengan nama *nyeruit*. Pindang ikan dicampur dengan *tempoyak* durian, sambal, sedikit air ditambah lalaban, seperti wortel, labu, terong kecil, jengkol (jering/kabau), bekasem pete, julang-jaling (semacam jengkol tetapi kecil-kecil dan bentuknya kotak), jinal (kunyit kuning- rasanya seperti buah mangga kaweni yang masih muda), daun katuk, pucuk daun mangga, daun singkong yang telah direbus. Setelah sambal *seruit* jadi maka cara makannya sama seperti ketika makan dengan sambal terasi dan lalab dengan nasi hangat. Pasti akan terasa nikmat sekali.

Legit

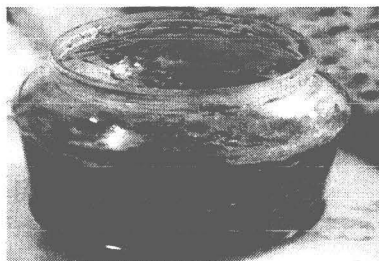
Masyarakat Kabupaten Way Kanan sudah mengenal *legit* sebagai makanan warisan dari orang tua terdahulu. Memang sedikit sulit dalam pembuatannya, tetapi masyarakat tetap membuatnya demi kepuasan dan penghargaan terhadap acara yang akan digelar. Seperti sudah menjadi suatu kewajiban bahwa dalam setiap pesta besar akan selalu hadir kue *legit*.

Legit adalah makanan tradisional yang terdapat di Kabupaten Way Kanan. Makanan tersebut merupakan salah satu makanan yang senantiasa disajikan dalam setiap acara-acara besar di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Rasa kue *legit* manis dan biasanya dihidangkan dalam acara-acara khusus saja, seperti untuk pesta-pesta adat, hari-hari besar, syukuran, acara pernikahan, khitanan dan selamatan lainnya. Legit disajikan bersama kue-kue lainnya

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat legit terdiri atas 20 butir telur, $\frac{1}{4}$ kg gula pasir, satu kaleng susu kental manis, mentega, dan terigu. Cara membuat legit adalah sebagai berikut. Pertama-tama, 20 butir telur dikocok dengan gula pasir hingga mengembang. Kemudian mentega dimasukkan ke dalam adonan

tersebut dan dikocok kembali hingga tercampur rata. Selanjutnya ditambahkan susu kental manis sambil terus dikocok hingga adonan benar-benar kalis. Terakhir, terigu dimasukkan sedikit demi sedikit dengan menggunakan alat agar terigu dapat tercampur dengan adonan sebelumnya. Adonan tersebut dimasukkan ke dalam sebuah alat yang dinamakan *kekap* 'alat ini menyerupai tutup panci'. Alat memasak tersebut memang khusus untuk membuat *legit*. Adonan *legit* dicetak di dalam *kekap* tadi, dan dipanaskan di atas api atau dipanggang hingga menguning dan matang. Selanjutnya loyang disiapkan untuk menyimpan *legit* yang telah matang. Pemanggangan dilakukan berulang-ulang hingga adonan habis dan yang telah matang disimpan berlapis-lapis di atas loyang tadi. *Legit* siap dihidangkan dengan potongan disesuaikan dengan selera, dihidangkan di atas sebuah piring lodor atau bulat.

Singa Doren



Dokumentasi: BPNB Bandung, 2012

Belum ditemukan sejarah atau asal-usul makanan yang disebut *singa doren*. Meskipun demikian, ketika musim durian tiba, masyarakat terbiasa memanfaatkan durian dengan mengolahnya menjadi dodol duren atau *singa doren*.

Bahan baku yang diperlukan untuk membuat makanan tersebut adalah durian dan gula merah atau gula putih. Cara membuat *singa doren* cukup sederhana. Durian dikelupas dari bijinya, kemudian dimasukkan ke dalam sebuah wajan. Selanjutnya, ke dalam wajan tersebut dimasukkan gula putih atau gula merah dan sedikit air. Adonan tersebut dimasak hingga durian dan gula tercampur menjadi kalis atau lengket. Dodol durian dapat disimpan di dalam toples, dan dihidangkan dengan menggunakan pisin dan sendok, kemudian dimakan bersama secangkir teh panas.

Singa doren merupakan makanan khas Lampung pada umumnya, dan Kabupaten Way Kanan khususnya. Makanan tersebut diyakini akan tetap lestari karena masyarakat setempat hingga saat ini masih menjadikan *singa doren* sebagai makanan yang tidak bisa terlepas dari lidah atau rasa mereka. Sekalipun demikian, sebaiknya *singa doren* juga harus tetap dipertahankan keberadaannya sebagai kuliner warisan leluhur.

Dodol Labu

Sejak zaman dahulu, *dodol* merupakan salah satu jenis makanan yang wajib ada dalam pelaksanaan berbagai acara adat di Lampung. Perkembangan selanjutnya, *dodol* juga tidak hanya menjadi makanan wajib dalam acara adat, melainkan juga biasa dikonsumsi sebagai panganan sehari-hari. Bahkan saat ini, *dodol labu* diproduksi untuk dijual kepada masyarakat luas. Dodol adalah salah satu makanan tradisional masyarakat Kabupaten Way Kanan, yang senantiasa tersaji dalam berbagai acara adat, khususnya di Banjit dan Blambangan Umpu.

Bahan membuat dodol labu ialah labu kuning (dalam bahasa Lampung disebut labu jawa), gula merah atau gula putih, dan santan kental. Cara membuat *dodol labu* cukup sederhana. Labu dikukus dan

ditumbuk-tumbuk hingga halus lalu ditambahkan gula dan santan kelapa, diolah di atas api kecil sambil diaduk hingga matang. Setelah matang, *dodol labu* siap disimpan di loyang. Selanjutnya, *dodol labu* di atas loyang dipotong-potong terlebih dahulu, biasanya bentuknya memanjang dan dibungkus dengan plastik wajik. Waktu pembuatan sekitar 12 jam untuk setiap 10 kilogram dengan menggunakan alat memasak yang masih tradisional.

Dodol labu yang manis dan gurih siap dihidangkan di atas piring lodor atau piring ceper atau bahkan disusun rapi di dalam toples. Fungsi makanan tersebut sekarang tidak hanya sebagai pelengkap acara adat, tapi juga sudah melebar ke fungsi ekonomi untuk menambah kesejahteraan keluarga. *Dodol labu* ini hanya ada di Banjir, Gunung Katun, dan Blambangan Umpu.

Dulu Way kanan telah mengembangkan makanan khas tersebut. Bahkan sekitar tahun 2002, sudah ada perajin yang berani memasarkannya dengan nama setempat. Kini *dodol labu* sedang diupayakan untuk dikembangkan menjadi industri rumah tangga. Dalam hal ini, Pemerintah Kabupaten Way kanan sudah memagangkan tiga orang untuk membuat usaha *dodol labu*, di Garut, Jawa Barat. Karena pada acara adat, masyarakat Lampung biasa menggunakan *dodol* dan *wajik* sebagai salah satu syarat wajib, tentu hal itu berkaitan dengan kebudayaan. Artinya, apa yang akan dilakukan oleh pemerintah seperti itu akan berdampak pada bertahannya kebudayaan yang hidup dalam masyarakat.

Bekasem Ikan

Bekasem ikan merupakan salah satu makanan yang terdapat di Lampung umumnya, dan di Kabupaten Way Kanan khususnya. Sejak dulu, masyarakat Kabupaten Way Kanan biasa membuat *bekasem*

ikan untuk mengawetkan ikan agar tidak mubazir dan dapat dikonsumsi meski disimpan dalam waktu yang relatif lama.

Bekasem Ikan merupakan salah satu jenis makanan yang biasa dibuat oleh masyarakat Kabupaten Way Kanan, dengan cara diawetkan. Bahan yang digunakan untuk membuat *bekasem ikan* terdiri atas ikan, garam, dan air asem jawa. Cara Membuat *bekasem ikan* relatif sederhana.

Pertama-tama ikan dibersihkan, dibuang sisik dan bagian dalamnya. Setelah ikan dibersihkan, kemudian ditiriskan. Ikan yang telah dibersihkan dan ditiriskan tadi dimasukkan ke dalam sebuah toples dengan hanya ditaburi *uyah bukuh* ‘garam kasar’ dan sedikit air asam jawa. Toples ditutup agar tidak sampai ada udara masuk dan disimpan selama 2 atau 3 hari. Dalam kurun waktu tiga hari itu, ikan sudah dapat digoreng kembali; atau kapan pun kita menginginkannya maka tinggal mengambilnya dari dalam toples lalu digoreng. Ikan hasil *bekasem* dapat tahan kurang lebih hingga 3 bulan. Rasa dari ikan hasil *bekasem* memang agak sedikit berbeda dengan ikan segar biasa. *Bekasem ikan* agak sedikit berbau khas. Bagi masyarakat Way Kanan itu merupakan ciri khas *bekasem ikan* dan mereka menyukainya.

Cara penyajian *bekasem ikan* pun cukup sederhana. *Bekasem ikan* biasanya digoreng pada saat kita menginginkan saja, kemudian biasa dihidangkan dengan nasi sebagai teman makan pagi, siang, atau malam.

Kecampit

Kecampit adalah salah satu makanan tradisional dari Kabupaten Way Kanan, yang sejak dulu senantiasa disajikan ketika ada acara syukuran, hajatan, atau acara-acara adat. Untuk membuat *kecampit* diperlukan bahan-bahan yang terdiri atas singkong, gula merah/aren, serta kelapa parut. Cara membuat *kecampit* adalah

sebagai berikut. Singkong yang telah dibersihkan, diparut terlebih dahulu. Hasil parutan singkong tadi dimasukkan ke dalam sebuah wadah dan dicampur dengan gula merah yang telah diiris-iris terlebih dahulu hingga merata dan terasa manis. Terakhir diberi kelapa parut agar *kecampit* terasa gurih. Setelah diuleni dan tercampur rata baru dibungkus sesuai selera dengan daun pisang, dengan ukuran tidak terlalu besar atau kecil. Selanjutnya *kecampit* disusun di atas panci dan siap untuk dikukus kurang lebih 30 menit. *Kecampit* siap dihidangkan hangat-hangat.

Kecampit selain dapat disajikan pada sore hari dengan teh hangat, juga biasa disajikan pada hari-hari besar dan pada acara syukuran-syukuran karena merupakan makanan khas Kabupaten Way Kanan.

Ma'badak

Ma'badak merupakan salah satu makanan tradisional di Kabupaten Way Kanan yang sudah sejak dulu ada. Untuk membuat *ma'badak* diperlukan bahan-bahan yang terdiri atas tepung ketan hitam, gula merah, gula putih, dan minyak kelapa. Cara membuat *ma'badak* adalah sebagai berikut. Tepung ketan dan gula merah diberi air dan diuleni hingga tercampur rata. Setelah adonan jadi, baru dibentuk segi empat atau lonjong dan digoreng dalam minyak panas hingga matang. Setelah matang, *ma'badak* ditiriskan. Sambil menunggu *ma'badak* dingin, dibuat bahan yang kedua yaitu membuat karamel dari gula putih. Setelah karamel jadi maka *ma'badak* yang telah digoreng tadi dimasukkan ke dalam cairan gula karamel. *Ma'badak* siap dihidangkan. *Ma'badak* dapat disajikan dengan teh hangat di saat pagi atau sore hari, dapat disajikan di atas piring lodor atau piring ceper.

Iwak Ketum atau Pepes Ikan

Bahan yang diperlukan untuk membuat *iwak ketum* terdiri atas ikan dan bumbu-bumbu, seperti kunyit, lengkuas, ketumbar, daun salam, daun serai, daun bawang, daun kemangi, jahe, bawang merah, bawang putih, kemiri, garam, gula merah, dan gula putih.

Cara membuat *iwak ketum* adalah sebagai berikut. Ikan dibersihkan terlebih dahulu lalu diberi garam dan jeruk nipis agar tidak bau amis, kemudian ditiriskan. Ketumbar, kunyit, kemiri, bawang merah, bawang putih ditumbuk bersama hingga halus. Selanjutnya ikan diletakkan di atas daun pisang dan dilumuri dengan bumbu yang telah dihaluskan. Perut ikan dan bagian kepala ikan juga diisi bumbu. Lengkapi bumbunya dengan gula, irisan cabe, lengkuas, daun bawang, dan daun kemangi. Setelah semua bumbu masuk, ikan dibungkus dengan rapih, dan kedua ujungnya dimatikan memakai potongan lidi. Kemudian, dimasukkan ke dalam dandang dengan air di dalamnya yang telah mendidih. Proses pengukusan ikan berlangsung selama kurang lebih satu jam agar ikan matang dan empuk. Setelah tercium aroma harum, ikan pepes siap diangkat dan dihidangkan hangat-hangat.

Ingkung/Manuk Bersila

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *ingkung* atau *manuk bersila* adalah 1 ekor ayam utuh dan bumbu-bumbu, seperti garam, gula merah, gula putih, mentega, ketumbar, merica, kunyit, jahe, lengkuas, kemiri, bawang merah, bawang putih, daun serai, daun salam, dan asam jawa. Cara membuat *ingkung* adalah sebagai berikut. Satu ekor ayam utuh dibersihkan, jeroan ayam dikeluarkan, kemudian ayam ditiriskan. Bumbu dapur, seperti garam, ketumbar, merica, kunyit, jahe, lengkuas, kemiri, bawang merah, bawang putih, ditumbuk hingga halus lalu. Ayam yang telah ditiriskan tadi di simpan

di atas wajan. Sebelum dibumbui, ayam hanya dibelah di bagian dada dan dilebarkan. Kedua kaki bagian bawah diikatkan pada kedua paha ayam tersebut agar tampak seperti *manuk* ‘burung’ yang sedang bersila, dan dilumuri dengan bumbu yang telah dihaluskan tadi hingga merata. Jangan lupa diberi gula, daun serai, daun salam, dan sedikit air asam jawa. Setelah bumbunya lengkap, ayam diungkep di atas api sedang hingga matang. Setelah matang, ayam diangkat dari wajan untuk segera dibakar di atas arang yang membara sambil dilumuri dengan mentega agar kering dan gurih.

Inkung/manuk bersila biasa disajikan pada acara-acara tertentu saja, seperti pada pesta pernikahan dan khitanan, khusus untuk pengantinnya saja. Atau untuk sesepuh yang ingin mencicipi *inking*.

PENUTUP

Makanan diciptakan dan dikembangkan oleh setiap kelompok manusia atau suku bangsa. Demikian pula halnya dengan masyarakat di Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung yang memiliki makanan tradisional yang beragam, dan beberapa di antaranya telah dijelaskan. Jika makanan tersebut dikelompokkan, ada yang berupa makanan berat atau makanan pokok dan ada juga berupa makanan tambahan, seperti kue-kue.

Kebutuhan akan makanan tidak mungkin terpenuhi begitu saja, melainkan menggunakan kebudayaan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Aspek kebudayaan yang melekat erat dengan keberadaan makanan adalah teknologi pembuatan makanan dan pola makan masyarakat pendukungnya. Teknologi pembuatan makanan meliputi pembahasan tentang bahan baku, peralatan yang digunakan, dan proses pembuatan makanan itu sendiri. Sementara itu pola makan pada masyarakat pendukungnya meliputi cara penyajian,

cara makan, waktu, dan tempat mengkonsumsi makanan tersebut. Kedua unsur tadi mewarnai upaya masyarakat di Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung dalam memenuhi kebutuhan mereka akan makanan.

DAFTAR SUMBER

Basyah, Ridwan dkk. 2003.

Adat Budaya Lima Kebuayan Lampung Way Kanan.
Blambangan Umpu (*hand out*)

-----, 2010

Profil Potensi Perekonomian Daerah Kabupaten Way Kanan.
Blambangan Umpu: Pemerintah Kabupaten Way Kanan.

Nuansa Pariwisata Way Kanan. 2009.

Blambangan Umpu: Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan
dan Pariwisata Kabupaten Way Kanan.

Potensi Produksi dan Sarana Perekonomian Daerah Kabupaten Way Kanan. 2005.

Blambangan Umpu: Bagian Ekonomin Sekretariat Daerah
Kabupaten Way Kanan.

Prawirohartono, Slamet dkk. 1980.

Buku Pelajaran SMA Biologi. Jakarta: Erlangga.

Profil Perekonomian Kabupaten Way Kanan. 2009.

Blambangan Umpu: Bagian Ekonomi Sekretariat Daerah
Kabupaten Way Kanan.

Shadily, Hassan. Pimred.

Ensiklopedi Indonesia. Jakarta: PT Ichtiar Baru – van House.

Soemarwoto, Otto. 1983.

Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Bandung:
Djambatan

TARI MELINTING, TARIAN TRADISIONAL YANG SARAT DENGAN NILAI SIMBOLIK

Yudi Putu Satriadi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung
Email: yuputsatriadi@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesenian sebagai subsistem kebudayaan merupakan bagian yang sangat penting dari kebudayaan yang merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Ia menciptakan, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Koentjaraningrat, 1981/1982:).

Kesenian merupakan bentuk kreativitas manusia dalam mencari jati diri yang dituangkan dalam bentuk seni. Sedangkan seni itu sendiri merupakan bentuk keahlian atau keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai bagi kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat umum. Fungsinya untuk mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan hati, dan mencamkan cita-cita mulia lebih dalam daripada keyakinan rasional belaka. Keindahan menegaskan nilai-nilai menurut cara khusus (J.W.M. Baker SJ, 1992:47).

Di dalam banyak masyarakat, kesenian tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai estetik dan artistik semata, melainkan lebih jauh dari itu, seni juga dapat memuat nilai-nilai budaya, mencerminkan realita, mengekspresikan situasi dan

kondisi sosial yang berlangsung di dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, nampak betapa kesenian dapat menjadi media yang efektif dalam mencerminkan dan mengekspresikan sebuah suasana. Salah satu bentuk kegiatan masyarakat yang mencerminkan realita dan ekspresi situasi dan kondisi sosial yang berlangsung di dalam satu kelompok masyarakat terealisasi dalam bentuk upacara adat.

Siti Maria mengatakan bahwa masyarakat melakukan upacara adat sebagai aktualisasi dari kepercayaan masyarakat tersebut. Upacara adat (*costumary ritual*) merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Upacara adat merupakan kegiatan sosial yang biasanya melibatkan semua warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai keselamatan bersama. Fungsi upacara adat adalah untuk memenuhi kebutuhan baik secara individual maupun kelompok (2006: 12).

Berbeda dengan kesenian masa kini (modern) yang didukung yang masyarakat yang bersikap modern. Pola pikir kontemporer yang lebih menghargai perubahan, kebaruan, dan “kelainan” melatari penampilan kesenian abad ini. Ikatan atau pola penciptaan yang terjadi tidak ketat membatasi setiap seniman secara perorangan. Tetapi, seniman memiliki keinginan untuk tampil atas nama dirinya sendiri, bukan atas nama orang lain atau kelompok tertentu. Ia berkarya atas dasar konsep yang sangat pribadi.

Indonesia yang memiliki keragaman kondisi geografis telah menciptakan keragaman corak budaya sekaligus sifat masyarakatnya, Dengan sendirinya, kesenian masyarakat Indonesia pun cukup majemuk. Kemajemukan tersebut dapat dibuktikan dengan kekayaan

ekspresi seni yang dimiliki setiap masyarakat etnisnya, yang kekayaan olah seninya khas dan artistik.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sangat kaya akan warisan kebudayaannya, termasuk kesenian tradisional. Salah satu kesenian tradisional yang masih hidup adalah tarian. Tarian tradisional yang terdapat di Provinsi Lampung sangat erat kaitannya dengan upacara-upacara yang dilaksanakan oleh penduduk Lampung.

Tari tradisional sebagai mana kesenian tradisional sangat sarat dengan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut tidak secara terbuka diungkap atau dikenalkan oleh pemiliknya demi menjaga kesakralan dan keindahan tariannya. Padahal dalam tarian tersebut, terkandung nilai-nilai yang sangat berharga mulai dari pakaian yang dikenakan penari, gamelan pengiring, dan gerakan tarian.

Kegiatan penelitian, penggalan, dan pengkajian terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tradisional di Provinsi Lampung perlu dilakukan. Diharapkan dari penggalan nilai-nilai terhadap tarian tradisional di Provinsi Lampung dapat terungkap kesatuan dari berbagai aspek kehidupan seperti sistem kepercayaan, struktur sosial, ekonomi dan berbagai pandangan hidup. Selanjutnya, dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai upaya peningkatan apresiasi masyarakat terhadap tari tradisional serta untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya kesenian yang mereka miliki, yang akan dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan, dan memberikan motivasi untuk melestarikan dan mengembangkannya.

BAHASAN

1. Sejarah Tari Melinting

Tari Melinting yang berada di daerah Melinting, Labuhan Meringgai, Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu seni tari tradisional Lampung klasik, karena tarian ini sudah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. Perkembangan Tari Melinting rata-rata belum dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, baik yang ada di Provinsi Lampung maupun yang ada di luar Lampung.

Sejauh ini belum diperoleh kejelasan atau kepastian dari kata *melinting*, namun ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa *melinting* berasal dari kata *melitting* yaitu sejenis tanaman yang tumbuh di sela-sela pohon besar. Banyaknya pohon tersebut menyebabkan daerahnya dinamakan Melinting dan ratu yang memerintah digelar Ratu Melinting.

Menurut keterangan Fuzie Saleh Pengeran Bandar Nata Negara (2011), tokoh adat Melinting nama tari melinting berkaitan dengan asal-usul tari yang berasal dari daerah Melinting, yang telah semenjak dahulu (zaman Belanda). Hal serupa sama dengan daerah lain yang menamakan tarian yang diciptakan dengan nama daerahnya, seperti halnya di Marga Sekampung, memiliki tarian yang dikenal dengan nama tari sekampung.

Diakui oleh keterangan Budiman Raden Kesuma Yuda (2011), keturunan Ratu Darah Putih yang bertempat tinggal di Kahuripan, Kalianda, Lampung Selatan, menyatakan bahwa tari melinting memang berasal dari daerah Melinting, Lampung Timur, sementara itu tarian yang ada di Keratuan Darah Putih adalah tari tuppeting atau tari topeng.

Menurut keterangan Zubir Pengeran Kesuma Ratu (2011), Bandar Marga Sekampung Udik yang berdomisili di Desa Gunung Raya, Kecamatan Sekampung Udik, Lampung Timur, Tari Melinting

telah ada semenjak dahulu dan asli peninggalan Ratu Melinting, namun pencipta tarian ini oleh Ratu Melinting yang keberapa belum diketahui dengan pasti. Berdasarkan perkiraan, jika tarian tersebut telah ada sejak abad ke-16 berarti penciptaan tersebut pada masa Keratuan Melinting yang pertama yakni Minak Kejala Bidin atau puteranya yakni Pengeran Panembahan Mas, atau puteranya yakni Minak Yuda Resmi.

2. Perkembangan Tari Melinting

Semenjak diungkap kembali pada tahun 1958, tari melinting dinamakan menjadi Tari Melinting Gaya Baru. Tari melinting yang sekarang sering diperagakan merupakan perkembangan dengan perubahan yang agak jauh dari bentuk aslinya baik pada gerak, busana, maupun kelengkapan hiasannya.

Awal munculnya kembali tari melinting diilhami oleh sebuah tarian yang sudah ada pada zaman dahulu. Berawal dari daerah Melinting yang terdapat sebuah tarian yang dinamakan tari cetik. Tari ini dimainkan dalam rangkaian prosesi adat yang dilaksanakan pada sore hari sebelum dilaksanakan acara adat oleh *perwatin* (para penyimbang dan masyarakat adat yang mengikuti sidang adat perkawinan). Para penari yang membawakan tari cetik adalah pengantin wanita yang didampingi oleh tiga penari wanita dan pengantin laki-laki yang didampingi seorang penari bujang.

Pelaksanaan tari cetik ini adalah pengantin wanita yang didampingi tiga penari wanita keluar lebih dahulu diikuti oleh pengantin laki-laki yang didampingi seorang penari bujang. Dengan demikian, jumlah penari cetik dalam satu tarian berjumlah enam orang. Penari memakai pakaian adat namun tidak memakai kipas. Tari cetik ini disebut juga tari cak embung karena penari laki-laki melompat mengambil sapu tangan di hadapan penari wanita. Nama

tari cetik diambil dari kata bahasa setempat *cetikan*, yang berarti menari.

Sampai sekarang pun tari cetik ini masih dipentaskan oleh masyarakat adat Melinting pada waktu sore hari sebelum malamnya atau besok harinya *begawi*. Perbedaan antara tari cetik dahulu dengan sekarang pada penarinya. Penampilan tari cetik sekarang hanya dilakukan oleh para penari wanita tanpa penari laki-laki dan jumlahnya tidak terbatas. Pembatasan jumlah penari hanya pada jumlah yang harus genap, biasanya terdiri atas enam orang, delapan orang, atau sepuluh orang penari. Pada perkembangan selanjutnya, tari cetik menggunakan kipas sehingga namanya menjadi tari cetik kipas melinting.

Perubahan nama dari tari cetik kipas melinting menjadi tari melinting terjadi pada sekitar tahun 1935. Pada saat itu tari cetik kipas melinting kembali dipentaskan di Teluk Betung pada zaman Residen Lampung G.W. Mein Derma. Beliau menyebut tari cetik kipas melinting ini dengan nama tari melinting yang lebih pendek dan praktis dalam menyebutkan dan mengingat nama tarian tersebut. Nama tari melinting seterusnya digunakan untuk penyebutan tari cetik kipas melinting hingga saat ini.

Pada tahun 1965, gerakan tari melinting mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi saat tari melinting diminta untuk dipentaskan di Istora Senayan dalam acara resepsi peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan ke-20 Republik Indonesia. Protokol kepresidenan memberikan saran untuk mengubah beberapa gerakan tari melinting untuk menambah keindahan. Saran tersebut diterima dengan melakukan perubahan kecil berupa penambahan pada gerakannya serta jumlah penari, tidak pada perubahan busana dan irama musik pengiring.

Perkembangan selanjutnya tari melinting tidak hanya dimainkan oleh masyarakat beradat Melinting melainkan oleh masyarakat lainnya. Perbandingan perbedaan yang mencolok antara tari melinting yang ditarikan oleh masyarakat beradat Melinting dengan masyarakat lainnya terletak pada fungsi tarian. Tari melinting yang ditarikan oleh masyarakat beradat Melinting tetap memfungsikan tarian tersebut sebagai tarian adat yang dimainkan pada upacara penerimaan tamu adat atau pada penyelenggaraan upacara-upacara adat, sedangkan tari melinting yang ditarikan oleh masyarakat umum digunakan sebagai tari pertunjukkan pada acara-acara gelar budaya, festival, hajatan *begawi*, serta acara penyambutan tamu di instansi pemerintahan.

Selain perbedaan pada fungsi, tari melinting yang ditarikan oleh masyarakat beradat Melinting cenderung tidak mengalami perubahan dalam gerakan, musik pengiring, serta pakaian yang digunakan. Berbeda dengan tari melinting yang ditarikan oleh masyarakat umum. Umumnya sudah mengalami perubahan pada gerakan tari, pakaian penari, termasuk musik pengiring. Menurut pengakuan mereka, perubahan dan penambahan gerak ditujukan agar tarian melinting tidak membosankan serta untuk memperindah tarian itu sendiri. Sekalipun perubahan yang terjadi cukup banyak, para tokoh adat dan pemuka masyarakat menganggap perubahan-perubahan tersebut sebagai hal yang wajar dalam menyesuaikan dengan perubahan zaman. Mereka menyadari bahwa dalam perkembangan zaman sangat sulit untuk terus bertahan pada sesuatu yang asli.

Menurut Agus Gunawan dari Sanggar Rumah Tari “Sangisu” Bandar Lampung yang belum lama ini melakukan penelitian asal-usul tari melinting di Lampung Timur. Fungsi tari melinting sudah banyak berubah, tidak seperti pertama kali diciptakan oleh Ratu Melinting. Ia

memaparkan, tari melinting sebelum mengalami perkembangan adalah mutlak sebagai tarian keluarga Ratu Melinting yang dipergelarkan hanya pada saat acara *gawi adat* yang dinilai agung oleh Keratuan Melinting. Para penarinya hanya terbatas pada putera dan puteri Ratu Melinting sendiri dan peragelarnya dilakukan di *Sessat* atau Balai Adat.

Tari Melinting yang dikembangkan kembali, tidak lagi merujuk sepenuhnya pada bentuk aslinya, baik gerak, busana, dan perhiasan. Telah terjadi modifikasi di sana-sini. Dari segi fungsi pun, persembahan Tari Melinting telah bergeser dari peragaan sakral menjadi tarian hiburan lepas atau paling tidak menjadi persembahan pada tamu-tamu kehormatan yang berkunjung ke Provinsi Lampung.

Perubahan busana penari yang dipakai berubah agak jauh dari bentuk dan warna aslinya. Dulu penari melinting putra memakai kopiah emas melinting, baju dan *jung sarat* yang diselempangkan, baju teluk belanga, *kain tuppal* disarungkan, kipas warna merah, *bulu seretei*, *sesapur handak* putih, bunga pandan, dan celana panjang putih. Sekarang, penari putra memakai kopiah emas *pepadun*, baju *teluk belanga*, kain *tapis*, kipas warna bebas, dan *bulu seretei*. Untuk busana dan perhiasan penari putri, tari melinting lama menggunakan *siger* melinting cadar warna merah/putih, kebaya putih tanpa lengan, *tapis* melinting, rambut cemara panjang, kipas warna putih, *gelang ruwi* dan *gelang kano*. Sekarang pakaian dan hiasan itu diganti dengan *siger* melinting cakar kuningan, kebaya putih lengan panjang, *tapis* *pepadun*, rambut disanggul, kipas warna bebas, *gelang ruwi* dan *buah jukum*.

Pada uraian berikut dicantumkan busana yang digunakan oleh para penari Melinting zaman dulu dan sekarang baik untuk penari laki-laki atau wanita.

Pakaian dan Aksesori Penari Laki-laki

Dulu	Sekarang
Kikat Pudang/ Jung Sarat diselendangkan	Baju Teluk Belanga
Celana panjang putih	Celana panjang putih
Kopiah Emas Melinting	Kopiah emas Pepadun
Kipas warna putih	Kipas warna bebas
Kerindung Andak	Kerindung Andak
Bidak	Bidak
Sabuk	Sabuk
Punduk/keris	Punduk/keris

Pakaian dan Aksesori Penari Wanita

Dulu	Sekarang
Siger Melinting warna merah/ putih	Siger Melinting warna kuning
Kebaya putih tanpa lengan	Kebaya putih lengan panjang
Tapis Melinting/Tapis Cukil	Tapis Pepadun
Rambut Cemara panjang	Rambut disanggul
Kipas warna putih	Kipas warna bebas
Gelang Ruwi	Gelang Ruwi

3. Musik Pengiring Tari Melinting

Tari Melinting asli merupakan tari yang terkait dengan adat, oleh sebab itu, Tari Melinting memiliki aturan yang ketat dan baku

pada setiap aspek, termasuk musik pengiring. Musik pengiring tidak dapat diganti peralatannya dan ditabuh secara asal. Musik pengiring tarian adalah Kolintang yang terbuat dari perunggu. Tetabuhan yang terdapat dalam sebuah pertunjukan Tari Melinting terdiri atas tiga jenis tetabuhan.

1. Tabuh Arus/Gupek merupakan tabuhan yang dibunyikan pada saat pembukaan,
2. Tabuh Cetik merupakan tabuhan yang dialunkan pada saat tarian dimulai;
3. Tabuh Recik merupakan tabuhan yang dialunkan pada saat penari menari; dan
4. Tabuh Kedangdung merupakan tabuhan yang dialunkan pada saat penari melakukan tarian.

Tabuhan selanjutnya adalah tabuhan arus/gupek pada akhir tarian. Berikut adalah jenis tabuhan dan gerakan tarian.

Jenis Tabuhan	Gerakan Tarian
Tabuh Arus/Gupek	Formasi gerakan penari berjalan biasa untuk membentuk formasi menghadap ke arah tamu kehormatan dan memberi hormat.
Tabuh Cetik	Gerakan memulai tarian.
Tabuh Recik	Gerakan tari lanjutan sampai menjelang selesai tarian.
Tabuh Arus/Gupek	Gerakan setelah memberikan penghormatan/sembah sampai dengan berjalan keluar arena.

Peralatan tabuhan yang digunakan meliputi:

1. Kolintang terdiri delapan buah
2. Talo Balak/Gone atau gong buah terdiri atas gong besar dan kecil
3. Talo Lunik atau canang satu buah
4. Ketapak/Rendep atau gendang satu buah
5. Biang/Piang dua buah
6. Gujeh/Petuk satu buah.

Pada Tari Melinting kreasi baru yang tidak dipergelarkan pada upacara adat peralatan-peralatan yang digunakan sebagai pengiring sering kali digunakan organ tunggal yang suaranya dapat menggantikan beberapa peralatan tradisional.

4. Gerakan dan Nilai Simbolik Tari Melinting

Nilai-nilai simbolik pada tari melinting terdapat pada gerakan yang dilakukan oleh para penarinya. Pada awal kemunculan kembali tari melinting tidak seorang pun yang mengetahui makna simbolik dari gerakan yang dilakukan penari. Mereka hanya mengetahui nama gerak berdasarkan kemiripan gerak dengan gerak binatang atau tumbuhan. Ditambah lagi, mereka yang mempelajari tari melinting hanya diajari mengenai peragaan gerak oleh pelatih atau gurunya tanpa disertai uraian mengenai makna simbolik yang terkandung dalam gerakannya.

Penggalan makna simbolik terungkap kemudian setelah para ahli tari lulusan akademi melakukan penelitian mendalam. Pemaknaan tersebut tidak menyalahi karena berdasar pada gerakan yang terdapat pada tari melinting. Hasil penelitian itupun dikonsultasikan dan dirembugkan dengan para sespuh adat dan ahli tari lainnya.

Gerakan tari melinting dalam satu pementasan merupakan perpaduan antara penari laki-laki dengan penari wanita dengan makna simbolik yang terdapat di dalamnya. Terdapat lima gerakan penari laki-laki, yaitu:

Mampang Randu	Gerakan tangan kanan dan kiri ke samping dan depan dada dengan membentuk huruf “L”. Posisi kaki depan secara bergantian <i>injing</i> (jingjit), kaki belakang ditekuk dengan posisi badan tegap dan pandangan ke depan. Setiap pergantian posisi tangan dinamakan <i>balik pilau</i> .
Simbol Gerakan	Gerakan tangan yang seolah-olah menjaga dada serta kaki agak ditekuk serta pandangan mata ke depan memiliki makna simboliknya adalah sebagai lambang keperkasaan dan jiwa besar dalam menjaga martabat keluarga. Sebagai orang Lampung harus selalu waspada terhadap segala kemungkinan yang akan mencelakakan.
Lago Puyuh (Burung Puyuh Berkelahi)	Gerakan ini merupakan gerakan memainkan kipas dengan cara kipas dibuka dan diputar. Gerakan ini menyerupai sayap burung puyuh yang terbuka saat berkelahi
Simbol Gerakan	Makna simbolik dari gerakan ini adalah sebagai laki-laki atau kepala rumah tangga harus siap bertempur dalam membela kehormatan rumah tangga dan keluarga. Kehormatan keluarga merupakan harga mati jika dihina atau diinjak-injak oleh orang lain.
Sukhung	Gerakan pada tahap ini merupakan

Sekapan

gerakan tangan yang mendorong lurus ke depan. Tangan kanan mendorong lurus ke depan, tangan kiri ditarik ke belakang posisi tetap di depan dada, dilakukan bergantian antara tangan kanan dan kiri.

Simbol Gerakan

Makna simbolik yang terdapat pada gerakan ini, secara eksplisit menggambarkan bahwa aktivitas rumah yang paling awal dilakukan adalah membuka atau mendorong daun jendela dan pintu pada pagi hari demi kesehatan seisi rumah. Secara implisit memberikan gambaran bahwa setiap orang harus menyongsong masa depan dengan optimis, serta harus membuka pintu hati bagi semua kebaikan yang ada di dunia.

Babar Kipas

Gerakan pada tahap ini merupakan gerakan tangan memainkan kipas dengan cara membuka dan menutupkan kipas. Posisi tangan pada saat membuka dan menutup kipas adalah ke depan.

Simbol Gerakan

Gerakan ini menunjukkan kegagahan dan kesigapan seorang laki-laki/ suami dalam mencari rejeki.

Cak Ambung

Gerakan dengan langkah panjang sambil berputar dalam posisi setengah jongkok dengan posisi tangan berputar di depan. Gerakan ini merupakan untuk

	bertukar tempat antara penari wanita dan penari laki-laki
Simbol Gerakan	Gerakan ini melambangkan kepiawaian dan kelincahan laki-laki dengan ilmu beladiriya dalam mengatasi situasi bahaya atau genting.
Sembah	Gerakan kedua telapak tangan dirangkapkan layaknya orang bersalaman dan ditarik mendekati hidung. Gerakan ini digunakan oleh penari laki-laki dan wanita pada saat akan memulai dan mengakhiri tarian.
Simbol Gerakan	Gerakan ini memiliki makna tatakrama, kesopanan. Setiap orang diharuskan menghormati orang lain. jika diri kita ingin dihormati oleh orang lain maka kita harus menghormati orang lain. Penghormatan utama adalah kepada orang tua.

Gerakan yang dilakukan oleh penari wanita adalah sebagai berikut:

Nginyu Bias	Gerakan ini merupakan gerakan tangan yang mengayun kedua pergelangan tangan ke depan dan kemudian ke samping kanan dan kiri, sedangkan posisi kaki tetap di lantai yang disebut dengan gerakan “menginjak lada”.
-------------	--

Simbol
Gerakan

Gerakan ini mengandung makna simbolik kelembutan. Artinya seorang wanita harus lemah lembut, sebagai sikap wanita yang mengerti akan kepribadian wanita serta mampu mengatur rumah tangga. Selain itu, beras sebagai makanan utama keluarga harus selalu diusahakan untuk tetap ada.

Kenui
Melayang/
Elang
Melayang

Gerakan ini merupakan sebuah gerakan yang lincah dengan lengan yang melambai ke belakang dan ke samping. Kaki tetap menginjak lantai dengan posisi gerakan menginjak lada.

Simbol
Gerakan

Gerakan ini melambangkan sikap seorang wanita sekalipun dengan sikap lemah lembut, namun bebas untuk berkreasi terutama dalam membangun jatidiri. Setinggi apapun kedudukan dan pangkat seorang wanita tidak boleh melupakan kondratnya sebagai makhluk yang lembut.

Sembah

Gerakan ini merupakan gerakan kedua telapak tangan dirangkapkan layaknya orang bersalaman dan ditarik mendekati hidung. Gerakan ini digunakan oleh penari laki-laki dan wanita pada saat akan memulai dan mengakhiri tarian.

Simbol

Gerakan ini memiliki makna

Gerakan tatakrama, kesopanan. Setiap orang diharuskan saling menghormati dengan orang lain. Dapat pula diartikan jika diri kita ingin dihormati oleh orang lain kita harus menghormati orang lain tanpa memandang sesuatu.

Lampah Alun Gerakan pelan penari wanita untuk berganti formasi sesama penari wanita.

Gerakan yang dipakai dalam tari melinting dibedakan antara gerakan penari putera dan gerakan penari puteri. Gerakan penari putera meliputi *babar* kipas, *jung* sumbah, *sukkung sekapan*, balik palau, *kenui* melayang, *nyiduk*, salaman, *suali*, *niti batang*, *luncat* kijang, dan *lapah ayun*. Sedangkan gerakan untuk penari puteri terdiri dari gerakan *babar* kipas, *jung* sumbah, *sukung sekapan*, timbangan atau *terpipih mabel*, melayang, *ngiyau bias*, *nginjak lado*, *nginjak tahi manuk* dan *lapah ayun*.

Titik Mulyati memaparkan hasil penelitiannya, tentang gerakan tari melinting dengan menggunakan hitungan sebagai berikut:

1. URAIAN GERAK PENARI LAKI-LAKI

.1 Gerak Tangan

Babar Kipas

Kedua tangan merapat di depan dada, kemudian diayun membukakan ke samping selebar badan sejajar dada lalu menutup kembali (dilakukan berulang-ulang).

Babar Kipas
Simpuh

Posisi kaki dilipat ke belakang, telapak kaki diduduki (simpuh), gerakan tangan Babar Kipas.

Babar Berdiri	Kipas	Posisi badan berdiri tegap dengan gerakan: Hit 1 Kaki kanan diangkat tumpuan kaki kiri posisi kedua rangkan rapat di depan dada. Hit 2 Letakkan kaki kanan angkat kaki kiri bersamaan posisi tangan membuka ke samping.Hit 1 dan hit 2 dirangkai dilakukan berulang-ulang.
Sukhung Sekapan		Tangan kanan dorong lurus ke dapan, tangan kiri tarik ke belakang dengan posisi tetap di depan dada (bisa dilakukan dalam posisi berdiri atau duduk).
Balik Palau		Tangan kanan rentang ke samping kanan, tangan kiri ditekuk ke depan.
Kenui Melayang		Kedua tangan direntangkan ke samping kanan dan kiri, putar kedua pergelangan tangan sesuai dengan kebutuhan.
Nyiduk		Posisi badan jongkok tumpuan kaki kanan, tangan kanan dorong ayun ke depan, tangan kiri ditarik ke arah belakang (tatap di depan dada) dilakukan berulang-ulang.
Salaman		Posisi badan jongkok kedua tangan dirapatkan di depan dada diayun ke kanan dan kiri (dilakukan berpasangan).

2 Gerakan Kaki

Suali

Posisi awal dilakukan dengan posisi badan berdiri tegak. Gerakan dilakukan dalam delapan hitungan dengan formasi:

it. 1 HLangkah kaki kanan ke depan bersamaan dorong tangan kiri ke depan.

it. 2 HLangkah kaki kiri ke depan bersamaan dorong tangan kanan ke depan, tangan kiri ditarik ke belakang lalu berhenti di depan dada.

it. 3 HDiulang gerakan hitungan 1

it. 4 HSilang kaki kiri di depan kaki kanan, gerakan tangan sama dengan hitungan 2.

it. 5,6 HRapatkan kaki kanan sejajar kaki kiri, jongkok, kedua tangan Babar Kipas

it. 7,8 HBerdiri rebah, tangan Babar Kipas

Niti Batang

it. 1	H Langkah kaki kanan, rentangkan tangan kanan ke samping kanan lurus tangan kiri ditekuk di depan dada
it. 2	HRapatkan kaki kiri silang ke arah kanan bersamaan memutar badan (setengah lingkaran) sambil

Luncat Kijang

	merendah, tangan kiri lueus ke samping kiri tangan kanan tekuk ke depan dada (biasanya dilakukan untuk pemindahan posisi).
it. 3	H
it. 1	H Melompat dengan kaki kanan ke depan diikuti kaki kiri dengan posisi badan setengah jongkok.
it. 2	H Posisi tangan kanan lurus merentang ke samping kanan, tangan kiri ditekuk, siku sejajar dengan bahu.

Lampah Ayun

Posisi Badan tegak dan naik turun
(*enjot*)

- it. 1 H Langkah kaki kanan ke depan dengan tumit geser ke arah depan.
- it. 2 H Bergantian dengan kaki kiri dan seterusnya sampai dengan hitungan delapan (dilakukan berulang sesuai dengan kebutuhan).

Jong Sembah

Posisi kaki dilipat ke belakang, telapak kaki diduduki (simpuh), kedua tangan saling dirapatkan di depan dada dengan posisi badan tegap.

2. URAIAN GERAK PENARI PEREMPUAN

. Gerak Tangan

1

Babar Kipas

Kedua tangan merapat di depan dada, kemudian diayun membuka ke samping

		selebar badan sejajar dada lalu menutup kembali (dilakukan berulang-ulang).
Babar	Kipas	Posisi kaki dilipat ke belakang, telapak kaki diduduki (simpuh), gerakan tangan Babar Kipas.
Babar Kipas Berdiri		Posisi badan berdiri tegap dengan gerakan: Hit 1 Kaki kanan diangkat tumpuan kaki kiri posisi kedua rangkai rapat di depan dada. Hit 2 Letakkan kaki kanan angkat kaki kiri bersamaan posisi tangan membuka ke samping. Hit 1 dan hit 2 dirangkai dilakukan berulang-ulang.
Sukhung Sekapan		Tangan kanan dorong lurus ke depan, tangan kiri tarik ke belakang dengan posisi tetap di depan dada (bisa dilakukan dalam posisi berdiri atau duduk).
Timbangan		Posisi badan berdiri tegak kedua kaki dirapatkan, kedua tangan ditarik ke belakang lurus, gerakan pergelangan tangan memutar ke arah dalam.
Melayang		Posisi badan agak condong ke arah kiri, kaki dirapatkan, tangan kanan lurus ke depan/sejajar perut, tangan kiri lurus ke belakang, pergelangan tangan di putar ke arah dalam (dilakjkan dengan posisi tangan dan arah badan bergantian).
Ngiyau Bias		Posisi badan tegak. Kedua tangan sejajar pinggul

- it. 1-3 kanan, kedua pergelangan tangan diputar ke arah dalam.
Kedua tangan
- it. 4 digeser/dipindahkan sejajar pinggul kiri dengan posisi tangan tegak.
Dilakukan seperti hitungan 1-3.
- it.5-7 Kedua tangan digeser sejajar
- it. 8 pinggul kanan, posisi tangan tegak.

2 GERAK KAKI

Nginjak Tahi
Manuk

- t. 1 Kaki kanan maju (ayun) ke depan dengan ujung jari kaki menyentuh lantai. (tidak menapak).
Kaki kanan tarik kembali ke tempatnya.
- it. 2 Idem hitungan 1.
- it. 3 Langkah kaki kanan ke samping
- it. 4 kanan.
- it.5-8 Lakukan gerakan seperti hitungan 1-4 menggunakan kaki kiri

Nginjak Lado

it. 1 Hentakkan telapak kaki kanan ke lantai.

it. 2 Angkat dan letakkan tumit ke arah kanan.

it. 3 Hentakkan telapak kaki kiri ke arah kanan.

it. 4 Angkat dan letakkan tumit kiri ke arah kanan.

it. 5-8 Lakukan gerakan berlawanan/kebalikan gerakan hitungan 1-4.

Lampah Ayun

Posisi badan tegak dan naik turun (*enjot*) dengan hitungan gerak sebagai berikut:

it. 1 Langkah kaki kanan ke depan dengan tumit gesek ke arah kanan.

it. 2 Bergantian dengan kaki kiri dan seterusnya sampai dengan hitungan delapan. Dilakukan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan.

Jong Sembah

Posisi kaki dilipat ke belakang, telapak kaki diduduki (*simpuh*), kedua tangan saling dirapatkan di depan dada dengan posisi badan tegap.

Ayun

Badan

Gerakan badan ke bawah dan ke atas.

Tangan

Gerakan tangan ke arah depan, setengah lingkaran secara bergantian.

Kaki

Gerakan kaki melangkah ke depan setengah lingkaran, kembali ke tempat secara bergantian.

Jika dibandingkan antara gerakan penari laki-laki dan perempuan dalam satu pertunjukkan tari berpasangan maka gerakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

	Gerakan Penari Laki-Laki		Gerakan Penari Perempuan
.	Babar Kipas	.	Babar Kipas
.	Jong Sumbah	.	Jong Sumbah
.	Sukhung Sekapan	.	Sukhung Sekapan
.	Balik Palau	.	Timbangan/ Terpipih Mabel
.	Kenui Melayang	.	Melayang
.	Nyiduk	.	Ngiyau Bias

.	Salaman	.	Nginjak Lado
.	Suali	.	Nginjak Tahi Manuk
.	Niti Batang	.	Lapah Ayun
.	Lutcat Bajing		
.	Lapah Ayun		

PENUTUP

Tari Melinting dapat dikatakan sebagai bagian kebudayaan masyarakat Lampung. Tari Melinting merupakan hasil dan proses budi daya manusia yang bersumber pada cipta, rasa, dan karsa. Tari Melinting yang diciptakan sekitar abad ke-16 oleh Ratu Melinting merupakan hasil perenungan serta kebutuhan akan hidup yang harus dinamis dan berkesinambungan. Salah satu ciri kedinamisan hidup diwujudkan dalam tata hidup terkait dengan hubungan bersama manusia lain, khususnya yang berhubungan dengan penghormatan terhadap tamu agung. Penghormatan terhadap tamu agung yang datang ke Kerajaan Melinting perlu dihargai dengan penerimaan yang layak. Penerimaan dan penghormatan terhadap tamu agung yang datang dianggap tidak cukup dengan menyediakan tempat yang baik dan makanan yang lezat, perlu juga dilakukan tatacara penyambutan yang mengesankan. Dengan tatacara penerimaan yang mengesankan, tamu akan merasa dihargai dan kedatangannya serasa ditunggu-tunggu oleh tuan rumah. Salah satu tata cara penerimaan yang mengesankan adalah dengan penerimaan secara adat yang di dalamnya terdapat tari melinting, bahkan untuk menambah penghormatan kepada tamu yang

datang, sekaligus unjuk kebolehan para penari melinting terdiri atas putra dan putri kerajaan pilihan.

Demi terciptanya sebuah tarian yang dinilai agung, proses penciptaan tari melinting ini tidaklah terbentuk sekali waktu dalam waktu yang pendek, akan tetapi merupakan produk dari suatu proses panjang yang merupakan kristalisasi dari seluruh pengalaman sejarah, mitos, dan legenda.

Sejalan dengan teori dalam kepustakaan antropologi, yang menyebutkan bahwa kesenian adalah salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang sifatnya universal, maka tari melinting pun tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai estetik dan artistik semata, melainkan lebih jauh dari itu, memuat nilai-nilai budaya, mencerminkan realita, mengekspresikan situasi dan kondisi sosial dalam masyarakat. Tari Melinting dapat menjadi media yang cukup efektif dalam mencerminkan dan mengekspresikan sebuah suasana tertentu. Oleh karena itu, tari melinting memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Dalam tari melinting terangkum di dalamnya berbagai aspek seperti sistem kepercayaan, struktur sosial, ekonomi dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Bahkan penyampaian kebenaran pedoman hidup disampaikan secara ringan dalam bentuk tarian melinting yang menghibur. Dalam gerakan, pakaian penari, dan musik pengiring tari melinting terkandung keindahan yang diungkapkan dengan cara khusus. Gerakan tari yang dipadukan dengan warna pakaian yang didominasi oleh corak etnik Lampung selain memberikan keindahan, juga menyampaikan pesan dan kesan bahwa Lampung sangat kaya akan budaya.

Gerakan-gerakan *kenui melayang* yang menirukan gerakan kepakakan sayap burung dengan musik pengiring menciptakan suasana keindahan alam yang tidak mungkin ditandingi dengan keindahan

ciptaan manusia. Gerakan *kenui melayang* pada penari wanita melambangkan sikap seorang wanita sekalipun dengan sikap lemah lembut, namun bebas untuk berkreasi terutama dalam membangun jatidiri.

Gerakan mencuci beras atau *nginyu bias* yang diperhalus dapat menggambarkan tata kehidupan masyarakat Lampung yang dipacu untuk selalu giat berusaha sehingga aktivitas mencuci beras dan menanam nasi tidak pernah berhenti. Bagi masyarakat Indonesia umumnya dan Lampung khususnya memiliki limpahan beras merupakan tolak ukur keberhasilan seseorang.

Gerakan *nginyu bias* pun mengandung makna simbolik kelembutan. Artinya seorang wanita Lampung harus lemah lembut. Sikap lemah lembut merupakan sikap wanita yang mengerti akan kepribadian sebagai seorang wanita serta mampu mengatur rumah tangga.

Gerakan tangan pada gerak *mampang randu* menyimbolkan seolah-olah menjaga dada serta kaki agak ditekuk serta pandangan mata ke depan memiliki makna simbolik sebagai lambang keperkasaan dan jiwa besar dalam menjaga martabat keluarga. Kemampuan seorang kepala keluarga untuk mendidik anggota keluarganya bersifat mutlak. Selain itu, kehormatan dalam menjaga martabat keluarga diletakkan di atas segalanya. Senada dengan itu, gerakan *lago puyuh* makna simboliknya memberikan gambaran bahwa ini adalah sebagai laki-laki atau kepala rumah tangga harus siap bertempur dalam membela kehormatan rumah tangga dan keluarga, jika diperlukan dapat saja mengorbankan jiwa dan raganya.

Gerakan *sukhung sekapan*, secara implisit menggambarkan bahwa aktivitas rumah yang paling awal dilakukan adalah membuka atau mendorong daun jendela dan pintu. Secara implisit memberikan gambaran bahwa setiap orang harus menyongsong masa depan dengan

optimis. Mencari rejeki harus dilakukan seawal mungkin agar tidak diambil dan tidak berebut dengan orang. Hal tersebut diperkuat juga oleh gerakan *babar kipas* yang menunjukkan kegagahan dan kesiapan seorang laki-laki/ suami dalam mencari rejeki. Makna lainnya dari gerakan *sukhung sekapan* adalah bahwa orang Lampung harus membuka pintu hati bagi semua orang, karena persaudaraan dapat dijalin dengan orang lain yang tidak memiliki pertalian darah. Selain itu, orang Lampung harus membuka diri untuk menerima setiap kebaikan yang ada di dunia.

Gerakan *cak ambung* melambangkan kepiawaian dan kelincahan laki-laki dalam mengatasi situasi bahaya atau genting. Dengan kata lain orang Lampung harus selalu waspada terhadap berbagai situasi yang membahayakan.

Gerakan *sembah* memiliki makna tatakrama, kesopanan. Setiap orang Lampung diharuskan menghormati orang lain jika diri kita ingin dihormati oleh orang lain.

Tari Melinting sebagai sebuah bagian dari kebudayaan memiliki sifat yang dinamis, berubah sesuai dengan kebutuhan manusianya. Selain dinamis, Tari Melinting pun memiliki sifat yang adaptif, yakni mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada satu zaman. Tari Melinting yang konon tercipta pada abad ke-16 oleh Ratu Melinting, dalam perjalanannya telah mengalami perubahan. Merupakan satu kewajaran mengingat jangka waktu yang sangat panjang lama dari awal terciptanya tarian ini hingga saat ini. Perubahan-perubahan yang terjadi pada tari melinting sebagai satu upaya untuk tetap melestarikan tarian ini dengan mengakomodasi minat serta keinginan masyarakat peminatnya.

Orang Lampung memiliki pedoman bersikap dan bertingkah laku yang bercermin pada falsafah *piil pesenggiri*. Secara harfiah, *piil pesenggiri* berarti perbuatan atau perangai manusia yang agung dan

luhur pada norma atau nilai yang harus diteladani dan pantang diingkari. Dalam konsep *piil pesenggiri* ini terkandung nilai budaya luhur yang mengandung makna berjiwa besar, punya rasa malu, harga diri, suka bergaul, tolong menolong dan bergelar. Ada 4 unsur dalam *piil pesenggiri* yakni *sakai sambaian* (gotong royong atau tolong menolong), *nemui nyimah* (ramah), *nengah nyappur* (suka bergaul), dan *berjuluk beadek* (bergelar).

Antara pedoman sikap orang Lampung dengan tari melinting terjadi kesinambungan yang saling mempengaruhi. Dengan tari melinting, satu lagi penegasan dan penyampaian nilai hidup dapat ditransformasikan kepada masyarakat dalam suasana yang tidak formal dan tidak terdapat kesan menggurui.

Format tari melinting boleh berubah sepanjang tidak mengubah inti gerakan tari, karena dalam gerakan tari itulah kandungan nilai simbolik yang sarat dengan filosofis. Nilai simbolik yang berupa filosofis inilah yang tidak boleh hilang. Nilai-nilai ini harus tegak sepanjang zaman karena relevansinya tidak akan terganggu oleh perubahan waktu dan tempat.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008

Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun. Pemerintah Provinsi Lampung, UPTD Museum Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”.

Esther Helena Sinuraya, Asnan Sabirin, Eko Wahyuningsih., 2005

Pakaian dan Upacara Adat Perkawinan Lampung Melinting. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”.

Herlina, Lina, 2006-2007

Kesenian Gembyung pada Masyarakat Banceuy di Kabupaten Subang "Sebuah Ekspresi Seni dan Aktualisasi Kepercayaan Masyarakat, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, Bandung.

I Wayan Sumerta Dana Arta, Christian Heru Cahyo, 2012

Gamolan Pekhing Musik Bambu Dari Sekala Berak. Penerbit: Sekelek Institute Publishing House. Bandar Lampung.

I Wayan Mustika, 2011

Sekilas Budaya Lampung dan Seni Tari Pertunjukan Tradisionalnya. Buana Cipta, Bandar Lampung.

J.W.M. Baker SJ, 1992.

Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar. Kanisius: Jogyakarta.

M. Arifin Nitipradjo Tegamoan, 2010

Pergeseran Masyarakat Lampung dan Terbentuknya Margamarga di Lampung Serta Struktur Sosial Masyarakat Lampung Pepadun dan Saibatin. Penerbit: CV. Mitra Media Pustaka

Maria, Siti. 2006.

Pelestarian Kepercayaan Komunitas Adat, Makalah dalam Pamong Budaya Spriritual, Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Mahaesa, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, tanggal 18-23 Desember

Nurhayati, Titik, 2004

Deskripsi Tari Melinting :Dinas Pendidikan Prov. Lampung UPTD Taman Budaya Provinsi Lampung.

Widjajadi, R. Agoes Sri dan Nur Sahid, 2000.

Memberi Ruang Berekspresi Kepada Seni Tradisi; Catatan Pengantar, dalam Mencari Ruang Seni Tradisi. Yogyakarta: Badan

PESTA *SAKURA* DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT: TINJAUAN SEJARAH DAN BUDAYA

Lim Imadudin

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung
Email :lim.imadudin@yahoo.com

Abstrak

Pesta *sakura* merupakan tradisi khas masyarakat di Lampung Barat. Pesta topeng ini digelar untuk memeriahkan perayaan Idul Fitri. Tujuan penyelenggaraan pesta tersebut untuk mengekspresikan kegembiraan masyarakat dan mempererat silaturahmi antar sesama anggota masyarakat. Atribut topeng yang melekat pada tradisi ini memiliki pesan moral yang sangat dalam. Pemakaian topeng secara bersama-sama dan mengubah penampilan sedemikian rupa dapat dikatakan bentuk kebebasan berkreasi dan berekspresi. Secara historis, ada dugaan bahwa pesta *sakura* sudah berlangsung sebelum masuknya agama Islam ke kawasan Lampung Barat. Namun, ada pula yang menyatakan pesta *sakura* mulai digelar bersamaan dengan Islamisasi ke wilayah tersebut. Artikel ini meninjau pesta *sakura* dalam perspektif sejarah dan budaya.

Kata kunci: pesta *sakura*, Lampung Barat, sejarah dan budaya.

PENDAHULUAN

Salah salah teori peradaban klasik “*challenge and reponse*” dikemukakan Arnold Toynbee. Ia menyatakan suatu peradaban atau kebudayaan tumbuh, karena adanya *challenge* (tantangan) and *response* (jawaban) antara manusia dengan alam sekitarnya. manusia-manusia kreatif mencipta kebudayaan sebagai jalan menjelaskan dan

menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya (Braudel, 1983: 194; Lauer, 1993: 52).

Pemilik kebudayaan yang minoritas (*creative minority*) tersebut menggerakkan kebudayaan. Sementara itu, kelompok mayoritas lebih banyak meniru kebudayaan yang dikembangkan kaum minoritas tersebut. Tanpa penciptaan dari minoritas yang kuat, suatu kebudayaan mengalami stagnasi bahkan kemunduran, karena tantangan dari alam tidak dapat dijawab lagi. Agar mampu menjawab persoalan di lingkungannya, tentulah minoritas kreatif harus berakar dari kebudayaannya sendiri. Mereka harus mengembangkan persepsi bahwa kebudayaan bukanlah “kata benda” yang statis, tetapi “kata kerja” yang dinamis. Sebagai “kata benda” berarti kebudayaan dipandang sebagai hasil produksi kreativitas yang mati dan beku. Kebudayaan sebagai “kata kerja” berarti dipandang sebagai proses yang bertumbuh dan berkembang. Dalam hal ini, kebudayaan menjadi ekspresi tindakan sadar manusia mengolah lingkungannya secara dinamis, aktif, dan kreatif (Sutrisno dan Hendar Putranto, 2005: 363).

Kebudayaan merupakan karya manusia yang dikerangkai dalam proses belajar. Dengan demikian, kebudayaan dapat diilustrasikan sebagai proses belajar raksasa yang dijalankan umat manusia. Dengan demikian, perkembangan kebudayaan tidak ditentukan oleh faktor di luar manusia, namun ia sendiri yang merumuskan strategi kebudayaan (van Peursen, 2000: 233).

Sekarang ini muncul keprihatinan bersama bahwa beberapa aspek dalam kebudayaan Indonesia terus bergerak menuju kepunahan dan berganti dengan bentuk yang lain. Sebagai dampak dari semakin intensifnya arus globalisasi, budaya modern telah meminggirkan budaya lokal yang tradisional. Dalam konteks seni tradisi misalnya, Soedarsono (1991:26) menyatakan bahwa:

“Dampak paling jelas dari masuknya budaya luar terutama barat ke Indonesia adalah menurunnya minat masyarakat, terutama generasi muda terhadap sesuatu yang sifatnya etnik. Hal ini disebabkan pemahaman tentang seluk beluk seni ini sendiri sangat lemah.”

Budaya lokal yang terus terpuruk khususnya yang tergambar dari sebuah tradisi perlu menjadi perhatian segenap komponen masyarakat, khususnya masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Merekalah penjaga tradisi terdepan agar terus lestari selaras dengan kemajuan zaman.

Kebudayaan digunakan untuk mengatur anggota-anggota masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, sehingga hubungan antar anggota masyarakat dapat terjalin dengan baik mengikuti pedoman sebagai acuan dalam melakukan tindakan, oleh karena itu kebudayaan bersifat statis (diharapkan statis) karena digunakan sebagai acuan agar terjadi keselarasan. Di pihak lain, karena manusia mempunyai pengetahuan, ide dan gagasan, dan pengetahuan, ide dan gagasan ini digunakan untuk memahami lingkungannya baik sosial, alam maupun budaya lain, maka pengetahuan kebudayaan ini cenderung bersifat dinamis atau mudah berubah-ubah.

Lingkungan yang ada yang berupa lingkungan sosial, alam dan kebudayaan tentunya dipahami dan diinterpretasi oleh masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Akibat dari adanya perbedaan lingkungan yang mempengaruhinya (seperti adanya benda-benda dari luar, orang-orang dengan kebudayaan dari luar) maka kebudayaan akan cenderung bergeser dan lama kelamaan dapat berubah.

Problematisasi pelestarian kebudayaan tidak boleh lagi dilihat dari faktor eksternal saja. Globalisasi dan modernisasi mestinya tidak

selalu menjadi “hantu” bagi kebudayaan lokal dan nasional. Perspektif yang lebih melihat ke dalam juga penting untuk dipertimbangkan kembali. Mungkin saja apa dianggap adiluhung bagi generasi yang lebih tua, bagi generasi yang lebih muda tidak lagi relevan dengan kehidupan mereka sendiri. Kebudayaan menjadi tidak fungsional bagi kehidupan mereka, dalam hal ini tradisi sudah tidak tepat lagi sehingga perlu adanya perubahan dalam tradisi walaupun nilai budaya masih tetap bertahan tetapi perwujudan dari nilai budaya ini bisa berbeda antara satu dengan lainnya dalam bentuk tradisi, karena tradisi akan selalu terkait secara fungsional dengan kebutuhan pada masa tertentu dan pengaruh tertentu.

“Seni tradisi juga menjadi isoterik karena sebagian besar pendukungnya sudah meninggalkan dengan berbagai alasan, bahwa seni tradisi sudah tidak sesuai lagi dengan arus perkembangan zaman, sudah tidak memadai cita rasa modern. Alangkah celaka masyarakat kita sekarang ini dengan yang lama belum dikenal, dengan yang baru sudah dikenal. Dalam keadaan seperti ini kegiatan apresiasi menjadi lebih penting” (Sedyawati, 1981: 61).

Kata kunci dalam kalimat terakhir dalam pernyataan tersebut adalah apresiasi. Dalam konteks ini, apresiasi berarti menghargai dan mengembangkan budaya sendiri. Apresiasi terhadap seni tradisi selayaknya dikembangkan dalam berbagai bentuk pelestarian yang mengandung tiga komponen, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Sehingga dalam hal ini fungsi dari tradisi bisa saja berbeda antara satu generasi dengan generasi berikutnya, dan ini tergantung pada pengaruh yang datang ke masyarakat yang bersangkutan.

Salah satu tradisi yang terus berkembang saat ini di Lampung Barat Provinsi Lampung “pesta *sakura*”, yaitu pesta topeng yang digelar setiap Idul Fitri oleh masyarakat Lampung Barat. Ajang ini

menjadi momentum perekat hubungan sosial antarwarga masyarakat. Di wilayah Provinsi Lampung, seni *sakura* hanya terdapat di Kabupaten Lampung Barat, khususnya daerah Liwa. Di wilayah Liwa, ada empat desa yang secara bergiliran menyelenggarakan pesta sakura, yaitu Desa Canggü, Kegeringan, Kuta Besi, dan Kenali. Di Kabupaten Lampung Selatan ada juga sejenis pertunjukan *sakura* yang disebut *tupping*. Sekarang ini pesta *sakura* sudah menjadi bagian dari Festival Krakatau Provinsi Lampung. Artikel ini meninjau eksistensi pesta *sakura* dalam perspektif sejarah dan budaya.

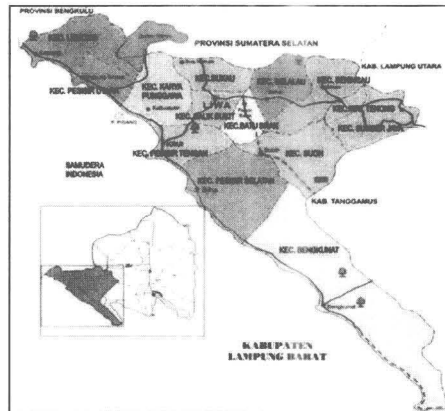
SEKILAS KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Kabupaten Lampung Barat Secara geografis terletak pada posisi koordinat antara $4^{\circ}47'16''$ - $5^{\circ}56'42''$ Lintang Selatan dan $103^{\circ}35'8''$ - $104^{\circ}33'51''$ Bujur Timur, dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur kabupaten Lampung Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Tanggamus;
- b. sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan Selat Sunda;
- c. sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia; dan
- d. sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) Provinsi Sumatera Selatan.

Fisiografis lingkungan alam Lampung Barat dibagi menjadi tiga bagian yakni daerah pesisir di Bagian Barat dengan kemiringan 0 sampai dengan 15 persen, daerah pegunungan yang merupakan daerah Bagian Tengah dengan kemiringan 15 sampai dengan atau lebih dari 40 persen, daerah bergelombang di Bagian Timur dengan kemiringan lahan 2 sampai 40 persen. Di kabupaten ini terdapat juga taman

nasional bukit barisan yang langsung berbatasan dengan Propinsi Bengkulu. Apabila melalui jalan raya maka terdapat dua taman nasional yang akan dilewati dari daerah Bengkulu.



Gambar 1. Peta Kabupaten Lampung Barat

Sumber: <http://lampost.co/upload/lampung-barat.jpg>

Kabupaten Lampung Barat memiliki luas 495.040 km². Dengan luas demikian, berarti 13,99 persen dari luas wilayah Provinsi Lampung. Ibukota Kabupaten Lampung Barat berada di Liwa. Kabupaten Lampung Barat terbagi dalam 201 Desa/Kelurahan dan 17 Kecamatan, di antaranya Kecamatan Pesisir Selatan, Kecamatan Bengkunt, Kecamatan Bengkunt Belimbing, Kecamatan Ngambur, Kecamatan Pesisir Tengah, Kecamatan Karya Penggawa, Kecamatan Pesisir Utara, Kecamatan Lemong, Kecamatan Balik Bukit, Kecamatan Sukau, Kecamatan Belalau, Kecamatan Sekincau, Kecamatan Suoh, Kecamatan Batu Brak, Kecamatan Sumber Jaya, Kecamatan Way Tenong dan Kecamatan Gedung Surian.

Sebagian besar mata pencaharian pokok penduduk Lampung Barat berada di sektor pertanian. Adapun komoditas unggulan Kabupaten Lampung Barat, yaitu sektor perkebunan, pertanian dan jasa. Sementara itu, sektor perkebunan komoditi unggulannya adalah kelapa sawit, kakao, kopi, kelapa, cengkeh, lada, dan nilam. Sub sektor pertanian komoditi yang diunggulkan berupa jagung dan ubi kayu. Selain pertanian, sub sektor jasa Pariwisata, yaitu wisata alam dan budaya. Secara kultural, kawasan Lampung Barat dianggap sebagai wilayah asal-usul *ulun* (orang) Lampung. Dalam tradisi lisan yang berkembang, kawasan ini dikenal dengan *Skala Bghak*, sebagai tempat awal pemukiman manusia Lampung yang kemudian bermigrasi ke wilayah-wilayah lain di Lampung dan sekitarnya.

TINJAUAN SEJARAH PESTA SAKURA

Riwayat budaya topeng berumur amat panjang. Berbagai penelitian mendukung pernyataan tersebut. Artefak tinggalan masa prasejarah berupa lukisan, goresan, pahatan pada dinding gua, wadah atau tempat kuburan batu, dan seterusnya memberi indikasinya adanya budaya topeng. Temuan sejarawan dan filolog berupa manuskrip-manuskrip lama mengungkap informasi tentang topeng. Demikian pula, antropolog menemukan berbagai jenis topeng dan ritual-ritualnya di berbagai wilayah.

Dalam sejarah kebudayaan Indonesia, istilah topeng dikenal dengan berbagai nama, yaitu *atapukan*, *partapukan*, dan *tapel*. Informasi mengenai nama-nama topeng tersebut tercatat dalam Prasasti *Wahara Kuti* atau prasasti *Jaha* bertahun 762 Shaka (840 Masehi), prasasti *Bebetin* 818 Shaka (896 Masehi), dan Prasasti *Gurun Pai* Desa Pandak Badung. Dalam *Nagara Krtagama*, diketahui bahwa Raja Hayam Wuruk pada waktu belia terkenal sebagai penari yang baik dalam sandiwara topeng. Para pemainnya menggunakan

kedok atau topeng (Soekmono, 1973: 122). Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa suku bangsa-suku bangsa di Nusantara telah mengenal topeng sejak abad ke-9 masehi dan terus berkembang pada abad selanjutnya (Dana, 2010: 1-2).

Topeng merupakan wujud simbolisasi penghormatan manusia kepada leluhur. Topeng menjadi media pemanggilan roh nenek moyang dalam upacara animistik. Topeng berfungsi menghubungkan manusia dengan alam gaib atau antara roh nenek moyang (<http://situsintan.wordpress.com/2013/10/12/makna-Sakura-dalam-budaya-lampung>).

Secara historis, belum ada fakta yang meyakinkan mengenai awal-mula pesta *sakura*. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan adalah membuat dugaan-dugaan. Fakta yang diduga (*alleged fact*) tentu saja merupakan sumber yang paling lemah. Meski demikian, upaya penelusuran riwayat pesta *sakura* bukannya tidak dapat dilakukan, sampai sumber-sumber yang lebih kredibel dapat ditemukan. Sebagian besar sumber-sumber tentang *sakura* berasal dari cerita tutur yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam bahasa Lampung, cerita tutur itu dikenal dengan *warahan*. *Warahan* sudah menjadi tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat Lampung, baik yang beradat *pepadun* maupun *saibatin* (Disparbud Kab. Lampung Barat, 2013: 12).

Kajian terdahulu terkait sejarah Pesta *Sakura* berfokus pada dua pendapat. Pendapat pertama, Pesta *Sakura* sudah berlangsung pada masa prasejarah. Wayan Mustika menyatakan bahwa *Sakura* bagian dari ritual pemujaan oleh kelompok *Buay Tumi* pada masa prasejarah yang menganut kepercayaan animisme. (Mustika, 2014: 101).

Tradisi lisan yang berkembang menyatakan bahwa *Buay Tumi* di *Skala Bghak* adalah suku Lampung yang paling tua yang mendiami

tanah Lampung (Mustika, 2014: 105). Pada masa prasejarah, *sakura* merupakan sebuah pertunjukan yang bertujuan memuja penguasa alam dan roh-roh nenek moyang. Dalam hal ini, berkembang kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan bahwa pohon, batu, sungai, dan sebagainya memiliki roh sebagaimana halnya manusia. Adapun dinamisme adalah kepercayaan bahwa benda-benda, seperti batu dan kayu memiliki kekuatan gaib. Oleh karena itu, pemujaan roh-roh nenek moyang dilakukan melalui suatu ritual tertentu ((Al-Anshori, 2010: 14).

Gelaran *sakura* bertujuan untuk mendapatkan perlindungan agar masyarakat terhindar dari marabahaya yang melanda kampung. Roh-roh tersebut dianggap mampu melindungi masyarakat dari bencana alam, gangguan orang, binatang, dan seterusnya. Tidak hanya itu roh-roh tersebut dapat memberikan kemakmuran dan kesuburan (Al-Anshori, 2010: 14).

Tampilan para pemain *sakura* berwajah jelek dan memakai busana dari daun-daunan. *Buay Tumi* menggelarnya di tempat yang dianggap keramat. Biasanya pertunjukannya berlangsung sehabis panen padi (Mustika, 2011: 9).

Pesta *sakura* terus berlanjut pada masa Hindu. Pada masa kepemimpinan Ratu Sekarmong yang menandai berakhirnya pengaruh Hindu, tradisi *sakura* dipargelarkan setiap *bulan bara* (bulan purnama). Tempatnya di alun-alun. Topeng-topeng yang buruk rupa dianggap penjelmaan orang-orang yang dikutuk dewa, karena berbuat hal tercela. Perbuatan tidak terpuji yang dimaksud adalah tidak mengakui adanya dewa yang patut disembah (Mustika, 2011: 9). Pengaruh Hindu, khususnya Hindu Bairawa, di kawasan *Skala Bghak* dapat ditelusuri dengan adanya *batu kepampang* di Kenali, yang berfungsi sebagai media mengeksekusi gadis cantik sebagai tumbal dan persembahan bagi dewa-dewa (Hisyam, 2012: 5).

Pendapat kedua menyatakan bahwa pesta *sakura* dimulai pada masa Islam. Pendapat ini mendasarkan pada momen pesta *sakura* menyambut Hari Raya Idul Fitri. Bila Islam menyebar di Lampung Barat sekitar abad ke-13, pada masa itu pula pesta *sakura* mulai ada. Argumen pendapat kedua ini selain pada momentum pelaksanaannya, juga tidak ada tokoh dewa-dewa Hindu dalam seni *sakura* (<http://situsintan.wordpress.com/2013/10/12/makna-Sakura-dalam-budaya-lampung>). Akan tetapi, pendapat kedua ini dikritik Fachrudin. Ia menyatakan,

“Dan karena waktunya bersamaan dengan perayaan Idul Fitri maka banyak pihak menduga acara ini tak terlepas dari upaya penyebaran Islam di daerah setempat. Namun Islam masuk ke daerah ini melalui Sumatera Barat dan Palembang dan kita belum mengenal adanya topeng dari daerah tersebut, yang dijadikan alat dakwah. Kalaupun seandainya Islam masuk melalui Banten, di Banten pun kita tidak mengenal seni topeng seperti yang di Lampung Barat. Itulah sebabnya maka banyak pihak yang menduga bahwa seni topeng ini muncul dari kepercayaan lokal yang animistik, dan berarti bahwa topeng *sakura* asli kekayaan milik Lampung. (<http://fachruddin54.blogspot.com/2009/09/hitam-putih-makna-topeng-Sakura.html>)

Kedatangan Islam ke Lampung Barat dibawa oleh empat orang dari Pagaruyung yang bernama *Buay Belunguh*, *Buay Nyerupa*, *Buay Pernong* atau *Kenyangan*, dan *Buay Bejala Diway*. Mereka memperkenalkan Islam di Liwa, bahkan mampu mengalahkan Ratu Sekarmong. Masyarakat *Buay Tumi* yang pada mulanya menganut kepercayaan animisme dan Hindu kemudian beralih beragama Islam. Warisan tradisi pra Islam kemudian mengalami Islamisasi (<http://situsintan.wordpress.com/2013/10/12/makna-Sakura-dalam-budaya-lampung>).

Kedua pendapat dalam konteks pengetahuan sejarah masyarakat harus dilihat dalam perspektif tradisi lisan. Tradisi lisan adalah narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi (Sjamsuddin, 2007: 103). Berbeda dengan tradisi lisan, sejarah lisan hanya sanggup menjangkau kesaksian yang informasinya sezaman. Meski demikian, tradisi lisan tetap penting dalam penulisan sejarah lokal sebagai sumber sejarah untuk mewujudkan fakta-fakta dalam rekonstruksi sejarah. Tradisi lisan memuat informasi yang sangat luas tentang kehidupan suatu komunitas dengan berbagai aspeknya. Informasi yang berasal dari masyarakat tempatan diperlukan untuk menghindari bias yang berasal dari pandangan orang luar.

Walaupun demikian, ada keterbatasan-keterbatasan yang harus diperhatikan. Dalam tradisi lisan, urutan waktu terjadinya peristiwa tidak dipentingkan. Biasanya hanya menampilkan pandangan hidup waktu dan suasana kesezamanan. Selain itu, tradisi lisan menunjukkan adanya peralihan posisi dalam kerangka kosmis magis. Subjektivitas dalam sumber tertulis hanya berasal dari penyampai. Sementara itu, dalam tradisi lisan subjektivitas datang dari penyampai dan penerima. Hubungan kausalitas dalam sumber tertulis yang rasional dapat diidentifikasi melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam alam pikiran tradisional, hubungan kausalitas bersumber pada satu sebab tunggal yang menghasilkan berbagai akibat-gejala alam dan sosial yang terjadi di dunia (staff.uny.ac.id/sites/default/files/tradisi%20lisan.pptx).

Meskipun data kesejarahan yang menyangkut pesta *sakura* masih merupakan data lemah, namun masyarakat setempat sangat mempercayai kandungan historisitas sejarah lokal mereka.

Sebagaimana dikatakan tokoh adat Rahman Puspanegara (dalam Disbudpar Lampung Barat, 2013: 14) bahwa,

Sakura sudah ada sejak masa prasejarah. Kami selaku generasi masyarakat Liwa tinggal meneruskan saja, apa yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang kami. Begitu juga dengan adat-istiadat yang ada sekarang merupakan sebuah warisan secara turun-temurun.

Dalam ilmu sejarah, hal itu disebut *accepted history*, sejarah sebagaimana diterima oleh masyarakat. Tradisi lisan dapat dipakai, asal ada sumber sejarah yang lain. Penulisannya harus dilakukan menurut prosedur penelitian sejarah (Kuntowijoyo, 2005: 6).

TINJAUAN BUDAYA PESTA SAKURA

Kata “*sakura*” berasal dari kata “*sakukha*” yang artinya penutup muka atau penutup wajah. Transformasi penyebutan “*sakukha*” menjadi “*sakura*” terjadi karena afirmasi bahasa lokal menjadi bahasa Indonesia yang berlaku nasional. Sebagian yang lain menyebut *sakura* dengan *sekura*. Pesta *sakura* merupakan perayaan yang melambangkan ungkapan kegembiraan masyarakat. Mereka bersama-sama bersam-sama mengenakan topeng dan mengubah penampilan. Tujuan pesta ini untuk menghibur dan menjalin silaturahmi di antara anggota masyarakat (<http://situsintan.wordpress.com/2013/10/12/makna-Sakura-dalam-budaya-lampung>).

Bahan topeng *sakura* berasal dari kayu yang dipahat menyerupai raut wajah manusia, terdiri mata hidung, dahi, dan pipi. Adapula yang terbuat dari kain atau kertas. Bagian-bagian tertentu dari wajah dibentuk sangat aneh. Hidung dibuat miring atau dagu yang terlalu panjang. Topeng *sakura* berwarna asli kayu dengan dipernis dan ada juga yang diberi warna lain seperti warna hitam,

putih, merah dan sebagainya (<http://blog.ugm.ac.id/2010/10/30/pesta-rakyat-topeng-sekura-di-desa-pangkul>).

Penokohan dalam Pesta *Sakura*

Ditinjau dari segi penokohnya, topeng *sakura* terdiri dari *sekura* anak, *sakura tuha*, *sakura kesatria*, *sakura cacat*, *sakura* raksasa, dan *sakura* binatang. Namun dari enam jenis penokohan tersebut, secara teknis, *sakura* dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *sakura betik* dan *sakura kamak*.



Gambar 2. Salah satu ekspresi pemain dalam Pesta *Sakura*

Sumber: <http://kelilinglampung.wordpress.com/2012/08/25/eksotisme-pesta-sekura-di-liwa>

Sakura Betik

Sakura betik berpenampilan *helau* (indah), lucu, dan bersih. *Sakura* betik sering juga disebut *sakura helau* atau *sakura kecah*. Mereka memakai kaca mata gelap dan kostum dari kain panjang. Penutup kepala *selindang miwang* juga mereka kenakan. Di bagian pinggang, dipenuhi gantungan kain panjang. Jumlah kain panjang yang dikenakan seorang atau kelompok orang menunjukkan banyak atau sedikitnya *muli* (anak gadis) dalam *kebot* (kelompoknya). Kain panjang yang dipakai oleh *Sakura* merupakan pinjaman dari *muli-muli* yang ada dalam kelompoknya.

Sakura betik bertujuan menghibur penonton dengan tingkah mereka yang ekspresif. Dalam panjat pinang, *Sakura betik* hanya boleh menjadi penggembira. Pemain *sakura* Betik hanya diperankan *menghanai* (bujangan). Mereka berkeliling *pekon* (dusun) untuk mencari gadis pujaan. Selain memeriahkan pesta, *sakura* berfungsi sebagai pengawal kerabat yang menghadiri atraksi topeng. Para pemuda ini memegang senjata pusaka sebagai simbol melindungi gadis atau *muli bathin* (anak pangeran) yang hadir agar terbebas dari *sakura kamak* yang jahat. Kekayaan materi yang dimiliki pemain terlihat dari selendang yang dipakainya. Banyaknya selendang yang dikenakan dapat dimaknai bahwa yang bersangkutan adalah *meghanai* yang baik (<http://ulun.lampunggech.com/2009/02/desain-geliat-seni-topeng-lampung.html>).

Sakura Kamak

Sakura kamak dicirikan dengan penampilan yang cenderung kotor. *Sakura kamak* sering juga disebut “*sakura cakak*”. Pemain *sakura kamak* mengenakan topeng dari bahan kayu atau dari bahan tumbuh-tumbuhan. Mereka sengaja menghiasi dan membaluri tubuh mereka dengan bahan-bahan yang jelek atau bekas. Dengan kondisi demikian, penampilan mereka terlihat unik dan kotor dengan pakaian serba aneh dan lucu. Berbeda dengan *sakura betik*, *sakura kamak* berhak memanjat pinang yang telah ditentukan. Mereka terlibat dalam persaingan, namun dalam kelompok bekerjasama. Masing-masing berupaya mencapai puncak dan menjadi pemenangnya (<http://endangguntorocanggu.blogspot.com/2009/02/tradisi-dan-masa-depan-kekuatan-sebuah.html>).

Pelaksanaan Pesta *Sakura*

Pesta *sakura* atau acara *sekuraan* dilaksanakan bergiliran dari satu kampung ke kampung lain. Waktu penyelenggaraan bertepatan dengan Hari Raya Idulfitri. Para pendatang yang terdiri kaum perempuan dan anak-anak sebelum menonton biasanya langsung singgah ke rumah kerabat yang disebut dengan *tumpak'an*. Mereka disambut tuan rumah dengan dan dijamu dengan kue lebaran. Sementara itu, pendatang yang ingin terlibat dalam pesta *sakura* singgah sebentar dan memberi tahu pada kerabatnya bahwa ia akan mengikuti pesta *sakura*.



Gambar 3. Acara *sakuraan* melibatkan masyarakat luas

Sumber: <http://ulunlampung.blogspot.com/2011/09/perjalanan-pesta-1001-sekura-lampung.html>

Pesta *sakura* ini dimulai pada pukul 09.00 bersamaan dengan kedatangan orang-orang dari berbagai *pekon*. Kelompok *sakura* yang menjadi penyelenggara atau tuan rumah muncul pertama kali. Beberapa kelompok- lainnya Kemudian mengikutinya. Masing-masing kelompok *sakura* berjarak 4-5 meter dan berpawai berkeliling yang disebut *sekuraan*. Mereka berpawai sesuai dengan rute yang disepakati, berdasarkan jenis *sakura*. *Sakura betik* bergabung dengan

sakura betik. Demikian pula, *sakura kamak* bergabung dengan *sakura kamak*.

Setelah terlihat pawai para *sakura*, penonton yang baru datang atau menunggu di rumah *tumpak'an*-nya mulai muncul. Kaum perempuan dan anak-anak duduk di beranda rumah milik warga menonton *sekuraan*. Sesekali terlihat senda gurau di antara mereka. Kaum lelaki yang tidak ikut *sekuraan* turut menyaksikan ke jalan. Mulanya para *sakura* hanya berpawai, namun aksi mereka semakin kocak bila penonton semakin banyak. Mereka berusaha mencuri perhatian para penonton. Mereka berjingkrak-jingkrak tak tentu arah, bernyanyi, menari, dan lain-lain. Suasana semakin seru manakala terlihat *sakura* yang seolah-olah hamil dan mencontoh gerakan ibu hamil. Ada pula para *sakura* yang menyamar sebagai perempuan yang anggun. Semua *sakura* berusaha keras mencuri perhatian penonton dengan tingkahnya yang unik.

<http://ulun.lampunggech.com/2009/02/desain-geliat-seni-topeng-lampung.html>.

Dalam perkembangannya, *sakura* tidak dipargelarkan untuk memeriahkan Idul Fitri saja, namun tampil juga dalam waktu-waktu tertentu seperti kegiatan dalam rangka memeriahkan ulang tahun Kabupaten Lampung Barat, peringatan kemerdekaan, dan lain-lain. Demikian pula, bentuk penampilan *sakura* semakin bervariasi. Ada *sakura nyakak buah*, *sakura* parade keliling desa, *sakura* penyambutan tamu, *sakura* seribu wajah, dan *sakura* sebagai tari kreasi. Pengembangan pesta *sakura* menunjukkan bahwa seni ini memiliki relevansi dengan kehidupan kekinian yang merindukan penguatan identitas kultural.

Bila benar bahwa eksistensi *sakura* melampaui babakan waktu dalam sejarah kebudayaan Indonesia, dapat dikatakan sebagai tradisi yang berkelanjutan. Dalam proses yang begitu panjang

dimungkinkan terjadi akulturasi. Akulturasi adalah pengaruh satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain atau saling mempengaruhi antar dua kebudayaan, yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan (Lauer, 1993: 403). Dalam proses akulturasi itu, kebudayaan baru diterima tanpa menghilangkan unsur-unsur yang asli. Dalam konteks *sakura* terlihat ada nilai-nilai yang dilestarikan.

Dalam perjalanan *sakura* terjadi perubahan fungsi. Bila dahulu tradisi ini menjadi sarana, hiburan, presentasi estetik; *sakura* hari ini menampilkannya sebagai hiburan dan presentasi estetik semata. Agaknya diperlukan kreasi agar *sakura* senantiasa berkembang sejalan dengan kebudayaan masyarakatnya.

Dipandang dari perspektif kebudayaan, pesta *sakura* dapat meneguhkan sikap toleransi yang diperlukan bagi pembangunan moral bangsa. Pertentangan yang dipicu oleh perbedaan pandangan sering menjadi konflik fisik yang pada gilirannya merugikan semua pihak. Konflik sosial sering mencuat karena minimnya semangat untuk menghargai pluralitas. Penokohan topeng dalam *sakura* meniscayakan adanya penghargaan terhadap keberagaman. Pilihan-pilihan untuk mengenakan bentuk topeng tertentu amat terbuka. Kebebasan berekspresi dalam tradisi ini amatlah dihargai. Pesta *sakura* menjadi ajang untuk merayakan keberagaman dan kesatuan sosial.

PENUTUP

Pencarian mengenai kapan pesta *sakura* mulai diselenggarakan agaknya belum menemukan kata sepakat. Hal tersebut merupakan gejala umum dari problematika historiografi tradisional di Nusantara. Minimnya sumber tertulis yang cenderung disebabkan rendahnya tradisi literasi di kalangan masyarakat. Tradisi masyarakat lebih kuat pada oralitas ketimbang tekstualitas. Akan tetapi, tentu saja sumber tertulis bukan satu-satunya sumber sejarah.

Ketika teks hilang atau terbenam dalam waktu, yang tersisa hanyalah kata-kata. Kata-kata itu diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi informasi yang saling bersambung dan menjadi memori kolektif.

Secara garis besar, ada dua pendapat berkenaan dengan asal-usul pesta *sakura*. Pertama, pesta *sakura* bermula dari tradisi pra Islam; dan kedua, sebagai bagian dari penyebaran Islam ke Lampung Barat. Kedua pendapat masih harus dikoroborasikan sebagai pembanding sehingga didapatkan suatu fakta yang sah.

Pesta *sakura* tumbuh dalam tradisi masyarakat yang terus berubah. Sebagai bentuk komunikasi sosial, Pesta *sakura* mengeratkan hubungan antarwarga dan keluarga yang terpisah karena kesibukan sehari-hari. Momentum Pesta *sakura* menjadi sarana mengokohkan identitas sosial kultural sebagai satu keturunan dengan adat-istiadat yang sama. Oleh dalam konteks pelestarian, apresiasi pesta *sakura* tidak berhenti sebatas ritual saja, namun perlu juga menghayati nilai-nilai kebersamaannya. Ada mekanisme solidaritas sosial yang terbangun antarwarga masyarakat.

Lampung Barat menyimpan kekayaan sejarah dan budaya potensial bagi sebuah kebangkitan menyongsong masa depan. Masalahnya, bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi modal sosial dalam pembangunan. Pesta budaya *sakura* dapat menjadi gerakan kebudayaan yang menginspirasi kebangkitan tradisi asli Lampung yang saat ini berjuang mencari eksistensinya di tengah perubahan global.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Anshori, M. Junaidi. 2010.

Sejarah Nasional Indonesia: Masa Prasejarah sampai Proklamasi Kemerdekaan. Jakarta: Mitra Aksara Panaitan.

Braudel, Fernand. 1982.

On History. Chicago: University of Chicago Press.

Dana, I Wayan.

“Menjelajah Jejak Topeng dalam Budaya Indonesia dari Masa ke Masa”, dalam <http://pidato.isi.ac.id/Menjelajah-Jejak-Topeng-dalam-Budaya-Indonesia-dari-Masa-ke-masa.pdf>, diakses tanggal 9 Juni 2014 pukul 10.17 WIB.

“Desain Geliat Seni Topeng Lampung”, dalam <http://ulun.lampunggech.com/2009/02/lampung.html>, diakses tanggal 2 Juni 2014.

Disparbud Kab. Lampung Barat. 2013.

Penelitian Sejarah Sekala Bekhak. Liwa: Disparbud Lampung Barat.

Hisyam, M (ed). 2012.

Sejarah Kesultanan Paksi Pak Sekala Brak. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemenag.

Kuntowijoyo. 2005.

Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang.

Lauer, Robert H. 1993.

Perspektif tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.

“Makna *Sakura* dalam Budaya Lampung”, dalam <http://situsintan.wordpress.com/2013/10/12/>, diakses tanggal 1 Juni 2014.

Mustika, I Wayan.

“*Sakura Nyakak Buah di Kabupaten Lampung Barat*”, dalam *Jurnal Seni Budaya MUDRA* Volume 29, Nomor 1, Pebruari 2014, hlm. 101-107.

“Pesta Rakyat Topeng Sekura di desa Pangkul”,

- dalam <http://blog.ugm.ac.id/2010/10/30/>, diakses tanggal 2 Juni 2014 .
- van Peursen, Cornelis Anthonie. 1988.
Strategi kebudayaan. Terjemahan Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Sedyawati, Edi. 1981.
Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sjamsuddin, Helius. 2007.
Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Soedarsono, R.M. 1991.
Perkembangan Kesenian Kita Menjelang Abad XXI. Yogyakarta: ISI. Yogyakarta.
- Soekmono, R. 1973.
Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005.
Teori-teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- “Tradisi dan Masa Depan Kekuatan sebuah Kebudayaan”,
dalam <http://endangguntorocanggu.blogspot.com/2009/02/.html>,
diakses tanggal 4 Juni 2014.
- “Tradisi Lisan”, dalam
staff.uny.ac.id/sites/default/files/tradisi%20lisan.pptx, diakses tanggal 9 Juni 2014.

TAPIS LAMPUNG: **FUNGSI DAN TEKNIK PEMBUATANNYA**

Ali Gufron

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung
Email :uunhalimah76@gmail.com

ABSTRAK

Tapis merupakan salah satu jatidiri masyarakat Lampung. Fungsi tapis sebagai simbol status sosial kebangsawanan mulai memudar karena dewasa ini orang kebanyakan pun dapat mengenakannya. Keahlian membuat tapis sebagai simbol perempuan Lampung yang sudah “matang” juga mulai memudar, karena tidak lagi sepenuhnya menjadi suatu kewajiban. Namun demikian, tapis masih tetap menjadi sesang dalam perkawinan. Tersedianya selembur kain tapis tidak hanya memerlukan waktu yang relatif lama, tetapi juga ketekunan, ketelitian, dan kesabaran. Sebab, pembuatan selembur kain tapis dilakukan secara bertahap. Bahan dasar kain tapis (benang) yang ada di daerah Lampung jumlahnya relatif terbatas. Demikian juga penenunnya (semakin berkurang). Sehubungan dengan itu, pengadaan benang dalam partai besar didatangkan dari Jawa (Tasikmalaya dan Pekalongan). Bahkan, untuk melestarikan tapis Pemerintah Daerah setempat mendatangkan tenaga ahli tenun dari Pekalongan.

Kata kunci: Tapis, fungsi, pelestarian

PENDAHULUAN

Tapis adalah sejenis kain tradisional orang Lampung. Sejak kapan kain *tapis* mulai dibuat oleh orang Lampung sudah tidak diketahui lagi. Namun, sejarawan Robyn dan John Maxel memperkirakan bahwa kerajinan tenun yang menggunakan kapas baru diperkenalkan pedagang asing yang singgah di Lampung sekitar abad VII (<http://warungminum.wordpress.com>). Sementara, <http://www.visitlampung-2009.com> yang mengutip tulisan Van der Hoop, mengatakan bahwa sejarah pertenunan di daerah Lampung sebenarnya sudah dimulai sejak abad II Masehi. Hal itu ditandai dengan adanya kain *nampan* dan *pelepai*. Lambat laun, dalam rentang waktu panjang, terjadilah penyempurnaan, baik pada teknik maupun keterampilan dalam bertenun, sehingga terbentuklah sebuah jenis tenunan baru yang dinamakan *tapis*. Jenis kain baru ini memiliki motif dan ragam hias yang jauh lebih beragam daripada *nampan* dan *pelepai*.

Pada masa lalu *tapis* sangat erat kaitannya dengan kedudukan seseorang dalam masyarakatnya (status simbol). Oleh karena itu, hanya orang-orang yang terpandang (para pemimpin) yang memakainya, seperti: (1) *punyimbangmarga* atau *paksi* yang membawahi *tiyuh* (kampung), (2) *punyimbangtiyuh* yang membawahi beberapa suku atau *blik*, dan (3) *punyimbangsuku* yang membawahi beberapa *nuwobalak* (<http://lili.staff.uns.ac.id>, <http://id.wikipedia.org>). Namun, dewasa ini orang kebanyakan pun dapat mengenakannya. Selain itu, bentuk fisik, ragam hias, serta makna simbolis-filosofisnya pun juga ikut mengalami perkembangan dan perubahan. Jika awalnya *tapis* dibuat khusus untuk keperluan-keperluan adat yang melambangkan makna-makna tertentu, maka saat ini telah bergeser pada segi keindahannya serta untuk memperoleh keuntungan

ekonomis semata. Hal ini terlihat dari semakin beragamnya produk *tapis*, baik pada bentuk fisik maupun motif ragam hiasnya. Dengan perkataan lain, jika pada awalnya produk *tapis* hanya berupa kain sarung adat untuk perempuan bangsawan, maka saat ini telah mengalami modifikasi dan diversifikasi sehingga tercipta berbagai produk seni kerajinan *tapis*, seperti: busana muslim, hiasan dinding, kaligrafi, perlengkapan kamar tidur, tas, dompet, kopiah, tempat tisu, dan lain sebagainya (<http://lili.staff.uns.ac.id>).

Lepas dari masalah perkembangan dan atau perubahan, yang jelas *tapis* sangat erat kaitannya dengan masyarakat Lampung. Demikian eratnya, sehingga dapat dikatakan bahwa jika seseorang mendengar kata “*tapis*” maka yang ada dibenaknya adalah masyarakat Lampung. Namun demikian, fungsi dan bagaimana menghasilkan sebuah kain tenun yang bernama “*tapis*” belum diketahui secara luas. Sehubungan dengan itu, artikel yang berdasarkan pengamatan dan studi literatur ini akan mencoba membahas fungsi *tapis* dalam budaya masyarakat Lampung dan bagaimana menghasilkannya (teknik pembuatannya).

TAPIS DALAM BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG

Pemakaian *Tapis* Berdasarkan Adat

Tapis pada mulanya adalah kain khusus yang hanya boleh dikenakan oleh kaum perempuan pada saat menghadiri upacara-upacara adat. Oleh karena *tapis* mempunyai nama-nama tersendiri berdasarkan motif dan ragam hiasnya, maka dibuatlah suatu aturan khusus bagi pemakainya berdasarkan status sosialnya dalam masyarakat. Misalnya, *Tapis Jung Sarat* hanya boleh dikenakan oleh pengantin perempuan, *mulicangget* (gadis penari) dan kelompok isteri dari kerabat yang lebih tua; *Tapis Raja Tunggal* dan *Tapis Raja Medal* hanya boleh dikenakan oleh isteri kerabat paling tua (*tuho*

punyimbang); *Tapis Laut Andak* hanya boleh dikenakan oleh *muli cangget* ketika sedang menari, *anak benulung* (isteri adik) dan menantu perempuan ketika menjadi pengiring pada upacara pengambilan gelar *sutan*; *Tapis Balak* hanya boleh dikenakan oleh *muli cangget*, adik perempuan serta menantu perempuan dalam upacara pengambilan gelar, atau perkawinan; *Tapis Tuho* dikenakan oleh perempuan yang suaminya sedang mengambil gelar *sutan* dan isteri *sutan* saat menghadiri upacara pengambilan gelar kerabat dekatnya; *Tapis Cucuk Andak* dikenakan oleh para perempuan dari keluarga *punyimbang*; *Tapis Bintang Perak* dan *Laut Linau* hanya dikenakan oleh para gadis atau perempuan yang belum menikah.

Bila saat menghadiri suatu upacara adat seseorang yang memiliki status sosial lebih rendah memakai *tapis* yang hanya diperuntukkan bagi kalangan perempuan dari keluarga *punyimbang* yang status sosialnya tinggi, maka akan mendapat teguran dan denda adat. Teguran dapat disampaikan secara langsung ketika upacara adat sedang berlangsung. Teguran tersebut sekaligus sebagai pengingat kepada para peserta upacara agar tidak salah memakai *tapis*. Sedangkan, denda atau *penindai* dilakukan secara simbolis dengan meletakkan tempat sirih di depan si pelanggar.

Sekitar tahun 1960-an aturan-aturan tersebut mulai dilonggarkan oleh lembaga adat setempat. Jika sebelumnya *tapis* hanya menjadi busana perempuan bangsawan pada saat upacara-upacara adat, maka kini bergeser menjadi busana biasa yang boleh dikenakan kapan saja (diluar keperluan adat). Sepuluh tahun kemudian (sekitar tahun 1970-an) ketika banyak pendatang yang membeli *tapis* untuk hiasan dinding, khususnya pada hotel-hotel berbintang di Jakarta, pemerintah setempat khawatir *tapis* akan mengalami kepunahan. Untuk itu, pemerintah setempat (Provinsi Lampung) mencari beberapa ahli pembuat *tapis* untuk membuat dan

mendokumentasikannya dalam bentuk film. Selain itu, para ahli *tapis* tersebut juga disebar ke desa-desa dan kelurahan-kelurahan untuk memberi pelatihan. Seorang ahli *tapis* mengajarkan keahliannya kepada 10 orang perempuan. Selanjutnya, para perempuan yang telah diajarinya mengajarkan lagi kepada 5 orang perempuan lain. Hasil produksi mereka dibeli dan ditampung oleh pemerintah daerah Provinsi Lampung.

Usaha lainnya adalah dengan mendatangkan bahan-bahan dasar (benang), peralatan tenun bukan mesin (ATBM), dan para perajin dari daerah Pekalongan, Jawa Tengah (sekitar tahun 1980-an). Mereka ditempatkan pada sanggar-sanggar kerajinan tenun yang salah satunya bernama “Sanggar Indonesia Putera”. Tujuannya adalah agar proses pembuatan kain menjadi lebih cepat karena dengan ATBM seorang perajin minimal dapat menghasilkan antara 5 hingga 9 meter kain tenun per harinya. Hasilnya, produksi *tapis* serta kreativitas perajin menjadi meningkat. Perajin tidak hanya kreatif dalam membuat motif dan ragam hias baru tetapi juga dapat memanfaatkan sisa-sisa kain yang tidak terpakai menjadi produk-produk baru (selain sarung *tapis*), seperti: tas, dompet, tempat lisptik, hiasan dinding, kopiah, bantal, dan lain sebagainya. Pada satu sisi kreativitas perajin ini menguntungkan karena dapat mendatangkan kesejahteraan materi bagi perajin. Namun, di sisi lain aturan adat pada pemakaian *tapis* menjadi bertambah longgar. Saat ini *tapis* (hasil modifikasi) telah menjadi barang *fashion* untuk mencari keuntungan dan dapat dikenakan oleh siapa saja.

Kaitan *Tapis* dengan Gadis Lampung

Selain pemakaian berdasarkan adat, *tapis* juga sangat erat kaitannya dengan kehidupan seorang gadis yang hendak berumah tangga. Dalam hal ini ada satu upacara yang disebut *sekak buasah*,

yaitu upacara yang fungsinya sebagai pemberitahuan bahwa seorang gadis telah dewasa. Pada usia ini gadis tidak diperbolehkan keluar rumah tanpa seizin orang tua atau kerabatnya. Sambil menunggu ada *bujang* yang melamar, Sang gadis disuruh oleh orang tuanya untuk membuat *tapis*. Apalagi, baik atau tidaknya seorang gadis dapat dilihat atau diukur dari bentuk, kerumitan pola, dan kerapihan *tapis* yang dibuatnya. Jadi, keahlian membuat *tapis* merupakan salah satu syarat bagi seorang gadis Lampung agar dapat diterima dengan baik dalam keluarga calon suaminya. Dewasa ini dapat dikatakan keahlian membuat *tapis* tidak lagi menjadi suatu keharusan bagi anak perempuan yang sudah menginjak dewasa. Namun demikian, dalam perkawinan *tapis* menjadi salah satu *sesang* dari pihak laki-laki.

Dalam budaya Lampung, baik adat *Pepadun* maupun *Saibatin*, memilih seorang gadis untuk dijadikan sebagai menantu dilakukan dengan sangat cermat. Sebab, jika seseorang telah menjadi kerabat (melalui perkawinan), maka yang bersangkutan diharapkan dapat memimpin, menaungi, dan ikut menentukan keberhasilan adik iparnya. Oleh karena itu, perkawinan yang ideal adalah perkawinan antaranak sulung agar kelak relatif mudah untuk mengatur adik-adiknya. Perkawinan antara anak sulung dengan gadis yang bukan anak sulung, walaupun diperbolehkan, tetapi jarang terjadi. Sebab, ada kekhawatiran sang gadis tidak akan mampu untuk memimpin dan menaungi saudara-saudara suaminya yang lebih tua.

Meskipun gadis yang telah menginjak usia remaja “dipingit”, bukan berarti bahwa ia tidak mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan *bujang* (remaja pria). Sebab, ada saat-saat tertentu yang memperbolehkan gadis ke luar rumah untuk *cangget* (menari) pada suatu upacara adat. Selain itu, pada saat jaga *damardalam* acara *bujang-gadis*. Bila dalam kesempatan itu *bujang* terpikat oleh salah seorang gadis, maka pada malam harinya *bujang* tersebut datang ke

rumahnya. Kemudian, melempar sesuatu (rokok, korek) ke kamarnya sebagai tanda ingin bertemu. Sang gadis pun mengerti bahwa itu tanda ada seorang bujang yang ingin bertemu. Oleh karena itu, Sang gadis bergegas ke bagian dapur untuk menemuinya, kemudian berkomunikasi. Komunikasi yang mereka lakukan, walaupun secara langsung, tetapi dibatasi oleh dinding dapur yang terbuat dari papan (kayu). Dan, pertemuan tersebut diawasi oleh oleh orang tuanya, neneknya, atau *bibi*-nya (kakak perempuan ibunya).

Setelah beberapa kali bertemu dan merasa cocok, Sang *bujang* memberitahu kepada kerabatnya bahwa ia telah memperoleh gadis yang akan dijadikan sebagai isterinya. Sejak saat itu pihak kerabat laki-laki, terutama kaum perempuannya, menyelidiki sifat dan tingkah laku serta apa saja yang telah dibuat oleh Sang gadis, khususnya yang berkenaan dengan kerajinan, seperti: *tapis*, keranjang, dan tikar). Jika sifat, tingkah laku, dan apa yang dihasilkan oleh Sang gadis dianggap memenuhi persyaratan sebagai menantu, maka pihak kerabat laki-laki datang ke pihak perempuan untuk meminangnya.

Tahap selanjutnya, setelah pihak perempuan menerima pinangan, adalah pernikahan. Dalam tahap ini pihak laki-laki akan membawa *sesang* (barang hantaran) untuk keluarga perempuan. Sedangkan, pihak keluarga gadis akan memamerkan barang-barang buatan sang gadis serta menyerahkan sebuah senjata sebagai tanda penyerahan hak sepenuhnya atas anak mereka kepada keluarga suaminya. Pada tahap ini juga dibacakan barang-barang yang akan diberikan untuk sang gadis (termasuk *tapis*), karena jika telah keluar dari rumah tidak akan mendapatkan harta warisan lagi dari keluarganya. Dengan perkataan lain, ia akan dianggap sebagai tamu jika datang ke rumah orang tuanya sendiri. Hal itu disebabkan yang berhak adalah isteri dari kakak laki-laki tertuanya. Sebaliknya, jika

suaminya adalah anak laki-laki tertua, maka dia akan memiliki hak penuh dalam keluarga suaminya.

Sesang yang berupa *tapis* pada adat *Pepadun* berbeda dengan adat *Saibatin*. Pada masyarakat adat *Pepadun* bila sebuah keluarga *Punyimbang* mempunyai tiga orang anak laki-laki, maka anak kedua dan ketiga dapat menentukan keturunannya sendiri. Selain itu, mereka dapat melakukan upacara pengambilan gelar. Tentunya setelah mendapat izin dari kakak tertuanya (*kasih pepadun*). Tidak hanya itu, mereka juga dapat memiliki *tapis* motif yang berbeda (bergantung selera masing-masing). Sedangkan, pada masyarakat adat *Saibatin*, apabila sebuah keluarga memiliki tiga orang anak laki-laki, hanya anak laki-laki tertua yang dapat meneruskan dan menguasai rumah adat (*lumbun balak*). *Tapis* juga hanya diwariskan kepada anak laki-laki tertua dengan motif dan ragam hias yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Bahkan, bila *tapis* yang diberikan telah rusak atau perlu diganti, maka motif dan ragam hiasnya tetap sama. Hal inilah yang membuat jenis-jenis *tapis* orang-orang *Saibatin* lebih sedikit daripada orang *Pepadun*.

PEMBUATAN TAPIS LAMPUNG

Bahan-bahan Pembuatan Tapis

Pada masa lalu bahan-bahan pembuatan *tapis*, seperti: benang kapas, benang sutera, dan pewarna serta pengawet diperoleh dari lingkungan sekitar. Akan tetapi, dewasa ini bahan-bahan tersebut tidak perlu diolah sendiri tetapi dapat diperoleh dengan mudah di pasaran (<http://www.korantempo.com>). Satriadi (2008) menyebutkan bahwa peralihan bahan baku dari hasil olahan penenun ke produksi pabrik dimulai sejak sekitar tahun 1995. Adapun jenis benang yang

digunakan adalah katun *masres*, dan *sunwash* dalam bentuk gulungan. Benang dengan merk dagang tertentu itu warnanya berbagai macam seperti: merah, kuning, putih, coklat, hitam, dan biru.

Pemilihan benang, baik katun, *masres* maupun *sunwash*, disebabkan karena kain yang terbuat benang tersebut tebal dan rapat, sehingga jika dibentangkan pada *sulaman* (*pamidangan* atau *tekang*) tidak mudah robek. Benang tersebut, khususnya *sunwash*, warnanya masih polos (putih). Namun, dalam perkembangannya benang *sunwash* lebih banyak dipilih oleh perajin karena harganya lebih murah daripada benang katun. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika harga jualnya pun relatif lebih murah dibandingkan *tapis* katun.

Dalam jumlah yang sedikit (partai kecil), benang-benang tersebut (katun dan *sunwash*) dapat diperoleh dari toko-toko di sekitar wilayah Kalianda, Bandarlampung, Tanjungkarang, atau bahkan Palembang. Namun, jika membutuhkan dalam partai besar, maka para perajin/pengusaha mendatangkan dari Pulau Jawa (Jawa Barat dan Jawa Tengah). Di daerah Jawa Barat pembelian katun dilakukan di sentra batik Tasikmalaya dengan satuan *ball* (gulungan kain katun yang berukuran 90 meter), sedangkan di daerah Jawa Tengah pembelian *sunwash* dilakukan di Pekalongan dengan satuan *piece* (sekitar 30 meter). Bahkan, tidak hanya benang atau kain saja yang diperoleh dari Pekalongan, melainkan juga para pekerjanya yang sebelumnya bekerja di industri batik Pekalongan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila proses pembuatan *tapis* sedikit banyak diadaptasi dari proses pembuatan batik cap Pekalongan, terutama pada tahap pembuatan motifnya (Intani, 2006).

Peralatan Pembuatan *Tapis*

Peralatan Pembuatan Kain Dasar *Tapis*

Gedongan

Gedongan adalah seperangkat alat tenun tradisional masyarakat Lampung. Peralatan ini terdiri atas sejumlah bagian yang saling berhubungan, yaitu *sesang* dan *mattakh*. *Sesang* adalah alat untuk menyusun benang sebelum dipasang pada *mattakh*. Bentuknya berupa dua buah balok kayu yang dibentangkan secara sejajar dengan jarak tertentu. Kedua balok kayu tersebut masing-masing dipancang dengan tujuh buah anak *sesang*. Adapun *mattakh* adalah alat untuk menenun benang menjadi kain yang terdiri atas: (1) *terikan*, (2) *cacap*, (3) *belida*, (4) *kusuran*, (5) *apik*, (6) *guyun*, (7) *ijan*, (8) *sekeli*, (9) *terupong*, dan (10) *amben*.

Terikan adalah alat yang berfungsi sebagai penggulung benang yang akan ditenun. *Cacap* adalah alat yang berfungsi sebagai penyangga *terikan*. Alat ini bentuknya menyerupai tangga yang bagian ujungnya diberitiang untuk menyangga *terikan* (jumlahnya dua buah dan terletak di bagian bawah tenunan). *Belida* adalah alat yang berfungsi untuk merapatkan benang. *Kusuran* adalah alat yang berfungsi untuk mengatur susunan dan memisahkan warna benang. Alat ini terletak di atas benang yang sudah dipasang dan dikencangkan pada *terikan* dan *apik*. Pada ujung *kusuran* diikatkan benang, kemudian ujung benang diselipkan benang tenun pada bagian bawahnya, lalu diangkat dan dililitkan pada *kusuran*. Demikian seterusnya secara berulang-ulang hingga benang dapat diangkat secara teratur. Dengan mengangkat *kusuran*, penenun mudah menyelipkan *sekeli* dari kiri ke kanan dan sebaliknya secara bergantian. *Apik* adalah alat yang berfungsi untuk menahan rentangan benang yang

menggulung hasil tenunan. Alat yang merupakan pengapit ini berjumlah dua buah. *Apik* pertama didorong ke tengah benang yang tersusun pada *terikan*, kemudian ditempatkan *apik* lainnya (kedua). Kedua *apik* tersebut diikat agar benang tidak mudah berpindah-pindah. *Guyun* adalah alat yang berfungsi untuk mengatur benang. Alat yang berbentuk bulat ini salah satu bagian ujungnya lancip. Alat ini disisipkan dalam susunan benang antara *terikan* dan *kusuran*. *Ijan* atau disebut juga *penekan* adalah alat yang berfungsi sebagai tunjangan kaki penenun yang sekaligus berfungsi sebagai penyangga kedua *cacap*. Alat ini terletak di atas *cacap*. *Sekeli* adalah tempat gulungan benang *pakan* atau benang yang dimasukkan secara melintang pada saat penenunan. *Terupong* merupakan alat yang penggunaannya bersamaan dengan *sekeli*. Alat ini berbentuk bulat dan berlubang yang merupakan tempat *sekeli* dan berfungsi untuk memasukkan benang *pakan* ke tenunan. *Amben* adalah alat yang berfungsi untuk menahan punggung penenun serta mengencangkan benang tenun. Alat ini bagian ujungnya diberi tali dan diikatkan pada ujung *apik*.

Non-gedogan (ATBM)

Walaupun *gedogan* dan *non-gedogan* sama-sama menggunakan tenaga penggerak manusia, namun alat tenun *non-gedogan* sering disebut sebagai ATBM. Sedangkan, *gedongan* sering disebut sebagai alat tenun tradisional. ATBM adalah alat tenun yang menggunakan rangka kayu yang gerakan mekaniknya dilakukan oleh tenaga manusia. Satriadi (2008) menyebutkan bahwa ATBM diperkirakan mulai menggantikan alat tenun tradisional (*gedogan*) sejak tahun 1988. Alasannya adalah *gedogan* dinilai sudah tidak praktis lagi. Seperangkat ATBM terdiri atas: (1) gulungan *lusi*, (2)

gandar gosok, (3) kayu silang, (4) *gun*, (5) *kerekan*, (6) sisir, (7) laci tenun, (8) *gandar dada*, (9) gulungan kain, (10) *gandar rem*, (11) injakan, dan (12) alat pemukul.

Gulungan lusi adalah bagian yang berfungsi sebagai penjaga tepian *lusi* yang telah *dihani*. Alat ini berupa kayu bulat panjang dengan jari-jari sekitar 7 centimeter. Pada kedua sisinya terdapat piringan kayu. Selain itu, pada salah satu ujungnya diberi lagi satu buah piringan yang kegunaannya untuk pengeraman *lusi* pada saat ditenun agar tidak kendur. *Gandar gosok* adalah bagian yang berfungsi sebagai jalan *lusi*. Alat yang terbuat dari kayu panjang ini letaknya ada dibelakang alat tenun. Alat ini tingginya sama atau hampir sama dengan tinggi letak *gandar dada*. Kayu silang adalah bagian yang berfungsi untuk menjaga agar benang *lusi* selalu dalam keadaan sejajar. Dengan demikian, jika ada benang yang putus mudah mudah mencarinya dan mencucuknya kembali dalam mata *gun*. Sesuai dengan namanya, kayu silang terbuat dari kayu panjang dengan jari-jari 1½ centimeter. Benang *lusi* ganjil (ke-1, 3, dan 5 dan seterusnya) berjalan di atas kayu silang pertama, sedangkan benang *lusi* genap (ke-2, 4, 6, dan seterusnya) berjalan di bawah kayu silang yang pertama dan di atas kayu silang yang kedua. *Gun* atau sering disebut *kamram* terdiri dari dua buah kayu bingkai yang dihubungkan dengan dua buah besi. Alat ini berfungsi sebagai pembagi benang *lusi* yang dinaik-turunkan menjadi mulut *lusi*. Di dalam mulut *lusi* inilah benang *pakan* diluncurkanyang akhirnya menjadi sehelai kain. Jumlah *gun* yang digunakan pada sebuah alat tenun bergantung pada jenis anyaman yang akan dibuat. *Kerekan* adalah yang digunakan untuk menggantungkan *gun*. Alat ini terbuat dari kayu panjang dengan jari-jari 4 centimeter. *Sisir* adalah alat yang digunakan untuk untuk mengetak benang pakan. Dalam proses penenunan jumlah *sisir* lebih dari satu. Untuk membedakannya, setiap *sisir* diberi nomor.

Laci tenun adalah alat yang berfungsi sebagai pemegang *sisir*. Pada kedua sisi alat ini ada sebuah kotak *teropong* yang di dalamnya terdapat *picker* atau alat untuk melontarkan *teropong* dari kotak yang satu ke kotak yang lain. Di antara kedua kotak *teropong* itu ada jalan *teropong* yang berfungsi sebagai penjaga *teropong*. *Gandar dada* adalah alat yang berfungsi sebagai jalan kain sebelum digulung. Alat ini bentuknya sama dengan *gandar gosok*. Letaknya di bagian paling depan dengan jarak sekitar 40 centimeter dari laci tenun. Gulungan kain, sesuai dengan namanya, digunakan untuk menggulung kain. Alat ini terbuat dari kayu bundar panjang (jari-jarinya sama dengan gulungan *lusi*). Pada salah satu ujungnya diberi *roda gigi walang* dan dilengkapi dengan *pal penahan* agar gulungan *lusi* tidak dapat berputar lagi. Ada satu *pal* lagi yang menggunakan pegangan. *Pal* ini berfungsi untuk memutar gulungan pada waktu menggulung kain yang baru ditenun. *Gandar rem* adalah alat yang berfungsi untuk mengendurkan *lusi*. Caranya dengan mengangkatnya sedikit ke atas sehingga gulungan *lusi* dapat berputar. Alat ini dilengkapi dengan bandul dan tali rem. *Injakan* adalah alat pembuka mulut *lusi*. Alat ini berupa dua buah kayu panjang yang terletak di bawah alat tenun dan mempunyai titik putar pada bagian belakangnya. *Injakan* ada dua buah. Keduanya diikatkan pada *gun*. Apabila salah satu *gun* turun, maka *gun* lainnya akan naik karena dihubungkan dengan tali melalui rol. Pada saat itu terjadilah mulut *lusi*. Alat pemukul berfungsi sebagai pelontar *teropong*. Alat ini berupa beberapa buah tongkat yang dihubungkan dengan tali. Apabila salah satu tongkat digerakkan dengan mendorong laci tenun ke belakang, semua tongkat bergerak dan tongkat terakhir akan menarik tali *picker* hingga tersentak dan melontarkan *teropong*.

Peralatan Pembuat Ragam Hias

Ada beberapa alat yang digunakan untuk membuat ragam hias, yakni: (1) jarum tangan, (2) gunting, (3) penggulung benang, (4) pola ragam hias, dan (5) *tekang* serta *pamidangan*. Jarum tangan digunakan untuk memasukkan benang *penyawat* yang akan dijahitkan pada kain tenun. Alat ini berfungsi untuk melekatkan benang emas dan atau benang perak. Gunting digunakan untuk memotong serta merapikan kain dan benang. Penggulung benang, sesuai dengan namanya, digunakan untuk menggulung benang emas dengan cara melilitkannya pada bagian tengahnya. Pola ragam hias digunakan untuk memudahkan pada saat proses penyulaman.

Dahulu, khususnya perajin pemula, pola diperoleh dengan cara menjiplak yang tersedia. Caranya menggunakan karbon jahit yang warnanya terang sehingga mudah dijiplak. Sementara, bagi perajin yang telah mahir, pola ragam hias tidak perlu dituangkan pada kain, tetapi cukup dengan mencontohnya. Belakangan, karena pengaruh perajin batik Pekalongan yang dipekerjakan untuk membuat kain *tapis*, pola motif dan ragam hias telah menggunakan cara sablon sehingga perajin tinggal mengikutinya. *Tekang* adalah alat yang digunakan untuk merentangkan kain agar menjadi kencang, khususnya pada saat mencucuk atau menyulam benang. *Tekang* terbuat dari kayu dan bambu. Bentuknya persegi panjang. Ukurannya ada yang lebih kurang 1x1,5 meter dan ada yang 83x 38 centimeter dengan tinggi 25 centimeter. Di atas *tekang* ada sepotong papan yang berfungsi sebagai penahan kain serta kawat tempat gulungan benang emas, benang *perang*, dan benang *penyawat*. Sedangkan, *pamidangan* terbuat dari kayu, bambu, atau besi yang dinilai lebih kuat dan dapat membentangkan kain lebih kencang. *Pamidangan* berbentuk persegi empat dengan ukuran standar 2x0,5 meter. Jadi, baik *tekang* maupun *pamidangan* berfungsi sebagai pengencang kain. Namun demikian,

tekang dianggap lebih praktis karena bentuk dan ukurannya tidak terlalu besar sehingga mudah dipindah-pindahkan. Sementara *pamidangan*, karena bentuknya lebih besar, panjang, dan cukup berat, maka jarang dipindahkan.

Proses Pembuatan Tapis

Proses Pembuatan Tapis dengan Alat Tenun Gedogan

Tahap Pengolahan Bahan Dasar

Ada dua hal yang dilakukan dalam tahap ini, yakni pembuatan dan pewarnaan benang. Pembuatan benang katun dilakukan dengan cara memintal kapas menjadi benang. Sedangkan, pembuatan benang emas dilakukan dengan cara memintal kepompong ulat sutera menjadi benang. Kemudian, benang-benang tersebut diawetkan dengan cara merendamnya dalam air yang dicampur dengan akar *serai wangi*. Selanjutnya, benang-benang tersebut diwarnai dengan menggunakan bahan-bahan alami. Untuk memperoleh warna coklat misalnya, perajin menggunakan serbuk kulit kayu *mahoni* atau kulit kayu durian; warna merah menggunakan daun pinang muda, daun *pacar*, dan kulit pohon *kejal*; dan warna hitam menggunakan daun salam dan kulit pohon rambutan. Selanjutnya, agar warna tidak cepat luntur, perajin menggunakan daun sirih.

Tahap Penyusunan Benang

Penyusunan benang diawali dengan memasukkan benang yang jumlahnya bergantung dari lebar kain yang akan dibuat pada tempat peletakan gulungan benang. Pada alat ini benang dipisahkan berdasarkan warnanya. Selanjutnya, ujung benang diikatkan pada anak *sesang*. Apabila benang yang diletakkan mencakup pada ketujuh buah paku, maka pengikatan ujung benang mencakup pada ketujuh

anak *sesang* pada salah satu balok *sesang*. Benang-benang tadi lalu direntangkan satu-persatu dengan gulungannya (mengelilingi anak *sesang*). Selanjutnya, dipindahkan pada alat berikutnya, yaitu *terikan*.

Tahap Penenunan Benang

Tahap penenunan benang diawali dengan menggulung benang yang telah *disesang* ke alat *terikan*. Setelah itu, *terikanyang* telah siap, lalu dipindahkan pada tiang penyangga *cacap*. Pada bagian ujung gulungan benang diulur dan direntangkan, *apik* disorongkan ke dalamnya, kemudian dihipit oleh *apik* yang lain. Setelah itu, gulungan benang direntangkan lagi. Selanjutnya, *kusuran* diletakkan secara membujur di atas bentangan benang (antara *terikan* dan *apik*). Bagian ujung *kusuran* diikat benang yang kemudian diselipkan ke benang tenun bagian bawah, lalu diangkat ke atas dan dililitkan lagi pada *kusuran*. Lalu, *belida* diselipkan pada bentangan benang antara *kusuran* dan *apik*. Sedangkan, *guyun* diselipkan pada bentangan benang antara *kusuran* dan *terikan*. Kemudian, *sekeli* yang merupakan gulungan benang *pakan* diulur dan diikat pada salah satu sudut bentangan (dekat *apik*). Selanjutnya, penenun menggunakan *amben* dan duduk di tikar sambil menghadap perlengkapan tenun. Ia mengangkat *kusuran* dan menariknya sambil mengangkat *guyun*. Setelah itu, *belida* dimasukkan dan ditarik beberapa kali ke arah penenun. Ketika *belida* dikeluarkan, *sekeli* dimasukkan secara membujur. Lalu, *belida* dimasukkan lagi dan menariknya ke arah penenun untuk memantapkan susunan benang. Pengangkatan *kusuran*, pemasukan *sekeli* dari kiri ke kanan dan sebaliknya serta penarikan *belida* dilakukan secara berulang-ulang hingga terbentuk sebuah kain.

Proses Pembuatan *Tapis* dengan ATBM

Tahap Pewarnaan Benang

Jika pembuatan *tapis* dengan *gedongan* diawali dengan pembuatan benang, maka pembuatan *tapis* dengan ATBM tidak perlu membuat benang sendiri. Sebab, benang katun yang diperlukan, bahkan yang sudah berwarna, sudah tersedia di pertokoan, baik di daerah sekitarnya (Kalianda dan Lampung) maupun di Jawa Barat (Tasikmalaya) dan Jawa Tengah (Pekalongan). Bahkan, benang *masres* dan *sunwash* pun dapat diperoleh di pertokoan yang sama. Oleh karena kedua jenis benang ini masih dalam bentuk *ball-ballan* (pak-pakan), maka benang-benang tersebut dicuci dan direndam selama satu malam, kemudian dijemur sampai kering (kurang lebih sehari). Selain itu, karena belum berwarna (masih putih polos), maka benang tersebut harus diwarnai sesuai dengan keinginan. Bahan pewarnanyapun bukan bahan-bahan alami, tetapi bahan kimia (pewarna kimia).

Tahap Penggulungan Benang

Setelah benang kering, maka tahap selanjutnya memintal benang ke gulungan-gulungan kecil dengan alat yang disebut *gelosan/kelosan*. Alat ini ada yang menggunakan penggerak mesin dan ada pula yang menggunakan tenaga manusia. *Kelosan* bertenaga mesin berbentuk persegi panjang. Alat ini terbuat dari bahan besi bulat yang bagian atasnya terdapat dua buah roda penggulungan (besar dan kecil). Roda penggulungan yang berukuran besar digunakan sebagai tempat untuk menaruh benang yang telah dijemur. Sedangkan, roda penggulungan yang berukuran kecil digunakan untuk memindahkan benang dari roda besar menjadi *kelosan-kelosan* kecil. Adapun *kelosan* yang bertenaga manusia bentuknya lebih sederhana dan terbuat dari bahan kayu dan sebuah velg sepeda beserta pedal

kayuhannya. Cara kerjanya sama seperti *kelosan* mesin, hanya hasilnya yang berbeda (dalam waktu yang sama gulungan benang yang dihasilkan oleh *kelosan* mesin lebih banyak daripada *kelosan* tenaga manusia) . Oleh karena itu, bagi pengusaha *tapis* berskala sedang dan besar hanya menggunakan *kelosan* bertenaga manusia untuk *mengelos* benang-benang *penyawat*.

Tahap Ngeteng

Ngeteng adalah tahap merentangkan benang *kelosan*. Tahap ini menggunakan alat yang disebut *keteng*. Benang *kelosan* sering disebut juga dengan benang *strengan* atau benang *lusi*. Dalam kegiatan ini benang tersebut diletakkan pada *kreel*, yaitu rangka kayu untuk mencucukkan *kelosan*. Selanjutnya, ujung-ujung benang diambil secara berurutan dari *kreel* nomor 1, 2, 3, dan seterusnya, lalu dimasukkan atau dicucukkan secara berurutan pula pada besi silang, sisir silang, dan sisir *hani*. Setiap satu lubang sisir hanya diisi satu benang.

Setelah seluruh benang telah dicucukkan, maka bagian ujung-ujungnya disatukan, lalu diikat pada kaitan yang terdapat pada *tambur*. Peng-*hani*-anbisa dimulai dengan memutar *tambur* hingga benang tergulung dalam *boom* tenun dengan jumlah sebanyak yang diperlukan (maksimal hingga 200 meter).

Tahap Penenunan Awal

Setelah benang tergulung dalam *boom*, maka tahap selanjutnya adalah penenunan awal. Tahap penenunan ini sering disebut juga dengan *carang/carangan*, karena persilangan antara benang *lusi* dan *pakan* hanya bertujuan untuk membuat kunci, sehingga hasil tenunan masih belum rapat. Tahap ini dilakukan untuk mempermudah proses selanjutnya, yaitu pencetakan atau penyablonan motif dan ragam hias. Tujuannya, agar pencetakan atau

penyablonan pola motif dan ragam hias dapat dilakukan secara sempurna.

Tahap Penyablonan

Tahap penyablonan dapat dilakukan oleh perajin sendiri atau memperkerjakan ahli sablon. Artinya, jika perajin tidak dapat melakukannya (belum ahli), maka kain, jika perajin sudah ahli membuat pola sekaligus mensablonnya, maka akan mempekerjakan orang yang ahli sablon. Namun demikian, biasanya para pengusaha tapis berskala menengah dan besar umumnya mempekerjakannya, khusus kepada orang-orang yang mempunyai keahlian mendesain pola dan sekaligus menyablon kain.

Setelah rancangan pola tapis berhasil dibuat, selanjutnya dibawa ke bagian penyablonan untuk dibuatkan *planggan* (cetakan sablon yang berbentuk empat persegi panjang, berukuran 1 meter x 1,20 meter). Selanjutnya, sampel cetakan sablon diserahkan pada pengusaha tapis untuk mendapatkan persetujuan mengenai komposisi warnanya. Bila pengusaha telah setuju, tukang sablon lalu meramu obat-obatan kimia untuk membuat komposisi warnanya. Bahan pewarna kimia yang digunakan adalah *porsen* dengan harga bervariasi untuk setiap kilogram, bergantung warnanya. Adapun takarannya bergantung pula pada ukuran dan komposisi warna kain yang akan disablon. Misalnya, untuk membuat warna merah pada kain berukuran sekitar 25 meter dibutuhkan 80 gram *porsen* tipe 8b22r ditambah 20 gram *porsen* tipe 8b20r, lalu dicampur dengan 3 liter air. Pengoplosan warna dan obat pengawet umumnya bersifat rahasia dan hanya dikuasai oleh tukang sablon. Bahkan, pengusaha *tapis* yang mempekerjakannya seringkali tidak tahu atau tidak mengerti prosesnya, sehingga mulai dari membeli bahan pewarna hingga pensablonan dilakukan oleh tukang sablon.

tersebut akan bersilang dengan benang-benang *lusi*, sehingga membentuk sehelai kain.

Proses Pembuatan Ragam Hias Tapis

Untuk membuat sebuah *tapis*, terlebih dahulu kain dipotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan. *Tapis* model kuna (*tapis* tua) umumnya berukuran 65 centimeter x 120 centimeter, sedangkan *tapis* model baru berukuran 75 centimeter-80 centimeter x 120 centimeter. Bila kain telah dipotong sesuai ukuran yang dikehendaki, maka barulah dilakukan pembuatan ragam hias. Pembuatan ragam hias dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap itu adalah sebagai berikut.

Tahap Pembuatan Pola dan Motif Ragam Hias

Pembuatan pola ragam hias diawali dengan menyambung kedua ujung kain hingga menyerupai tabung. Kemudian, kain dimasukkan pada kerangka *tekang*, lalu dikencangkan. Pembuatan pola ragam hias itu sendiri baru dilakukan ketika kain telah terpasang dengan sempurna pada alat *tekang*. Marojahan, dkk (1990) menyebutkan bahwa teknik pembuatan pola ragam hias dapat dibedakan menjadi dua cara., yakni: (1) Pola ragam hias tidak dipindahkan ke atas kain dasar, tetapi hanya dibuat di atas kertas pola. Dengan demikian, pola sulaman dikerjakan secara naluriah. Dalam hal ini cukup hanya dengan melihat pada kertas pola. Patokan ukurannya berpegang pada garis yang ada pada kain dasar tapis yang pada umumnya bermotif garis. Cara membuat pola seperti ini dapat dilakukan karena motif-motifnya sudah sering dibuat dan perajinnya bukan pemula lagi. (2) Menggambar pola ragam hias pada kain yang akan disulam di atas *pamidangan* atau *tekang*. Pemberian gambar harus sesuai dengan garis-garis yang ada pada kain. Cara ini biasanya

diterapkan untuk motif-motif baru atau perajinnya masih termasuk golongan pemula.

Motif-motif dan ragam hias tapis Lampung diantaranya adalah: (1) *sasab*; (2) *belahketupat*; (3) *tajuk* (*tajuk berayun*, *tajuk bertemu*, *tajuk ombak*, *tajuk bertali satu*, *tajuk berketik*, *tajuk bersarung*, *tajuk rangka*, dan *tajuk dipergaya*); (4) *pucuk rebung*; (5) geometri (berbentuk persegi menyerupai wajik); (6) *ketak ketik*; (7) flora (*sulur-suluran* berbentuk tali yang berliku-liku pada *tapis cucuk andak* dan *inuh*, dedaunan, *sulur* batang ranting, pohon hayat, dan bunga yang membentuk simetris pada bidang kain dengan lebar lebih kurang 20 centimeter); (8) fauna (burung elang, merak, enggang, naga, kuda, kuda sembrani, gajah, kerbau, kupu-kupu, ikan, dan ayam jago); (9) perahu yang pada zaman pra Islam mengandung makna sebagai kendaraan arwah nenek moyang dari dunia bawah menuju dunia atas; (10) candi; (11) *pilin* berganda dengan variasi belah ketupat; (12) *meander*; (13) gunung umpu; (14) manusia yang sedang menunggang kuda atau gajah dan memakai mahkota atau bertanduk; (15) *mata kibau*; dan (16) bulan sabit dan bintang.

Setiap motif dan ragam hias yang ditorehkan pada *tapis* tidak hanya berfungsi sekadar untuk menghias kain agar terlihat lebih indah, tetapi mengandung makna-makna simbolik tertentu yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, motif hias *sasab wajik* atau *belah ketupat* berarti ilmu yang bermanfaat; manusia yang duduk diatas hewan tunggangan bermakna manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna; bunga dalam garis diagonal yang membentuk belah ketupat (pada *tapis limar sekebar*) bermakna bahwa setiap perbuatan harus selalu baik; *empat tumpal* yang membentuk kupu-kupu dan geometris segitiga dan segiempat (pada *tapis laut linau*) bermakna suatu keputusan akan sah jika dihadiri oleh minimal empat perwakilan adat; *tumpal* pada *tapis*

pucuk rebung bermakna hubungan kekerabatan yang erat; *tajuk berayun* pada *tapis pucuk rebung* bermakna hidup bersifat dinamis; bintang pada *tapis bintang perak* bermakna sumber kebaikan; dan pohon hayat pada *tapis cucuk andak* bermakna susah-senang dalam kehidupan seseorang bergantung pada kerja keras, usaha, dan cara menempatkan dirinya dalam masyarakat.

Tahap Penyulaman Ragam Hias

Setelah pola dan motif ragam hias terbentuk, tahap selanjutnya adalah penyulaman. Peralatan dan bahan yang digunakan untuk menyulam, diantaranya adalah: benang sutera yang dirangkap 4,5,6,7, atau 8; benang sulam warna (wool) sebagai pelengkap; benang *penyawat* berupa benang biasa untuk melekatkan benang sutera pada kain; *pamidangan* atau *tekang*, jarum jahit tangan, dan gunting jahit. Penyulaman dilakukan dengan cara *menyucuk* dan *menyasab*. *Menyucuk* adalah teknik menyulam sesuai dengan garis-garis warna yang ada pada kain dan patokan gambar, sedangkan *menyasab* adalah teknik menyulam dengan cara mengikuti garis-garis kain yang telah ada. Benang-benang yang digunakan dalam penyulaman yang menggunakan jarum jahit tangan terdiri atas benang: emas, emas, perak, sutera, dan *penyawat*. Sebagai catatan, lajur atas kain *tapis* tidak diberi ragam hias karena bagian ini diikat pada pinggang pemakainya. Bila akan menggeser kain yang akan dibuat ragam hias dilakukan dengan cara melonggarkan alat pengencang sambil menggerakkan kain sesuai keinginan penyulam.

PENUTUP

Tapis adalah kain tenun tradisional masyarakat Lampung. Fungsi *tapis* sebagai simbol status sosial bagi para pemakainya (kaum perempuan bangawan atau orang-orang yang terpandang (para pemimpin), seperti: *punyimbang marga*, *punyimbang tiyuh*, dan *punyimbang suku*, mulai memudar, karena orang kebanyakan pun dapat mengenakannya. Keahlian membuat *tapis* sebagai simbol perempuan Lampung yang sudah “matang” juga mulai memudar, karena tidak lagi sepenuhnya menjadi suatu kewajiban. Namun demikian, *tapis* masih tetap menjadi *sesang* dalam perkawinan.

Tersedianya selembarnya kain *tapis* tidak hanya memerlukan waktu yang relatif lama, tetapi juga ketekunan, ketelitian, dan kesabaran. Sebab, pembuatan selembarnya kain *tapis* dilakukan secara bertahap, mulai dari pengadaan bahan dasar, pewarnaan, penenunan, dan pembuatan pola beserta ragam hiasnya.

Ada dua cara untuk menghasilkan selembarnya kain *tapis*, yaitu melalui peralatan yang disebut *gedogan* dan ATBM. Kedua peralatan tenun itu pada dasarnya sistem kerja dan tenaga penggerakannya sama (tenaga manusia). Namun demikian, *gedogan* tidak seefektif dan seefisien ATBM. Oleh karena itu, *gedogan* mulai ditinggalkan.

Bahan dasar kain *tapis* (benang) yang ada di daerah Lampung jumlahnya relatif terbatas. Demikian juga penenunnya (semakin berkurang). Sehubungan dengan itu, perajin (apabila membutuhkan dalam partai yang besar) mendatangkan dari Jawa (Tasikmalaya dan Pekalongan). Bahkan, untuk membuat kain *tapis* semakin eksis Pemerintah Daerah (Pemda) setempat mendatangkan tenaga ahli tenun dari Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA:

Sitorus, Marojahan., dkk. 1990.

“Tenun Tradisional Daerah Lampung”. Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Satriadi, Yudi Putu. 2008.

“Pendataan Kain Tapis Lampung”. Jakarta. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Tradisi.

Tresnasih, Ria Intani., dkk. 2006.

“Tapis Lampung”. Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Jarahnitra Bandung.

Internet

“Mengenal Tenun Ikat Tapis *Inuh* Kalianda”, dalam <http://warungminum.wordpress.com/2011/08/21/mengenal-tenun-ikat-tapis-inuh-kalianda/>, diunduh tanggal 15 November 2013 pukul 11.00 WIB.

“Kain Tapis Lampung: Sebuah Pengantar,” dalam <http://lili.staff.uns.ac.id/2009/03/31/kain-Tapis-Lampung/>, diunduh tanggal 15 November 2013 pukul 11.20 WIB.

“Tapis”, dalam <http://www.visitlampung-2009.com>, diunduh tanggal 15 November 2013 pukul 11.40 WIB.

“Kain Tapis”, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Kain_tapis, diunduh tanggal 15 November 2013 pukul 11.35 WIB.

Nurochman Arrazie, “Tenun *Inuh* yang Nyaris Punah”, dalam <http://www.korantempo.com/korantempo/cetak/2008/09/06/Suplemen/krn.20080906.141605.id.html>, diunduh tanggal 15 November 2013 pukul 10.33 WIB.

TARI TRADISIONAL LAMPUNG: SALAH SATU DAYA TARIK WISATA BUDAYA

Oleh: T. Dibyo Harsono

**Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung, Bandung
Email: dibyoharsono@gmail.com**

PENDAHULUAN

Tari tradisional Indonesia mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Terdapat lebih dari 700 suku bangsa di Indonesia, setiap suku bangsa di Indonesia memiliki berbagai tarian khasnya sendiri, di Indonesia terdapat lebih dari 3000 tarian asli Indonesia. Tradisi kuno tarian dan drama dilestarikan di berbagai sanggar dan sekolah seni tari yang dilindungi oleh pihak keraton atau akademi seni yang dijalankan pemerintah. Untuk keperluan penggolongan, seni tari di Indonesia dapat digolongkan ke dalam berbagai kategori. Dalam kategori sejarah, seni tari Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga era: era kesukuan prasejarah, era Hindu-Buddha, dan era Islam. Berdasarkan pelindung dan pendukungnya, dapat terbagi dalam dua kelompok, tari keraton (tari istana) yang didukung kaum bangsawan, dan tari rakyat yang tumbuh dari rakyat kebanyakan. Berdasarkan tradisinya, tarian Indonesia dibagi dalam dua kelompok; tari tradisional dan tari kontemporer. Sebelum bersentuhan dengan pengaruh asing, suku bangsa di kepulauan Indonesia sudah mengembangkan seni tarinya tersendiri, hal ini tampak pada berbagai suku bangsa yang bertahan dari pengaruh luar dan memilih hidup sederhana di pedalaman, misalnya di Sumatera (Suku Batak, Nias, Mentawai), di Kalimantan (Suku

Dayak, Punan, Iban), di Jawa (Suku Baduy), di Sulawesi (Suku Toraja, Suku Minahasa), di Kepulauan Maluku dan di Papua (Dani, Asmat, Amungme).

Setelah diterimanya agama dharma di Indonesia, Hinduisme dan Buddhisme dirayakan dalam berbagai ritual suci dan seni. Kisah epik Hindu seperti Ramayana, Mahabharata dan juga Panji menjadi ilham untuk ditampilkan dalam tari-drama yang disebut "sendratari" menyerupai "balet" dalam tradisi barat. Suatu metode tari yang rumit dan sangat bergaya diciptakan dan tetap lestari hingga kini, terutama di pulau Jawa, Bali, dan Sumatera. Sendratari Jawa Ramayana dipentaskan secara rutin di Candi Prambanan, Yogyakarta; sementara sendratari yang bertema sama dalam versi Bali dipentaskan di berbagai pura di seluruh pulau Bali. Tari keraton Jawa menekankan kepada keanggunan dan gerakannya yang lambat dan lemah gemulai, sementara tarian Bali lebih dinamis dan ekspresif. Tari ritual suci Jawa Bedhaya dipercaya berasal dari masa Majapahit pada abad ke-14 bahkan lebih awal, tari ini berasal dari tari ritual yang dilakukan oleh gadis perawan untuk memuja dewa-dewa Hindu seperti Shiwa, Brahma, dan Wisnu. Di Bali, tarian telah menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual suci Hindu Dharma. Beberapa ahli percaya bahwa tari Bali berasal dari tradisi tari yang lebih tua dari Jawa. Relief dari candi di Jawa Timur dari abad ke-14 menampilkan mahkota dan hiasan kepala yang serupa dengan hiasan kepala yang digunakan di tari Bali kini. Hal ini menampilkan kesinambungan tradisi yang luar biasa yang tak terputus selama sedikitnya 600 tahun. Beberapa tari sakral dan suci hanya boleh dipergelarkan pada upacara keagamaan tertentu. Masing-masing tari Bali memiliki kegunaan tersendiri, mulai dari tari suci untuk ritual keagamaan yang hanya boleh ditarikan di dalam pura, tari yang menceritakan kisah dan legenda populer, hingga tari penyambutan dan penghormatan kepada tamu seperti *Tari Pendet*.

Tari Topeng juga sangat populer di Jawa dan Bali, umumnya mengambil kisah cerita Panji yang dapat dirunut berasal dari sejarah Kerajaan Kediri abad ke-12. Jenis tari topeng yang terkenal adalah tari topeng Cirebon dan topeng Bali.

TARI TRADISIONAL LAMPUNG

Tari tradisional adalah susunan tarian yang telah mengalami perjalanan panjang, yang bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisional terbagi dalam 3 kategori yakni: tari primitif, tari rakyat, tari klasik. Tari primitif bentuknya belum digarap secara koreografis, gerak, musik, rias, dan kostum sangat sederhana. Tari yang bersifat magis dan sakral sering ditampilkan pada upacara-upacara agama atau acara adat. Misalnya saja tari untuk mendatangkan hujan, perburuan, upacara kelahiran, kematian. Tari rakyat unsur musik berpijak pada unsur budaya primitif. Merupakan ungkapan kehidupan rakyat pada umumnya, berbentuk tari pergaulan, ungkapan kegembiraan. Tari tradisional Lampung tersebut antara lain: *Tari Tuppeting*, *Tari Bedana*, *Tari Melinting*. Tari klasik, semula berkembang di kalangan bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi, dan telah menempuh perjalanan yang panjang. Jenis tarian tersebut antara lain seperti *Tari Cangget*, *Tari Bedayo*. Tari tradisional Lampung pada umumnya terdiri dari beragam gerakan yang memiliki makna masing-masing. Ada pun jenis-jenis dan nama gerakan tersebut antara lain:

Kilak mundur, arti dan makna segera dan cepat tanggap menghadapi suatu masalah yang akan merusak atau menyerang, agar terhindar dari suara-suara sumbang. Ada pun gerakannya hitungan 1, 2 tangan ditekuk ke dalam, kemudian hitungan 3, 4 tekuk keluar kembali semula.

Ngecum atas, arti dan makna manusia tidak boleh boros, harus hemat dan dapat menyisakan sebagian kecil penghasilan lainnya untuk kepentingan masyarakat. Ada pun gerakannya adalah ibu jari tangan bertemu jari ke tengah, kemudian ditarik sebatas bahu (posisi tangan di depan dada) hitungan 1 x 4.

Ngecum bawah, arti dan makna manusia tidak boleh boros, harus hemat dan dapat menyisakan sebagian kecil penghasilan lainnya untuk kepentingan masyarakat. Ada pun gerakannya adalah ibu jari tangan bertemu jari tengah, kemudian ditarik ke samping lalu turun ke bawah, hingga kedua tangan (jari tengah) bertemu di belakang bagian badan, hitungan 1 x 8.

Kenui melayang, arti dan makna awan teliti dapat membedakan yang hak dan yang bathil. Sedangkan gerakannya adalah dari ngecum bawah, tarik kedua tangan naik ke atas sebatas bahu, kemudian pergelangan tangan dibuka, hitungan 1 x 8.

Luppat kijang, arti dan makna untuk mencapai suatu tujuan dapat menggunakan cara yang singkat, asalkan sesuai dengan peraturan/norma yang berlaku. Sedangkan gerakannya adalah kaki melompat ke samping atau ke depan dengan posisi sebelah tumit diangkat.

Sunghung sekapan, arti dan makna suatu rencana yang baik hendaknya di dukung oleh segenap anggota keluarga, secara materiil, bersusah dalam bekerja senang di kemudian. Ada pun gerakannya adalah gerakan tangan seperti mengupas daun pisang atau kedua tangan didorong ke depan.

Sabung melayang, arti dan makna segera teliti dalam menyelesaikan atau menghadapi suatu pekerjaan, jangan bertele-tele. Sedangkan gerakan tersebut adalah kedua telapak tangan bertemu, kemudian tarik ke samping hingga pergelangan tangan dibuka, hitungan 1 x 8.

Samber melayang, arti dan makna segera dan teliti dalam menyelesaikan atau menghadapi suatu pekerjaan jangan bertele-tele. Sedangkan gerakannya adalah kedua pergelangan tangan masuk hingga berbentuk silang, kemudian tarik ke arah samping kembali.

Muppang randu, arti dan makna adil dan bijaksana, apa adanya. Sedangkan gerakannya adalah kedua tangan lurus ke samping.

Lapah tebeng, arti dan makna untuk mencapai suatu tujuan tidak boleh terpengaruh harus sungguh-sungguh dan konsentrasi. Sedangkan gerakannya adalah kaki maju melangkah ke depan (jalan melangkah maju).

Seluang mudik, arti dan makna menghadapi suatu pekerjaan harus diputuskan dalam musyawarah dan dihadapi bersama. Sedangkan gerakannya adalah kedua pergelangan tangan bertemu di sudut pinggang, sambil kedua tangan diukel (ke arah samping kanan dan kiri), hitungan 1 x 8.

Ngerujung, arti dan makna angkat junjung, harus mempunyai harga diri, menjaga sikap tingkah laku dan perbuatan. Sedangkan gerakannya adalah kedua tangan didorong ke sudut kanan atas dan kiri atas, hitungan 1 x 8.

Ngetir, arti dan makna manusia itu harus bersih, dalam keadaan bersih dan segera menghilangkan yang tidak baik atau yang tidak pantas. Ada pun gerakannya adalah kedua pergelangan tangan gerak kilak mundur, kemudian didorong ke samping kiri dan kanan.

Lipetto, arti dan makna menata semua pekerjaan dengan rapi dan tidak menceritakan persoalan keluarga pada orang lain. Sementara itu gerakannya adalah pergelangan tangan kanan diukel sebatas bahu, dan pergelangan tangan kiri diukel di bawah siku (arah kanan dan kiri, hitungan 1 x 8).

Jeng silo ratu, arti dan makna tertib, tidak urakan, bersikap sopan. Ada pun gerakannya adalah posisi badan duduk, kedua kaki bentuk silang dan kedua telapak tangan berpangku di atas lutu, hitungan 1 x 8.

Jong simpun/jeng simpuh, arti dan makna tertib, tidak urakan, bersikap sopan. Sedangkan gerakannya adalah posisi badan duduk, di atas kedua tumit kaki, hitungan 1 x 8.

Ngegiser/kesegh, arti dan makna menyampaikan suatu maksud pada orang lain, sebaiknya secara perlahan-lahan atau melalui suatu perumpamaan/kiasan. Sedangkan gerakannya adalah kedua kaki bergeser ke arah samping kanan maupun kiri, hitungan 2 x 8.

Maku racang, arti dan makna teguh pada pendirian tidak mudah terpengaruh pada lingkungan atau pada orang lain. Ada pun gerakannya adalah posisi badan condong ke bawah di sudut, pergelangan tangan diletakkan di atas lutut kiri, pergelangan tangan kiri di samping pinggul kiri, hitungan 1 x 8.

Gubuh gaghang, arti dan makna tanggung jawab dalam menyelesaikan suatu masalah yang berat yang diderita oleh keluarga. Ada pun gerakannya adalah kedua pergelangan tangan didorong ke arah depan, kaki kiri maju dengan posisi jari ke arah kiri, kemudian kedua pergelangan tangan balik dorong ke arah belakang, kaki kanan kemudian maju dengan posisi jari ke arah kanan.

Kesegh injing, arti dan makna tidak boleh berlaku kasar menghadapi orang lain. Sedangkan gerakannya adalah langkah kaki kanan, langkah kaki kiri, angkat kaki kanan diletakkan di sebelah kanan kaki kiri, posisi jinjit (badan merendah), ayun kaki kanan ke samping kanan.

Kesegh gantung, arti dan makna mengambil suatu keputusan tidak boleh ragu-ragu, dengan menghargai pendapat orang lain. Ada

pun gerakannya adalah langkah kaki kanan, lalu langkah kaki kiri, ayun kaki kanan ke samping lalu tarik (angkat) merapat ke kiri.

Belitut, arti dan makna menghormati semua orang, dengan tidak membedakan statusnya dan penyesuaian antara perkataan dan perbuatan. Ada pun gerakannya adalah langkah kaki kanan silang ke arah kiri, diikuti kaki kiri di belakang kaki kanan, hitungan 1 x 4, kedua tangan gerak berkelahi, kemudian maju kaki kanan silang kaki kiri ke arah kanan putar badan sambil mundur kaki kanan ayun kaki kiri ke depan lalu angkat, hitungan 1 x 4.

Jimpang, arti dan makna lebih baik mengalah atau mundur dari pada di depannya berbahaya, di depan berisiko besar. Ada pun gerakannya adalah langkah kaki kanan, langkah kaki kiri, mundur kaki kanan, langkah kiri, langkah kaki kanan, memutar ke arah kanan, langkah kaki kiri ke belakang, langkah kaki kanan memutar ke depan, angkat kaki kiri ke samping, kaki kaki kanan dengan posisi kaki kiri jinjit.

Tahtim/tahto, arti dan makna menghormati tamu, siapapun orangnya dan memberikan yang terbaik untuk membahagiakan tamu demi menjalin persaudaraan/silaturahmi. Ada pun gerakannya adalah langkah kaki kanan, langkah kaki kanan, mundur kaki kiri, langkah kaki kanan ke arah balik badan, maju kaki kiri, langkah kanan ke arah depan, langkah kaki kiri diikuti kaki kanan di belakangnya (menarik kaki kanan diletakkan di sebelah kanan kaki kiri) posisi badan merendah.

Humbak moloh, arti dan makna kegiatan masyarakat yang sudah membudaya/mengakar, jangan diubah secara spontan/mendadak/radikal, agar tidak terjadi kontradiksi, demi menjaga iklim yang kondusif dan selamat/aman. Ada pun gerakannya adalah kaki kanan melangkah ke samping kanan, diikuti kaki kiri,

hitungan 1 x 4 (proses gerak mengombak) pada hitungan 5 – 8 kebalikan dari hitungan 1 – 4.

Ngayun, arti dan makna hendaklah bijaksana dalam mengambil satu keputusan, netral dan seimbang. Ada pun gerakannya adalah langkah kaki kiri, ayun kaki kanan ke belakang lalu angkat (ayun kaki kiri).

Ngayun gantung, arti dan makna bijaksana dalam memberikan suatu keputusan, apabila ada pendapat orang yang tidak sesuai dengan pendapat kita. Ada pun gerakannya adalah proses gerak ayun kemudian merendah kaki kanan, angkat kaki kanan, angkat kaki kiri.

Meppam bias, arti dan makna manusia itu diharuskan sabar, teliti, dan berhati-hati dalam menghadapi suatu pekerjaan (masalah). Ada pun gerakannya adalah kedua pergelangan tangan dibuka di atas bahu.

Nginyau bias, arti dan makna membersihkan dan menyaring semua penghasilan agar mendapatkan berkah. Ada pun gerakannya adalah kedua pergelangan tangan diukel di samping pinggul.

Balik palau, arti dan makna mengeluarkan kata-kata/ucapan hendaknya dipikirkan terlebih dahulu atau jangan mudah mengeluarkan ucapan yang tidak dapat dipikirkan terlebih dahulu, atau jangan mudah mengeluarkan ucapan yang tidak dapat dilaksanakan. Ada pun gerakannya adalah kedua tangan dibuka atau ditutup.

Saghak hebos, arti dan makna menyelesaikan suatu masalah hendaklah dihadapi dengan sabar, tenang, dan hati-hati. Ada pun gerakannya adalah tangan kanan dan kiri dibuka dan ditutup secara bergantian.

Belah hui, arti dan makna adil, sabar dan waspada bila menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan. Ada pun

gerakannya adalah proses gerakan sumber kedua tangan ditarik ke samping, posisi tangan lurus di posisi jari ngecum.

Benang setukal/benang kusuk, arti dan makna menyelesaikan suatu masalah harus sabar, teliti dalam menyusun suatu rencana sehingga dapat tercapai tujuan yang dimaksud. Ada pun gerakannya adalah pergelangan tangan didorong ke dalam dan ke luar seperti bentuk gulungan dengan hitungan 1 x 8.

Rebah puhun, arti dan makna tidak boleh menyombongkan diri dan harus dapat melindungi yang lemah serta hormat pada yang tua, sayang pada yang muda. Ada pun gerakannya adalah tangan kanan lurus ke sudut kanan atas, tangan kiri di bawah pinggang kiri, posisi badan condong ke belakang. Tangan kanan lurus ke arah belakang, tangan kiri di bawah pinggang kiri posisi ke depan.

Takkis, arti dan makna *menghindari* kerusakan dan mempertahankan diri dari serangan yang tidak baik. Ada pun gerakannya adalah pergelangan tangan menangkis ke arah bawah atau ke arah atas.

Nagho, arti dan makna berani karena benar. Sedangkan gerakannya adalah keempat jari tangan merapat, pergelangan tangan ditekuk ke atas dengan ibu jari ditarik ke depan.

Kelap, arti dan makna, menghadapi suatu masalah hendaknya diputuskan bersama-sama. Sedangkan gerakannya adalah lima jari tangan diletakkan di depan kening kepala, seperti melihat sesuatu yang jauh.

Tekkol, arti dan makna rendah hati bila menghadapi sesuatu masalah, walaupun pendapatnya benar (mengalah untuk mendapatkan kemenangan). Sedangkan gerakannya adalah gerakan tangan seperti memotong sesuatu ke arah kiri.

Sembah, arti dan makna bila ingin dihormati orang jangan segan-segan menghormati orang terlebih dahulu. Sementara itu

gerakannya adalah kedua telapak tangan merapat di depan dagu dengan ibu jari ditarik ke atas.

Selek, arti dan makna siap siaga dan waspada menghadapi suatu hal yang tidak diinginkan. Sedangkan gerakannya adalah gerakan tangan memasukkan keris ke dalam sarungnya.

Kimbang, arti dan makna menempatkan sesuatu hendaklah sesuai dengan fungsinya. Sedangkan gerakannya adalah kedua tangan berlelgang (diayunkan) ke depan dan ke belakang.

Tolak tebing, arti dan makna tabah bila menghadapi suatu cobaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang sangat padat. Sedangkan gerakannya adalah kedua tangan lurus ke samping kanan dengan kaki bergeser (begitu pula sebaliknya).

MUSIK PENGIRING

Warisan kebudayaan masyarakat Lampung berupa *gamolan* telah lahir sejak empat abad silam. Pelestarian *gamolan* ini kembali dimunculkan pada peristiwa budaya daerah di provinsi ini dalam bentuk tarian tradisional. Tak heran, ungkapnya, *gamolan* sebagai alat musik tradisional milik Lampung yang lahir empat abad silam dan sudah tercatat dalam Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI). "Ini harus dilestarikan, jangan punah di telan zaman," tegasnya. Tari teatrikal *gamolan* Lampung menjadi pembuka ajang disponsori UT ini di lapangan upacara Saburai, Enggal. Tarian kolosal daerah khas Lampung ini menarik minat peserta dan masyarakat setempat. Tarian *Gamolan* tersebut, menceritakan sejarah awal mula peradaban masyarakat Lampung khususnya Kabupaten Lampung Barat. Cerita ini dari masyarakat Hindu dari India lalu masuk tanah Sumatera dari arah barat kemudian dari arah timur Budha dari Cina juga masuk. *Gamolan* perpaduan dari budaya India dan Cina yang masuk ke Sumatera. Bahasa Sansakerta, *gamolan* berarti *gamel* yang berarti

memukul. Ketika Cina masuk maka kata *gamol* diartikan sebagai berkumpul yang dikenal *gamolan*. Alat ini terbuat dari bambu bulat dan lempeng. Selain itu dikenal juga alat musik yang disebut *galittang awi* adalah gamelan dari bilah bambu, *talo balak* (kelintang perunggu) juga dimiliki oleh setiap kepala adat. Sementara itu alat musik tiup seperti *serdam* dan *serunai*, serta alat musik petik seperti gambus juga telah dikenal masyarakat Lampung. Alat musik tradisional seperti *talo balak/kakhumung/gamolan*, yang terdiri dari 12 *canang*, 1 *bender*, 2 *gung*, sepasang *ghujih/kahjih*, *gindang*. Alat-alat ini dibuat di Jawa dari segi bahan-bahannya, sedangkan lagu-lagunya merupakan lagu-lagu khas Lampung, iramanya hampir sama seperti di daerah Sumatera bagian selatan lainnya. Irama tabuhannya adalah *tabuh guppek*, *tabuh sarliyah*, *tabuh ujan tuyun*, *tabuh sungsung*, *tabuh sanak miwang di ijan*, *tabuh sanak miwang di jami*, *tabuh nyambuk temui*, *tabuh mighul bekekkos*, dan lain-lain. Tabuhan lain dengan alat yang sama juga terdapat di daerah Maringgai, tabuh-tabuhan ini antara lain *tabuh arus ujan* (menyambut tamu agung), tari gaya baru melinting, *tabuh semani* (*tabuh penglaku ghagah*), *tabuh tari sabai* (*tari penglaku sabai*), *tabuh kedangkung* (*tabuh tari kehormatan*), *tabuh barow pagi* (*tabuh ngundang khompok*), *tabuh samang ngembub* (*tabuh kuppul ulah wat hajatan*), *tabuh cettik* (*tabuh tari-tarian nada agak lambat*), *tabuh kelilu sawik* (*tabuh gagal pertunangan*), *tabuh maju ngekkes*, *tabuh barau seghattau* (kesedihan dalam perantauan).

Serdam, *berdah*, *ginggung*, *galintang pekhing*, *sekhunai*, *gambus* Lampung (*gambus lunik* dan *gambus balak*), *tekhangan*, dan *suling*. Alat-alat musik ini dapat dipergunakan untuk mengiringi lagu-lagu puitis khas Lampung, baik lagu yang dilantunkan secara sendiri maupun lagu yang dilantunkan secara bersama-sama atau silih berganti. Salah satu contoh berikut ini adalah tutur bahasa, atau

berupa ungkapan tuan rumah dalam penyambutan tamu agung, yang diiringi dengan alat musik *tekhangan*, lazimnya disebut zikir *lom* (pelaku tokoh adat Bumi Tinggi Sukadana). Pada abad ke-16 bertepatan dengan masa Pangeran Panembahan Mas, Keratuan Melinting, pengaruh persebaran agama Islam mulai menguasai segala bentuk tata cara kehidupan masyarakat di wilayah Keratuan Melinting. Demikian pula pengaruh pada tarian khususnya Tari Melinting, seperti pengaruh dalam hal pakaian atau kostum. Demikian pula peralatan pengiringnya, musik pengiring tari Melinting memiliki alat musik yang khas dan baku, dan ditabuh atau dimainkan dengan aturan tidak sembarangan atau asal-asalan. Adapun jenis peralatan pengiring tersebut adalah sebagai berikut: *tabuh arus*, *tabuh cetik*, dan *tabuh kedanggung*. Sedangkan perangkat alat musik yang dipakai adalah: *talo balak/gong*, *talo lunik/canang*, *tapak/gendang*, *biang*, *gujeh*.

JENIS TARIAN

Tari Bedayo Tulang Bawang

Sejarah *Tari Bedayo Tulang Bawang*. *Tari Bedayo Tulang Bawang* adalah salah satu tari-tarian tradisional yang ada di Tulang Bawang memiliki usia yang sangat tua. Bila dibandingkan dengan tarian lainnya yang ada di Menggala. Menurut legenda orang Menggala, tari ini diperkirakan ada pada abad ke 14 pada masa sisa-sisa Kerajaan Tulang Bawang yang mendapat pengaruh Hindu-Budha. Musyawarah Warganegara mengatakan bahwa *Tari Bedayo Tulang Bawang* dahulunya diciptakan atas permintaan menak Sakawira dan adiknya menak Sangecean Bumi keturunan dari Putri Bulan. Di kampung tua Bujung Menggala kecamatan Tulang Bawang Udik. Tidak begitu jelas siapa yang sesungguhnya menciptakan tarian ini. Di duga *tari bedayo tulang bawang* diciptakan bersama-sama oleh

sekelompok orang yang disuruh Menak Sakawira. Konon munculnya *tari Bedayo Tulang Bawang* dikarenakan adanya wabah penyakit yang melanda kampung Bujung Menggala. Wabah atau penyakit yang melanda kampung Bujung itu adalah penyakit “*taun*”. Istilah *taun* adalah setan, yaitu penyakit yang mematikan berupa penyakit cacar yang disebabkan oleh makhluk halus yang lazimnya disebut setan, sehingga menelan banyak korban. Berbagai usaha yang dilakuka pada saat itu namun tidak kunjung hilang penyakit tersebut. Kemudian menak Sakawira pergi menyepi atau bertapa selama 9 hari di kampung Bujung Menggala. Kisah menak Sakawira bersemedi di depan gundukan tanah berundak dalam bahasa Lampung khas Menggala disebut dengan tambak dan memohon kepada dewa pun agar kampung yang dilanda penyakit tersebut cepat berhenti. Selama pertapaanya menak Sakawira mendapatkan wangsit agar megadakan upacara dan memotong kambing hitam. Diiringi sebuah tarian sakral. Tarian ini harus berjumlah 12 orang penari wanita yang masih suci (suci atau bersih secara spiritual) serta diiringi oleh *gamelan klenongan*, (*klenongan* adalah seperangkat alat musik yang terdiri dari: tempul, gong, kendang, kulintang). Setelah Menak Sakawira bermusyawarah dengan sesepuh adat dan masyarakat kampung, terlaksana pementasan tarian tersebut. Pementasan *Tari Bedayo Tulang Bawang* menghadap ke timur, atau mengarah kepada matahari. Menurut adat Tulang Bawang, arah timur merupakan awal munculnya keterangan atau cahaya dunia. Bila dihubungkan dalam kehidupan dunia adalah munculnya energi kehidupan untuk melakukan kegiatan berkarya atau beraktivitas. Ratu Dandayati juga menerangkan bahwa pada mulannya *tari Bedayo Tulang Bawang* disebut tari pemujaan atau penyembuh penyakit. Dalam bahasa Lampung istilah penyembuhan penyakit dinamakan *ngeguai munyai* atau *ngemunyaiko*. Tarian ini dipentaskan dengan

musik *klenongan* memakai tubuh atau *gending rajo menggalo* dan dimbahkan kepada Dewa Pun. Agar dihindarkan dari malapetaka yang melanda *tiyuh* tersebut. Tarian ini dipentaskan hampir setiap bulan *bara* (bulan purnama). Tarian pemujaan itu dipentaskan di Candi Gughi yang disaksikan oleh banyak orang-orang di sekitar kampung Bujung Menggala. Acara pementasan tari pemujaan pada saat itu sudah menjadi satu kebiasaan orang Menggala khususnya di Kampung Bujung Menggala.

Pementasan *Tari Bedayo Tulang Bawang*

Tari Bedayo Tulang Bawang ditarikan oleh dua belas penari putri. Keduabelas penari itu sama-sama menari dengan gerak dan kostum yang sama. Dari kedua belas penari tersebut hanya tiga orang penari yang membawakan sesajen, namun tetap menari dengan gerakan yang sama. Ketiga penari yang membawa sesajen itu berada paling depan dan sembilan penari lainnya berada di belakang. Kemudian masih ada satu orang putra yang membawa payung sebagai pengiring *Tari Bedayo Tulang Bawang* namun tidak dalam posisi menari.

Adapun sesajen yang dibawa ketiga penari putri tersebut antara lain :

1. Beras kuning yang dicampur dengan kunyit dan bunga.
2. Kemenyan.
3. Daun salam.

Kesembilan penari penari tersebut melambangkan simbol kehidupan manusia:

1. Otak berfungsi untuk mengingat.
2. Mata berfungsi untuk melihat
3. Mulut berfungsi untuk berbicara
4. Telinga berfungsi untuk mendengar
5. Hidung berfungsi untuk mencium
6. Hati berfungsi untuk merasakan

7. Syaraf berfungsi untuk berfikir
8. Tangan berfungsi untuk meraba
9. Kaki berfungsi untuk melangkah

Kemudian untuk ketiga penari yang membawa sesaji melambangkan antara lain:

Kemenyan atau *stanggi* disebut pengembus atau embun yang berada paling atas atau pengghit (pikiran), yang artinya tiada asap api tiada bau wangi tanpa pembakaran, ini mempunyai makna agar manusia mengetahui asal usul tujuan hidup. Beras kuning mempunyai makna kesuburan dan keselamatan yang ditempatkan pada bagian tengah atau penengah ucapan, dan daun salam atau kayu *sasao* dan bunga yang ditempatkan paling bawah atau *pebetut*. Mempunyai makna bahwa kekuasaan Tuhan yang ada pada diri manusia yaitu agar semua ajaran-ajaran kebenaran dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya serta diampuni segala dosannya.

Unsur dan Bentuk Tari Budaya Tulang Bawang

Tari Bedayo Tulang Bawang memang disusun kembali dengan tujuan sebagai pelestarian seni tari daerah . oleh karena itu perlu dilihat kembali perkembangan tarian ini dimasa yang akan datang. Peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dilaksanakan sebagai suatu upacara dengan rangkaian dan tatanan sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun temurun. Tindakan yang dilakukan ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, alam lingkungan dan penguasaanya. Hal ini di Menggala disebut naik *pepadun* atau pemberian gelar adat. Dalam pelaksanaan pemberian gelar adat biasanya ada serangkaian seni tari yang ditampilkan sebagai pelengkap upacara tersebut. Gerak tari

Tari Bedayo Tulang Bawang memiliki beberapa gerak dasar pokok yang sudah menjadi gerak inti misalnya :

1. *Lapah tebeng* (melangkah).
2. *Gerak sembah pebukau* (menyembah).
3. *Gerak samber melayang* (gerak burung terbang).

Ketiga gerak dasar inilah yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa gerakan menjadi beberapa gerakan yang terdapat dalam *Tari Bedayo Tulang Bawang*. Dari sekian banyak gerakan *Tari Bedayo Tulang Bawang* yang menjadi gerak palaing khas yaitu gerak *sembah pebukou*.

Iringan

Proses penyusunan *Tari Bedayo Tulang Bawang* dari awal sampai selesai diiringi oleh alat musik *klenongan*, yang sering disebut dengan *talo balak*. *Talo balak* secara lengkap berjumlah 19 buah instrumen yang dimainkan oleh 9 orang penabuh disebut dengan *penayakan*. Dalam penyajiannya semua alat tersebut dibunyikan secara bersama-sama atau sebagian saja sesuai dengan aturan yang ada.

Tata rias dan busana

Dalam pementasan *Tari Bedayo Tulang Bawang* tata rias yang dipergunakan adalah tata rias *koretif* yakni rias cantik dengan mempertebal garis-garis pada mata, bibir, pipi dan hidung. warna pokok pemakaian tata rias *bedayo* adalah putih, kuning dan biru pada kelopak mata. Sedangkan warna merak dipakai pada bagian pipi. Busana yang di pakai: *siger* atau *mahkuto*, Kalung *jimat*, gelang *kano*, *tapis cucuk handak*, *tapis tutup dada*, *ikat pinggang kuning*, *selendang*, *tanggais*.

Tari Sembah.

Ritual *Tari Sembah* biasanya diadakan oleh masyarakat Lampung untuk menyambut dan memberikan penghormatan kepada para tamu atau undangan yang datang, mungkin bisa dikatakan sebagai sebuah tarian penyambutan. Selain sebagai ritual penyambutan, *Tari Sembah* pun kerap kali dilaksanakan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Lampung. *Tari Sembah* atau *Tari Sambut* merupakan tari selamat datang atau sekapur sirih yang menggambarkan rasa kegembiraan. Tari ini biasanya digelar pada saat menyambut tamu atau bisa juga pada saat resepsi dan upacara selamat *maras taon*, yang diiringi dengan musik dan nyayian yang mengekspresikan kehangatan dan kegembiraan dalam menyambut tamu. Dalam tarian ini diperagakan atraksi penaburan beras kunyit yang melambangkan doa permohonan keselamatan dan kegembiraan dalam menyambut tamu.

Tari *sigeh penguten* juga dikenal dengan nama tari sembah, merupakan tarian untuk menyambut tamu kehormatan. Tarian ini bisa ditemui hampir di seluruh kabupaten yang ada di Lampung, meskipun masih kalah terkenal dibandingkan tarian *Melinting* yang sudah menjadi identitas Lampung. Saat ini tari *sigeh penguten* menjadi salah satu muatan lokal sekolah dasar di Lampung, kegiatan ini biasanya diselenggarakan seminggu sekali. Inilah salah satu bentuk upaya pemerintah daerah dalam melestarikan salah satu jenis kesenian yang ada di daerah ini. Sehingga diharapkan tarian ini akan tetap lestari, dikenal oleh masyarakat, dan tentunya sebagai salah satu daya tarik wisata budaya Lampung.

Tari Melinting

Kata Melinting tidak hanya nama sebuah daerah secara administratif, juga merupakan nama sebuah tarian tradisional dari

Lampung Timur, namun kata *melinting* juga merupakan wilayah adat dari Keratuan Melinting yang wilayahnya lebih luas dari sekedar wilayah administratif tadi. Wilayah adat Keratuan Melinting meliputi daerah Labuhan Maringgai, Wana, Gunung Pelindung, di sebelah utara sampai ke pesisir. Pimpinan Keratuan Melinting saat ini dipegang bapak Rizal Ismail, SE, MM yang bergelar Sultan Ratu Idil Muhammad Tihang Igama IV, beliau saat ini berdiam di Desa Nibung, Kecamatan Gunung Pelindung, Lampung Timur. Kebetulan beliau juga sebagai pengelola Sanggar Melinting yang tahun 2012 mendapatkan bantuan sosial dari Kemendikbud, yang dimanfaatkan untuk memugar sanggar tersebut.

Tari Melinting berasal dari daerah Melinting, Labuhan Meringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Tari Melinting* merupakan salah satu tari tradisional Lampung klasik, karena tarian ini sudah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang, semenjak masuknya agama Islam ke Indonesia. Perkembangan *Tari Melinting* saat ini masih belum dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, baik yang ada di Provinsi Lampung maupun yang ada di luar Lampung. Untuk itulah perlu adanya sosialisasi yang gencar melalui berbagai media yang ada. *Tari Melinting* telah ada semenjak dahulu kala dan asli peninggalan Ratu Melinting, namun pencipta tarian ini oleh Ratu Melinting yang keberapa belum diketahui dengan pasti. *Tari Melinting* ada beberapa macam yaitu Tari: *Bejeneng, Sabai, Cetik Cak Embung, Cetik Kipas, Sebai, Semani*. Sementara itu tari kreasi baru Melinting yang sering dipentaskan dan kita kenal saat ini nama aslinya adalah *Tari Cetik Kipas*.

Tari Cetik Kipas Melinting

Menurut Agus Gunawan dari Sanggar Rumah Tari *Sangisu* Bandar Lampung yang belum lama ini melakukan penelitian asal-usul

Tari Melinting di Lampung Timur, fungsi *Tari Melinting* sudah banyak berubah, tidak seperti pertama kali diciptakan oleh Ratu Melinting. Ia memaparkan, *Tari Melinting* sebelum mengalami perkembangan penyempurnaan adalah mutlak sebagai tarian keluarga Ratu Melinting yang dipergelarkan hanya pada saat acara *gawi adat* Keagungan Keratuan Melinting. Para penarinya hanya terbatas dimainkan putera dan puteri Ratu Melinting sendiri. Pagelarannya dilakukan di *Sessat* atau Balai Adat.

Tari Melinting yang kita kenal sekarang ini merupakan peninggalan dari Ratu Melinting, diperkirakan telah ada pada abad ke-16, berarti pada masa Ratu Melinting yang pertama yakni Minak Kejala Bidin atau puteranya yakni Pengeran Panembahan Mas, atau puteranya yakni Minak Yuda Resmi. Karena sampai saat ini belum ada data resmi dan pasti pada masa Ratu Melinting yang keberapa tarian ini diciptakan.

Tari Cetik Kipas merupakan tarian adat yang dilaksanakan pada acara adat (*begawi*), pada saat menyambut tamu agung, sementara itu penarinya adalah kerabat atau keluarga ratu atau bangsawan Melinting.

Tari Melinting semenjak mengalami perkembangan dan pergeseran fungsi, maka hal tersebut juga berpengaruh pada kostum yang dipakai, karena perubahannya cukup berbeda dari sebelumnya.

Tari bedana merupakan tarian pergaulan bagi muda-mudi, tarian ini selalu ditampilkan dalam berbagai kegiatan yang melibatkan muda-mudi. Khususnya kegiatan yang bersifat suka cita, perayaan, maupun kegiatan adat dalam menyambut para tamu. Tarian ini biasanya selalu ditampilkan berpasangan, dan sangat cocok untuk acara menyambut tamu, wisatawan yang datang berkunjung. Karena tarian ini bersifat riang gembira, dinamis, serta mengajak semua orang untuk bersuka cita.

Sejak mengalami pergeseran fungsi, busana tari yang dipakai pun berubah agak jauh dari bentuk dan warna aslinya. Dulu penari melinting putra memakai kopiah emas melinting, baju dan jung sarat yang diselempangkan, baju teluk belanga, *kain tuppal* disarungkan, kipas warna merah, *bulu seretei*, sesapur *handak* putih, bunga pandan, dan celana panjang putih. Sekarang, penari putra memakai kopiah emas *pepadun*, baju *teluk belanga*, kain *tapis*, kipas warna bebas, dan *bulu seretei*.

Untuk busana dan aksesoris penari putri, Tari Melinting lama menggunakan *siger* melinting cadar warna merah/putih, kebaya putih tanpa lengan, *tapis* melinting, rambut cemara panjang, kipas warna putih, *gelang ruwi* dan *gelang kano*. Sekarang pakaian dan aksesoris itu diganti dengan *siger* melinting cakar kuningan, kebaya putih lengan panjang, *tapis* pepadun, rambut disanggul, kipas warna bebas, *gelang ruwi* dan *buah jukum*.

Gerakan yang dipakai dalam tari melinting dibedakan antara gerakan penari putera dan gerakan penari puteri. Gerakan penari putera meliputi *babar* kipas, *jung* sumbah, *sukkung sekapan*, balik palau, *kenui* melayang, *nyiduk*, salaman, *suali*, *niti batang*, *luncat* kijang, dan *lapah ayun*. Sedangkan gerakan untuk penari puteri terdiri dari gerakan *babar* kipas, *jung* sumbah, *sukung sekapan*, timbangan atau *terpipih mabel*, melayang, *ngiyau bias*, *nginjak lado*, *nginjak tahi manuk* dan *lapah ayun*.

Gerak tari

Gerak tari merupakan unsur terpenting dan utama dari sebuah tarian, gerakan di dalam sebuah tarian bukanlah sebuah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi sentuhan bentuk ekspresif dan estetis.

Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia, gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud atau tujuan tertentu. Gerak dalam sebuah tarian membutuhkan suatu proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu.

Fungsi Tari Melinting dahulu merupakan tarian Keluarga Ratu Melinting dan hanya dipentaskan oleh Keluarga Ratu saja ditempat yang tertutup (*sessat* atau balai adat), tidak boleh diperagakan oleh sembarang orang. Pementasannya pun hanya pada saat *gawi adat* Keagungan Keratuan Melinting saja. Personal penarinya pun hanya sebatas pada putra putri Ratu Melinting.

Namun, dalam perkembangannya sekarang tari melinting tidak lagi mutlak sebagai tarian keluarga Ratu Melinting dan tidak lagi berfungsi sebagai tari upacara tetapi sudah bergeser menjadi tari pertunjukan atau tontonan pada saat penyambutan tamu-tamu agung yang datang ke daerah Lampung serta acara-acara besar lainnya seperti acara kesenian Lampung, Festival Tari dan lain-lain. Gerak, elemen gerak merupakan salah satu unsur pokok dalam tari. Gerak dalam tari terwujud setelah anggota-anggota badan manusia yang telah terbentuk digerakkan. Gerak merupakan substansi dari tari. Namun, tidak semua gerak bisa disebut sebagai tari. Hanya gerak yang sudah mengalami penggarapan/pengolahan, memiliki makna dan nilai estetis/keindahan, yang dapat disebut sebagai gerak tari.

Gerakan yang dipakai pada tari Melinting dibedakan antara gerakan penari putera dan puteri meliputi : *babar kipas, jong sumbah, sukhung, sekapan balik palau, kenui melayang nyiduk, salaman, suali, niti batang, luncat kijang, dan lapah ayun.*

Gerak penari puteri meliputi *babar kipas, jong sumbah, sukhung, sekapan, timbangan/ terpipih mabel melayang, ngiyau bias, nginjak lado, nginjak tahi manuk, lapah ayun.*

Fungsi musik ada tiga, yaitu sebagai pengiring, pemberi suasana, dan ilustrasi. Sebagai pengiring tari, berarti peranan musik hanya mengiringi atau menunjang penampilan tari. Fungsi musik sebagai pemberi suasana berarti musik dipakai untuk membantu suasana adegan dalam tari. Sedangkan fungsi musik ilustrasi hanya berfungsi sebagai pengiring.

Iringan pada tari Melinting adalah iringan atau musik eksternal nama seperangkat instrumen yang digunakan adalah *talo balak (kelittang)*. Jenis tabuhan yang digunakan adalah *tabuh* harus pada adegan pembukaan, *tabuh cetik* pada adegan *punggawo ratu*, *tabuh kedangdung* pada adegan mulai *batangan*, *tabuh kedangdung* pada adegan *kenui melayang*, dan *tabuh arus* pada adegan penutup.

PENUTUP

Pengelolaan potensi wisata budaya, terlihat belum maksimal. Seharusnya ada pendekatan perancangan sistem jaringan informasi yang menjangkau berbagai aktivitas budaya masyarakat di Lampung. Misalnya dengan adanya sebuah rumah informasi budaya sebagai salah satu tempat berbagai informasi tentang potensi wisata budaya seperti halnya tarian tradisional akan banyak memberikan dukungan dalam rangka mempromosikan pariwisata Lampung. Untuk wilayah Lampung, rumah informasi budaya (dibentuk atas kerjasama masyarakat setempat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung, serta Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dan pelaku bisnis pariwisata). Sehingga wisatawan yang berkunjung akan dengan mudah mendapatkan informasi, mendapatkan gambaran yang mendalam. Selanjutnya rumah informasi budaya diusahakan saling terhubung langsung baik melalui jaringan koneksitas internet, melalui jaringan telepon konvensional maupun seluler. Sehingga segala perkembangan baru langsung bisa diakses, diinformasikan ke setiap

rumah informasi budaya. Kemudian apabila ada program-program baru, ada petunjuk pelaksanaan maupun petunjuk teknis, bisa segera diserap serta dilaksanakan oleh masing-masing rumah informasi budaya.

Garis hubungan ini tidak harus searah, namun dapat pula bersifat multi arah artinya setiap rumah informasi budaya mempunyai hak untuk memberikan masukan, informasi ke semua rumah informasi budaya yang ada di wilayah Lampung. Prinsipnya adalah hubungan-hubungan tersebut saling melengkapi informasi satu sama lain, sehingga akan diperoleh sebuah gambaran yang jelas tentang karya budaya seperti halnya tarian tradisional daerah Lampung yang akan diangkat sebagai daya tarik wisata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Dana Arta, Wayan Sumerta. 2013.

Gamolan Pekhing. Bandar Lampung: Sekelek Institute dan Publishing House.

Eko Wahyuningsih, I Made Giri Gunadi, Zanariah. Editor: Nyoman Maliani. 2009.

Katalog Topeng Lampung. Pemerintah Provinsi Lampung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”.

Esther Helena Sinuraya, Asnan Sabirin, Eko Wahyuningsih. 2005.

Pakaian dan Upacara Adat Perkawinan Lampung Melinting. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”.

Holt, Claire. 2000.

Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia. Bandung: Arti.Line.

- I Wayan Sumerta Dana Arta, Christian Heru Cahyo Saputro (editor) 2012.
Gamolan Pekhing Musik Bambu Dari Sekala Berak. Bandar Lampung: Sekelek Institute Publishing House..
- I Wayan Mustika, editor: Indah Wigati, Putri Ika Lestari. 2011.
Sekilas Budaya Lampung dan Seni Tari Pertunjukan Tradisionalnya. Bandar Lampung: Buana Cipta.
- Mardihartono, Agus. 2013.
Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Daerah. Bandar Lampung: Indepth Publishing.
- M. Arifin Nitipradjo Tegamoan. 2010.
Pergeseran Masyarakat Lampung dan Terbentuknya Marga-marga di Lampung Serta Struktur Sosial Masyarakat Lampung Pepadun dan Saibatin. Bandar Lampung: CV. Mitra Media Pustaka.
- Zainuddin, Bustami. 2011.
“*Mulang Tiuh*”. Bandar Lampung: Institut Studi Arus Informasi (ISAI).

UPACARA DAUR HIDUP SALAH SATU RAGAM BUDAYA LAMPUNG

Ria Intani T.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung Telp./Fax.

(022) 7804942

E-mail: ria_intani@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan pola bagi kehidupan manusia dan sebaliknya juga menjadi pola dari tingkah lakunya, dengan arti bahwa kebudayaan diciptakan manusia untuk menjadi pedoman bagi tingkah laku dan kelakuannya (Harsja W. Bachtiar dalam Budhisantoso dkk., 1991: 1).

Koentjaraningrat berpendapat bahwa setiap kebudayaan terdiri atas tujuh unsur yang sifatnya universal. Unsur-unsur tersebut merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia. Ketujuh unsur kebudayaan yang dimaksud adalah: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan (1990: 2). Definisi dari masing-masing unsur budaya tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Sistem religi yaitu:

Keyakinan mengenai alam gaib, aktivitas upacara dan sarana yang berfungsi melaksanakan komunikasi manusia dengan alam gaib itu. Sistem religi termasuk sistem keyakinan (kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepercayaan kepada dewa-dewa, kepada roh nenek moyang), dan sistem upacara keagamaan (meliputi upacara, saat-saat keagamaan, benda-benda sesajen dan orang yang

melaksanakan upacara tersebut). Unsur-unsur upacara terdiri dari: bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, yang telah disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi. Upacara keagamaan contoh: upacara Maulud Nabi, upacara penolak bala, upacara meminta hujan dan sebagainya (Anonim, 1986: 32).

Sistem kemasyarakatan yaitu:

Sistem kemasyarakatan terdiri dari sistem perkawinan (tahapan-tahapan yang dilalui dalam melaksanakan perkawinan), sistem kelompok kekerabatan, contoh: keluarga inti (indung, bapa, anak kandung dan sebagainya), keluarga jauh (nini ti gigir, aki ti gigir, keluarga mertua, dan sebagainya (Anonim, 1986: 31).

Sistem pengetahuan yaitu:

Sistem pengetahuan adalah semua hal yang diketahui oleh masyarakat secara turun-temurun, baik yang berhubungan dengan lingkungan alam atau lingkungan sosial. Contoh, tanda-tanda dimulainya penggarapan sawah dengan dikenalnya bintang wuluku, pengetahuan tentang obat-obatan tradisional, kolenjer (untuk menghitung hari baik/buruk) (Anonim, 1986: 32).

Sistem mata pencaharian hidup atau yang sering diistilahkan dengan sistem ekonomi tradisional yaitu:

Seluruh rangkaian adat istiadat, aktivitas, mekanisme dan sarannya yang berkaitan dengan usaha memproduksi, menyimpan dan mendistribusikan barang kehidupan manusia, contoh: berburu, menangkap ikan, bercocok tanam, beternak dan industri sederhana (Anonim, 1986: 32).

Sistem teknologi tradisional yaitu:

Rangkaian konsep serta aktivitas mengenai pengadaan, pemeliharaan dan penggunaan sarana-sarana hidup manusia dalam

kebudayaan. Contohnya: pandai besi, pembuatan keramik, cara bertani dan sebagainya (Anonim, 1986: 32).

Seperti masyarakat dunia pada umumnya, akan halnya masyarakat Lampung, mereka juga memiliki ketujuh unsur budaya yang telah disebutkan di atas. Lampung itu sendiri terbagi atas dua wilayah adat/budaya, yakni budaya *pepadun* dan *pesisir/peminggir*. Karenanya, unsur budaya yang terdapat di wilayah budaya *pepadun* akan berbeda dengan yang terdapat di wilayah budaya *pesisir*.

Masyarakat Lampung yang beradat *pepadun* umumnya mendiami bagian pedalaman terutama di bagian timur dan tengah Provinsi Lampung. Sedangkan masyarakat Lampung yang beradat *saibatin* mendiami bagian barat dan selatan Provinsi Lampung (Sucipto dkk., 2003: 17).

Adanya ketidaksamaan wujud unsur budaya, di satu sisi merupakan kekayaan budaya yang unik, sedangkan di sisi lain merupakan kekayaan budaya yang berpotensi konflik. Karenanya, persoalan yang terakhir tersebut perlu ditengahi dengan mengenal sebanyak mungkin unsur budaya.

Salah satu unsur budaya yang patut dikenali wujud dan tata caranya adalah upacara tradisional. Istilah upacara di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat (2013: 1533) diartikan sebagai rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama. Budhisantoso berpendapat bahwa upacara terbagi atas dua jenis. Pertama, upacara yang bertalian dengan tolak bala dan kedua adalah upacara yang bertalian dengan lingkaran hidup manusia. Upacara lingkaran hidup diartikan sebagai upacara yang diselenggarakan pada peristiwa penting sepanjang riwayat hidup seseorang.

Upacara lingkaran hidup atau daur hidup manusia pada masyarakat Lampung dimulai dengan upacara pada masa bayi dalam

kandungan, masa kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak, hingga masa dewasa. Berikut ini mengenal sepenggal upacara daur hidup masyarakat Lampung beradat *pepadun*.

UPACARA DAUR HIDUP MASYARAKAT PEPADUN

A. Masa Kehamilan

Pada masa kehamilan, terdapat tradisi upacara baik itu yang dilakukan oleh masyarakat biasa, kepala adat kampung, maupun kepala adat marga. Tradisi upacara tersebut dilakukan pada saat kehamilan menginjak usia 5 bulan dan 8 bulan.

1. Tradisi Upacara Kehamilan di Kalangan Masyarakat Biasa

Hamil dalam bahasa Lampung disebut *lom rual/biyak kulik/nagupan*. Tradisi upacara pada saat kehamilan menginjak usia 5 bulan disebut *bulanger/kuruk limau*, sedangkan pada usia 8 bulan disebut *ngeruang/kuruk limau kaminduani* (*kuruk limau* yang kedua). Baik upacara pada masa kehamilan 5 bulan maupun 8 bulan dilakukan dengan prosesi yang sama.

Prosesi upacara diawali dengan ibu hamil berpakaian dengan mengenakan *kakumbut*. Sementara itu, sang suami menyiapkan perlengkapan mandi *limau*. Manakala persiapan telah usai, ibu hamil dipersilakan **duduk di** tempat yang telah disediakan untuk selanjutnya dimandikan. Acara diakhiri dengan pemberian nasihat kepada ibu hamil berupa pantangan-pantangan yang harus dipatuhi.

Ada perbedaan pantangan untuk ibu dengan usia kehamilan 5 bulan dan 8 bulan. Pada usia kehamilan 5 bulan, ibu hamil tidak diperbolehkan tidur di siang hari; tidak diperbolehkan makan buah kayu yang bergetah seperti nangka, cempedak, dan sukun; tidak diperbolehkan keluar rumah pada waktu dhuhur dan magrib; tidak diperbolehkan makan tebu; dan tidak diperbolehkan makan pisang

yang dempet. Adapun ibu dengan usia kehamilan 8 bulan, ibu hamil tidak diperbolehkan makan daging hewan/ikan yang berduri; tidak diperbolehkan mengeluarkan kata-kata yang bersifat keluhan; dan tidak diperbolehkan membunuh binatang.

2. Tradisi Upacara Kehamilan di Kalangan Kepala Adat Kampung (*Penyimbang Tiyuh/Pekon*)

Seperti halnya pada kalangan masyarakat biasa, kalangan *penyimbang* juga melaksanakan upacara-upacara yang bertalian dengan kehamilan. Pada kalangan *penyimbang*, upacara pada masa kehamilan dilakukan pada usia kehamilan 5 bulan dan 8 bulan.

Sama halnya pada masyarakat biasa, upacara kehamilan di usia 5 bulan pada kalangan *penyimbang* juga dinamai *bulanger*. Tujuan dari *bulanger* adalah untuk “membentengi” ibu hamil dari kemungkinan terserang penyakit dan gangguan makhluk halus yang disebut *sai kelom* atau *sekedi upi*. Yakni, makhluk halus yang konon berupa peri yang suka mengganggu bayi dalam kandungan.

Upacara *bulanger* dilaksanakan pada malam hari, pada sekitar pukul 19.00-21.00. Pelaksanaannya menggunakan bagian tengah rumah atau yang disebut dengan *lapang lom*. Upacara ini biasa diikuti oleh anggota keluarga inti dan kerabat. Oleh karena itu, sebelum tiba pada hari pelaksanaan upacara, ada pemberitahuan atau undangan kepada para kerabat agar mereka dapat turut menghadiri upacara *bulanger*.

Sementara itu, menjelang upacara berlangsung, keluarga mempersiapkan beras sebakul (*bias sanga uyan*), uang *sesuku*, dan seekor ayam yang sudah dapat berkokok. Selanjutnya, sore hari, ibu hamil mandi di kali sambil membersihkan rambutnya dengan santan kelapa hijau dan disiram dengan air jeruk purut besar (*limau kunci*). Malam harinya, barulah upacara dilaksanakan.

Ada beberapa pantangan yang dikenakan kepada ibu hamil. Ibu hamil tidak diperbolehkan makan rebung, buah melinjo, dan cabai; tidak diperbolehkan mempergunjingkan orang; dan tidak diperbolehkan memandang sesuatu terlalu lama.

Pada usia kehamilan 8 bulan, ibu hamil kembali melaksanakan upacara seperti pada saat usia kehamilan 5 bulan. Tujuan dari pelaksanaan upacara yang kedua ini untuk mengevaluasi kondisi ibu hamil beserta janinnya. Pada usia kehamilan 8 bulan, ibu hamil tidak diperbolehkan untuk tidur siang dan duduk-duduk di tangga/jendela/lesung. Pantangan yang terakhir tersebut apabila dilanggar dipercaya dapat berakibat bayi sulit keluar pada saat persalinan.

3. Tradisi Upacara Kehamilan di Kalangan Kepala Adat Marga (*Penyimbang Marga/Paksi*)

Upacara kehamilan juga dilakukan di kalangan *penyimbang marga*. Upacaranya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan di kalangan masyarakat biasa ataupun *penyimbang tiyuh*. Bedanya, terjadi pada saat dilakukan penjemputan dukun beranak. Di kalangan *penyimbang marga*, pada saat menjemput dukun beranak disertai membawa 2 ekor ayam besar yang terdiri atas 1 jantan dan 1 betina.

Selanjutnya, pada usia kehamilan 9 bulan, kembali dilaksanakan upacara. Secara garis besar, upacara ini merupakan pengulangan dari upacara yang dilaksanakan pada usia kehamilan 5 bulan. Nama upacaranya *ngeruang/kelalaikan*. Pada upacara ini, hidangannya berupa ayam panggang dan ketan kuning (*punar/sekunyit*). Tujuan dari upacara untuk memohon agar bayi dalam kandungan selamat manakala dilahirkan dan dalam kondisi sehat.

B. Masa Kelahiran

1. Tradisi Upacara Kelahiran di Kalangan Masyarakat Biasa

Upacara kelahiran di kalangan masyarakat biasa disebut *guai sai halok/bukuari*. Manakala bayi baru lahir, ada beberapa tindakan baik untuk si ibu maupun bayinya. Bagi si ibu, pada bagian tumitnya ditempelkan kerikil dan perut dililit stagen agar darah kotor turun.

Bagi bayi laki-laki, sebelum dimandikan, bayi diletakkan pada suatu nampan kemudian ditutup kuali yang telah ditikam tombak dan keris. Maksud dari upacara ini agar si bayi kebal dari segala macam senjata.

Usai upacara di atas, bayi dimandikan dengan air yang telah dicelupkan tiga helai kertas yang masing-masing bertuliskan huruf Arab, Latin, dan Lampung. Maksud dari upacara ini agar si bayi kelak tidak buta huruf.

Usai dimandikan, pada telinga kanan dan kiri bayi dilafaskan azan dan iqamat. Maksudnya agar pertama kali yang terdengar oleh bayi adalah kalimat Illahi. Selanjutnya, menanam ari-ari bayi (*salai/tabuni/tembuni/kakaknya bayi/nyilih darah*). Ari-ari dibersihkan lalu dibungkus dengan kain putih. Usai dibungkus, ari-ari dimasukkan ke dalam tempurung kelapa atau tempurung labu kayu lalu ditanam. Tempat penanaman, biasanya di bawah bangunan rumah atau serambi rumah. Ketentuan tempat tersebut bukan tanpa tujuan. Ketentuan tersebut dimaksudkan agar si bayi kelak akan selalu ingat akan kampung halamannya.

2. Tradisi Upacara Kelahiran di Kalangan Kepala Adat Kampung (*Penyimbang Tiyuh/Pekon*)

Dibandingkan dengan anak-anak yang terlahir di kalangan masyarakat biasa, anak-anak yang terlahir di kalangan *penyimbang tiyuh* lebih diistimewakan. Terlebih lagi kalau yang lahir adalah anak

sulung. Hal ini tampak di dalam pelaksanaan upacara kelahiran yang dinamai *bukuari* (mendapat tamu).

Ada beberapa kelengkapan yang harus disediakan untuk melaksanakan upacara *bukuari*. Kelengkapannya terdiri atas: beberapa jenis bunga, pedupaan, *bangle* dan jerangau air panas, madu tawon, dan sebuah bedil yang akan digunakan untuk menandai kelahiran seorang bayi.

Begitu bayi lahir, sebelum sampai dimandikan, bedil dibunyikan sebagai pemberitahuan bahwa *penyimbang tiyuh* telah mendapat putera. Usai pengumuman, dilakukan doa bersama oleh peserta upacara dan diakhiri dengan santap bersama dengan hidangannya berupa bubur tepung beras (*kekuk lelap*).

Tidak seperti istri-istri pada masyarakat biasa, istri *penyimbang tiyuh* dikenakan pantangan seusai melahirkan. Pantangannya adalah tidak boleh keluar rumah selama 10 hari dan tidak boleh mandi sendiri sampai darah kotor bersih.

3. Tradisi Upacara Kelahiran di Kalangan Kepala Adat Marga (*Penyimbang Marga/Pekon*)

Sama halnya pada upacara kelahiran di kalangan *penyimbang tiyuh*, di kalangan *penyimbang marga*, upacaranya juga dinamai *bukuari*. Meskipun demikian terdapat perbedaan di dalam tata cara pelaksanaannya.

Di kalangan *penyimbang marga*, upacara di seputar kelahiran telah tergambarkan suasanaanya sejak seminggu sebelum kelahiran sang bayi. Sejak seminggu sebelum kelahiran tiba, orang yang akan bertugas membantu persalinan tinggal di rumah *penyimbang marga* (*lamban gedung*). Selama ibu hamil belum melahirkan, orang yang akan membantu persalinan bertugas memeriksa kondisi kandungan ibu hamil. Hasil pemeriksaannya tidak cukup diketahui oleh yang

memeriksa dan yang diperiksa kehamilannya, melainkan disampaikan kepada *protokol marga* (*pangtuha marga*).

Selanjutnya dua hari sebelum tiba waktu persalinan, gamelan mulai dibunyikan sebagai pertanda waktu persalinan sudah dekat. Selain itu, demi kelancaran persalinan, *penyimbang marga* menziarahi makam leluhur dan makam orang-orang yang dihormati. Ritual ini dinamai *ngejajang*.

C. Masa Bayi

1. Tradisi Upacara Masa Bayi di Kalangan Masyarakat Biasa

Aba beberapa jenis upacara yang dilaksanakan pada masa bayi. Upacara dimulai saat bayi berusia 3 hari, dilanjutkan pada usia 7 hari, 40 hari, 60 hari, 4 bulan, 3-4 bulan, dan 3-6 bulan.

a. Upacara pada Bayi Berusia 3 Hari

Upacara pada bayi berusia 3 hari dinamai *sileh darah*. Maksud dari upacara ini adalah membersihkan tangan dari darah yang terkena pada saat membantu persalinan. Upacara ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum matahari terbit.

Persiapan yang dilakukan untuk upacara adalah membuat kue-kue dan mendatangi orang-orang yang akan dihadirkan dalam kegiatan upacara dengan maksud untuk mengundang mereka. Kue yang dimasak dibedakan antara kue untuk bayi laki-laki dengan kue untuk bayi perempuan. Bayi laki-laki dibuatkan kue *lepot* yang dibungkus daun enau atau aren. Kue tersebut ditusuk dengan lidi sehingga membentuk tanduk. Bentuk ini menyerupai sarung *badik* Lampung. Adapun untuk bayi perempuan, dibuatkan kue *tapai*.

Prosesi upacara meliputi: pembacaan barzanji; mencukur bayi dengan diiringi marhabaan; bayi dihadapkan pada peserta upacara satu persatu untuk dimintakan doa; bayi ditidurkan di tengah-tengah

peserta yang hadir untuk dibacakan doa yang dipimpin oleh ulama; dan terakhir adalah peresmian pemberian nama.

Pantang yang terdapat dalam upacara berlaku dalam hal yang bertalian dengan pembuatan kue. Yakni, apabila membuat kue *tapai*, tidak diperbolehkan menggunakan beras ketan putih, melainkan harus menggunakan beras ketan hitam. Bentuk beras ketannya pun tidak boleh pendek-pendek atau kecil-kecil, melainkan harus yang panjang. Daun pisang yang digunakan untuk membungkus tidak diperbolehkan dalam keadaan sobek, melainkan harus dalam keadaan utuh. Dan, pada saat pembuatan kue, pembuatnya tidak diperbolehkan berkata-kata kasar.

Ada makna yang terkandung di dalam kedua jenis kue, *lepot* dan *tapai*. Kue *lepot* melambangkan laki-laki, bermakna kekekar dan kewibawaan juga suka bergaul. Sedangkan kue *tapai* melambangkan kewanitaan, bermakna kelembutan.

b. Upacara pada Bayi Berusia 7 Hari

Upacara pada bayi berusia 7 hari dinamai *setebusan/tapu pusor*. Upacara ini selain bertujuan untuk mendoakan keselamatan bayi, juga merupakan tanda awal perawatan bayi oleh ibu kandungnya sendiri. Atau dengan kata lain adalah menebus bayi dari orang yang telah merawatnya sejak ada dalam kandungan ibunya hingga lepas tali pusar.

Ada beberapa jenis kelengkapan upacara yang harus dipersiapkan untuk upacara ini, yakni: lauk-pauk; kain putih *sekabung* (sekitar 2 meter); uang satu rupiah; pisau cukur yang masih baru; beras, gula, kelapa, garam; seekor ayam betina yang belum bertelur.

Prosesi upacara berlangsung pada malam hari. Diawali dengan pembacaan doa selamat oleh pemuka agama, dilanjutkan pihak keluarga menyampaikan maksud dari penyelenggaraan acara,

dan diakhiri dengan santap bersama. Pada keesokan harinya, pihak keluarga mengantarkan nasi dan lauk-pauk (*ngantak mi gulai*).

Di antara beberapa kelengkapan upacara, terdapat di antaranya yang mengandung makna. Seperti, kain putih melambangkan kesucian hati dari keluarga. Pisau cukur yang masih baru dan ayam yang belum bertelur bermakna bahwa kalau kita akan memberi sesuatu kepada orang lain hendaklah memberikan yang terbaik. Beras, gula, kelapa, serta uang melambangkan kesejahteraan. Dimaksudkan agar kelak si bayi hidupnya sejahtera.

c. Upacara pada Bayi Berusia 40 Hari

Upacara pada bayi berusia 40 hari dinamai *bucukor*, yakni upacara membuang rambut bawaan dari dalam kandungan agar bayi bersih dari najis. *Bucukor* biasa dilaksanakan bersamaan dengan *nginjako sanak anjak kubang lunik* (kikah atau aqiqah). Pada *nginjako sanak anjak kubang lunik* dilakukan penyembelihan kambing sebanyak 2 ekor untuk kelahiran bayi laki-laki dan 1 ekor kambing untuk bayi perempuan. Upacara ini biasa berlangsung di siang hari.

Persiapan untuk upacara adalah dengan menyediakan beberapa kelengkapan berupa: gunting rambut, kelapa hijau yang dilubangi, bunga rampai, minyak wangi, dan kembang telur.

Upacara dilakukan dengan tahapannya sebagai berikut: pertama, menggunting rambut bayi oleh pemimpin upacara. Kelengkapan untuk menggunting rambut dibawa oleh seseorang dengan ditempatkan di atas sebuah nampan. Manakala akan menggunting rambut, terlebih dahulu jari orang yang akan menggunting dicelupkan kedalam kelapa muda yang telah dilubangi. Setelah jari terasa basah oleh air kelapa selanjutnya diusapkan ke rambut anak, baru kemudian rambut digunting. Air kelapa hijau konon bermakna kesuburan atau kesejukan.

Usai rambut digunting oleh pemimpin upacara, dilanjutkan digunting oleh orang tua dan kakek nenek si bayi. Pada saat bayi dibawa ke tiap-tiap peserta upacara yang berdiri dalam posisi melingkar, diiringi dengan marhaban. Peserta upacara yang telah menggunting rambut diberi kembang telur dan diperciki sedikit minyak wangi sebagai ungkapan kegembiraan dan ucapan terima kasih dari yang berhajat.

d. Upacara pada Bayi Berusia 60 Hari/2 Bulan

Upacara pada bayi berusia 60 hari dinamai *ngekuk*. Tujuan dari upacara agar si bayi tumbuh menjadi manusia yang pintar, gagah, dan sebagainya. Kelengkapan untuk upacara berupa beras dan *penglasuh* (tempat mencuci beras).

Sebelum upacara dilangsungkan, apabila bayi yang diupacarakan berjenis kelamin perempuan maka ibu si bayi akan mengundang keluarga dari pihak ibu si bayi. Apabila bayi yang diupacarakan berjenis kelamin laki-laki maka ayah si bayi akan mengundang keluarga dari pihak ayah si bayi. Di antara anggota keluarga yang telah dihubungi, akan dipilih seseorang untuk mengambil beras dan menaburkannya ke dalam *penglasuh* dan seseorang yang akan menyuapi bubur pada bayi. Orang yang dipilih adalah orang yang dapat dijadikan teladan dengan harapan si bayi dapat meneladani orang tersebut. Setelah bubur selesai dimasak, segera orang yang ditugasi menyuapi bubur akan menyuapi bubur pada bayi, dilanjutkan oleh kedua orang tuanya.

e. Upacara pada Bayi Berusia 4 Bulan

Upacara pada bayi berusia 4 bulan dinamai *mahau manuk* atau *ngebuyu* atau *ngiliko tanoh*. Tujuan dari upacara untuk memperkenalkan bayi ke tanah.

f. Upacara pada Bayi Berusia 3-4 Bulan

Pada masa bayi berusia 3-4 bulan, dilaksanakan upacara yang dinamai *ngelamo*. Upacara ini tidak lain adalah memperkenalkan si bayi pada keluarga pihak ibu atau ayahnya dengan cara mengunjungi mereka.

Upacara ini memerlukan kelengkapan berupa *sekunyit* atau *punar* yaitu ketan kuning yang kemudian ditata seperti tumpeng dengan di atasnya diberi gula kelapa. Selain itu, juga disediakan cincin emas.

Manakala si bayi sudah berada di rumah kakek neneknya, diundanglah para kerabat dan tetangga untuk mengikuti upacara *ngelamo*. Upacara diawali dengan doa bersama, dilanjutkan dengan makan bersama dengan hidangan *sekunyit/punar*, pemberian gelar keagungan kepada bayi, dan diakhiri dengan pemberian cincin emas dari kakek neneknya kepada si bayi. Pemberian cincin ini sebagai pertanda kasih sayang kakek dan nenek kepada cucunya.

g. Upacara pada Bayi Berusia 3-6 Bulan

Masyarakat Lampung memiliki adat-istiadat dalam hal memanggil bayi perempuan dan laki-laki yang belum diberi nama. Pada bayi perempuan yang belum diberi nama, ia akan dipanggil *upik*, sedangkan pada bayi laki-laki dipanggil *buyung*. Manakala nama untuk bayi telah ada maka dilakukan upacara yang dinamai *ngeni gelar*. Tujuan upacara untuk mengganti nama panggilan dari *upik/buyung* pada nama yang telah dipilihkan orang tuanya.

Kelengkapan upacara berupa 1 *canang* atau kulintang (gong) dan telur ayam rebus (kembang telur). Prosesi upacaranya diawali dengan kunjungan keluarga kepada kepala adat untuk memintakan meresmikan nama si bayi. Pada saat pelaksanaan, pemberian nama ditandai dengan memukul gong, dilanjutkan pembacaan doa. Usai

acara tersebut, tamu dibagi kembang telur dan kartu nama yang mencantumkan nama bayi.

2. Tradisi Upacara Masa Bayi di Kalangan Kepala Adat Kampung (*Penyimbang Tiyuh/Pekon*)

a. Upacara *Regah Bucukor*

Berbeda dengan kalangan masyarakat biasa, di kalangan *penyimbang tiyuh*, upacara pada 3, 7, dan 40 hari dilaksanakan sekaligus dalam satu paket. Upacara tersebut dinamai *regah bucukor*. Bahkan kadangkala upacara ini juga dibarengkan dengan aqiqah. Upacara ini dilaksanakan secara meriah dengan memasang *tarup* di depan rumah.

Kelengkapan upacara terdiri atas: 2 buah tumpeng ketan yang di dalamnya terdapat bonggol pisang. Satu tumpeng terdapat tangkai bunga dari telur rebus yang diwarnai merah dan ditancapkan pada bonggol pisang dan satu tumpeng yang lain ditancapkan bunga dari uang kertas. Kelengkapan lain adalah kelapa muda yang dilubangi sebagai tempat gunting dan pisau cukur dan ditancapi tusuk konde serta dilingkari kalung dan rantai emas.

Prosesi upacaranya adalah bayi diarak sambil dipayungi, dari mulai *lamban lunik* menuju *tarup*. Di *tarup* telah siap para undangan bernyanyi dengan diiringi terbangun. Pada saat upacara berlangsung, diusahakan si bayi dalam keadaan terbangun. Apabila bayi tertidur dipercaya masa depannya akan suram. Sebagai penangkalnya, ayah bayi harus menyumbang uang ke masjid.

b. Upacara pada Bayi Berusia 3 Bulan

Upacara pada bayi berusia 3 bulan dinamai *ngelamo*. Bentuk upacara ini adalah membawa bayi ke rumah kakek dan neneknya dari pihak ibu. Kelengkapan yang dibawa pada saat datang ke rumah kakek dan neneknya adalah ayam panggang, kue-kue, serta wajik

yang ditempatkan dalam bakul. Di rumah kakek neneknya diadakan selamat sederhana dan dilakukan pemberian cincin dan kain adat yang disebut *tampan kelama*. Upacara ini tidak diperbolehkan dilakukan pada hari Kamis.

c. Upacara pada Bayi Berusia 7 Bulan

Pada bayi berusia 7 bulan dilaksanakan upacara pemberian gelar serta *tetamong*. Gelar yang diberikan baru berupa gelar sapaan, belum menggunakan kepangkatan *kepenyimbangan* ayahnya. Gelar kepangkatan menjadi penghormatan pada anak *penyimbang*.

Kelengkapan upacara berupa 1 *canang* dan 2 bakul ketupat ketan. Upacara dipimpin oleh *tukang tetah*. Gelar yang diberikan adalah gelar dari *kelama*, masyarakat adat, dan dari keluarga. Pada saat mengumumkan gelar harus lancar. Apabila tersendat-sendat, harus diulangi lagi.

3. Tradisi Upacara Masa Bayi di Kalangan Kepala Adat Marga (Penyimbang Marga Paksi)

a. Upacara Setebusan

Pada masa bayi berusia 40 hari, dilaksanakan upacara *setebusan*. Upacara ini tidak berdiri sendiri, melainkan di dalamnya digabungkan juga upacara *sileh darah*, cukuran, turun tanah, serta aqiqah.

Prosesi upacaranya sebagai berikut. Menjelang acara ini dimulai, para undangan telah duduk di *tarup* sambil memainkan kesenian *budaker*. Selanjutnya, bayi yang telah didandani dibawa menuju *tarup* dengan iringan kebesaran marga yang dikawal hulubalang marga. Si bayi dengan iringan pengawal dibawa keliling majelis dan sesekali berhenti untuk dimintakan restu serta digunting rambutnya oleh beberapa orang yang dapat diteladani. Usai pengguntingan rambut, bayi dibaringkan di tengah *tarup* sambil

dibacakan doa. Inti doanya agar kelak si bayi berguna bagi bangsa, negara, dan agama.

b.Upacara *Ngelamo*

Upacara *ngelamo* adalah upacara yang dilaksanakan ketika bayi berusia 7-9 bulan. Bagi kerabat ibu si bayi, apabila bayinya perempuan maka upacara ini merupakan upacara daur hidup yang terakhir.

Upacaranya diawali dengan kedatangan bayi beserta orang tuanya ke rumah kakek dan neneknya. Selanjutnya dengan digendong oleh kakeknya, bayi dibawa berkeliling majelis dan sesekali berhenti untuk dimintakan restu dari orang-orang yang diteladani dengan mengusapkan *pina* pada kening si anak. Acara terakhir adalah doa bersama.

PENUTUP

Kegiatan upacara pada dasarnya merupakan ekspresi nilai-nilai budaya yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Nilai-nilai budaya tersebut sesungguhnya adalah pedoman bagi setiap orang dalam berperilaku. Dengan secara terus-menerus melangsungkan upacara, sesungguhnya adalah merupakan cara untuk mengokohkan norma yang berlaku pada masyarakat pendukungnya.

Meskipun upacara rutin terselenggara, namun demikian seiring dengan berjalannya waktu, sangat dimungkinkan terjadi perubahan pada upacara yang masih berlangsung. Perubahan terjadi tidak pada substansi upacara (nilai-nilai) melainkan lebih pada hal yang sifatnya kebendaan (seperti wadah-wadah sebagai tempat kelengkapan upacara). Dengan demikian gagasan utama dari pelaksanaan upacara tidak hilang.

Ciri gagasan yang terdapat dalam penyelenggaraan upacara tradisional yakni pelaksanaan upacara dapat mengikat solidaritas

warga, upacara menjadi ajang silaturahmi baik dengan kerabat maupun tetangga. Keberlanjutan pelaksanaan upacara merupakan satu cara untuk mengokohkan norma-norma. Dan, keberadaan nilai-nilai menjadi kontrol berperilaku masyarakatnya. Atau dengan kata lain sebagai media pengendalian sosial.

Upacara apa pun juga, termasuk upacara daur hidup, secara umum bertujuan untuk memperoleh keselamatan baik untuk individu yang diupacarakan, untuk keluarga, maupun masyarakat umum. Dan, secara umum, upacara daur hidup seperti yang juga berlangsung pada masyarakat Lampung *pepadun* bertujuan untuk menandai peristiwa perkembangan fisik dan sosial seseorang serta menandai perpindahan dari suatu fase kehidupan ke fase yang lain.

Meskipun waktu terus berjalan memasuki masa globalisasi, namun demikian pelaksanaan upacara daur hidup tampaknya tidak perlu harus surut karena waktu. Sebabnya adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara masih relevan dengan kehidupan masa sekarang.

DAFTAR SUMBER

Anonim. 1986.

Pedoman Pelaksanaan Teknis Kebudayaan (di Lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat). Bandung: Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat.

Budhisantoso, S. dkk. 1991.

Pengukuhan Nilai-nilai Budaya melalui Upacara Tradisional. Depdikbud. Dirjen Kebudayaan. Direktorat Jarahnitra: Proyek IPNB.

Koentjaraningrat. 1990.

Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama.

Pusat Bahasa. 2013.

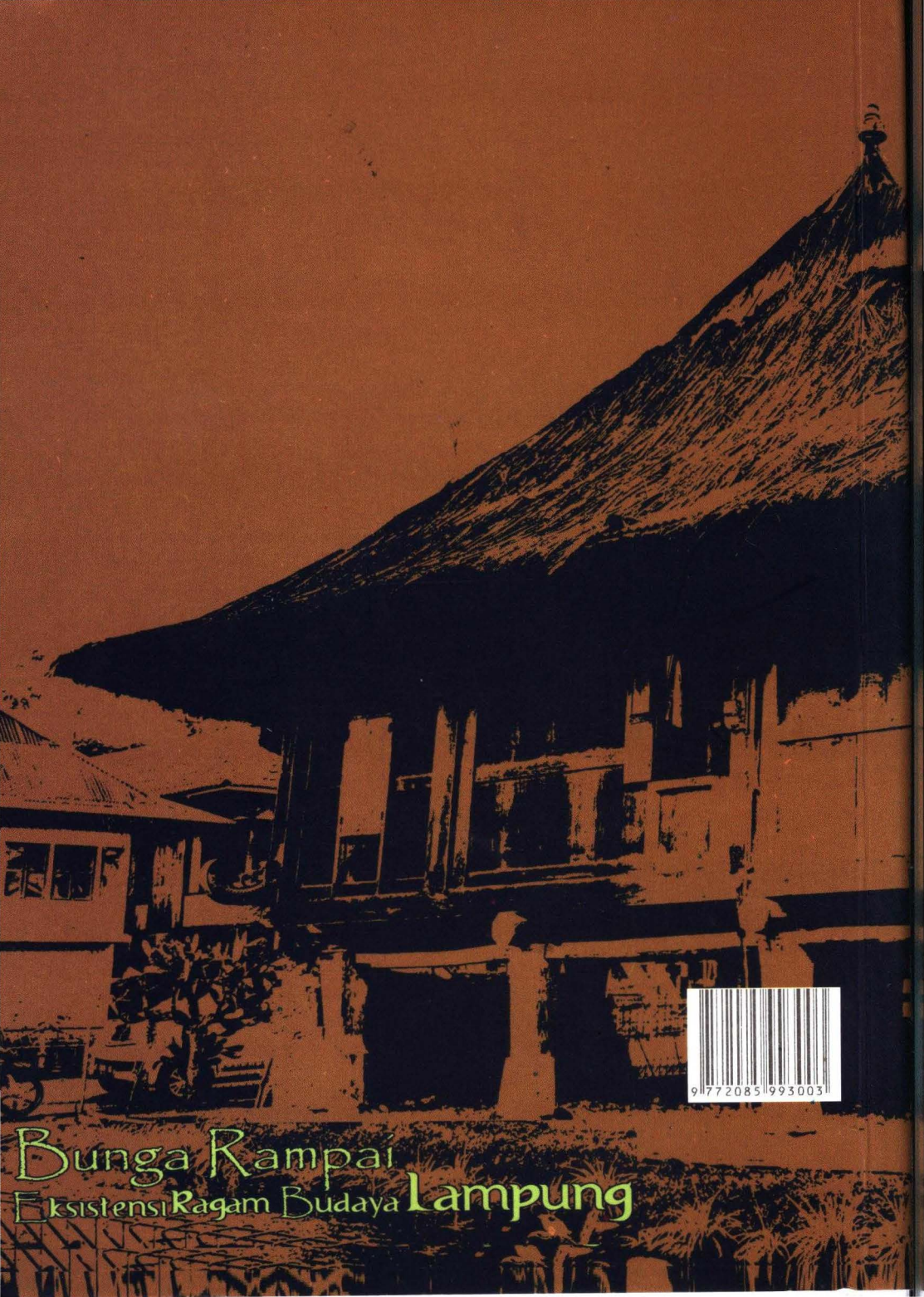
Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta:
Depdiknas.

Rakai, Nasrun dan Iqbal Hilal. 2012.

Tata Titi Adat Budaya Lampung. Lampung: Biro Bina Sosial
Sekretariat Daerah

Sucipto, Toto dkk. 2003.

*Kebudayaan Masyarakat Lampung di Kabupaten Lampung
Timur.* Kemenbudpar. BKSNT Bandung. Proyek
Pemanfaatana Kebudayaan Daerah Jawa Barat.



Bunga Rampai Eksistensi Ragam Budaya Lampung